KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Buku Panduan Guru
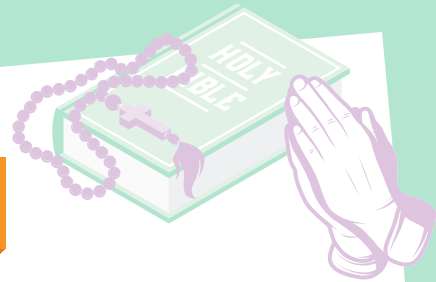
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
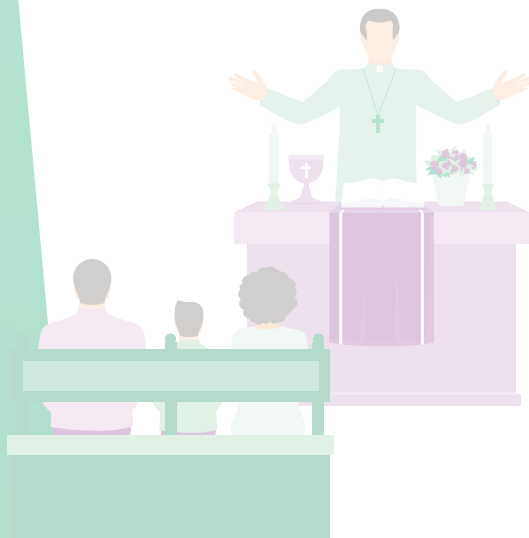
Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr

SMA/SMK KELAS XI

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo, Pr

Penelaah
Intansakti Pius X.
Sumardi

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Agustinus Tungga Gempa
E. Oos M. Anwas
Barnabas Ola Baba
Firman Arapenta Bangun

Penyunting
Pormadi Simbolon
J. A. Dhanu Koesbyanto

Ilustrator
M. M. Desy Artistariswara

Penata Letak (Desainer)
Yosephina Sianti Djeer

Nihil Obstat
Rm. Manfred Habur, Pr.

Imprimatur
Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2021
ISBN 978-602-244-425-1 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-593-7 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif 11/14pt., Steve Matteson
xii, 300 hlm. 17,6 cm × 25 cm

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 59/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 1991/DJ.V/KS.01.7/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi Direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Panduan Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer, supervisor, editor,* ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 19641018 199003 1 001

Prakata

Penyempurnaan Kurikulum merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan seiring dengan perubahan dan perkembangan nilai-nilai dan peradaban manusia yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah langsung dirasakan maupun yang terlihat sebagai tren yang sedang berkembang. Kami menyambut baik upaya pemerintah ini dengan turut serta menyempurnakan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, agar dapat menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan tersebut.

Sesuai dengan Tradisi Gereja Katolik tentang penyusunan bahan pengajaran iman, maka dalam proses penyempurnaan Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti ini, selain menjadikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama dan budi pekerti khususnya sebagai landasan kerja, kami juga senantiasa bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Konferensi Waligereja Indonesia, para ahli Teologi dan Pastoral Kateketik dan menyerap aspirasi dari guru-guru agama Katolik di lapangan. Semuanya itu berorientasi demi melayani peserta didik lebih baik lagi.

Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkarakter Pancasila sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 memperkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya output pendidikan yang berkarakter Pancasilais.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah satu pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu dalam tindakan nyata untuk membangun hidup pribadi dan bersama makin sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan.

Demikian juga dimensi-dimensi hidup manusiawi dan hidup beriman, yakni: dimensi pribadi peserta didik dan lingkungannya, dimensi Yesus Kristus - baik yang secara tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan secara penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dimensi Gereja dan dimensi masyarakat, dalam kurikulum dan bahan ajar ini tetap dipertahankan. Dimensi-dimensi itu diolah dan dimunculkan baik secara spiral yang makin mendalam, maupun secara linear.

Buku ini disusun sebagai salah satu model yang diharapkan dapat membantu guru-guru agama dan peserta didik dalam mengembangkan imannya, yang tidak dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, para guru diharapkan tetap memerhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan buku ini sangat diharapkan untuk dilakukan, tetapi dengan tetap memerhatikan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak ada gading yang tak retak, buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran tetap kami nantikan demi mencapai harapan kita bersama.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Kapus Kurikulum dan Perbukuan iii
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Katolik iv
Daftar Isi viii
Daftar Gambar ix
Petunjuk Penggunaan Buku x
Pendahuluan 1

Bab I. Makna dan Paham tentang Gereja 13
A. Gereja sebagai Umat Allah 16
B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka 26

Bab II. Sifat-Sifat Gereja 45
A. Gereja yang Satu 49
B. Gereja yang Kudus 60
C. Gereja yang Katolik 69
D. Gereja yang Apostolik 78

Bab III. Peran Hierarki dan Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik 93
A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik 96
B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik 107

Bab IV. Karya Pastoral Gereja 125
A. Gereja yang Menguduskan (*Liturgia*) 130
B. Gereja yang Mewartakan (*Kerygma*) 143
C. Gereja yang Menjadi Saksi Kristus (*Martyria*) 153
D. Gereja yang Membangun Persekutuan (*Koinonia*) 161
E. Gereja yang Melayani (*Diakonia*).. 169

Bab V. Gereja dan Dunia 186
A. Hubungan Gereja dan Dunia 191
B. Ajaran Sosial Gereja 205
C. HAM dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja.......................... 215

Bab VI. Membangun Hidup yang Bermartabat 231
A. Mengembangkan Budaya Kasih 235
B. Hidup itu Milik Allah 247
C. Gaya Hidup Sehat 263

Glosarium 287
Daftar Pustaka 291
Profil Pelaku Perbukuan 293

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Paus Fransiskus dan Para Peziarah Umat Katolik di Vatikan ...	13
Gambar 1.2	Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb menandatangani dokumen Abu Dhabi	28
Gambar 1.3	Paus Fransiskus bersama rabi Yahudi dan Imam besar Al Azhar	35
Gambar 2.1	Paus Fransiskus menghadiri WYD di Panama tahun 2019.......	45
Gambar 2.2	Delegasi OMK Indonesia pada WYD 2019 di Panama	52
Gambar 2.3	Carlo Acutis...	62
Gambar 2.4	Uskup Agung Samarinda Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF dan Uskup Tanjung Selor Mgr. Paulinus Yan Olla MSF...........	80
Gambar 3.1	Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010..........	93
Gambar 3.2	Imam	98
Gambar 3.3	Paus	98
Gambar 3.4	Diakon	99
Gambar 3.5	Uskup	99
Gambar 3.6	I.J. Kasimo	114
Gambar 4.1	Perayaan Ekaristi di Katedral Jakarta.......................................	125
Gambar 4.2	Paus Yohanes Paulus II	132
Gambar 4.3	Pertemuan kaum muda Katolik sedunia di Rio De Jenairo, 2013 bersama Paus Fransiskus	147
Gambar 4.4.	Foto Sr. Luisa Krova	173
Gambar 5.1	Pengunjung Vatikan dan berita ensiklik *Fratelli Tutti*	187
Gambar 5.2	Paus Fransiskus menandatanani ensiklik *Fratelli Tutti* di Assisi	196
Gambar 5.3	Rm. Mangunwijaya	217
Gambar 6.1	Bunda Santa Teresa dari Kalkuta	231
Gambar 6.2	Ilustrasi Pecandu Narkoba..	266

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan Katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman Katolik.

Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari 6 Bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

Cover Bab

Berisi:
- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan didalami oleh peserta didik
- Tujuan Pembelajaran Bab

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI

Gambar 1.1 Paus Fransiskus dan Para Peziarah Umat Katolik di Vatikan
Sumber: REUTERS/Osservatore Romano

Bab I

Makna dan Paham tentang Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna dan paham tentang Gereja sehingga pada akhirnya bersyukur dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengantar

Pada bab II kita kita telah mempelajari tentang sifat-sifat Gereja yaitu satu, kudus, katolik, dan apostolik. Selanjutnya pada bab III ini kita akan belajar tentang siapa dan apa peran hierarki dan peran awam dalam Gereja Katolik. Bagaimana hubungan antara hierarki dan awam, khususnya menyangkut pemahaman tentang Gereja yang institusional hierarkis dan Gereja yang mengumat. Sejak Gereja awal hingga saat ini, hierarki dan awam merupakan satu kesatuan dalam umat Allah.

Berkaitan dengan peranan hierarki dan awam, Konsili Vatikan II menegaskan antara lain: "Dari harta-kekayaan rohani Gereja kaum awam, seperti semua orang beriman kristiani, berhak menerima secara melimpah melalui pelayanan para gembala hierarkis, terutama bantuan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Hendaklah para awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka para awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja, selalu jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus" (LG 37).

Pada bab ini peserta didik akan menggumuli dua subbab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu:
A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik.
B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik.

Skema pembelajaran pada Bab III ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab	
	Peran Hierarki dalam Gereja Katolik	Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran hierarki dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan hierarki itu dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

94 Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI

Pengantar dan Skema Pembelajaran

Di setiap awal bab disampaikan dua hal:
- Pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari
- Skema Pembelajaran yang berisi waktu, tujuan, pokok materi, ayat yang diingat, metode dan sumber belajar dari seluruh subbab dalam bab yang dibahas.

Subbab

Dalam setiap Subbab akan disampaikan:

- Gagasan Pokok
  Berisikan penjelasan gagasan-gagasan yang mendasari materi pembelajaran dari subbab yang dibahas.
  Guru dapat memanfaatkan gagasan pokok ini untuk merumuskan materi pembelajaran pada subbab yang dibahas.

A. Gereja sebagai Umat Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai umat Allah dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota umat Allah serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Permainan, Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Di Indonesia, istilah umat Allah digunakan beberapa agama, baik Katolik maupun Kristen dan Islam. Meski bersama-sama menggunakan istilah yang sama yaitu umat Allah, namun memiliki perspektif yang berbeda secara teologis atau doktrin yang dianut masing-masing agama.

Konsili Vatikan II memilih istilah biblis umat Allah untuk menyebut para pengikut Yesus Kristus, yaitu mereka semua anggota Gereja yang telah dibaptis. Umat Katolik bersekutu sepenuhnya dengan Gereja Kristus melalui rahmat, sakramen-sakramen, pengakuan iman, serta persekutuan dengan para uskup yang bersatu dengan Paus. Istilah umat Allah sebenarnya merupakan istilah yang sudah sangat tua. Istilah itu sudah terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL), misalnya dalam Kel. 6:6; 33:13; Yeh. 36:28; Ul. 7:6, 26:15. Istilah umat Allah itu kemudian diperkenalkan sebagai paham yang baru dalam Gereja, menggantikan paham yang sudah lebih dulu dianut Gereja. Paham baru makna Gereja sebagai umat Allah itu mulai diperkenalkan sejak Konsili Vatikan II (1962–1965).

Siswa SMA atau yang sederajat dianggap sudah mulai sadar akan jati dirinya sebagai orang Katolik serta berusaha menghayati hidup sebagai anggota Gereja. Dalam kegiatan pembelajaran ini para siswa dibimbing untuk menyadari dan menghayati hidupnya sebagai anggota Gereja, atau umat Allah, yang hidup dalam kesatuan iman, harapan, dan cinta.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa sumber keselamatan hidup kami, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu karena Engkau telah menyatukan kami dari berbagai tempat, suku, bangsa, dan bahasa menjadi umat kudus-Mu, yaitu Gereja.
Melalui pertemuan ini, kami ingin memahami lebih mendalam tentang Gereja sebagai umat Allah dan kemudian menghayatinya dalam kehidupan keseharian kami.
Mampukanlah kami membuka hati, budi dan pikiran kami dalam pertemuan ini agar selanjutnya dapat hidup sebagai anggota Gereja-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama:
menggali pemahaman tentang Gereja sebagai umat Allah

1. Apersepsi

Guru memberi salam dengan semangat sukacita untuk mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada awal tahun ajaran baru. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi ajar apa saja yang telah dipelajari pada kelas X.

Selanjutnya guru memotivasi peserta didik untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pertanyaan pemantik, misalnya: Apa itu Gereja? Apa itu Gereja sebagai umat Allah? Apa itu Gereja sebagai persekutuan yang terbuka? Untuk memahami makna Gereja itu, marilah kita memulai kegiatan pembelajaran dengan sebuah permainan.

2. Permainan

a. Peserta didik berbagi pengalaman hidup sebagai umat Allah dengan sebuah sebuah permainan. (Guru dapat menggunakan permainan lain yang sesuai dengan tema pembelajaran ini).
b. Guru membagi dua atau tiga kelompok peserta didik dan telah mempersiapkan dua atau tiga gambar gedung gereja (sebaiknya dalam kertas karton yang tidak mudah robek) yang telah digunting menjadi beberapa potongan sesuai

- Kegiatan Pembelajaran.
  Secara konsisten, kegiatan pembelajaran mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan Pendidikan Agama Katolik, yang di dalamnya terdapat unsur:
  - Doa pembuka dan doa penutup
  - Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
  - Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
  - Peneguhan dari guru
  - Refleksi dan Aksi

Penilaian

Pada setiap akhir bab, disampaikan usulan atau alternatif penilaian yang dapat dilakukan oleh guru. Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial
- Penilaian pengetahuan, berikut dengan kunci jawabannya
- Penilaian keterampilan

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa makna Gereja itu satu menurut asalnya dalam GS 78, 3!
2. Jelaskan apa makna Gereja itu satu menurut jiwanya dalam UR 2!
3. Jelaskan makna kesatuan menurut hakikat Gereja dalam KGK 813!
4. Jelaskan manakah ikatan-ikatan kesatuan Gereja dalam KGK 815!
5. Sebutkan dan jelas contoh sifat kesatuan Gereja dalam hidup sehari-hari!
6. Mengapa Gereja itu kudus?
7. Jelaskan apa maksud pernyataan bahwa kekudusan itu juga "terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang" (LG 48)!
8. Sebutkan dan jelaskan contoh sifat kekudusan dalam hidup sehari-hari!
9. Apa makna Katolik menurut *Lumen Gentium* artikel 13?
10. Sebutkan dan jelaskan contoh sifat kekatolikan dalam hidup sehari-hari!

Kunci Jawaban:

1. Gereja itu satu menurut asalnya. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus" (UR 2). Gereja itu satu menurut Pendiri-Nya. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78, 3).
2. Gereja itu satu menurut jiwanya. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja" (UR 2).
3. Dengan demikian, kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia! Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah *Logos* segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama di mana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan; aku mencintainya, dan menamakan dia Gereja" (Klemens dari Aleksandria, paed. 1, 6, 42; KGK 813).
4. Manakah ikatan-ikatan kesatuan? Terutama cinta, "ikatan kesempurnaan" (Kol. 3:14). Tetapi kesatuan Gereja penziarah juga diamankan oleh ikatan persekutuan yang tampak berikut ini: pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah (KGK 815).

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Peserta didik mencari informasi tentang struktur Dewan Pastoral Paroki dimana ia berada dan menggambar kembali bagan struktur Dewan Pastoral Paroki sebagai gambaran struktur hierarki pelayanan pastoral di tingkat paroki, setelah itu membuat laporan kepada gurunya dan bisa ditempelkan pada majalah dinding kelas atau mengunggah di media sosial sekolah atau mata pelajaran.

124 Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI

Remedial dan Pengayaan

Pada akhir bab, selain penilaian, juga diberikan usulan untuk kegiatan remedial dan pengayaan yang dapat dipergunakan oleh guru.
Apa yang disampaikan di sini masih sangat dimungkinkan untuk disempurnakan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing sekolah.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orang tua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memerteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memerhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), sesuai dengan ajaran iman Katolik.
2. Agar peserta didik dapat membangun hidup beriman kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup.

3. Agar peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

1. Pribadi Siswa

   Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.

2. Yesus Kristus

   Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.

3. Gereja

   Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.

4. Masyarakat

   Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiwa pancasilais. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu dijelaskan profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang

memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
2) berkebinekaan global,
3) bergotong royong,
4) mandiri,
5) bernalar kritis, dan
6) kreatif.

D. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kita menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan paling utama yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan kateketis. Pendekatan lainnya adalah pendekatan naratif-eksperiensial dan pendekatan pedagogi reflektif. Kedua pendekatan ini pun diintegrasikan dalam pendekatan kateketis. Pendekatan saintifik digunakan dalam kerangka pendekatan kateketis.

1. Pendekatan Kateketis

Mengingat keanekaragaman peserta didik atau murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pergumulan pengalaman dalam terang iman atau pendekatan kateketis sebagai pola pembelajaran agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan kateketis adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan.
b. Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci.
c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

2. Pendekatan Naratif-Eksperiensial

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik.

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
c. Membaca Kitab Suci/Tradisi
d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci/Tradisi
e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita/kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan.

3. Pendekatan Pedagogi Reflektif

Pendekatan pedagogi reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

a. Konteks

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses pendekatan reflektif.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembatinan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide.

Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

c. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

d. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan memengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pendekatan reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (*bdk. Mengamati*). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi,

serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (b*dk. Menanya*). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (*bdk. Mengeksplorasi*). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/metanoia (*bdk. Mengasosiasikan*), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*bdk. Mengomunikasikan*).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman dapat diproses melalui langkah-langkah katekese yaitu dengan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

E. Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ialah pembelajaran mengenai hidup. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang, sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

F. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya metode yang mampu meng-optimalisasikan potensi peserta didik sehingga mereka dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi peserta didik dengan guru, maupun interaksi antar peserta didik. Metode yang dimaksud, misalnya: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja. Penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam menguasai Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.

G. Model Pembelajaran

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis,

dengan menggunakan kapasistas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/ HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul “Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice” telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. “Tidak ada yang lebih penting, selain fakta“, demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain:

1. *Contextual Teaching and Learning*
2. *Cooperative Learning*
3. *Communicative Approach*
4. *Project-Based Learning*
5. *Problem-Based Learning*
6. *Direct Instruction.*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran (*contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, *communicative approach*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *direct instruction*)dan lain-lain, selain menggunakan model katekese atau komunikasi iman yang sudah dipraktikkan selama ini.

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memeroleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum ini masih merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

a. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai;
3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan, dan refleksi.

b. Bentuk Penilaian

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan

juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi sikap adalah, observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik dan jurnal.

- Observasi; merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- Penilaian diri; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal; merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assesment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostik, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan tes praktik, proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.
- Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sessuai kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK).

PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar minimal (KBM). KBM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

I. Capaian Pembelajaran Kelas XI

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara umum dirancang dalam enam Fase yaitu Fase A: Kelas I-II SD, Fase B: Kelas III-IV SD, Fase C: Kelas V-VI SD, Fase D: Kelas VII-IX SMP, Fase E: Kelas X SMA/SMK dan Fase F, Kelas XI-XII SMA/SMK.

Fase capaian pembelajaran yang diuraiakan dalam buku pembelajaran kelas XI SMA/SMK ini berada pada fase F yang mencakup kelas XI dan kelas XII. Sementara alur pembelajaran capaian pembelajaran tahunan buku ini adalah untuk kelas XI.

1. Fase Umum Kelas XI–XII

Pada Fase F (umumnya Kelas XI-XII), capaian pembelajarannya adalah pada akhir kelas XII, peserta didik memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan hak asasi manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

2. Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMA/SMK Kelas XI

Peserta didik kelas XI mampu memahami arti dan makna Gereja, sifat Gereja (satu, kudus, Katolik, apostolik), peran hierarki dan awam dalam Gereja, karya pastoral Gereja (*liturgia, kerygma, martyria, koinonia, diakonia*); hubungan Gereja dan dunia, ajaran sosial Gereja, hak asasi manusia dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja; mengembangkan budaya kasih, menyadari hidup itu milik Allah (contoh kasus moral aktual: aborsi, bunuh diri, euthanasia dan hukuman mati), memilih gaya hidup sehat (bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang).

Pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat dan karya pastoral Gereja dalam hidupnya serta menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani.

3. Alur Konten Setiap Tahun Secara Umum (I–XII)

Elemen	Sub Elemen
Pribadi Siswa	1. Diriku sebagai laki-laki atau perempuan. 2. Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan. 3. Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.
Yesus Kristus	1. Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah. 2. Pribadi Yesus yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. 3. Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru. 4. Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	1. Makna dan paham tentang Gereja. 2. Mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.

4. Konten/Materi Pokok Pembelajaran Kelas XI

Elemen	Sub-Elemen	Sub-Sub Elemen
Gereja	Makna dan Paham tentang Gereja	- Gereja sebagai umat Allah. - Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. - Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. - Hierarki dan kaum awam dalam Gereja Katolik.
	Mewujudkan Kehidupan Menggereja	- Gereja yang menguduskan (*liturgia*). - Gereja yang mewartakan (*kerygma*). - Gereja yang bersaksi (*martyria*). - Gereja yang membangun persekutuan (*koinonia*). - Gereja yang melayani (*diakonia*).
Masyarakat	Perwujudan Iman dalam Hidup Bersama di Tengah Masyarakat Sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik	- Hubungan Gereja dan dunia. - Ajaran sosial Gereja. - HAM dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja - Budaya kasih. - Hidup itu milik Allah (bebas dari kasus aborsi, bunuh diri dan *euthanasia*, hukuman mati). - Gaya hidup sehat (bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang).

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 1.1 Paus Fransiskus dan Para Peziarah Umat Katolik di Vatikan
Sumber: REUTERS/Osservatore Romano

Makna dan Paham tentang Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna dan paham tentang Gereja sehingga pada akhirnya bersyukur dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengantar

Gereja Katolik telah mengarungi dunia selama 2000 tahun lebih, dan menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan selama perjalanannya. Hal ini adalah kesaksian nyata bahwa Gereja berasal dari Tuhan, sebagai pemenuhan dari janji Kristus. Jadi, Gereja bukan semata-mata organisasi manusia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada masa-masa di mana dipimpin oleh mereka yang tidak bijaksana, yang mencoreng nama Gereja dengan perbuatan-perbuatan mereka. Namun, kenyataannya, mereka tidak sanggup menghancurkan Gereja. Gereja Katolik tetap berdiri sampai sekarang. Jika Gereja ini hanya organisasi manusia semata, tentulah ia sudah hancur sejak lama. Sekarang Gereja Katolik beranggotakan sekitar 1,3 milyar anggota di dunia, dan menjadi kelompok terbesar dibandingkan dengan gereja-gereja yang lain. Ini bukan hasil dari kepandaian para pemimpin Gereja, tetapi karena karya Roh Kudus.

"Gereja" berasal dari kata bahasa Portugis, *igreja* dibawa oleh misionaris Portugis ratusan tahun silam ke Indonesia. Kata tersebut merupakan ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia* yang berakar dari bahasa Yunani, '*ekklesia*'. Kata Yunani tersebut berarti 'kumpulan' atau 'pertemuan' 'rapat'. Meski demikian, Gereja atau ekklesia bukan sembarang kumpulan melainkan kelompok orang-orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan itu dipakailah kata asing tersebut, dan kadang-kadang dipakai juga kata 'jemaat' atau 'umat'. Namun perlu diingat bahwa jemaat ini sangat istimewa. Maka lebih baik menggunakan kata 'Gereja' saja yaitu *ekklesia* yang dalam kata bahasa Yunani yang berarti 'memanggil'. Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan.

Untuk memahami arti, makna dan hakikat Gereja yang sesungguhnya, maka pada bab ini, kita akan mempelajari apa pengertian Gereja dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dengan demikian peserta didik memiliki pemahaman tentang Gereja secara utuh yaitu dari segi biblis (Kitab Suci) dan teologis (ajaran/ Magisterium Gereja), terutama ajaran Konsili Vatikan II. Konsili yang menandai wajah baru Gereja ini memunculkan pandangan baru tentang Gereja sebagai umat Allah dan sakramen keselamatan dunia. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja lebih berciri hierarkis.

Untuk memahami pokok bahasan tentang Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka, maka pada bab pertama ini, secara berurutan akan kita bahas subbab tentang:

A. Gereja sebagai Umat Allah.
B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka.

Skema pembelajaran pada Bab I ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Gereja sebagai Umat Allah	**Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka**
Waktu Pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai umat Allah dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota umat Allah serta menghayati dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai persekutuan yang terbuka, dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota persekutuan yang terbuka serta menghayati dalam hidup sehari-hari.
Pokok-pokok Materi	- Pandangan peserta didik tentang Gereja. - Gereja sebagai umat Allah dalam Kis. 2:41–47. - Konsekuensi paham Gereja sebagai umat Allah. - Tindakan-tindakan anggota umat Allah.	- Model Gereja menurut ajaran Kitab Suci (Kis. 4:32–37). - Konsekuensi arti Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam hidup menggereja dan memasyarakat dewasa ini. - Bentuk-bentuk kerja sama untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Hakikat Gereja adalah persaudaraan, cinta kasih, seperti dicerminkan dalam hidup Jemaat Perdana (LG 4).	"iman kepada Allah memersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian." (Paus Fransiskus).
Metode/ aktivitas pembelajaran	- Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci. - Refleksi dan aksi.	- Membaca dan mendalami Kitab Suci. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	- Alkitab (Kis. 2:41–47; 1Kor. 12:7–11; 1Kor. 12:12–18). - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.	- Alkitab (1Kor. 12:12–27). - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	- Pengalaman peserta didik dan guru dalam hidup menggereja. - Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta, 1993. - KWI, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995. - Komkat KWI, "Diutus sebagai Murid Yesus, Kanisius, Yogyakarta, 2019.	- A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2004). - Pengalaman peserta didik dan guru. - Kitab Suci 1Kor. 12:1–27. - Gambar model Gereja Institusional Hierakis Piramidal. - KWI, Iman Katolik, Yogyakarta, Kanisius, 2019.

A. Gereja sebagai Umat Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai umat Allah dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota umat Allah serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Permainan, Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Di Indonesia, istilah umat Allah digunakan beberapa agama, baik Katolik maupun Kristen dan Islam. Meski bersama-sama menggunakan istilah yang sama yaitu umat Allah, namun memiliki perspektif yang berbeda secara teologis atau doktrin yang dianut masing-masing agama.

Konsili Vatikan II memilih istilah biblis umat Allah untuk menyebut para pengikut Yesus Kristus, yaitu mereka semua anggota Gereja yang telah dibaptis. Umat Katolik bersekutu sepenuhnya dengan Gereja Kristus melalui rahmat, sakramen-sakramen, pengakuan iman, serta persekutuan dengan para uskup yang bersatu dengan Paus. Istilah umat Allah sebenarnya merupakan istilah yang sudah sangat tua. Istilah itu sudah terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL), misalnya dalam Kel. 6:6; 33:13; Yeh. 36:28; Ul. 7:6, 26:15. Istilah umat Allah itu kemudian diperkenalkan sebagai paham yang baru dalam Gereja, menggantikan paham yang sudah lebih dulu dianut Gereja. Paham baru makna Gereja sebagai umat Allah itu mulai diperkenalkan sejak Konsili Vatikan II (1962–1965).

Siswa SMA atau yang sederajat dianggap sudah mulai sadar akan jati dirinya sebagai orang Katolik serta berusaha menghayati hidup sebagai anggota Gereja. Dalam kegiatan pembelajaran ini para siswa dibimbing untuk menyadari dan menghayati hidupnya sebagai anggota Gereja, atau umat Allah, yang hidup dalam kesatuan iman, harapan, dan cinta.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa sumber keselamatan hidup kami, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu karena Engkau telah menyatukan kami dari berbagai tempat, suku, bangsa, dan bahasa menjadi umat kudus-Mu, yaitu Gereja. Melalui pertemuan ini, kami ingin memahami lebih mendalam tentang Gereja sebagai umat Allah dan kemudian menghayatinya dalam kehidupan keseharian kami.

Mampukanlah kami membuka hati, budi dan pikiran kami dalam pertemuan ini agar selanjutnya dapat hidup sebagai anggota Gereja-Mu.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang Gereja sebagai umat Allah

1. Apersepsi

Guru memberi salam dengan semangat sukacita untuk mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada awal tahun ajaran baru. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi ajar apa saja yang telah dipelajari pada kelas X.

Selanjutnya guru memotivasi peserta didik untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pertanyaan pemantik, misalnya: Apa itu Gereja? Apa itu Gereja sebagai umat Allah? Apa itu Gereja sebagai persekutuan yang terbuka? Untuk memahami makna Gereja itu, marilah kita memulai kegiatan pembelajaran dengan sebuah permainan.

2. Permainan

a. Peserta didik berbagi pengalaman hidup sebagai umat Allah dengan sebuah sebuah permainan. (Guru dapat menggunakan permainan lain yang sesuai dengan tema pembelajaran ini).
b. Guru membagi dua atau tiga kelompok peserta didik dan telah mempersiapkan dua atau tiga gambar gedung gereja (sebaiknya dalam kertas karton yang tidak mudah robek) yang telah digunting menjadi beberapa potongan sesuai

dengan jumlah kelompok. Kemudian guru membagikan potongan gambar gereja secara acak bisa juga guru mengambil satu dua potongan gambar tersebut. Peserta diminta untuk menuliskan nama dan cita-citanya di balik potongan gambar gereja. Kemudian peserta diminta untuk menyatukan potongan membentuk sebuah gambar. Kelompok yang satu dengan yang lain berusaha agar lebih dahulu selesai menyatukan gambar tersebut.

Setelah selesai permainan, guru memberikan beberapa catatan, antara lain:

- Gedung gereja terdiri dari: atap, pintu, tiang, ubin, jendela, dinding, salib, menara, dan seterusnya. sesuai potongan-potongan gambar gereja dalam permainan tersebut.
- Kita semua adalah anggota Gereja atau anggota umat Allah yang terdiri dari berbagai macam profesi: guru, pelajar, dokter, pengusaha, jaksa, pengacara, petani, pilot, artis, pegawai swasta, ASN, dan seterusnya.

3. Mengungkapkan pemahaman pribadi tentang makna Gereja

Peserta didik diajak untuk mengungkapkan pengalaman dan pemahaman pribadi sebagai orang Katolik tentang makna Gereja yang ia ketahui.

- Gereja menurut kalian adalah?
- Gereja menurut pandangan orang luar (non kristiani) adalah?

4. Penjelasan

Setelah para peserta didik menyampaikan pandangan-pandangan tentang makna Gereja, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan, misalnya: apabila kita bertanya pada orang-orang Katolik maupun yang tidak Katolik tentang apa makna Gereja, maka kurang lebih jawaban-jawaban yang diperoleh adalah:

- *Gereja adalah gedung*. Gereja adalah rumah Allah, tempat beribadat, misa, atau merayakan Ekaristi bagi umat Katolik atau umat kristiani pada umumnya.
- *Gereja adalah ibadat*. Gereja adalah lembaga rohani yang menyalurkan kebutuhan manusia dalam relasinya dengan Allah lewat ibadat-ibadat. Atau, Gereja adalah lembaga yang mengatur dan menyelenggarakan ibadat-ibadat. Gereja adalah persekutuan umat yang beribadat.
- *Gereja adalah ajaran*. Gereja adalah lembaga untuk mempertahankan dan mempropagandakan seperangkat ajaran yang biasanya dirangkum dalam sebuah buku yang disebut Katekismus. Untuk bisa menjadi anggota Gereja, si calon harus mengetahui sejumlah ajaran/doktrin/ dogma. Menjadi anggota Gereja berarti menerima sejumlah "kebenaran".
- *Gereja adalah organisasi/lembaga sejagat/internasional.* Gereja adalah organisasi dengan pemimpin tertinggi di Roma dengan cabang-cabangnya sampai ke pelosok-pelosok seantero jagat. Garis komando dan koordinasinya

diatur dengan rapi dan teliti. Ada pimpinan dari yang tertinggi sampai terendah: paus, uskup-uskup, pastor-pastor, biarawan, dan umat.

- *Gereja adalah umat pilihan.* Gereja adalah kumpulan orang yang dipilih dan dikhususkan Allah untuk diselamatkan.
- *Gereja adalah badan sosia*l. Gereja adalah lembaga yang menyelenggarakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit dan macam-macam usaha untuk menolong orang miskin.
- Kata "Gereja", berasal dari bahasa Portugis, *igreja* yang diambil dari kata bahasa Yunani *ekklesia*, berarti 'kumpulan', 'pertemuan', 'rapat'.

Gambaran-gambaran Gereja yang diungkapkan di atas mungkin ada benarnya, tetapi belum mengungkapkan hakekat Gereja yang sebenarnya. Untuk itu marilah menyimak kisah berikut ini untuk semakin mengetahui makna hakikat Gereja yang sebenarnya.

Langkah kedua:
menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang makna Gereja sebagai umat Allah

1. Mendalami warta Kitab Suci (Alkitab) tentang Gereja sebagai umat Allah

a. Membaca dan menyimak pesan Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak teks Kitab Suci yang berisi ajaran tentang Gereja sebagai umat Allah dalam Kisah Para Rasul 2:41–47.

[41]Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

[42]Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

[43]Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

[44]Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

[45]dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

[46]Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

[47]sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Catatan: untuk pengayaan, bisa dibaca juga 1Korintus 12:7–18

b. Pendalaman

Peserta didik mendalami bacaan teks Kitab Suci dalam kelompok kecil, atau sesuai kondisi kelasnya, dengan beberapa pertanyaan diskusi berikut ini. Peserta didik dapat menambah juga pertanyaan sesuai kebutuhan dalam diskusinya.

1) Apa pesan keseluruhan teks Kisah Para Rasul 2:41–47?
2) Apa makna Gereja menurut teks Kitab Suci tersebut? Sebutkan ayat-ayat terkait!
3) Apa ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah dalam perikop Kitab Suci tersebut?
4) Apa saja konsekuensinya bagi kita sebagai anggota Gereja, umat Allah?

c. Melaporkan hasil diskusi

Setiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya, dan peserta didik yang lain memberikan tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan unttuk pendalaman lebih lanjut.

d. Penjelasan/peneguhan

Setelah proses diskusi, guru memberikan penjelasan untuk peneguhan hasil diskusi, misalnya:

1) Hidup mengumat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan cinta kasih seperti yang dicerminkan oleh hidup umat perdana (lih. Kis. 2: 41–47).
2) Dalam hidup mengumat banyak karisma dan rupa-rupa karunia dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan seluruh Gereja. Hidup Gereja yang terlalu menampilkan segi organisatoris dan struktural dapat mematikan banyak kharisma dan karunia yang muncul dari bawah (1Kor. 12:7–10).
3) Dalam hidup mengumat, semua orang yang merasa menghayati martabat yang sama akan bertanggung jawab secara aktif dalam fungsinya masing-masing untuk membangun Gereja dan memberi kesaksian kepada dunia (Ef. 4:11–13; 1Kor. 12:12–18;26–27).
4) Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untuk mewartakan Injil, menyebarkan kasih Allah.
5) Ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati.

2. Mendalami ajaran Gereja tentang Gereja sebagai umat Allah

a. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja tentang Gereja sebagai umat Allah dalam dokumen Konsili Vatikan II berikut ini.

Gereja sebagai Umat Allah

Gereja, umat Allah bukan semata-mata merupakan hal fisik melainkan rohani. Gereja adalah umat Allah berarti terpilih dari Allah. Sebutan umat Allah menekankan pada dua hal penting, yaitu 1) Gereja bukanlah pertama-tama organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Tekanan pada pilihan dan kasih Allah; 2) Gereja bukan hanya kaum awam atau hierarki saja, melainkan keseluruhannya sebagai umat Allah.

Gereja, umat Allah berkembang dan semakin meluas karena pemberitaan Injil oleh para murid dan orang-orang yang selalu mengamini, yang mendapat pengalaman Paskah, percaya dan bertobat, dan terus dijiwai dan dibimbing oleh Roh Kudus. Pengalaman inilah yang akhirnya menciptakan persekutuan yang terus-menerus dibangun tanpa henti hingga di pelosok-pelosok negeri. Pemberitaan Injil tentang Yesus yang bangkit dan mulia sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Tanpa pemberitaan Injil, orang tidak dapat percaya dengan tepat, tidak dapat secara sadar dan manusiawi bertobat kepada Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus, tidak secara sadar dan manusiawi menyambut keselamatan menurut kebenaran. Maka, Gereja pada pokoknya tidak lain adalah persekutuan semua orang yang dari dalam hatinya tersentuh oleh Allah (bdk. Kis. 2:37; 16:14) menanggapi pemberitaan Injil dengan percaya dan tobat. Maka, Gereja ada bukan karena kehendak manusia, melainkan karena rencana Allah. Umat Allah adalah persekutuan orang yang “dipanggil” Allah.

Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dan Allah, serta karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk pada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.

Dasar dan konsekuensi yang terus dikembangkan sebagai Gereja umat Allah. Hidup menjemaat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan, cinta kasih, seperti dicerminkan dalam hidup jemaat perdana. Dalam hidup menjemaat, ada banyak karisma dan rupa-rupa karunia yang dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan bagi seluruh anggota Gereja. Begitu pula dalam hidup menjemaat, semua orang mempunyai martabat dan tanggung jawab sama dan secara aktif terlibat sesuai fungsinya masing-masing. Sebagai umat Allah, tidak lagi dibedakan antara mereka yang tertahbis dan non-tertahbis, biarawan atau non-biarawan, dan umat, melainkan semua orang yang telah dipilih Tuhan menjadi umat-Nya. Kesatuan tidak lagi didasarkan pada struktural-organisatoris, tetapi pada Roh Allah sendiri yang telah menjadikan umat-Nya sebagai bangsa atau umat pilihan. Artinya, baik hierarki maupun awam memiliki hakikat yang sama, yaitu sebagai umat Allah dengan fungsi atau peranan yang berbeda. Dengan kata lain, yang membedakan hierarki dan awam adalah fungsinya dan bukan hakikatnya (lihat LG artikel 4, 7, 9).

b. Pendalaman

Dalam kelompok, peserta didik berdiskusi tentang Gereja sebagai umat Allah menurut dokumen Konsili Vatikan II yang telah mereka baca dengan beberapa pertanyaan berikut ini. Peserta didik bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang baru untuk berdiskusi bersama.

1) Apa makna Gereja sebagai umat Allah?
2) Apa ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah?
3) Apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah?

c. Melaporkan hasil diskusi

Setiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya, dan peserta didik yang lain memberikan tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan untuk pendalaman lebih lanjut.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan setelah para peserta didik berdiskusi.

1) Gereja sebagai umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil.
2) Umat Allah dipanggil dan dipilih Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
3) Hubungan antara Allah dan umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
4) Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah di dunia menuju rumah Bapa di surga.
5) Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam dari panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dengan Allah, karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk kepada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.
6) Dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah.
    - Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktik hidup Gereja perdana (bdk. Kis. 2:41–47; 4:32–37)
    - Adanya aneka macam karisma dan karunia yang tumbuh di kalangan umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (bdk. 1Kor. 12:7–10)

- Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (bdk. 1Kor. 12:12–18)

Langkah ketiga:
menghayati makna Gereja sebagai umat Allah

1. Refleksi

- Bacalah cerita berikut ini!

Penglihatan Seorang Rahib

Ada seorang rahib tua yang saleh. Selama bertahun-tahun, ia berdoa agar dapat mengalami suatu penglihatan dari Tuhan demi menguatkan imannya. Namun ia tidak pernah mengalami penglihatan itu. Hampir saja ia putus asa, ketika pada suatu hari terjadi penglihatan. Rahib itu gembira sekali. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Pada saat ia mengalami penglihatan itu, lonceng biara berdentang. Bunyi lonceng itu menandakan saat para rahib memberi makan orang-orang miskin yang setiap hari berkumpul di depan pintu biara.

Dan sekarang adalah gilirannya untuk memberi makan kepada mereka. Apabila ia tidak membawa makanan, maka mereka akan pergi dengan diam-diam, karena berpikir bahwa hari itu biara tidak mempunyai makanan untuk mereka.

Rahib tua itu harus membuat pilihan, antara pekerjaan yang hilang atau penglihatan. Akan tetapi, sebelum lonceng biara berhenti berdentang, si rahib sudah membuat keputusan. Dengan berat hati, ia meninggalkan penglihatan dan pergi memberikan makanan kepada orang-orang miskin. Sekitar satu jam kemudian, si rahib tua itu kembali ke kamarnya. Ketika ia membuka pintu, ia hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Di dalam kamarnya itu, ia mendapat suatu penglihatan: ada seseorang di dalam kamarnya. Ketika ia hendak berlutut untuk mengucap syukur, ia mendengar orang itu berkata: "Anak-Ku, jika saja engkau tidak memberi makan orang-orang miskin itu, tentu saja Aku telah pergi meninggalkanmu."

Jalan terbaik untuk melayani Tuhan adalah melayani sesama kita, lebih-lebih mereka yang miskin dan menderita.

Sumber: Lawrence Le Shan dalam 1500 Cerita bermakna, jilid dua, Obor, Jakarta

- Peserta didik membuat refleksi berdasarkan cerita tersebut sebagai anggota Gereja, umat Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Aksi

Peserta didik diajak untuk mewujudnyatakan semangat cara hidup jemaat pertama sebagai anggota Gereja (umat Allah) yang bisa dilakukan di rumah dan lingkungan rohani, paroki, lingkungan sosial baik secara rohani maupun jasmani (kegiatan rohani dan sosial-karitatif).

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa yang Mahabijaksana, dalam pertemuan pembelajaran ini,
Engkau telah memberkati, menyegarkan pikiran, dan pemahaman kami
tentang Gereja sebagai umat Allah.
Kini kami mohon, rahmatilah dengan Roh Kudus-Mu agar kami semakin bangga
dan dengan penuh semangat menjalani hidup kami
sebagai anggota Gereja, sebagai umat-Mu yang Kau pilih dan selamatkan.

Terpujilah Engkau Tuhan yang hidup dan meraja, kini, dan sepanjang segala masa.
Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

A. Hakikat Gereja sebagai umat Allah

- Umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil.
- Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
- Hubungan antara Allah dan umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
- Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga.
- Gereja, umat Allah berkembang dan semakin meluas karena pemberitaan Injil oleh para murid dan orang-orang yang selalu mengamini, yang mendapat pengalaman Paskah, percaya dan bertobat dan terus dijiwai dan dibimbing oleh Roh Kudus. Pengalaman inilah yang akhirnya menciptakan Pereskutuan yang terus menerus dibangun tanpa henti hingga di pelosok-pelosok negeri. Pemberitaan injil tentang Yesus yang bangkit dan mulia sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Tanpa pemberitaan Injil, orang tidak dapat percaya dengan tepat, tidak dapat secara sadar dan manusiawi bertobat kepada Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus, tidak secara sadar dan manusiawi menyambut keselamatan menurut kebenaran. Maka Gereja pada pokoknya tidak lain adalah persekutuan semua orang yang dari dalam hatinya tersentuh oleh Allah (bdk. Kis. 2:37; 16:14) menanggapi pemberitaan Injil dengan percaya dan tobat. Maka Gereja ada bukan karena kehendak manusia, melainkan karena rencana Allah. Umat Allah adalah persektuan orang yang “dipanggil” oleh Allah.

B. Dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah

- Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktik hidup Gereja perdana (bdk. Kis. 2:41–47; 4:32–37).
- Adanya aneka macam karisma dan karunia yang tumbuh di kalangan umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (bdk. 1Kor. 12:7–10).
- Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (bdk. 1Kor. 12:12–18).
- Dasar dan konsekuensi yang terus dikembangkan sebagai Gereja, umat Allah. Hidup menjemaat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat gereja adalah persaudaraan, cinta kasih, seperti yang dicerminkan oleh hidup jemaat perdana. Dalam hidup menjemaat, ada banyak kharisma dan rupa-rupa karunia yang dapat dilihat, diterima dan digunakan untuk kekayaan bagi seluruh anggota Gereja. Begitu pula dalam hidup menjemaat, semua orang mempunyai martabat dan tanggung jawab yang sama dan secara aktif terlibat sesuai dengan fungsinya masing-masing.
- Sebagai umat Allah, tidak lagi dibedakan antara mereka yang tertahbis dan non tertahbis, biarawan atau non biarawan dan umat melainkan semua orang yang telah dipilih oleh Tuhan mnjadi umat-Nya. Kesatuan tidak lagi didasarkan pada struktural-organisatoris, tetapi pada Roh Allah sendiri yang telah menjadikan umat-Nya sebagai bangsa atau umat pilihan. Artinya baik hierarki maupun awam memiliki hakikat yang sama, yaitu sebagai umat Allah dengan fungsi atau peranan yang berbeda. Dengan kata lain, yang membedakan hierarki dan awam adalah fungsinya dan bukan hakikatnya.
- Gereja, umat Allah bukan semata-mata merupakan hal fisik melainkan rohani. Gereja adalah umat Allah berarti terpilih dari Allah. Sebutan umat Allah menekankan pada dua hal penting yaitu: 1) Gereja bukanlah pertama-tama organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Tekanan ada pada pilihan dan kasih Allah. 2) Gereja itu bukan hanya kaum awam atau hiereraki saja, melainkan keseluruhannya sebagai umat Allah.
- Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam dari panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dengan Allah, karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk kepada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.

B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Gereja sebagai persekutuan yang terbuka, dan bersyukur pada Allah atas rahmat sebagai anggota persekutuan yang terbuka serta menghayati dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Paus Fransiskus mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA) pada tanggal 3 Februari 2019. Seluruh dunia pun menyaksikan kunjungan pimpinan Gereja Katolik se-dunia ke kawasan Arabia ini dengan dengan penuh harapan. Perjalanan Paus Fransiskus ini tidak lain merupakan wujud perjuangan Gereja Katolik dalam membangun dialog terus menerus antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Paus menegaskan bahwa "iman kepada Allah memersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian".

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II (1962–1965), membuka pintu-pintu dialog, serta memperbarui diri untuk hidup bersama dengan sesama manusia ciptaan Tuhan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Paus Fransiskus dalam suatu audiensinya dengan para peziarah di Vatikan menegaskan bahwa Gereja ini lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan Dia, persahabatan dengan Dia; untuk berbagi dalam kehidupan

ilahi-Nya sendiri sebagai putera-puteri-Nya. Paus Fransiskus menegaskan "Allah memanggil kita, Ia mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri, dan Dia memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya. Gereja hadir di dunia dengan persekutuan yang terbuka artinya, Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, Gereja hadir untuk dunia. Kegembiraan dan harapan serta kabar sukacita sehingga menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Gereja sebagai persekutuan terbuka, memperlihatkan kesiapan Gereja untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun, dan memiliki partisipasi aktif untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan makmur.

Peserta didik kelas XI SMA dan sederajat sudah cukup dewasa untuk hidup bersosial dengan masyarakat sekitar yang beraneka latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama dan kepercayaan. Melalui pelajaran ini para peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mewujudkan dirinya sebagai anggota Gereja sebagai suatu persekutuan yang terbuka dan dapat menghayatinya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa yang Mahabaik,
kami bersyukur untuk semua berkat yang kami terima.

Pada pertemuan ini kami memohon berkat-Mu dan bimbingan
Roh Kudus-Mu agar melalui Gereja-Mu terbentuk persekutuan cinta kasih sejati
sebagaimana yang telah diteladankan Yesus Kristus Putera-Mu kepada kami.

Bantulah kami agar melalui perjumpaan pembelajaran ini, kami
semakin memahami dan menghayati persekutuan sebagai anggota Gereja
dan semakin terlibat dalam masyarakat.

Engkau yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman tentang keterbukaan Gereja

1. Apersepsi

Guru membuka dialog bersama peserta didik dengan mengajak peserta didik mengingat kembali tema atau pokok bahasan dan penugasan sebelumnya, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan atau mewujudkan semangat hidup jemaat perdana yaitu Gereja sebagai umat di rumah, dan sebagainya.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Berkaitan dengan materi ini, guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan beberapa pertanyaan, misalnya: Apa makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka? Bagaimana mewujudkan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka? Untuk memahami hal tersebut, marilah kita memulai dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca/menyimak artikel

Peserta didik membaca dan menyimak artikel tentang dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Paus Fransiskus Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb.

Dokumen Abu Dhabi:
Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama

Gambar 1.2
Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb menandatangani dokumen Abu Dhabi
Sumber foto: vatican.va

Pada 3 tanggal Februari 2019 Paus Fransiskus mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA). Kunjungan pimpinan Gereja Katolik se-dunia ini merupakan wujud perjuangan Gereja Katolik dalam membangun dialog terus menerus antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia.

Paus menegaskan bahwa "iman kepada Allah memersatukan dan tidak memecah-belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.“

Pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.

Dokumen Abu Dhabi ini menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Paus Fransiskus meminta agar dokumen ini disebarluaskan sampai ke akar rumput, kepada semua umat yang beriman kepada Allah.

Dokumen ini, selaras dengan dokumen internasional sebelumnya yang telah menekankan pentingnya peran agama-agama dalam membangun perdamaian dunia, menjunjung tinggi hal-hal berikut:

a. Keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran otentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum.

b. Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia. Kebijaksanaan ilahi ini adalah sumber dari mana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, demikian juga pemaksaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain.

c. Keadilan yang berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya.

d. Dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia.

e. Dialog antarumat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.

f. Perlindungan tempat ibadah sinagoga, gereja dan masjid adalah kewajiban yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional. Setiap upaya untuk menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancam mereka dengan serangan kekerasan, pemboman atau perusakan,

merupakan penyimpangan dari ajaran agama-agama serta pelanggaran jelas terhadap hukum internasional.

g. Terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memperalatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris dalam penyediaan dana, penyediaan senjata dan strategi, dan dengan upaya untuk membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ekspresinya.

h. Konsep kewarganegaraan berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, di mana semua menikmati keadilan. Karena itu, pentinglah untuk membentuk dalam masyarakat kita konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas. Penyalahgunaannya melicinkan jalan bagi permusuhan dan perselisihan; hal itu mengurangi setiap keberhasilan dan menghilangkan hak-hak agama dan sipil dari beberapa warga negara yang terdiskriminasi karenanya.

i. Hubungan baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya. Keduanya tidak boleh diabaikan, sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya yang lain melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat. Barat dapat menemukan di Timur obat bagi penyakit rohani dan agama yang disebabkan oleh materialisme yang tersebar luas. Dan Timur dapat menemukan banyak unsur di Barat yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik dan kemunduran pengetahuan, teknik dan budaya.

   Pentinglah memerhatikan perbedaan agama, budaya dan sejarah yang merupakan unsur vital dalam membentuk karakter, budaya, dan peradaban Timur. Juga penting untuk memperkuat ikatan hak asasi manusia mendasar demi membantu menjamin hidup yang bermartabat bagi semua perempuan dan laki-laki di Timur dan Barat, dengan menghindari politik standar ganda.

j. Adalah sebuah keharusan untuk mengakui hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan, dan untuk mengakui kebebasan mereka untuk menggunakan hak politik mereka sendiri. Selain itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membebaskan perempuan dari pengondisian historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat mereka. Juga penting

untuk melindungi perempuan dari eksploitasi seksual dan dari diperlakukan sebagai barang dagangan atau objek kesenangan atau keuntungan finansial. Oleh karena itu, harus dihentikan praktik-praktik yang tidak manusiawi dan vulgar yang merendahkan martabat perempuan. Harus dilakukan berbagai upaya untuk mengubah undang-undang yang mencegah perempuan menikmati sepenuhnya hak-hak mereka.

k. Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memperoleh gizi baik, pendidikan dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia digital, dan untuk menganggap sebagai kejahatan perdagangan manusia tidak bersalah dan semua pelanggaran masa muda mereka.

l. Perlindungan hak-hak orang lanjut usia, mereka yang lemah, penyandang disabilitas, dan mereka yang tertindas adalah kewajiban agama dan sosial yang harus dijamin dan dibela melalui undang-undang yang ketat dan pelaksanaan perjanjian internasional yang relevan.

Untuk tujuan ini, melalui kerja sama timbal balik, Gereja Katolik dan Al-Azhar mengumumkan dan berjanji untuk menyampaikan dokumen ini kepada pihak-pihak berwenang, pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi regional dan internasional yang terkait, organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga keagamaan dan para pemikir terkemuka. Mereka selanjutnya berjanji untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam deklarasi ini di semua tingkat regional dan internasional, seraya meminta agar prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, keputusan, teks legislatif, program studi dan materi yang akan diedarkan.

Sumber: Dokumen Abu Dhabi. Dokumen tentang Persaudaraan Manusia. untuk perdamaian dunia dan hidup beragama. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab pada 3-5 Februari 2019. (Dokpen KWI, 2019)

2. Pendalaman

Peserta didik mendalami artikel “Dokumen Abu Dhabi: tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama” dalam bentuk diksusi kelompok atau cara lain sesuai kondisi kelasnya.

Pertanyaan untuk diskusi:

a. Apa itu dokumen Abu Dhabi?
b. Mengapa dokumen ini dianggap sangat penting?
c. Apa kaitan dokumen ini dengan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?
d. Sebagai anggota Gereja, apa pandanganmu sendiri tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta lain dapat menanggapinya.

4. Penjelasan

- Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *"The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together."* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.
- Dokumen Abu Dhabi menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia.

Langkah kedua: menggali ajaran Gereja tentang makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka

1. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca/menyimak ajaran Gereja tentang Gereja sebagai persekutuan umat yang terbuka.

"Gereja adalah persekutuan umat Allah. Dalam persekutuan umat itu, semua anggota mempunyai martabat sama, memiliki fungsi berbeda-beda, serta semakin terbuka dan terlibat mewarnai dunia. Gereja hadir dan berada untuk dunia. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus. Sebab persekutuan murid-murid Kristus terdiri atas orang-orang yang dipersatukan di dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Allah Bapa. Semua murid Kristus telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (bdk. *Gaudium et Spes*, artikel 1).

Panggilan Gereja yang utama ialah menjadi utusan Kristus untuk menampakkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa. Tugas perutusan ini adalah tugas seluruh umat Allah (LG, artikel 17), masing-masing seturut kemampuannya. Baik kaum hierarki maupun kaum awam serta biarawan-biarawati mendapat tugas perutusan yang sama. Konsili menegaskan dengan jelas kewajiban ini, yaitu untuk umat Allah yang hidup dalam jemaat-jemaat, terutama dalam keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki, jemaat-jemaat wajib memberi kesaksian akan Kristus di hadapan segala bangsa.

Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia. Setiap anggota Gereja dengan caranya sendiri terlibat dan menggeluti persoalan-persoalan dunia untuk membangun dan menyejahterakan umat manusia. Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.

Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Perlu disadari pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama. Dialog iman dan kerja sama lintas agama dapat menumbuhkembangkan realitas sosial sebagai milik bersama. Dialog kehidupan dan karya yang dikembangkan dapat menjadi tempat kerja sama dalam menyikapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan, demi memajukan semua manusia ke taraf yang lebih manusiawi dan luhur.

Santo Paulus dalam Kisah Para Rasul 4:32–37 memberikan gambaran ideal tentang suasana dan cara sebuah persekutuan umat perdana. Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat. Kebersamaan kita dalam hidup menggereja tidak hanya terbatas pada hal-hal rohani, tetapi juga harus menyentuh kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Persekutuan umat Allah harus terbuka dan menyentuh relung jiwa setiap anggotanya.

Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan bagi dunia itu sendiri. Dalam persekutuan, mereka mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (bdk. *Gaudium et Spes*, artikel 1) karena persekutuan mereka terdiri atas orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Cara-cara yang ditempuh Gereja untuk menunjukkan keterbukaannya: pertama, berdialog dengan agama lain. Gereja sesudah Konsili Vatikan II sungguh menyadari bahwa di luar agama Katolik terdapat pula benih-benih kebenaran dan keselamatan. Untuk itu, dibutuhkan dialog untuk saling mengenal, menghargai, dan memperkaya; kedua, kerja sama atau dialog. Gereja hendaknya membangun kerja sama yang lebih intensif dan mendalam dengan para pengikut agama lain.

Sasaran yang hendak diraih adalah pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

2. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok (bila kondisi kelasnya memungkinkan) dengan beberapa pertanyaan berikut ini. Peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan lagi selama proses diskusi berlangsung.

a. Apa makna Gereja sebagai persekutuan?
b. Apa makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?
c. Jelaskan beberapa contoh kegiatan Gereja sebagai Persekutuan yang terbuka di paroki atau keuskupan kalian sendiri!
d. Apa sikapmu sendiri sebagai anggota Gereja yang bermakna Persekutuan yang terbuka?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusinya, dan kelompok lain dapat memberi tanggapan atau pertanyaan untuk pendalaman.

4. Penjelasan

- Gereja adalah persekutuan umat Allah. Dalam persekutuan umat itu, semua anggota mempunyai martabat sama, memiliki fungsi berbeda-beda, serta semakin terbuka dan terlibat mewarnai dunia.
- Gereja hadir dan berada untuk dunia. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus.
- Panggilan Gereja yang utama ialah menjadi utusan Kristus untuk menampakkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa.
- Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia.
- Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.
- Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama.

- Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat.

Langkah ketiga:
menghayati Gereja sebagai persekutuan yang terbuka

1. Refleksi

Gambar 1.3
Paus Fransiskus bersama Rabi Yahudi dan Imam Besar Al-Azhar
Sumber: christusmedium.com

Paus Fransiskus meneladani semangat persaudaraan universal dalam cara hidup Fransiskus Assisi: Ia memperlakukan segenap makhluk sebagai saudara dan saudari. Santo Fransiskus Assisi mengajak kita untuk mencintai sesama baik yang jauh maupun yang dekat. Bagi Santo Fransiskus Assisi, semua makhluk adalah saudara.

Berdasarkan pengamatan kalian terhadap gambar perjumpaan Paus Fransiskus dengan tokoh agama Yahudi dan tokoh agama Islam, juga tokoh-tokoh agama lain di dunia, sekarang cobalah kalian membuat sebuah refleksi pribadi tentang perwujudan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka di lingkungan rohani atau di parokimu.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya di lingkungan rohani dan lingkungan sosial.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, amin.

Ya Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas berkat-Mu
yang sungguh agung dan mulia.

Dalam perjalanan Gereja-Mu di dunia,
Engkau memberi janji dan membuka pintu kebaikan cinta kasih-Mu.

Umat-Mu yang berziarah di dunia Engkau sertai dan satukan
dalam persekutuan Gereja yang kudus.

Jadikanlah kami menjadi orang yang terpanggil dan terlibat
dalam karya dan misi Gereja-Mu yang membawa kabar kegembiraan,
iman, harapan dan kasih bagi sesama.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani "*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together.*" Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia.
- Dokumen Abu Dhabi menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia
- Gereja sebagai persekutuan yang terbuka harus selalu siap untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun.
- Gereja perlu membangun kerja sama yang lebih intensif dengan siapa saja yang berkehendak baik.
- Gereja harus berpartisipasi aktif dan mau bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.
- Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia.

- Setiap anggota Gereja mendapat tugas berdasarkan potensi dan kemampuannya bagi terciptanya tata dunia yang lebih baik. Dengan demikian, anggota Gereja sungguh menyadari bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya yang terlibat di dalam masyarakat dengan segala persoalan yang ada.
- Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama.
- Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa hakikat Gereja menurut Kis. 2:41–47!
2. Jelaskan ciri Gereja sebagai umat Allah berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41–47!
3. Jelaskan apa makna Gereja sebagai umat Allah!
4. Jelaskan apa makna umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji!
5. Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam hal apa saja?
6. Jelaskan apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah.
7. Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani "*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together.*" (dokumen Abu Dhabi). Jelaskan apa inti dari pesan Abu Dhabi ini!
8. Jelaskan makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka!
9. Mengapa Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka?
10. Jelasakan apa pesan dari cara atau semangat hidup umat perdana (Gereja awal) bagi Gereja sebagai persekutuan sepanjang zaman?

Kunci Jawaban:

1. Hidup mengumat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan cinta kasih seperti yang dicerminkan oleh hidup umat perdana (lih. Kis. 2:41–47).
2. Ciri-ciri Gereja sebagai umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati (Kis. 2:41–47).
3. Gereja sebagai umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil. Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
4. Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, umat Allah sedang berziarah di dunia menuju rumah Bapa di surga.
5. Ciri Gereja sebagai umat Allah terlihat dalam panggilan dan inisiatif Allah, persekutuan, hubungan mesra antara manusia dengan Allah, karya keselamatan dan peziarahannya. Gereja sebagai umat Allah menunjuk kepada umat Allah yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sempurna oleh karena Kristus, menuju kesatuan paripurna sebagai umat yang baru.
6. Dasar dan konsekuensi Gereja sebagai umat Allah.
    - Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktik hidup Gereja perdana (bdk. Kis. 2:41–47; 4:32–37).
    - Adanya aneka macam karisma dan karunia yang tumbuh di kalangan umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (bdk. 1Kor. 12:7–10).
    - Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (bdk. 1Kor. 12:12–18).
7. Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani *“The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together.”* Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru Gereja Katolik yang selalu membuka diri membangun persaudaraan sejati umat manusia. Dokumen Abu Dhabi menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia.

8. Gereja sebagai persekutuan yang terbuka harus selalu siap untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun. Gereja perlu membangun kerja sama yang lebih intensif dengan siapa saja yang berkehendak baik. Gereja harus berpartisipasi aktif dan mau bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera. Persekutuan umat Allah harus menampakkan karya keselamatan Allah di dunia ini. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana (sakramen) keselamatan bagi dunia.
9. Gereja pada zaman sekarang harus menjadi persekutuan terbuka. Pentingnya keterbukaan, bukan hanya keterbukaan dengan sesama dalam iman dan keyakinan, melainkan keterbukaan terhadap agama yang lain, artinya kita membuka berbagai kemungkinan dialog dan kerja sama yang baik dengan sesama pihak yang berjuang bersama.
10. Cara hidup umat perdana memberikan kita buah kesadaran bahwa kebersamaan dalam persekutuan itu penting. Hal-hal yang dapat terlihat, misalnya, segala sesuatu adalah milik bersama, hidup dalam persaudaraan kasih, saling memberi dan menerima sesuai kebutuhan, terbuka untuk semua orang, semangat dan keteladanan inilah yang dapat kita contoh, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial ekonomi sesama saudara dalam persekutuan umat.

2. Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat rencana aksi yang akan dilakukan sebagai perwujudan dirinya sebagai anggota Gereja = umat Allah di rumah, lingkungan, dan paroki.
b. Peserta didik membuat rencana aksi yang akan dilakukan sebagai perwujudan dirinya sebagai anggota Gereja = persekutuan yang terbuka dengan cara misalnya ikut terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya di lingkungan rohani dan lingkungan sosial.
c. Peserta didik membuat refleksi tentang Gereja sebagai umat Allah.
d. Peserta didik membuat refleksi tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka berdasarkan artikel tentang dokumen Abu Dhabi.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi:

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan karena sebagai anggota Gereja atau umat Allah.				
2	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu berdoa harian secara pribadi.				
3	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu berdoa bersama dalam keluarga.				
4	Saya bersyukur sebagai anggota Gereja atau umat Allah dengan selalu bersama di sekolah.				
5	Saya selalu terlibat dalam kegiatan umat di lingkungan atau komunitas basisku.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki Gereja sebagai persekutuan yang terbuka.				
7	Saya bersyukur dengan cara menerima secara terbuka saudara seiman dari berbagai latar belakang asal-usul di lingkungan tempat saya tinggal.				
8	Saya selalu bersyukur dengan cara bersikap terbuka untuk menerima nasihat atau bimbingan orang tua di rumah dalam kaitan dengan perkembangan iman saya.				
9	Saya selalu bersyukur dengan bersikap terbuka untuk menerima bimbingan para guruku di sekolah berkaitan dengan perkembangan iman saya.				
10	Saya bersyukur dengan selalu terbuka untuk terlibat dalam kegiatan OMK di lingkungan/ komunitas basis untuk mengembangkan iman imanku.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	**Tanggung jawab dan kerja sama sebagai umat Allah.**	1. Saya bertanggung jawab sebagai anggota Gereja, umat Allah dalam hidupku sehari-hari.				
		2. Saya selalu ikut kerja gotong royong di lingkungan tempat saya tinggal.				
		3. Saya selalu berusaha hidup damai dengan sesama, sesama jemaat seiman.				
		4. Saya selalu berusaha hidup damai dengan sesama umat yang lain.				
		5. Saya selalu bekerja sama dengan semua orang untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan masyarakat.				
2	**Tanggung jawab dan kerja sama sebagai anggota Gereja = persekutuan yang terbuka.**	6. Saya berani bertanggung jawab atas identitas iman saya sebagai orang Katolik di tengah masyarakat.				

		7. Saya selalu ikut kerja gotong royong di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal.				
		8. Saya selalu bertanggung jawab berusaha hidup damai dengan sesama yang beda agama dan keyakinan serta asal-usulnya.				
		9. Saya bertanggung jawab menerima sesama yang tidak seiman dalam pergaulanku.				
		10. Saya selalu bekerja sama dengan semua orang yang beda iman, keyakinan, atau asal usulnya untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan masyarakat.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Guru memberikan tugas membaca dokumen Gereja atau menjelajah di internet tentang kegiatan Gereja sebagai umat Allah dan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka kemudian memberikan refleksinya. (Misalnya ensiklik Paus Fransiskus tentang Fratelli Tutti, dan melaporkan hasilnya).

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 2.1 Paus Fransiskus menghadiri WYD di Panama Tahun 2019
Sumber: Dok.saltandlighttv.org

Sifat-Sifat Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat-sifat Gereja yaitu satu, kudus, katolik, apostolik, dan dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Pada bab pertama, telah dibahas pelajaran tentang makna Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah sendiri. Karena itu Gereja adalah suatu persekutuan yang khas. Pada bab ini kita akan membahas sifat-sifat Gereja yang tentunya mempunyai kaitan dengan makna dan hakikat Gereja itu sendiri. Syahadat iman Gereja Katolik dirumuskan dalam doa kredo (*credere* = percaya). Ada dua rumusan kredo yaitu rumusan pendek dan rumusan panjang.

Syahadat rumusan pendek disebut *Syahadat* Para Rasul karena menurut tradisi syahadat ini disusun oleh para rasul. Yang panjang disebut *Syahadat* Nikea yang disahkan dalam Konsili Nikea (325) yang menekankan keilahian Yesus. Di kemudian hari lazim disebut sebagai *Syahadat* Nikea-Konstantinopel karena berhubungan dengan Konsili Konstantinopel I (381). Pada Konsili ini ditekankan keilahian Roh Kudus yang harus disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Putera. Syahadat inilah yang lebih banyak digunakan dalam liturgi-liturgi Gereja Katolik. Di dalam rumusan syahadat panjang itu pada bagian akhir dinyatakan keempat sifat atau ciri Gereja Katolik: satu, kudus, katolik, dan apostolik.

1. Gereja itu “satu” karena Roh Kudus yang memersatukan para anggota jemaat satu sama lain dengan para kepala atau pimpinan jemaat (uskup) baik partikular maupun universal (Paus) yang berkedudukan di Vatikan.
2. Gereja itu “kudus” karena berkat Roh Kudus yang menjiwai-Nya, Gereja bersatu dengan Tuhan, satu-satunya yang dari diri-Nya sendiri kudus.
3. Gereja itu “katolik”, “menyeluruh”, “am” atau “umum” karena tersebar di seluruh dunia sehingga mencakup semua.
4. Gereja itu “apostolik” karena warganya dikatakan “anggota umat Allah” jika bersatu dengan pusat-pusat Gereja yang mengakui diri sebagai tahta para Rasul (*apostoloi*).

Keempat sifat Gereja itu saling kait mengait, tetapi tidak merupakan rumus yang siap pakai. Gereja memahaminya dengan merefleksikan dirinya sendiri dengan karya Roh Kudus di dalam dirinya. Gereja itu Ilahi sekaligus insani, berasal dari Yesus dan berkembang dalam sejarah. Gereja itu bersifat dinamis, tidak sekali jadi dan statis, oleh karena itu sifat-sifat Gereja tersebut harus selalu diperjuangkan.

Pada bab ini, berturut-turut kita akan membahas subbab pelajaran tentang:

A. Gereja yang Satu.
B. Gereja yang Kudus.
C. Gereja yang Katolik.
D. Gereja yang Apostolik.

Skema pembelajaran pada Bab II ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab			
	Gereja yang Satu	**Gereja yang Kudus**	**Gereja yang Katolik**	**Gereja yang Apostolik**
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP	3JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang satu, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kesatuan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang kudus, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekudusan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami sifat Gereja katolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekatolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang apostolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan keapostolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.
Pokok-pokok materi	- Pengalaman kesatuan Gereja di dunia. - Rumusan doa Aku Percaya. - Yesus Kristus menghendaki kesatuan Gereja semesta. (Ef. 4: 1-7 dan 1Kor. 6: 19). - Usaha-usaha untuk mewujudkan kesatuan Gereja.	- Pengalaman kekudusan Gereja - Kekudusan Gereja Katolik. - Hal-hal yang melukai Gereja yang kudus. - Usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang kudus.	- Pengalaman kekatolikan Gereja. - Arti Gereja yang katolik berdasarkan *Lumen Gentium* art 13. - Arti Gereja yang Katolik menurut ajaran Kitab Suci. - Usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang katolik. - Konsekuensi Gereja yang Katolik bagi para warganya.	- Pengalaman keapostolikan Gereja. - Arti sifat Gereja yang apostolik. - Berbagai tradisi Gereja yang menunjukkan ciri apostolik. - Usaha-usaha mewujudkan sifat Gereja yang apostolik. - Sifat-sifat Gereja yang lebih ditonjolkan dewasa ini.

Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ ayat yang perlu diingat	Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan." (1Ptr. 2:7).	"...menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita". (Rom. 1:4).	Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya (LG 13).	"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus: ajarlah mereka melakukan segala-sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:19).
Metode/ aktivitas pembelajaran	- Membaca dan mendalami cerita kehidupan - Membaca dan mendalami Kitab Suci - Refleksi dan aksi.	- Membaca dan mendalami cerita kehidupan - Membaca dan mendalami Kitab Suci - Refleksi dan aksi.	- Membaca dan mendalami cerita kehidupan - Membaca dan mendalami Kitab Suci - Refleksi dan aksi.	- Membaca dan mendalami cerita kehidupan - Membaca dan mendalami Kitab Suci - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius). - Kisah Carlo Acutis, orang kudus milenial. - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.

A. Gereja yang Satu

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang satu dan mengambil bagian dalam mewujudkan kesatuan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Puluhan ribu orang muda Katolik sedunia berkumpul di Campo San Juan Pablo II– Metro Park (Panama City, Panama) dalam rangka peringatan hari kaum muda sedunia ke–34 tahun 2019. Pertemuan selama sepekan kaum muda Katolik itu ditutup pada hari Minggu tanggal 27 Januari 2019 dengan Misa Kudus yang dipimpin oleh Paus Fransiskus dan dihadiri ratusan ribu umat. Selama *World Youth Day* (WYD) itu kaum muda bersatu dalam doa, rekoleksi, katekese dan konferensi serta menampilkan aneka seni budaya dari negaranya masing-masing.

Apa sesungguhnya arti dan makna Gereja yang satu itu? Menurut Ensiklopedi Gereja, “Gereja adalah satu karena bersatu dalam iman, Pembaptisan, perayaan Ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus dibina, dijaga, dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar Gereja-Gereja partikular. Oleh karena itu ciri Gereja yang satu menuntut suatu *communio* dengan Gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah daripadanya (*ex-communicatio*).”

Gereja yang satu adalah Gereja yang percaya akan kehendak Allah, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, bahwa orang-orang beriman kepada Kristus hendaknya berhimpun menjadi umat Allah (1Ptr. 2:5–10) dan menjadi satu tubuh (1Kor. 12:12). Gereja Katolik percaya bahwa kesatuan itu menjadi begitu kokoh dan kuat karena secara historis bertolak dari penetapan Petrus sebagai penerima kunci kerajaan surga. Setelah Petrus menyatakan pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, maka Yesus pun menyatakan akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang yang alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:16–19). Demikianlah Petrus ditugaskan untuk menggembalakan domba-domba dengan cinta. Secara historis juga menjadi bagian dari kepercayaan bahwa para Paus merupakan pengganti Petrus (Paus yang pertama), yang memimpin Gereja bersama semua Uskup seluruh dunia secara kolegial disebut sebagai *successio apostolica*. Konsili Vatikan II menegaskan corak kolegial tugas penggembalaan ini yang bertanggung jawab bagi pelakasanaan tugas-tugas Gereja: memimpin/ melayani, mengajar, dan menguduskan.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik kelas XI dibimbing untuk memahami sifat kesatuan Gereja sehingga sebagai anggota Gereja mereka dapat hidup dengan semangat persatuan dan berusaha menjaga keutuhan demi kesatuan Gereja di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang kekal,

Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan kami di dunia ini.
Gereja-Mu yang bersifat satu, kudus, katolik, dan apostolik
sebagaimana iman Para Rasul yang telah kami yakini hingga kini,
telah menjadi tanda kehadiran-Mu yang memersatukan
dan menguduskan umat pilihan-Mu.

Kami mohon kepada-Mu, ya Bapa,
kunjungi dan hadirlah dalam pertemuan ini
agar kami memahami Gereja yang utuh dan semakin mencintai
Gereja kudus-Mu.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama:
menggali pengalaman tentang kesatuan Gereja di dunia

1. Apersepsi

Guru membuka dialog bersama peserta didik dengan mengajak peserta didik mengingat kembali tema atau pokok bahasan dan penugasan sebelumnya tentang paham dan makna Gereja. misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aksi-aksi nyata sebagai anggota Gereja di tengah keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu sifat-sifat Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan beberapa pertanyaan, misalnya: apa saja sifat-sifat Gereja: satu, kudus, katolik, dan apostolik. Untuk memahami sifat-sifat Gereja itu, marilah kita memulai pembelajaran saat ini tentang sifat Gereja yang satu dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca/menyimak cerita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

Delegasi Orang Muda Katolik Sedunia Berkumpul di Panama

World Youth Day (WYD) adalah gagasan Santo Paus Yohanes II. Paus asal Polandia dengan nama Carol Wojtila melihat dua pertemuan internasional orang muda sebelumnya sangat sukses yaitu pertemuan di Roma tahun 1984 dan 1985, akhirnya terbentuknya di bulan Desember 1985.

Sejak 1985, WYD dirayakan setiap tahun pada Minggu Palma di tingkat-tingkat keuskupan dan lokal seluruh Gereja sedunia. Setiap dua atau tiga tahun, WYD dirayakan secara internasional di tempat yang dipilih oleh Paus. Orang muda Katolik (OMK) seluruh dunia berkumpul bersama Bapa Suci di sana.

Selama WYD peserta mengunjungi negara tuan rumah, melakukan pelayanan masyarakat, mengunjungi keuskupan, dan ikut serta dalam berbagai perayaan. Ada seminar, pertemuan katekese, diakhiri dengan misa kepausan yang dipimpin oleh Bapa Suci atau Sri Paus. Pertemuan terakhir tahun 2019 di Panama, Amerika Latin. Pertemuan berikutnya tahun 2022, namun Paus Fransiskus mengundurkannya ke tahun 2023, karena adanya pandemi Covid-19 saat ini.

Paus Fransiskus Menutup WYD ke-34 di Panama

Hari Pemuda Sedunia ke-34 2019 ditutup pada hari Minggu tanggal 27 Januari 2019 di hadapan 700.000 orang dan di antaranya adalah delegasi puluhan ribu orang Katolik dari seluruh dunia bersatu di Campo San Juan Pablo II–Metro Park (Panama City, Panama), dengan Misa Kudus yang dipimpin oleh Paus Fransiskus.

Bapa Suci menyampaikan homilinya berdasarkan tema dari bacaan injil hari Minggu: “Mata semua orang di sinagoga tertuju padanya. Dan dia mulai berkata kepada mereka: 'Hari ini Kitab Suci ini telah digenapi dalam pendengaranmu' ”(Luk. 4:20–21).

Paus menjelaskan bahwa "hari ini" yang Yesus maksudkan, bukan 2.000 tahun yang lalu, tetapi masih berlaku hari ini, "sekarang" kita. “Yesus mengungkapkan sekarang dari Tuhan”. “Di dalam Yesus, masa depan yang dijanjikan dimulai dan menjadi hidup”. Sayangnya, “kita tidak selalu percaya bahwa Tuhan bisa menjadi yang konkret dan biasa, sedekat itu dan nyata… [karena] Tuhan yang dekat dan setiap hari, seorang teman dan saudara, menuntut agar kita peduli dengan lingkungan kita… Tuhan itu nyata karena cinta adalah nyata".

Gambar 2.2
Delegasi OMK Indonesia pada WYD 2019 di Panama
Sumber: orangmudakatolik.net (2019)

Kita semua bisa mengalami bahaya hidup di "semacam ruang tunggu, duduk-duduk sampai kita dipanggil". Baik orang dewasa maupun orang muda berisiko berpikir “Sekarang Anda belum tiba…. bahwa Anda terlalu muda untuk terlibat dalam mimpi dan bekerja untuk masa depan”. Dia menekankan bahwa kita membutuhkan satu sama lain "untuk mendorong mimpi dan bekerja untuk hari esok, mulai hari ini ... Bukan besok tapi sekarang ... Sadarilah bahwa Anda memiliki misi dan jatuh cinta .... Kita mungkin memiliki segalanya, tetapi jika kita kekurangan gairah cinta, kita tidak akan memiliki apa-apa”.

Bapa Suci menjelaskan bahwa bagi Yesus tidak ada kata 'sementara': “Dia bukanlah jeda dalam hidup atau mode yang lewat. Dia adalah cinta yang murah hati yang mengundang kita untuk memercayakan diri kita sendiri”. Dia menasihati semua orang muda untuk tidak “dilumpuhkan [oleh] ketakutan dan pengucilan, spekulasi dan manipulasi [melainkan, untuk mengenali] kasih yang nyata, dekat, dan nyata” dari Yesus. Tuhan dan misi-Nya bukanlah “sesuatu yang sementara, itu adalah hidup kita”.

Dia mengingatkan kita semua bahwa kita “sedang dalam perjalanan…. teruslah berjalan, terus hidupkan iman dan bagikan”. Jadi, jangan lupa, katanya, bahwa “kamu bukan hari esok, kamu bukan 'waktu', kamu adalah masa kini Allah.

(diterjemahkan Daniel Boli Kotan dari catholic.gi/34th-world-youth-day-2019-concluded-panama/)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami kisah tentang WYD di Panama dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Siapa yang memprakarsai WYD?
b. Apa tujuan hari kaum muda sedunia?
c. Apa yang dilakukan selama pertemuan kaum muda sedunia?
d. Apa pesan Paus Fransiskus untuk kaum muda sedunia?
e. Apa makna sifat kesatuan Gereja dalam pertemuan kaum muda sedunia itu?

4. Penjelasan

- *World Youth Day* (WYD) adalah gagasan Paus Yohanes Paulus II sejak tahun 1985. Setiap dua atau tiga tahun, WYD dirayakan secara internasional di tempat yang dipilih oleh Paus. OMK seluruh dunia berkumpul bersama Bapa Suci di sana.
- Selama WYD peserta mengunjungi negara tuan rumah, melakukan pelayanan masyarakat, mengunjungi keuskupan, dan ikut serta dalam berbagai perayaan. Ada seminar, pertemuan katekese, diakhiri dengan misa Kepausan yang dipimpin oleh Bapa Suci atau Sri Paus.

- Pesan Paus Fransiskus kepada kaum muda Katolik di WYD Panama bahwa kita semua "sedang dalam perjalanan …. teruslah berjalan, terus hidupkan iman dan bagikan".
- Sifat kesatuan Gereja tercermin dari persekutuan atau komunio kaum muda dan umat Katolik yang berkumpul di Panama atas nama satu iman, harapan dan kasih.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang kesatuan Gereja

1. Kitab Suci

a. Membaca/menyimak Kitab Suci.

Peserta didik membaca/menyimak Kitab Suci.

Kesatuan Gereja
(1Ptr. 2:5–10; bdk. 1Kor. 12:12)

[5]Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.

[6]Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan."

[7]Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan."

[8]Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan.

[9]Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

[10]kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

b. Pendalaman

Peserta didik mendalami pesan Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa pesan teks Kitab Suci 1Ptr. 2:5–10?
2) Apa arti Gereja yang satu menurut Rasul Petrus?

c. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan, misalnya:
Kesatuan iman tidak lain merupakan keyakinan umat Allah kepada Allah Tritunggal; Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Keyakinan iman demikian tentu menunjuk kepada apa yang diimani oleh Gereja dari dulu hingga sekarang bahwa Kristus sendiri menghendaki kesatuan Gereja dan menjadikannya satu tubuh (bdk. 1Ptr. 2:5–10).

2. Ajaran Gereja

a. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Peserta didik diajak membaca/menyimak ajaran Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK)

"Itulah satu-satunya Gereja Kristus, yang dalam syahadat iman kita akui sebagai Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik" (LG 8). Keempat sifat ini, yang tidak boleh dipisahkan (bdk. DS 2888) satu dari yang lain, melukiskan ciri-ciri hakikat Gereja dan perutusannya. Gereja tidak memilikinya dari dirinya sendiri. Melalui Roh Kudus, Kristus menjadikan Gereja-Nya itu satu, kudus, katolik, dan apostolik. Ia memanggilnya supaya melaksanakan setiap sifat itu. (KGK 811).

Hanya iman dapat mengakui bahwa Gereja menerima sifat-sifat ini dari asal ilahinya. Namun akibat-akibatnya dalam sejarah merupakan tanda yang juga jelas mengesankan akal budi manusia. Seperti yang dikatakan Konsili Vatikan I, Gereja "oleh penyebarluasannya yang mengagumkan, oleh kekudusannya yang luar biasa, dan oleh kesuburannya yang tidak habis-habisnya dalam segala sesuatu yang baik, oleh kesatuan katoliknya dan oleh kestabilannya yang tak terkalahkan, adalah alasan yang kuat dan berkelanjutan sehingga pantas dipercaya dan satu kesaksian yang tidak dapat dibantah mengenai perutusan ilahinya" (DS 3013), (KGK 812).

Gereja itu satu menurut asalnya. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus" (UR 2). Gereja itu satu menurut Pendiri-Nya. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78,3). Gereja itu satu menurut jiwanya. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja" (UR 2).

Dengan demikian, kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia! Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah *Logos* segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama dimana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan; aku mencintainya, dan menamakan dia Gereja" (Klemens dari Aleksandria, paed. 1,6,42; KGK 813).

Namun sejak awal, Gereja yang satu ini memiliki kemajemukan yang luar biasa. Di satu pihak kemajemukan itu disebabkan oleh perbedaan anugerah-anugerah Allah, di lain pihak oleh keanekaan orang yang menerimanya. Dalam kesatuan umat Allah berhimpunlah perbedaan bangsa dan budaya. Di antara anggota-anggota Gereja ada keanekaragaman anugerah, tugas, syarat-syarat hidup dan cara hidup; "maka dalam persekutuan Gereja selayaknya pula terdapat. Gereja-Gereja khusus, yang memiliki tradisi mereka sendiri" (LG 13). Kekayaan yang luar biasa akan perbedaan tidak menghalang-halangi kesatuan Gereja, tetapi dosa dan akibat-akibatnya membebani dan mengancam anugerah kesatuan ini secara terus-menerus. Karena itu santo Paulus harus menyampaikan nasihatnya, "supaya memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:3; KGK 814).

Manakah ikatan-ikatan kesatuan? Terutama cinta, "ikatan kesempurnaan" (Kol. 3:14). Tetapi kesatuan Gereja penziarah juga diamankan oleh ikatan persekutuan yang tampak berikut ini:

- pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul;
- perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen;
  suksesi apostolik, yang oleh sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah (bdk. UR 2; LG 14: CIC. Can. 205; KGK 815).

"Itulah satu-satunya Gereja Kristus.... Sesudah kebangkitan-Nya, Penebus kita menyerahkan Gereja kepada Petrus untuk digembalakan. Ia mempercayakannya kepada Petrus dan para Rasul lainnya untuk diperluaskan dan dibimbing... Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam [subsistit in] Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya (LG 8). Dekrit Konsili Vatikan II mengenai ekumene menyatakan: "Hanya melalui Gereja Kristus yang katoliklah, yakni upaya umum untuk keselamatan, dapat dicapai seluruh kepenuhan upaya-upaya penyelamatan. Sebab kita percaya, bahwa hanya kepada Dewan Para Rasul yang diketuai oleh Petruslah Tuhan telah mempercayakan segala harta Perjanjian Baru, untuk membentuk satu tubuh Kristus di dunia. Dalam tubuh itu harus disatu-ragakan sepenuhnya siapa saja, yang dengan suatu cara telah termasuk umat Allah" (UR 3; KGK 816).

Luka-Luka Kesatuan

"Dalam satu dan satu-satunya Gereja Allah itu sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh Rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak" (UR 3). Perpecahan-perpecahan yang melukai kesatuan

tubuh Kristus (perlu dibedakan di sini bidah, apostasi, dan skisma, bdk. CIC, can. 751), tidak terjadi tanpa dosa manusia: "Di mana ada dosa, di situ ada keanekaragaman, di situ ada perpecahan, sekte-sekte dan pertengkaran. Di mana ada kebajikan, di situ ada kesepakatan, di situ ada kesatuan; karena itu semua umat beriman bersatu hati dan bersatu jiwa" (Origenes, hom. in Ezech. 9,1; KGK 817).

"Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap bersaudara penuh hormat dan cinta kasih... Sungguhpun begitu, karena mereka dalam Baptis dibenarkan berdasarkan iman, mereka disatu-ragakan dalam Kristus. Oleh karena itu mereka memang dengan tepat menyandang nama kristiani, dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan" (UR 3; 818).

b. Pendalaman

Peserta didik mendalami ajaran Gereja dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa makna kesatuan Gereja menurut Katekismus Gereja Katolik?
2) Ikatan apa saja dalam kesatuan Gereja Katolik?
3) Apa saja yang menjadi luka-luka kesatuan dalam perjalanan *hidup* Gereja?

c. Penjelasan

Setelah mendengar jawaban peserta didik dalam diskusi pendalaman, guru dapat memberikan penjelasan berikut ini.

- Gereja itu satu menurut asalnya. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus".
- Gereja itu satu menurut Pendiri-Nya. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78, 3).
- Gereja itu satu menurut jiwanya. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja"
- Kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia. Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah *Logos* segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama di mana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan.

- Ikatan persekutuan yang tampak dalam pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah.
- Luka-luka dalam kesatuan; Sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh Rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak.

Langkah ketiga:
menghayati sifat Gereja yang satu dalam kehidupan sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu **"Maju Bersama"**

Marilah saudara melangkah maju,
Tuhan serta kita
Sepanjang jalan penuh liku,
Tuhan serta kita
Maju bersama bersatulah kita,
Maju dalam cahaya
Maju bersama satu harapan kita,
Hidup Kristus Jaya
Alelluia alleluia
Hidup Kristus nan jaya.

Sumber: gema.sabda.org/marilah_saudara_melangkah_maju

Bila memungkinkan, peserta didik bisa menonton video dengan menggunakan kode QR berikut, untuk menyanyikan lagu ini bersama. Youtube Channel, Yakobis TV, Kata Kunci Pencarian: Maju Bersama.

Berdasarkan lagu tersebut peserta didik membuat refleksi tentang bagaimana ia membangun semangat kesatuan Gereja dalam hidupnya.

2. Aksi

Peserta didik merencanakan aksi nyata untuk melaksanakan semangat kesatuan Gereja dalam hidupnya sehari-hari di rumah, di lingkungan rohani dan lingkungan sosial, misalnya bersatu dalam doa, berderma. Kegiatan nyata ini dicatat dalam buku catatan dan ditandatangani oleh orang tua atau wali muridnya.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Berlimpah rasa syukur kami haturkan kepada-Mu, ya Tuhan
atas bimbingan dan berkat-Mu dalam menyelesaikan pertemuan ini.

Tuhan, Engkau telah mengingatkan kami akan sifat Gereja-Mu
yang satu, kudus, katolik dan apostolik sebagaimana iman para rasul.

Kami mohon, tambahkanlah iman kami agar kuat dan teguh
sebagaimana para rasul-Mu mewartakan Gereja-Mu yang hidup.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Gereja itu satu karena sumber dan teladannya adalah Allah Tritunggal; Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Yesus Kristus, Putera Allah sebagai pendiri dan kepala Gereja menetapkan kesatuan semua umat manusia dalam satu tubuh. Sebagai jiwa Gereja, Roh Kudus memersatukan semua umat beriman dalam kesatuan dengan Kristus.
- Gereja hanya mempunyai satu iman, satu kehidupan sakramental, satu warisan apostolik, satu pengharapan yang umum dan cinta kasih yang satu dan sama. Meski demikian, kesatuan Gereja tetap menghargai kebinekaan yang ada di dalamnya.
- Ikatan persekutuan yang tampak dalam pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah
- Luka-luka dalam kesatuan Gereja. Sejak awal mula telah timbul berbagai perpecahan, yang oleh Rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah pertentangan-pertentangan yang lebih luas lingkupnya, dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, kadang-kadang bukannya tanpa kesalahan kedua pihak.

B. Gereja yang Kudus

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang kudus, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekudusan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Carlo Acutis, seorang remaja generasi milenial telah dibeatifikasi di katedral St. Fransiskus Assisi, Italia pada Sabtu 10 Oktober 2020 oleh Paus Fransiskus. Foto dirinya yang ditampilkan mengenakan jeans dan berpakaian kasual kesukaannya. Dalam biografi singkat diceritakan bahwa Carlo sangat mencintai Ekaristi dan pengetahuan internet telah meninggalkan hubungannya dengan Tuhan. Dia baru berusia 15 tahun ketika dia meninggal di sebuah rumah sakit di Monza, Italia, pada tahun 2006 dengan mempersembahkan semua penderitaannya untuk Gereja dan Paus. “Kekudusan bukanlah hal yang jauh tetapi sangat dapat dijangkau setiap orang karena Tuhan adalah untuk semua orang!" Demikian sebuah kutipan Carlo Acutis semasa hidup.

Gereja katolik meyakini diri kudus bukan karena tiap anggotanya sudah kudus tetapi lebih-lebih karena dipanggil kepada kekudusan oleh Tuhan, “Hendaklah kamu sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya” (Mat 5:48). Perlu diperhatikan juga bahwa kategori kudus yang dimaksud terutama bukan dalam arti moral tetapi teologi, bukan soal baik atau buruknya

tingkah laku melainkan hubungannya dengan Allah. Ini tidak berarti hidup yang sesuai dengan kaidah moral tidak penting. Namun kedekatan dengan yang Ilahi itu lebih penting, sebagaimana dinyatakan, "Kamu telah memperoleh urapan dari Yang Kudus (1Yoh. 2:20), yakni dari Roh Allah sendiri (bdk. Kis. 10:38). Diharapkan dari diri seorang yang telah terpanggil kepada kekudusan seperti itu juga menanggapinya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral (lihat LG, artikel 26). Rasul Paulus menegaskan bahwa kita dikuduskan karena terpanggil (lih. Roma 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah, terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa. Para bapa Konsili Vatikan II juga menggarisbawahi bahwa "kekudusan Gereja itu tiada hentinya dinyatakan dan harus dinyatakan di dalam buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kaum beriman. Kekudusan itu dengan aneka cara terungkapkan pada masing-masing orang, yang dalam jalan hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih, sehingga memberi teladan baik kepada sesama..." (LG 39).

Pada kegiatan pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami makna kekudusan Gereja dan mereka sendiri dapat menjadi pelaku kekudusan itu dalam hidupnya sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Allah pokok keselamatan kami,

Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan
bagi banyak jiwa di bumi ini.

Kehadiran Gereja-Mu yang satu, kudus, katolik, dan apostolik
menjadi tanda kehadiran yang menyatukan kami umat-Mu.

Kami mengundang-Mu ya Allah dalam pertemuan ini.
Semoga kami semakin terbuka dan mengadirkan diri kami
dalam Gereja-Mu secara nyata.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama:
menggali pengalaman tentang kekudusan hidup

1. Apersepsi

Guru membuka dialog bersama peserta didik dengan mengajak peserta didik mengingat kembali tema atau pokok bahasan dan penugasan sebelumnya tentang paham dan makna Gereja. Misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aksi-aksi nyata sebagai anggota Gereja di tengah keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu sifat-sifat Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan beberapa pertanyaan, misalnya: apa saja sifat-sifat Gereja: satu, kudus, katolik, dan apostolik. Untuk memahami sifat-sifat Gereja itu, marilah kita memulai pembelajaran saat ini tentang sifat Gereja yang satu dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca/menyimak cerita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artilel berita berikut ini.

Carlo Acutis, Orang Kudus Generasi Milenial

Gambar 2.3 Carlo Acutis
(Dok. Vatican.va)

Carlo Acutis, seorang anak generasi milenial, berusia lima belas tahun, dibeatifikasi di basilika St. Fransiskus Assisi, Italia pada hari Sabtu tanggal 10 Oktober 2020. Sebuah biografi singkat menceritakan bagaimana kecintaan Carlos pada Ekaristi dan pengetahuan internet telah meninggalkan hubungan yang nyata dengan-nya.

Carlos baru berusia 15 tahun ketika dia meninggal di sebuah rumah sakit di Monza, Italia, pada tahun 2006, mempersembahkan semua penderitaannya untuk Gereja dan untuk Paus.

Carlo adalah anak laki-laki yang normal, tampan dan populer. Dia seorang pelawak alami yang senang membuat teman sekelas dan gurunya tertawa.

Dia suka bermain sepak bola, video game, dan memiliki gigi manis. Carlo tidak bisa mengatakan "tidak" pada Nutella atau es krim. Menambah berat badan membuatnya memahami perlunya pengendalian diri. Itu adalah salah satu dari banyak perjuangan yang harus diatasi Carlo untuk belajar bagaimana menguasai seni pengendalian diri, untuk menguasai keutamaan kesederhanaan, dimulai dengan hal-hal sederhana. Dia biasa berkata, "Apa gunanya memenangkan 1.000 pertempuran jika Anda tidak bisa mengalahkan hasrat Anda sendiri?"

Motto Carlo mencerminkan kehidupan seorang remaja normal yang berjuang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, menjalani kehidupan biasa dengan cara yang luar biasa. Dia menggunakan tabungan pertamanya untuk membeli kantong tidur bagi seorang tunawisma yang sering dia temui dalam perjalanan ke gereja untuk misa. Dia bisa saja membeli video game lain untuk koleksi konsol game miliknya. Dia suka bermain video game. Sebaliknya, dia memilih untuk bermurah hati. Ini bukan contoh yang terisolasi. Pemakamannya dipenuhi dengan banyak penduduk miskin kota yang telah dibantu oleh Carlo, menunjukkan bahwa kemurahan hati yang telah dia berikan kepada gelandangan dalam perjalanannya mengikuti Misa telah ditawarkan kepada banyak orang lain juga.

Ketika dia diberi buku harian, dia memutuskan untuk menggunakannya untuk melacak kemajuannya: "nilai bagus" jika dia berperilaku baik dan "nilai buruk" jika dia tidak memenuhi harapannya. Beginilah cara dia melacak kemajuannya. Dalam buku catatan yang sama dia menuliskan, “Kesedihan melihat diri sendiri, kebahagiaan melihat Tuhan. Konversi tidak lain hanyalah gerakan mata”.

Carlo adalah "pelawak alami" seperti yang pernah dikomentari ibunya, Antonia Salzano dalam sebuah wawancara. Teman-teman sekelasnya akan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya, begitu pula para guru. Karena dia menyadari itu dapat mengganggu orang lain, dia berusaha untuk mengubah hal itu juga. Membuat hidup menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya melalui tindakan kecil adalah hal yang konstan dalam hidupnya. Dia tidak suka staf kebersihan menjemputnya, bahkan jika mereka dibayar untuk itu. Jadi dia menyetel jam weker beberapa menit lebih awal untuk merapikan kamarnya dan merapikan tempat tidur. Raejsh, seorang Hindu yang membersihkan rumah Carlo, terkesan bahwa dia seseorang yang "tampan, muda dan kaya" memutuskan untuk menjalani hidup sederhana. "Dia memikat saya dengan iman yang dalam, kasih amal dan kemurnian," katanya. Melalui contoh Carlo, Raejsh memutuskan untuk dibaptis di Gereja Katolik.

Kemurnian sangat penting dalam kehidupan Carlo. "Setiap orang memantulkan cahaya Tuhan", adalah sesuatu yang biasa dia katakan. Hal yang meyakitkannya adalah ketika melihat teman-teman sekelasnya tidak hidup sesuai dengan moral kristiani. Dia akan mendorong mereka untuk melakukannya, mencoba membantu mereka memahami bahwa tubuh manusia adalah anugerah dari Tuhan dan bahwa seksualitas harus dijalani seperti yang Tuhan inginkan.

"Martabat setiap manusia begitu besar, sehingga Carlo memandang seksualitas sebagai sesuatu yang sangat istimewa, karena ia berkolaborasi dengan ciptaan Tuhan," kenang ibunya.

Beato kita yang baru ini juga suka memakai kacamata selamnya dan bermain "mengambil sampah dari dasar laut". Ketika dia membawa anjing-anjing itu jalan-jalan, dia selalu memungut sampah apa pun yang dia temukan.

Semangat sejati Carlo adalah Ekaristi: "jalan raya menuju surga". Hal inilah yang menyebabkan ibunya bertobat. Seorang wanita yang hanya pergi "tiga kali ke misa dalam hidupnya" akhirnya ditaklukkan oleh kasih sayang anak laki-laki itu kepada Yesus. Dia mendaftarkan dirinya dalam kursus teologi sehingga dia dapat menjawab semua pertanyaan puteranya yang masih kecil.

Pada usia 11 tahun, Carlo mulai menyelidiki mukjizat Ekaristi yang terjadi dalam sejarah. Dia menggunakan semua pengetahuan dan bakat komputernya untuk membuat situs web yang menelusuri sejarah itu. Ini terdiri dari 160 panel dan dapat diunduh dengan mengklik di sini dan itu juga telah berkeliling di lebih dari 10.000 paroki di dunia.

Carlo tidak dapat memahami mengapa stadion penuh dengan orang dan gereja kosong. Dia berulang kali berkata, "Mereka harus melihat, mereka harus mengerti."

Pada musim panas 2006, Carlo bertanya kepada ibunya: "Menurutmu apakah aku harus menjadi seorang imam?" Dia menjawab: "Kamu akan melihatnya sendiri, Tuhan akan mengungkapkannya kepadamu." Pada awal tahun ajaran itu dia merasa tidak enak badan. Sepertinya flu biasa. Tetapi ketika kondisinya tidak membaik, orang tuanya membawanya ke rumah sakit. "Aku tidak akan keluar dari sini," katanya saat memasuki gedung.

Tak lama setelah itu, ia didiagnosis dengan salah satu jenis leukemia terburuk–Leukemia Myeloid Akut (AML atau M3). Reaksinya sangat mengejutkan: "Saya mempersembahkan kepada Tuhan penderitaan yang harus saya alami untuk paus dan Gereja, agar tidak harus berada di Api Pencucian dan dapat langsung pergi ke surga."

Dia meninggal tak lama setelah itu. “Dia menjadi imam dari surga,” kata ibunya.

(Angela Mengis Palleck/diterjemahkan Daniel Boli Kotan)

Sumber artikel dan gambar: www.vaticannews.va (2020)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami kisah kehidupan ini dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Siapakah Carlo Acutis?
2) Apa gambaran perjalanan hidupnya?
3) Mengapa ia disahkan menjadi seorang *beato*?
4) Apa pesan cerita ini untuk hidup kalian sendiri?

4. Penjelasan

- Carlo Acutis menjadi teladan spirit kekudusaan orang muda zaman milenial untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Orang muda adalah Gereja masa kini dan masa depan, maka semangat atau spiritualitas untuk kekudusan hidup perlu ditanam dalam diri orang Katolik sejak kecil, mulai dari hal-hal yang sederhana dalam hidup di keluarga, Gereja dan masyarakat.
- Petistiwa beatifikasi Carlo Acutis hendaknya menjadi pemicu bagi orang muda untuk lebih giat dan cermat menggunakan media informatika untuk kabar baik dan keselamatan banyak orang, dan itu cara lain untuk mewujudkan kekudusan Gereja di dunia pada zaman ini.

Langkah kedua:
menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang kekudusan Gereja

1. Kitab Suci

a. Membaca/menyimak Roma 1:1–7

[1]Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah.

[2]Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci,

[3]tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud,

[4]dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.

[5]Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya.

[6]Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus.

[7]Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Peserta didik dapat menambah pertanyaan baru untuk mendalami teks Kitab Suci yang sedang didalami bersama.

1) Apa makna kekudusan dalam teks Kitab Suci ini (Roma 1:1–7)?
2) Apa makna kekudusan menurut kalian sendiri?
3) Bagaimana cara kalian menguduskan diri di keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat?

c. Penjelasan

Setelah berdiskusi, guru memberi penjelasan untuk meneguhkan jawaban para peserta didik.

- Kita dikuduskan karena terpanggil (lih. Roma 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah, terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa.
- Kesucian bukan soal bentuk kehidupan khusus (seperti menjadi biarawan), melainkan sikap yang dinyatakan dalam hidup sehari-hari.
- Kekudusan itu terungkap dengan aneka cara pada setiap orang. Kehidupan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kekudusan Gereja, yang berasal dari Kristus. Kesucian ini adalah kekudusan yang harus diperjuangkan terus-menerus.
- Membaca dan merenungkan sabda Tuhan sebagai sumber pedoman hidup merupakan salah cara untuk menguduskan hidup.

2. Ajaran Gereja

a. Membaca/menyimak ajaran Gereja tentang kekudusan panggilan umum untuk kekudusan dalam Gereja

“Kita mengimani bahwa Gereja, yang misterinya diuraikan oleh Konsili suci, tidak dapat kehilangan kesuciannya. Sebab Kristus, Putera Allah, yang bersama Bapa dan Roh Kudus dipuji bahwa “hanya Dialah Kudus”[122], mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya (lih. Ef. 5:25–26). Ia menyatukannya dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya sendiri dan menyempurnakannya dengan kurnia Roh Kudus, demi kemuliaan Allah. Maka dalam Gereja semua anggota, entah termasuk hierarki entah digembalakan olehnya, dipanggil untuk kekudusan, yang menurut amanat Rasul: “Sebab inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (1Tes. 4:3; lih. Ef. 1:4). Adapun kekudusan Gereja itu tiada hentinya dinyatakan dan harus dinyatakan di dalam buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kaum beriman. Kekudusan itu

dengan aneka cara terungkapkan pada masing-masing orang, yang dalam jalan hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih, sehingga memberi teladan baik kepada sesama. Secara khas pula kekudusan ini nampak dalam pelaksanaan nasihat-nasihat, yang lazim disebut "nasihat Injil". Pelaksanaan nasehat-nasehat itu di bawah dorongan Roh Kudus yang ditempuh oleh banyak orang kristiani, entah secara perorangan, entah dalam corak atau status hidup yang disahkan oleh Gereja, memberikan dan harus memberikan di dunia ini kesaksian dan teladan yang ulung tentang kekudusan itu (LG 39)".

b. Pendalaman

Peserta didik mendalami ajaran tentang kekudusan Gereja dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa itu kekudusan menurut ajaran Gereja?
2. Apa contoh kekudusan Gereja menurut dokumen tersebut?
3. Bagaiamana cara kalian mewujudkan kekudusan Gereja menurut ajaran Gereja ini (LG 39)?

c. Penjelasan

Setelah berdiskusi, guru memberi penjelasan untuk meneguhkan jawaban para peserta didik.

- Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, bersama Bapa dan Roh Kudus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya.
- Tuhan kita sendiri adalah sumber dari segala kekudusan.
- Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya.
- Kekudusan itu juga "terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang". Kekudusan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kesucian Gereja, yang berasal dari Kristus, yang mengikutsertakan Gereja dalam gerakan-Nya kepada Bapa oleh Roh Kudus. Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci: "Di dunia ini Gereja sudah ditandai oleh kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna" (LG 48).

Langkah ketiga: menghayati kekudusan dalam hidup

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi tentang menghayati kekudusan Gereja dalam hidupnya sebagai orang muda Katolik berdasarkan kisah Beato Carlo Acutis, atau berdasarkan semangat orang suci yang dijadikan nama baptis masing-masing.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi nyata untuk mewujudkan kekudusan Gereja dalam hidupnya sehari-hari dengan berinspirasi pada Beato Carlo Acutis, misalnya dengan rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, berbuat amal baik pada teman, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah yang Mahakudus. Kami berterima kasih atas penyertaan dan cinta-Mu dalam kegiatan dan pertemuan ini. Melalui pertemuan ini kami mengetahui sifat-sifat Gereja-Mu yang Kudus. Tambahkanlah iman kami untuk semakin percaya kepada-Mu dan kami pun menjadi saksi iman yang hidup.
Demi Kristus Tuhan kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Setiap kita dikuduskan karena terpanggil oleh Allah (lih. Rm. 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah, terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa.
- Kesucian bukan soal bentuk kehidupan khusus (seperti menjadi biarawan), melainkan sikap yang dinyatakan dalam hidup sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Beato Carlo Acutis dalam hidupnya.
- Kekudusan itu terungkap dengan aneka cara pada setiap orang. Kehidupan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kekudusan Gereja, yang berasal dari Kristus. Kesucian ini adalah kekudusan yang harus diperjuangkan terus-menerus.
- Membaca dan merenungkan Sabda Tuhan sebagai sumber pedoman hidup merupakan salah cara untuk menguduskan hidup.
- Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, bersama Bapa dan Roh Kudus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya.
- Tuhan sendiri adalah sumber dari segala kekudusan.
- Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya.
- Kekudusan itu juga “terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang”.
- Kekudusan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kesucian Gereja, yang berasal dari Kristus, yang mengikutsertakan Gereja dalam gerakan-Nya kepada Bapa oleh Roh Kudus. Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci: “Di dunia ini Gereja sudah ditandai oleh kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna” (LG 48).

C. Gereja yang Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna sifat Gereja yang katolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan kekatolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Indonesia hingga saat ini masih dipandang sebagai negara misi, karena itu inkulturasi menjadi salah satu hal penting dalam pewartaan Injil. Inkulturasi ini secara nyata masih terekam dalam liturgi suci. Paling pertama dari bentuk inkulturasi dalam liturgi adalah penggunaan bahasa setempat dalam misa kudus. Tentu bahasa Latin sebagai bahasa resmi masih dipertahankan hingga saat ini dalam ritus Roma. Inkulturasi di sini berarti pengintegrasian pengalaman kristiani Gereja lokal (partikular) ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan 'communio' baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkaya Gereja sejagat. Konsili Vatikan II, mendorong Gereja Katolik agar Gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat.

Tentu sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipiil bertolak belakang dengan ajaran Gereja.

Katolik dari kata Latin, *catholicus* yang berarti universal atau umum. Nama yang sudah dipakai sejak awal abad ke II M, pada masa St. Ignatius dari Antiokia menjadi Uskup. Ciri katolik ini mengandung arti Gereja yang utuh, lengkap, tidak hanya setengah atau sebagian dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam Gereja. Bersifat universal artinya, Gereja Katolik itu mencakup semua orang yang telah dibaptis secara Katolik di seluruh dunia, dimana setiap orang menerima pengajaran iman dan moral serta berbagai tata liturgi yang sama di manapun berada. Kata universal juga sering dipakai untuk menegaskan tidak adanya sekte-sekte dalam Gereja Katolik. Konstitusi *Lumen Gentium* menegaskan arti kekatolikan itu: "Satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa di dunia, karena memperoleh warganya dari segala bangsa. Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik. Gereja yang katolik secara tepat guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya" (LG.13).

Melalui pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami sifat kekatolikan Gereja sehingga terdorong untuk ikut serta mewujudkan nilai-nilai luhur injili dengan cara antara lain menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama mana pun. Dengan demikian sebagai orang Katolik, peserta didik ikut berjuang untuk kepentingan kesejahteraan umum dengan semangat kekatolikannya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa sumber kehidupan sejati.

Dalam pertemuan ini dengan kerendahan hati,
kami mengundang-Mu untuk membuka hati dan pikiran kami
untuk semakin memahami sifat Gereja-Mu yang katolik.

Bekalilah pemahaman kami untuk senantiasa terbuka bagi karya ilahi-Mu,
dimana kami harus berbuat dan bersaksi bahwa Gereja-Mu yang katolik
adalah Gereja yang terbuka bagi sesama dengan penuh cinta kasih.

Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.

Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman tentang kekatolikan

1. Apersepsi

Guru membuka dialog bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengingat kembali tema atau pokok bahasan dan penugasan sebelumnya tentang sifat Gereja yang kudus. Misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aksi nyata mewujudkan sifat Gereja yang kudus di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu sifat Gereja yang katolik. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa makna sifat Gereja yang katolik? Bagaimana mewujudkan kekatolikan itu dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami sifat Gereja yang katolik itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini!

2. Menggali pengalaman tentang sifat kekatolikan Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak artilel berita berikut ini.

Inkulturasi, sebuah Proses Pertobatan

Paul Widyawan mengakui, tanpa inkulturasi, celah pertobatan akan tertutup. Inkulturasi hanya mungkin melalui proses tobat di mana unsur kebudayaan menjadi sarana untuk berjumpa dengan Allah.

Indonesia hingga saat ini masih dipandang sebagai “negara misi”. Pantaslah inkulturasi menjadi salah satu hal penting dalam pewartaan Injil. Inkulturasi ini secara nyata masih terekam dalam liturgi suci. Paling pertama dari bentuk inkulturasi dalam liturgi adalah penggunaan bahasa vernakular setempat dalam Misa Kudus. Tentu bahasa Latin sebagai bahasa resmi masih dipertahankan hingga saat ini dalam Ritus Roma.

Terdapat pula bentuk inkulturasi lainnya dalam arsitektur Gereja dan pakaian Misa. Satu yang tak kalah penting adalah rupa-rupa nyanyian dalam Misa.

Di Indonesia, nyanyian inkulturasi liturgi ini tak lepas dari sosok Paul Widyawan. Dalam memainkan perannya sebagai musikus liturgi, nama Paul tak pernah lepas dari Pusat Musik Liturgi (PML) yang resmi berdiri pada 11 Juli 1971.

Wajah Pribumi

Dalam buku Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia tahun 1957–2007, Romo Karl-Edmund Prier, SJ menceritakan soal gagasan berdirinya PML dari oborolan berkala dengan Paul sejak tahun 1967. Dalam pertemuan berkala ini, kedua tokoh musik liturgi Indonesia ini punya satu pemikiran: agar memajukan musik Gereja lebih profesional. Ada upaya untuk membuat eksperiman lagu liturgi baru sesuai cita-cita liturgi di Indonesia.

Cita-cita ini didasarkan atas keprihatinan Romo Prier dan Paul terkait liturgi pada “zaman pra-sejarah PML”. Memang di zaman itu, ada upaya berbagai pihak untuk mengembangkan musik Gereja dalam bahasa pribumi. Hal ini sudah dimulai Mgr. Van Bekkum, SVD di Manggarai, Pater Vincent Lechovic, SVD di Timor, dan Mgr. Albertus Soegijapranata di Jawa. Akan tetapi usaha tersebut tidak ditangani secara profesional dan tidak berkelanjutan.

Sejak kehadiran Romo Prier di Indonesia tahun 1964, umat Katolik Indonesia masih terpaku pada nyanyian Gregorian. Tidak salah dengan genre lagu ini, cuma sulit dan seringkali “menyiksa” umat. “Bagi saya hal ini semacam kemunduran liturgi karena tahun 1962–1963 saat betugas di Kolese Stella Matutina di Feldkirch, Austria, angin pembaharuan liturgi sudah terasa. Tetapi di Indonesia itu tidak nampak,” ungkapnya.

Keprihatinan ini diungkapkan dalam usahanya untuk ingin mengaktifkan lagi organis, dirigen, dan orang-orang yang terlatih secara profesional. Ada harapan juga bahwa liturgi Indonesia harusnya berwajah pribumi, mengena di kedalaman hati umat. Banyak tradisi musik tradisional dan kekayaan budaya Indonesia sudah menjadi nilai utama mengembangkan liturgi yang berwajah nusantara.

Paul seorang figur yang sangat antusias ketika diundang oleh Romo Prier untuk memberi nafas baru pada musik liturgi. Paul menyadari bahwa wajah Nusantara liturgi Gereja ini bisa dikuatkan lewat musik dan lagu tradisional. Dengan begini kekhawatiran dan kecemasan umat beriman di mana menduduki peran utama dalam liturgi juga teratasi.

Di buku Perjalanan Musik Gereja, Paul menyebutkan bahwa musik liturgi hendaknya mengabdi pada kepentingan umat. Musik liturgi senantiasa mendorong partisipasi umat secara aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini bukan berarti musik liturgi semakin miskin sehubungan dengan sifat massal dari umat, sebaliknya harus semakin bermutu dan berkesan. “Oleh karena itu, potensi di kalangan umat perlu dilibatkan dan musik inkulturasi dapat menjawab kebutuhan hal ini,” tulis Paul.

Sumber: www.hidupkatolik.com/ Yusti H. Wuarmanuk/H. Bambang S (2019)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami artikel tentang inkulturasi dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Apa itu inkulturasi dalam Gereja?
b. Mengapa Gereja Katolik Indonesia mendukung inkulturasi?
c. Inkulturasi apa saja yang tampak dalam Gereja Katolik Indonesia?
d. Apakah inkulturasi sesuai dengan sifat kekatolikan Gereja yang universal?

4. Penjelasan

Setelah peserta didik berdiskusi, guru memberi penjelasan untuk meneguhkan jawaban para peserta didik.

- Ada hubugan dekat antara agama dan kebudayaan. Hubungan ini telah mewajibkan Gereja Katolik untuk setia mendengarkan bisikan kebudayaan. Kewajiban lain yang lebih luas adalah untuk merefleksikan dan merenungkan proses terbentuknya interaksi budaya manusia. Proses inkulturasi dapat dilihat sebagai perjalanan dari kebudayaan yang satu menuju kebudayaan lain. Agama dan kristianitas akhirnya adalah bagian dari kebudayaan manusia.
- Konsili Vatikan II menegaskan agar Gereja Katolik membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat. Tentu sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipiil bertolak belakang dengan ajaran Gereja.

Langkah kedua: mendalami ajaran Gereja

1. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca/menyimak ajaran Gereja, "Lumen Gentium artikel 13" berikut ini.

Sifat Umum dan Katolik Umat Allah yang Satu

Semua orang dipanggil kepada umat Allah yang baru. Maka umat itu, yang tetap satu dan tunggal, harus disebarluaskan ke seluruh dunia dan melalui segala abad, supaya terpenuhilah rencana kehendak Allah, yang pada awal mula menciptakan satu kodrat manusia, dan menetapkan untuk akhirnya menghimpun dan memersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (lih. Yoh. 11:52). Sebab demi tujuan itulah Allah mengutus Putera-Nya, yang dijadikan-Nya ahli waris alam semesta (lih. Ibr. 1:2), agar Ia menjadi Guru, Raja dan Imam bagi semua orang, Kepala umat, anak-anak Allah yang baru dan universal. Demi tujuan itu pulalah Allah mengutus Roh Putera-Nya, Tuhan yang menghidupkan, yang bagi seluruh Gereja dan masing-masing serta segenap orang beriman menjadi azas penghimpun dan pemersatu dalam ajaran para rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti, dan doa-doa (lih. Kis. 1:42).

Jadi satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa dunia, warga kerajaan Allah yang tidak bersifat duniawi melainkan surgawi. Sebab semua orang beriman, yang tersebar di seluruh dunia, dalam Roh Kudus berhubungan dengan anggota-anggota lain. Demikianlah "dia yang tinggal di Roma mengakui orang-orang India sebagai saudaranya" [23].

Namun karena kerajaan Kristus bukan dari dunia ini (lih. Yoh. 18:36), maka Gereja dan umat Allah, dengan membawa masuk kerajaan itu, tidak mengurangi sedikitpun kesejahteraan materiil bangsa manapun juga. Malahan sebaliknya, Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya. Sebab Gereja tetap ingat, bahwa harus ikut mengumpulkan bersama dengan Sang Raja, yang diserahi segala bangsa sebagai warisan (lih. Mzm. 2:8), untuk mengantarkan persembahan dan upeti ke dalam kota-Nya (lih. Mzm. 71/72:10; Yes. 60:4–7; Why. 21:24). Sifat universal, yang menyemarakkan umat Allah itu, merupakan kurnia Tuhan sendiri. Karenanya Gereja yang katolik secara tepat-guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya [24]. (LG 13).

2. Pendalaman

Peserta didik mendalami makna sifat Gereja yang katolik dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa makna katolik?
b. Mengapa Gereja disebut katolik?
c. Bagaimana kalian mewujudkan kekatolikan Gereja dalam hidupmu?

3. Penjelasan

- Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif.
- Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memperoleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia.
- Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia.
- Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur.
- Gereja terbuka terhadap semua kemampuan, kekayaan, dan adat-istiadat yang luhur tanpa kehilangan jati dirinya. Sebenarnya, Gereja bukan saja dapat menerima dan merangkum segala sesuatu, tetapi Gereja dapat menjiwai seluruh dunia dengan semangatnya. Oleh sebab itu, yang Katolik bukan saja Gereja universal, melainkan juga setiap anggotanya, sebab dalam setiap jemaat hadirlah seluruh Gereja. Setiap jemaat adalah Gereja yang lengkap, bukan sekadar “cabang” Gereja universal. Gereja setempat merupakan seluruh Gereja yang bersifat katolik.

- Gereja bersifat katolik berarti terbuka bagi dunia, tidak terbatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu.
- Kekatolikan Gereja tampak dalam rahmat dan keselamatan yang ditawarkannya.
- Iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum, dapat diterima dan dihayati oleh siapa pun juga.
- Kekatolikan Gereja tidak berarti bahwa Gereja meleburkan diri ke dalam dunia. Dalam keterbukaan itu, Gereja tetap mempertahankan identitas dirinya.
- Kekatolikan justru terbukti dengan kenyataan bahwa identitas Gereja tidak tergantung pada bentuk lahiriah tertentu, melainkan merupakan suatu identitas yang dinamis, yang selalu dan dimana-mana dapat mempertahankan diri, bagaimanapun juga bentuk pelaksanaannya. Kekatolikan Gereja bersumber dari firman Tuhan sendiri.
- Gereja itu bersifat dinamis. Maka Gereja dapat dikembangkan lebih nyata atau diwujudkan dengan cara: bersikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama bangsa mana pun. Bekerja sama dengan pihak mana pun yang berkehendak baik untuk mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini.
- Berusaha untuk memprakarsai dan memperjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk umat manusia. Terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita dapat memberi kesaksian bahwa "katolik" artinya terbuka untuk apa saja yang baik dan siapa yang berhendak baik.

Langkah ketiga: menghayati kekatolikan Gereja dalam hidup

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi tentang apa dan bagaimana ia mewujudkan sifat kekatolikan Gereja dalam hidupnya.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi nyata untuk mewujudkan kekatolikan dirinya dalam hidup sehari-hari di rumah, sekolah, gereja dan masyarakat.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Tuhan,
melalui pertemuan ini kami sudah disuguhi bekal pengetahuan
akan Gereja-Mu yang abadi, satu, kudus, katolik, dan apostolik.

Semoga dengan bertambahnya pengetahuan yang kami terima,
hati kami terbuka, dan senantiasa kami mengundang Roh Kudus-Mu
untuk menggiatkan kami agar kami semakin mencitai Gereja
yang hidup yang berziarah di dunia ini.

Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan Juru selamat kami.

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Ada hubungan dekat antara agama dan kebudayaan. Hubungan ini telah mewajibkan Gereja Katolik untuk setia mendengarkan bisikan kebudayaan. Kewajiban lain yang lebih luas adalah untuk merefleksikan dan merenungkan proses terbentuknya interaksi budaya manusia. Proses inkulturasi dapat dilihat sebagai perjalanan dari kebudayaan yang satu menuju kebudayaan lain. Agama dan kristianitas akhirnya adalah bagian dari kebudayaan manusia.
- Konsili Vatikan II menegaskan agar Gereja Katolik membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat. Tentu sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran Gereja.
- Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif.
- Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memperoleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia.
- Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia.
- Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur.

- Gereja terbuka terhadap semua kemampuan, kekayaan, dan adat-istiadat yang luhur tanpa kehilangan jati dirinya. Sebenarnya, Gereja bukan saja dapat menerima dan merangkum segala sesuatu, tetapi Gereja dapat menjiwai seluruh dunia dengan semangatnya. Oleh sebab itu, yang katolik bukan saja Gereja universal, melainkan juga setiap anggotanya, sebab dalam setiap jemaat hadirlah seluruh Gereja. Setiap jemaat adalah Gereja yang lengkap, bukan sekadar "cabang" Gereja universal. Gereja setempat merupakan seluruh Gereja yang bersifat katolik.
- Gereja bersifat katolik berarti terbuka bagi dunia, tidak terbatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu.
- Kekatolikan Gereja tampak dalam rahmat dan keselamatan yang ditawarkannya.
- Iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum, dapat diterima dan dihayati oleh siapa pun juga.
- Kekatolikan Gereja tidak berarti bahwa Gereja meleburkan diri ke dalam dunia. Dalam keterbukaan itu, Gereja tetap mempertahankan identitas dirinya.
- Kekatolikan justru terbukti dengan kenyataan bahwa identitas Gereja tidak tergantung pada bentuk lahiriah tertentu, melainkan merupakan suatu identitas yang dinamis, yang selalu dan dimana-mana dapat mempertahankan diri, bagaimanapun juga bentuk pelaksanaannya. Kekatolikan Gereja bersumber dari firman Tuhan sendiri.
- Gereja itu bersifat dinamis. Maka Gereja dapat dikembangkan lebih nyata atau diwujudkan dengan cara: bersikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama bangsa mana pun. Bekerja sama dengan pihak mana pun yang berkehendak baik untuk mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini.
- Berusaha untuk memprakarsai dan memperjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk umat manusia. Terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita dapat memberi kesaksian bahwa "katolik" artinya terbuka untuk apa saja yang baik dan siapa yang berhendak baik.

D. Gereja yang Apostolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sifat Gereja yang apostolik, dan mengambil bagian dalam mewujudkan keapostolikan Gereja itu dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Dalam setiap acara tahbisan uskup di Indonesia atau dimanapun di seluruh dunia, Duta besar Vatikan atau yang mewakilinya membacakan surat penetapan oleh Sri Paus untuk calon uskup baru yang akan ditahbiskan. Paus sebagai kepala Gereja universal, penerus tahta santo Petrus sesuai kedudukannya menunjuk seorang imam menjadi uskup atau gembala Gereja lokal. Inilah sifat Gereja yang apostolik.

Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini mau ditegaskan adanya kesadaran bahwa Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:20). Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan

diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab Suci melainkan juga kepada Tradisi Suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh kebenaran, Magisterium (=otoritas mengajar) Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka) berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman. Di samping itu, Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Yesus mengutus para Rasul dan bersabda: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (lih. Mat. 28:19-20). Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.

Pada kegiatan pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami sifat keapostolikan Gereja sehingga terdorong untuk ikut serta mewujudkan nilai-nilai luhur injili itu dalam hidupnya sehari-hari sebagai anggota Gereja dan masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Tuhan yang Mahabaik, melalui iman para rasul-Mu,
Engkau telah menubuatkan ajaran iman bagi para rasul-Mu
untuk menjadi wadah yang kokoh, iman yang kuat,
iman yang merasul dan menjadi saksi.
Teristimewa pada pertemuan ini kami akan belajar
tentang sifat Gereja yang apostolik, Gereja yang merasul.

Semoga kami menjadi rasul seperti para murid perdana-Mu
yang setia menjadi saksi-Mu dalam situasi apapun.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.
Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang keapostolikan Gereja

1. Apersepsi

Guru membuka dialog bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengingat kembali tema atau pokok bahasan dan penugasan sebelumnya tentang sifat Gereja yang katolik. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aksi nyata mewujudkan sifat Gereja yang katolik di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat?

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu sifat Gereja yang apostolik. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa makna sifat Gereja yang apostolik, bagaimana mewujudkan keapostlikan itu dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami sifat Gereja yang katolik itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca/menyimak artikel berita

Tahbisan Uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF

Gambar. 2.4
Uskup Agung Samarinda Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF
dan Uskup Tanjung Selor Mgr. Paulinus Yan Olla MSF
Sumber: HIDUP/Marchella A. Vieba (2018)

Pastor Paulinus Yan Olla MSF resmi menjadi Uskup Tanjung Selor. Tahbisan episkopal Pastor Paulinus berlangsung di Lapangan Agatis, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, Sabtu, (5/5). Uskup Agung Samarinda (sebelumnya sebagai Uskup Tanjung Tanjung Selor), Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF menjadi pentahbis utama Pastor Paulinus. Sementara sebagai pentahbis pendamping adalah Uskup Banjarmasin, Mgr. Petrus Boddeng Timang dan Uskup Palangkaraya Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF.

Pada kesempatan itu hadir pula Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo. Mgr. Pioppo memperlihatkan dan membacakan surat resmi dari Paus Fransiskus ihwal penunjukan Pastor Paulinus sebagai Uskup Tanjung Selor. Dalam sambutannya, Mgr. Paulinus mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah hadir dan berdoa untuk acara tahbisannya. “Kita berkumpul di tempat ini karena Tuhan telah berkenan memilih saya, hamba-Nya yang hina ini untuk bekerja di kebun anggur-Nya, di Keuskupan Tanjung Selor,” tuturnya. Kehadiran Mgr. Paulinus menjadi berkat sekaligus memberi harapan bagi seluruh umat Keuskupan Tanjung Selor. Ini merupakan bentuk jawaban Tuhan atas kerinduan dan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh seluruh umat. “Perjuangan para pendahulu akan dilanjutkan melalui pengabdian kami di keuskupan ini (Tanjung Selor),” lanjutnya. (Marchella A. Vieba)

Sumber: www.hidupkatolik.com/Marchella A. Vieba (2018)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami artikel dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa yang dikisahkan pada berita Tahbisan Uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus Yan Olla MSF?

b. Apa yang dibacakan dan diperlihatkan Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo?

c. Apa yang disampaikan Mgr. Paulinus setelah ia ditahbiskan?

d. Dari cerita tahbisan ini, apa yang kalian ketahui tentang Gereja yang bersifat apostolik?

4. Penjelasan

Setelah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan pendalaman, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan:

- Dalam setiap acara tahbisan uskup dimanapun di seluruh dunia , Duta Besar Vatikan atau yang mewakilinya membacakan surat penetapan oleh Sri Paus untuk calon uskup baru yang akan ditahbiskan. Paus sebagai kepala Gereja universal, penerus tahta santo Petrus sesuai kedudukannya menujuk seorang imam menjadi uskup atau gembala Gereja lokal.
- Dalam kisah/berita tahbisan uskup Tanjung Selor, Mgr. Paulinus mengucapkan terima kasih kepada semua umat yang hadir dan mendoakan ia pada acara tahbisannya karena rahmat Tuhan. Mgr. Paulinus bersaksi bahwa Tuhan telah berkenan memilih dirinya, seorang hamba yang hina untuk bekerja di kebun anggur-Nya, di Keuskupan Tanjung Selor.

Langkah kedua: mendalami ajaran Gereja tentang sifat apostolik Gereja

1. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja berikut ini.

Gereja Diutus oleh Kristus

Sejak semula Tuhan Yesus "memanggil mereka yang dikehendaki-Nya serta untuk diutus-Nya mewartakan Injil" (Mrk. 3:13; lih. Mat. 10:1–42). Begitulah para rasul merupakan benih-benih Israel baru, pun sekaligus awal mula hierarki suci. Kemudian, sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, Tuhan menyelesaikan dalam diri-Nya rahasia-rahasia keselamatan kita serta pembaharuan segala sesuatu, menerima segala kuasa di surga dan di bumi (lih. Mat. 28:18), sebelum Ia diangkat ke surga (lih. Kis. 1:11), Ia mendirikan Gereja-Nya sebagai sakramen keselamatan. Ia mengutus para rasul ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri telah diutus oleh Bapa (lih. Yoh. 20:21), perintah-Nya kepada mereka: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus; ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:19 dsl.); "pergilah ke seluruh dunia, dan wartakanlah Injil kepada semua makhluk. Barang siapa percaya dan dibaptis akan selamat; tetapi siapa tidak percaya, akan dihukum" (Mrk. 16:15 dsl.). Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah oleh para rasul telah diwariskan kepada dewan para uskup yang dibantu oleh para imam, bersama dengan pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja, maupun atas daya-kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggota-Nya; "dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan setiap anggota, menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih" (Ef. 4:16). Oleh karena itu perutusan Gereja terlaksana dengan karya-kegiatannya.

Demikianlah Gereja, mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan bangsa dengan kenyataannya sepenuhnya, untuk dengan teladan hidup maupun pewartaannya, dengan sakramen-sakramen serta upaya-upaya rahmat lainnya menghantarkan mereka kepada iman, kebebasan dan damai Kristus, sehingga bagi mereka terbukalah jalan yang bebas dan teguh, untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus. Perutusan itu terus berlangsung, dan di sepanjang sejarah menjabarkan perutusan Kristus sendiri, yang diutus untuk mewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin. Atas dorongan Roh Kristus, Gereja harus menempuh jalan yang sama seperti yang dilalui oleh Kristus sendiri, yakni jalan kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengorbanan diri sampai mati, dan dari kematian itu muncullah Ia melalui kebangkitan-Nya sebagai Pemenang. Sebab demikianlah semua rasul

berjalan dalam harapan. Dengan mengalami banyak kemalangan dan duka derita mereka menggenapi apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus bagi tubuh-Nya yakni Gereja (lih. Kol. 1:24). Sering pula darah orang-orang kristiani menjadi benih. (AG 5).

2. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

a. Apa maksudnya Gereja yang bersifat atau berciri apostolik?
b. Mengapa Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup?
c. Apa peran Roh Kudus bagi Gereja yang apostolik?
d. Apa yang diperintahkan Yesus kepada para rasul-Nya?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan peserta lain dapat menanggapinya.

4. Penjelasan

- Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini, Gereja “dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru” (Ef. 2:20).
- Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab Suci melainkan juga kepada Tradisi suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa.
- Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh kebenaran, Magisterium (= otoritas mengajar) Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman.
- Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Yesus mengutus para rasul dan bersabda: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (lih. Mat. 28:19–20).

- Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.
- Gereja sekarang sama dengan Gereja para rasul. Bahkan identitas Gereja sekarang mempunyai kesatuan dan kesamaan fundamental dengan Gereja para rasul.

Langkah ketiga: menghayati sifat keapostolikan Gereja

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi tentang sifat Gereja yang apostolik. Bila fasilitas di kelas memungkinkan, pesera didik diajak menyaksikan video dokumenter pengumuman hasil pemilihan Paus Fransiskus atau biasa disebut *Habemus Papam* (kita mempunyai paus baru) dengan menggunakan kode QR berikut:

Youtube Channel, Patriarcado de Lisboa
Kata Kunci Pencarian: Eleição do Papa Francisco

Selanjutnya peserta didik membuat refleksi keapostolikan Gereja, bisa dalam bentuk renungan, doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

Buatlah rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik dalam doa pribadi atau doa bersama keluarga atau bersama umat di lingkungan atau waktu perayaan misa di gereja.

Doa Penutup

Dalam Nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Kami haturkan terima kasih, ya Tuhan, atas berkat-Mu
kami boleh menyelesaikan pertemuan ini.
Semoga kami menjadi Gereja yang apostolik,
yang membawa karya keselamatan bagi sesama.
Jadikanlah kami menjadi pewarta sejati yang tangguh
membawa kabar gembira bagi semua orang.
Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam Nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Gereja yang apostolik merupakan warisan iman Gereja seperti yang ditulis dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci, dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Dengan ciri apostolik ini Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:20).
- Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup. Dengan demikian juga menjadi jelas mengapa Gereja Katolik tidak hanya mendasarkan diri dalam hal ajaran-ajaran dan eksistensinya pada Kitab Suci melainkan juga kepada Tradisi Suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa.
- Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh kebenaran, Magisterium (=otoritas mengajar) Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman.
- Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Yesus mengutus para rasul dan bersabda: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (lih. Mat. 28:19-20).
- Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.
- Gereja sekarang sama dengan Gereja para rasul. Bahkan identitas Gereja sekarang mempunyai kesatuan dan kesamaan fundamental dengan Gereja para rasul.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa makna Gereja itu satu menurut asalnya dalam GS 78, 3!
2. Jelaskan apa makna Gereja itu satu menurut jiwanya dalam UR 2!
3. Jelaskan makna kesatuan menurut hakikat Gereja dalam KGK 813!
4. Jelaskan manakah ikatan-ikatan kesatuan Gereja dalam KGK 815!
5. Sebutkan dan jelas contoh sifat kesatuan Gereja dalam hidup sehari-hari!
6. Mengapa Gereja itu kudus?
7. Jelaskan apa maksud pernyataan bahwa kekudusan itu juga “terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang” (LG 48)!
8. Sebutkan dan jelaskan contoh sifat kekudusan dalam hidup sehari-hari!
9. Apa makna Katolik menurut *Lumen Gentium* artikel 13?
10. Sebutkan dan jelaskan contoh sifat kekatolikan dalam hidup sehari-hari!

Kunci Jawaban:

1. Gereja itu satu menurut asalnya. "Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus" (UR 2). Gereja itu satu menurut Pendiri-Nya. "Sebab Putera sendiri yang menjelma telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh" (GS 78, 3).
2. Gereja itu satu menurut jiwanya. "Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja" (UR 2).
3. Dengan demikian, kesatuan termasuk dalam hakikat Gereja: "Sungguh keajaiban yang penuh rahasia! Satu adalah Bapa segala sesuatu, juga satu adalah *Logos* segala sesuatu, dan Roh Kudus adalah satu dan sama di mana-mana, dan juga ada hanya satu Bunda Perawan; aku mencintainya, dan menamakan dia Gereja" (Klemens dari Aleksandria, paed. 1, 6, 42; KGK 813).
4. Manakah ikatan-ikatan kesatuan? Terutama cinta, "ikatan kesempurnaan" (Kol. 3:14). Tetapi kesatuan Gereja penziarah juga diamankan oleh ikatan persekutuan yang tampak berikut ini: pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para rasul; perayaan ibadat bersama, terutama sakramen-sakramen; suksesi apostolik, yang oleh sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah (KGK 815).

5. Contoh mewujudkan sifat kesatuan Gereja dalam hidup sehari-hari: berdoa bersama anggota keluarga di rumah, bergerak bersama atau gotong royong membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, dan sebagainya.
6. Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, bersama Bapa dan Roh Kudus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya, dengan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya. Tuhan kita sendiri adalah sumber dari segala kekudusan. Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya.
7. Kekudusan itu juga "terungkapkan dengan aneka cara pada masing-masing orang". Kekudusan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kesucian Gereja, yang berasal dari Kristus, yang mengikutsertakan Gereja dalam gerakan-Nya kepada Bapa oleh Roh Kudus. Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci: "Di dunia ini Gereja sudah ditandai oleh kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna" (LG 48).
8. Contoh mewujudkan sifat kekudusan dalam hidup sehari-hari; berdoa secara pribadi atau bersama, berkata dan berperilaku jujur, menyadarkan teman yang berperilaku kurang baik atau menyimpang, seperti suka nyontek saat ulangan, bermain *game* saat pelajaran berlangsung, suka minuman keras, dan sebagainya.
9. Makna Katolik menurut *Lumen Gentium*, artikel 13. Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif. Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memperoleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia. Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia. Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur.
10. Contoh mewujudkan sifat kekatolikan dalam hidup sehari-hari: bergaul atau berteman tanpa pandang bulu atau melihat latar belakang dan asal usulnya, menghormati budaya sendiri dan budaya orang lain, dapat beradaptasi di mana saja kita berada, dan sebagainya.

2. Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang satu dalam hidupnya sehari-hari.
b. Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang kudus dalam hidupnya sehari-hari.
c. Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang katolik dalam hidupnya sehari-hari.
d. Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan sifat Gereja yang apostolik dalam hidupnya sehari-hari.
e. Peserta didik membuat refleksi tentang sifat Gereja yang satu.
f. Peserta didik membuat refleksi tentang sifat Gereja yang kudus.
g. Peserta didik membuat refleksi tentang sifat Gereja yang katolik.
h. Peserta didik membuat refleksi tentang sifat Gereja yang apostolik.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengung-kapkan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkap-kan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkap-kan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus karena Dia mendirikan Gereja yang satu untuk semua umat beriman.				
2	Saya bersyukur dengan cara bersatu bersama saudara seiman dalam doa atau ibadat di lingkungan rohani atau komunitas basis di mana saya tinggal.				
3	Saya selalu bersyukur kepada Tuhan dengan cara bersikap aktif menciptakan perdamaian di sekolah atau lingkungan bila hubungan yang kurang harmonis antarsesama umat seiman.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan karena dipanggil untuk berhimpun dalam Gereja-Nya yang kudus.				
5	Saya bersyukur atas kekudusan Gereja dengan cara selalu berdoa pribadi setiap hari.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan karena saya dipanggil menjadi anggota Gereja Katolik.				
7	Saya bersyukur atas kekatolikanku dengan menjaga semangat keterbukaan dalam pelayanan Gereja.				

8	Saya bersyukur atas kekatolikanku dengan selalu berdoa bersama umat seiman dalam lingkungan/ komunitas basis.				
9	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah Gereja yang dibangun melalui para rasul Yesus (Gereja perdana).				
10	Saya bersyukur dengan cara meneladani semangat iman para rasul dalam hidup saya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Kepedulian sosial (wujud sifat satu dan kudus)	1. Saya peduli pada persatuan dan kesatuan hidup masyarakat Indonesia yang pluralistik.				
	2. Saya peduli pada kegiatan yang memersatukan orang muda di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal.				
	3. Saya peduli pada sesama yang beda agama dan keyakinan serta asal-usulnya dalam hal hidup bertetangga.				

	4. Saya peduli pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan				
	5. Saya peduli pada kebenaran yang diperjuangkan dalam masyarakat.				
Kepedulian sosial (wujud sifat katolik dan apostolik).	6. Saya peduli kepada semua orang dalam pergaulan				
	7. Saya peduli pada orang yang beragama dan berkeyakinan lain maupun orang yang berkekurangan.				
	8. Saya peduli pada semua mereka yang memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.				
	9. Saya peduli dengan teman di sekolah yang membutuhkan pertolongan khususnya dalam hal kesulitan belajar.				
	10. Saya peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sebagai wujud semangat hidup para rasul yang selalu bahu membahu dalam mewartakan Injil keselamatan kepada semua orang.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mewawancarai pastor paroki atau ketua stasi tentang pelaksanaan sifat-sifat Gereja di paroki atau stasinya kemudian memberikan laporan tertulis kepada gurunya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 3.1 Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010
Sumber: Dokpen KWI

Peran Hierarki dan Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami peran hierarki dan peran kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan hierarki dan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

Pengantar

Pada bab II kita kita telah mempelajari tentang sifat-sifat Gereja yaitu satu, kudus, katolik, dan apostolik. Selanjutnya pada bab III ini kita akan belajar tentang siapa dan apa peran hierarki dan peran awam dalam Gereja Katolik. Bagaimana hubungan antara hierarki dan awam, khususnya menyangkut pemahaman tentang Gereja yang institusional hierarkis dan Gereja yang mengumat. Sejak Gereja awal hingga saat ini, hierarki dan awam merupakan satu kesatuan dalam umat Allah.

Berkaitan dengan peranan hierarki dan awam, Konsili Vatikan II menegaskan antara lain: “Dari harta-kekayaan rohani Gereja kaum awam, seperti semua orang beriman kristiani, berhak menerima secara melimpah melalui pelayanan para gembala hierarkis, terutama bantuan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Hendaklah para awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka para awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja, selalu jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus” (LG 37).

Pada bab ini peserta didik akan menggumuli dua subbab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu:

A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik.
B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik.

Skema pembelajaran pada Bab III ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	**Subbab**	
	Peran Hierarki dalam Gereja Katolik	**Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik**
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran hierarki dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan hierarki itu dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

Pokok-Pokok Materi	’ Paham tentang hierarki dalam Gereja Katolik. ’ Dasar biblis hierarki dalam Gereja (Yoh. 21: 15-19). ’ Pengertian dasar dan susunan hierarki dalam Gereja Katolik. ’ Corak kepemimpinan dalam Gereja Katolik.	’ Arti kaum awam dalam Gereja ’ Arti kerasulan awam. ’ Ciri-ciri kerasulan awam. ’ Hubungan awam dan hierarki. ’ Bentuk-bentuk tindakan yang yang dapat dilakukan kaum awam dalam membangun Gereja.
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Perutusan ilahi, yang dipercayakan Kristus kepada para rasul itu, akan berlangsung sampai akhir zaman (bdk. Mat. 28:20).	Tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus (LG 31).
Metode/ aktivitas pembelajaran	’ Membaca dan mendalami cerita kehidupan. ’ Membaca dan mendalami Kitab Suci. ’ Refleksi dan aksi.	’ Membaca dan mendalami cerita kehidupan. ’ Membaca dan mendalami Kitab Suci. ’ Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	’ Alkitab. ’ Dokumen Konsili Vatikan II. ’ Katekismus Gereja Katolik. ’ Buku Siswa.	’ Alkitab. ’ Dokumen Konsili Vatikan II. ’ Katekismus Gereja Katolik. ’ Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	’ Ensiklopedi Gereja Katolik. ’ Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. ’ Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI). ’ Pengalaman hidup peserta didik dan guru. ’ https://www.youtube.com/watch?v=R2d4f_rsHKE&t=6s.	’ Ensiklopedi Gereja Katolik. ’ Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. ’ Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus, Komkat KWI, Kanisius.

A. Peran Hierarki dalam Gereja Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran hierarki dalam Gereja serta bersyukur atas keberadaan hierarki dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukann.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia kita mengenal istilah hierarki pemerintahan, tertinggi presiden, gubernur, bupati/ walikota, camat, keluarahan/desa, RW, dan RT. Struktur seperti ini juga ada dalam Gereja Katolik, bahkan sejak awal Gereja perdana atau awal abad masehi. Di dunia ini hanya lembaga Gereja Katolik yang memiliki struktur hierarki yang mencakup seluruh dunia.

Kata "hierarki" berasal dari bahasa Yunani "hierarchy" yang terdiri dari 2 kata, yakni jabatan (*archos*) dan suci (*hieros*). Jadi hierarki adalah jabatan suci. Itu berarti bahwa yang termasuk dalam hierarki adalah mereka yang mempunyai jabatan karena mendapat penyucian melalui tahbisan. Maka mereka sering disebut sebagai kuasa tahbisan. Orang yang termasuk hierarki disebut sebagai para tertahbis. Namun, pada umumnya hierarki diartikan sebagai tata susunan. Hierarki sebagai pejabat umat beriman kristiani dipanggil untuk menghadirkan Kristus yang tidak kelihatan sebagai tubuh-Nya, yaitu Gereja. Dalam tingkatan hieraki tertahbis (*hierarchia ordinis*), Gereja terdiri dari uskup, imam, dan diakon

(KHK 330–572). Menurut ajaran resmi Gereja Katolik, susunan, struktur hierarki sekaligus merupakan hakikat kehidupannya juga. Menurut tata susunan yurisdiksi (*hierarchia yurisdictionis*), yurisdiksi ada pada paus dan para uskup yang disebut kolegialitas. Kekhasan hierarki terletak pada hubungan khusus mereka dengan Kristus sebagai gembala umat.

Kitab Suci menjelaskan bahwa perutusan ilahi, yang dipercayakan Kristus kepada para rasul, akan berlangsung sampai akhir zaman (lih. Mat. 28:20). Sebab Injil, yang harus mereka wartakan, bagi Gereja merupakan azas seluruh kehidupan untuk selamanya. Maka dari itu dalam himpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para rasul telah berusaha mengangkat para pengganti mereka. Maka konsili mengajarkan "atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja". Kepada para rasul berpesan, agar menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (lih. Kis. 20:28, LG 20). Pengganti mereka yakni, para uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman (LG 18). Maksud dari "penetapan ilahi para uskup menggantikan para Rasul sebagai gembala Gereja" ialah bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbullah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang.

Pada pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami arti, susunan, dan fungsi/peranan hierarki Gereja Katolik serta bersyukur atas keberadaan hiereraki dalam tugas penggembalaan umat Allah (Gereja) di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa yang Mahabijaksana, terima kasih kami panjatkan kepada-Mu, atas panggilan suci yang Engkau anugerahkan kepada hierarki Gereja-Mu yang setia melayani umat-Mu.

Mereka adalah bapa paus, para uskup, para imam dan diakon.

Mereka adalah tangan kanan-Mu yang menuntun dan mendampingi kami

para dombanya menuju ke tempat yang akan menyejahterakan hidup iman kami.

Pada kesempatan ini, izinkan kami memahami, merenung-kan pengabdian hidup mereka dengan kerelaan hatinya untuk setia kepada-Mu dan Gereja suci-Mu dalam pelayanan suci dan kudus.

Semoga kehadiran para gembala kami menjadi tanda kehadiran-Mu yang menyelamatkan dalam iman, harapan dan kasih.

Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang hierarki

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengingat kembali makna tentang sifat-sifat Gereja dan penugasan sebelumnya khususnya berkaitan dengan sifat Gereja terakhir yang dipelajari yaitu Gereja yang apostolik. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aksi nyata mewujudkan keapostolikan Gereja di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu peran hierarki dan peran kaum awam dalam Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat menghidupkan motivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa itu hierarki Gereja Katolik? Apa itu kaum awam dalam Gereja Katolik? Untuk kesempatan ini, kita akan belajar tentang apa itu hierarki Gereja Katolik dan apa peran hierarki Gereja Katolik itu? Untuk itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan mengamati pemahaman tentang hierarki dalam masyarakat kita.

2. Membaca/menyimak cerita kehidupan

a. *Guru mengajak peserta didik untuk berdialog sejenak tentang hierarki dalam pemerintahan negara. Peserta didik dalam kelompok atau secara mandiri, membuat gambar struktur atau hierarki pemerintahan negara Indonesia (Presiden – Gubernur – Bupati/Walikota – Camat – Lurah/Kepala Desa - RW - RT).*

b. *Setelah berdiskusi, guru menjelaskan bahwa apa yang telah digambarkan itu merupakan hierarki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Gereja Katolik kita juga mengenal apa yang disebut hierarki. Bahkan hierarki dalam Gereja Katolik seumur Gereja itu sendiri yaitu dua ribu tahun lebih, atau sejak zaman para rasul dengan pimpinan Santo Petrus hingga Paus Fransiskus sekarang.*

c. *Guru mengajak peserta didik mengamati gambar-gambar berikut ini.*

Gambar 3.2 Imam
Sumber: parokistpaulusdepok.org

Gambar 3.3 Paus
Sumber: vaticannews.va

Gambar 3.4 Diakon

Sumber:id.wikipedia.org/wiki/Diaken
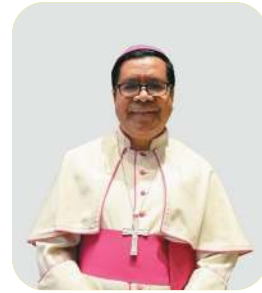
Gambar 3.5 Uskup

Sumber: kawali.org/2018/02/23/mgr-dr-paulinus-yan-olla-msf/

d. *Guru mengajak peserta didik untuk menebak, apa jabatan/kedudukan tokoh-tokoh pada gambar tersebut (paus, uskup, imam, diakon) kemudian mengurutkannya sesuai hierarki Gereja Katolik.*

3. Pendalaman/diskusi

Guru mendalami pemahaman peserta didik tentang hierarki kepemimpinan dalam Gereja Katolik dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa itu hierarki?
b. Siapakah paus itu?
c. Siapakah uskup itu?
d. Siapakah imam itu?
e. Siapakah diakon itu?

Setelah peserta didik memberikan jawaban tentang pemahamannya tentang siapa itu paus, uskup, imam dan diakon, guru mengajak peserta didik untuk mendalami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang hierarki dalam Gereja Katolik.

Langkah kedua: menggali ajaran Gereja tentang hierarki

1. Membaca/menyimak Kitab Suci.

Perutusan Allah yang dipercayakan Kristus kepada para rasul itu akan berlangsung sampai akhir zaman (lih. Mat. 28:20). Tugas para rasul adalah mewartakan Injil untuk selama-lamanya. Maka dari itu dalam himpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para rasul telah berusaha mengangkat para pengganti mereka. Maka konsili mengajarkan bahwa "atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja". Kepada mereka itu para rasul berpesan, agar mereka menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (lih. Kis. 20:28; LG 20). Pengganti mereka yakni, para uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman (LG 18).

Maksud dari "atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja" ialah bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbulah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang. Proses perkembangan pokok itu terjadi dalam Gereja perdana atau Gereja para rasul, yakni Gereja yang mengarang Kitab Suci Perjanjian Baru. Jadi, dalam kurun waktu antara kebangkitan Yesus dan kemartiran Santo Ignatius dari Antiokhia pada awal abad kedua, secara prinsip terbentuklah hierarki Gereja sebagaimana dikenal dalam Gereja sekarang.

Struktur/susunan hierarkis Gereja yang sekarang terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepalanya, dan para imam serta diakon sebagai pembantu uskup.

a. Para Rasul

Sejarah awal perkembangan hierarki adalah kelompok keduabelas rasul. Inilah kelompok yang sudah terbentuk waktu Yesus masih hidup. Seperti Paulus juga menyebutnya kelompok itu "mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku" (Gal. 1:17). Demikian juga Paulus pun seorang rasul, sebagaimana dalam Kitab Suci (1Kor. 9:1, 15:9, dan sebagainya.

Pada akhir perkembangannya ada struktur dari Gereja Santo Ignatius dari Antiokhia, yang mengenal "penilik" (*episkopos*), "penatua" (*presbyteros*), dan "pelayan" (*diakonos*). Struktur ini kemudian menjadi struktur hierarkis yang terdiri dari uskup, imam dan diakon.

b. Dewan Para Uskup

Pada akhir zaman Gereja perdana, sudah diterima cukup umum bahwa para uskup adalah pengganti para rasul, seperti juga dinyatakan dalam Konsili Vatikan II (LG 20). Tetapi hal itu tidak berarti bahwa hanya ada dua belas uskup (karena dua belas rasul). Di sini dimaksud bukan rasul satu persatu diganti oleh orang lain, tetapi kalangan para rasul sebagai pemimpin Gereja diganti oleh kalangan para uskup. Hal tersebut juga dipertegas dalam Konsili Vatikan II (LG 20 dan LG 22).

Tegasnya, dewan para uskup menggantikan dewan para rasul. Yang menjadi pimpinan Gereja adalah dewan para uskup. Seseorang diterima menjadi uskup karena diterima ke dalam dewan itu. Itulah tahbisan uskup, "Seseorang menjadi anggota dewan para uskup dengan menerima tahbisan sakramental dan berdasarkan persekutuan hierarkis dengan kepada maupun para anggota dewan" (LG 22). Sebagai sifat kolegial ini, tahbisan uskup selalu dilakukan oleh paling sedikit tiga uskup, sebab dengan tahbisan uskup berarti bahwa seorang anggota baru diterima ke dalam dewan para uskup (LG 21).

c. Paus

Kristus mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul lainnya untuk menggembalakan umat-Nya. Paus, pengganti Petrus adalah pemimpin para uskup.

Menurut kesaksian Tradisi, Petrus adalah uskup Roma pertama. Karena itu Roma selalu dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja.

Maka menurut keyakinan Tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma, dan sebagai uskup Roma, ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus. Hal ini dapat kita lihat dalam sabda Yesus sendiri: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Dan Aku pun berkata kepadamu: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga." (Mat. 16:17–19).

d. Uskup

Paus adalah juga seorang uskup. Kekhususannya sebagai paus, bahwa dia ketua dewan para uskup. Tugas pokok uskup di tempatnya sendiri dan paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah memersatukan dan mempertemukan umat. Tugas itu boleh disebut tugas kepemimpinan, dan para uskup "dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing" (LG 27).

Tugas pemersatu dibagi menjadi tiga tugas khusus menurut tiga bidang kehidupan Gereja. Komunikasi iman Gereja terjadi dalam pewartaan, perayaan dan pelayanan. Maka dalam tiga bidang itu para uskup, dan paus untuk seluruh Gereja, menjalankan tugas kepemimpinannya. "Diantara tugas-tugas utama para uskup pewartaan Injillah yang terpenting" (LG 25). Dalam ketiga bidang kehidupan Gereja uskup bertindak sebagai pemersatu, yang mempertemukan orang dalam komunikasi iman.

e. Imam

Pada zaman dahulu, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Seorang uskup dapat disebut "pastor kepala" pada zaman itu, dan imam-imam "pastor pembantu", lama kelamaan pastor pembantu mendapat daerahnya sendiri, khususnya di pedesaan. Makin lama daerah-daerah keuskupan makin besar. Dengan demikian, para uskup semakin diserap oleh tugas organisasi dan administrasi. Tetapi itu sebetulnya tidak menyangkut tugasnya sendiri sebagai uskup, melainkan cara melaksanakannya, sehingga uskup sebagai pemimpin Gereja lokal, jarang kelihatan di tengah-tengah umat.

Melihat perkembangan demikian, para imam menjadi wakil uskup. "Di masing-masing jemaat setempat dalam arti tertentu mereka menghadirkan uskup. Para imam dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu arif bagi badan para uskup, sebagai penolong dan organ mereka" (LG 28).

Tugas konkret mereka sama seperti uskup: "Mereka ditahbiskan untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi".

f. Diakon

“Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan “bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan” [111]. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental mereka mengabdikan diri kepada umat Allah dalam perayaan liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan uskup dan para imamnya. Adapun tugas diakon, sejauh dipercayakan kepadanya oleh kewibawaan yang berwenang, yakni: menerimakan baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan komuni suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerimakan sakramen-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman. Sambil membaktikan diri kepada tugas-tugas cinta kasih dan administrasi, hendaklah para diakon mengingat nasihat Santo Polikarpus: “Hendaknya mereka selalu bertindak penuh belas kasihan dan rajin, sesuai dengan kebenaran Tuhan, yang telah menjadi hamba semua orang” [112]. (LG29).

Catatan tentang Kardinal

Seorang kardinal adalah seorang uskup yang diberi tugas dan wewenang memilih paus baru, bila ada seorang paus yang meninggal. Sejarah awalnya, karena paus adalah uskup Roma, maka Paus baru sebetulnya dipilih oleh pastor-pastor kota Roma, khususnya pastor-pastor dari gereja-gereja “utama” (*cardinalis*). Dewasa ini para kardinal dipilih dan diangkat langsung oleh paus dari uskup-uskup seluruh dunia. Lama kelamaan para kardinal juga berfungsi sebagai penasihat Paus, bahkan fungsi kardinal menjadi suatu jabatan kehormatan. Sejak abad ke 13 warna pakaian khas adalah merah lembayung.

Kardinal bukan jabatan hierarkis dan tidak termasuk struktur hierarkis. Jabatannya sebagai uskuplah yang merupakan jabatan hierarkis dan masuk dalam struktur hierarki. Para uskup yang dipilih oleh paus sebagai kardinal kemudian membentuk suatu Dewan Kardinal. Jumlah dewan yang berhak memilih paus dibatasi sebanyak 120 orang dan di bawah usia 80 tahun.

Fungsi khusus hierarki

Seluruh umat Allah mengambil bagian di dalam tugas Kristus sebagai nabi (mengajar), imam (menguduskan), dan raja (memimpin/menggembalakan). Meskipun menjadi tugas umum dari seluruh umat beriman, namun Gereja atas dasar sejarahnya di mana Kristus memilih para rasul untuk melaksanakan tugas itu secara khusus, kemudian menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat. Gereja menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat (hierarki, biarawan/ biarawati, dan kaum awam) untuk menjalankan tri-tugas dengan cara dan fungsi yang berbeda.

Berdasarkan keterangan yang telah diungkapkan di atas, fungsi khusus hierarki adalah:

- menjalankan tugas Gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya;
- menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki memersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat dan teladan.

Corak kepemimpinan dalam Gereja

- Kepemimpinan dalam Gereja merupakan suatu panggilan khusus di mana campur tangan Tuhan merupakan unsur yang dominan. Kepemimpinan Gereja tidak diangkat oleh manusia berdasarkan bakat, kecakapan, atau prestasi tertentu. Kepemimpinan dalam Gereja tidak diperoleh oleh kekuatan manusia sendiri. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh. 15:16). Kepemimpinan dalam masyarakat dapat diperjuangkan oleh manusia, tetapi kepemimpinan dalam Gereja tidaklah demikian.
- Kepemimpinan dalam Gereja bersifat mengabdi dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari Kristus sendiri.
- Kepemimpinan gerejani adalah kepemimpinan melayani, bukan untuk dilayani, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Maka Paus disebut sebagai “Servus Servorum Dei” (= Hamba dari hamba-hamba Allah).
- Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan karena sakramen Tahbisan yang diterimanya maka tidak dapat dihapuskan oleh manusia. Sedangkan kepemimpinan dalam masyarakat dapat diturunkan oleh manusia, karena ia memang diangkat dan diteguhkan oleh manusia.

2. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Sebutkan struktur kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja Katolik?
b. Siapakah paus dan apa fungsinya?
c. Siapakah uskup dan apa fungsinya?
d. Siapakah imam dan apa fungsinya?
e. Siapakah diakon dan apa fungsinya?
f. Apa fungsi khusus hierarki?
g. Apa corak kepemimpinan dalam Gereja?

Setelah berdiskusi kelompok, peserta didik melaporkan hasil diskusinya dan mendapat tanggapan dari kelompok lain, dan guru dapat melengkapi jawaban hasil diskusi tersebut.

Langkah ketiga: mewujudkan sikap syukur atas peran hierarki Gereja

1. Refleksi

Peserta didik membaca dan menyimak ayat-ayat Kitab Suci berikut ini (Mat. 28: 18–20).

> *[18]Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.*
>
> *[19]Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,*
>
> *[20]dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."Berdasarkan lagu tersebut peserta didik membuat refleksi tentang bagaimana ia membangun semangat kesatuan Gereja dalam hidupnya.*

Berdasarkan pesan Injil di atas, peserta didik menulis sebuah refleksi tentang peran dan fungsi hierarki Gereja. Refleksi bisa dalam bentuk doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

- Peserta didik membuat rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik agar selalu setia pada tugas panggilan imamatnya dan menjadi gembala yang baik seperti gembala agung kita Yesus Kristus.
- Bersikap hormat kepada para pemimpin Gereja Katolik.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa di surga, kami bersyukur atas cinta-Mu,
melalui pertemuan ini, Engkau telah membuat kami mengerti dan memahami
bahwa hierarki Gereja-Mu: paus, imam, dan diakon, Engkau panggil
demi Gereja suci-Mu juga demi pewartaan kabar sukacita-Mu.
Semoga melalui kehadiran mereka di tengah jemaat-Mu,
banyak umat-Mu yang terpanggil untuk membantu
dan mau bekerja sama demi kemajuan Gereja.
Kami berdoa secara khusus untuk mereka, bantulah mereka
dalam tugas dan buatlah mereka setia dalam panggilan sucinya.
Karena mereka adalah pelayan altar yang hidup, pemimpin yang nyata,
dan tangan kanan-Mu yang memersatukan dan mempertemukan kami
dengan Dikau.
Karena Kristus Tuhan kami.

Bapa Kami… Salam Maria… Kemuliaan…

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Struktur hierarkis Gereja yang sekarang terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepalanya, dan para imam serta diakon sebagai pembantu uskup.
- Paus adalah pemimpin para uskup. Kristus mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul lainnya untuk menggembalakan umat-Nya. Paus, pengganti Petrus adalah pemimpin para uskup.
- Menurut kesaksian Tradisi, Petrus adalah uskup Roma pertama. Karena itu Roma selalu dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja. Maka menurut keyakinan Tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma, dan sebagai uskup Roma ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus.
- Uskup adalah sebuah jabatan suci yang diberikan kepada seseorang yang telah menerima sakramen tahbisan tingkat ketiga (diakon-imam-uskup).
- Tugas pokok uskup di tempatnya sendiri dan paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah memersatukan dan mempertemukan umat. Tugas itu boleh disebut tugas kepemimpinan, dan para uskup “dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing” (LG 27).

- Imam adalah seorang yang ditahbiskan oleh uskup atau menerima sakramen tahbisan tingkat kedua (diakon=tahbisan tingkat pertama). Pada zaman dahulu, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Seorang uskup dapat disebut "pastor kepala" pada zaman itu dan imam-imam menjadi "pastor pembantu". Lama kelamaan pastor pembantu mendapat daerahnya sendiri, khususnya di pedesaan. Makin lama daerah-daerah keuskupan makin besar. Dengan demikian, para uskup memiliki tugas dan tanggungjawab pelayanan yang semakin besar seiring pertumbuhan dinamika umat di wilayah keuskupannya.
- Para imam dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu arif bagi badan para uskup, sebagai penolong dan organ mereka" (LG 28). Tugas konkret mereka sama seperti uskup: "Mereka ditahbiskan untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi.
- "Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan oleh uskup dan menerima sakramen Tahbisan tingkat pertama. Tahbisan itu 'bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan" (LG 29). Mereka pembantu uskup tetapi tidak mewakilinya.
- Fungsi khusus hierarki adalah menjalankan tugas gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya.
- Menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki memersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat dan teladan.
- Corak kepemimpinan dalam Gereja:
    - Kepemimpinan dalam Gereja merupakan suatu panggilan khusus dimana campur tangan Tuhan merupakan unsur yang dominan. Kepemimpinan Gereja tidak diangkat oleh manusia berdasarkan bakat, kecakapan, atau prestasi tertentu. Kepemimpinan dalam Gereja tidak diperoleh oleh kekuatan manusia sendiri. "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu." (Yoh. 15:16).
    - Kepemimpinan dalam Gereja bersifat mengabdi dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari Kristus sendiri.
    - Kepemimpinan gerejani adalah kepemimpinan melayani, bukan untuk dilayani, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Maka Paus disebut sebagai "Servus Servorum Dei" = Hamba dari hamba-hamba Allah.
    - Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan karena sakramen Tahbisan yang diterimanya maka tidak dapat dihapuskan oleh manusia. Sedangkan kepemimpinan dalam masyarakat dapat diturunkan oleh manusia, karena ia memang diangkat dan diteguhkan oleh manusia.

B. Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran kaum awam dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan kaum awam dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Kita sering mendengar percakapan di masyarakat umum menggunakan kata-kata atau istilah yang jarang dimengerti banyak orang. Ada orang menyebutkannya tetapi tidak tahu apa arti sesungguhnya. Misalnya penggunaan kata orang awam. Penggunaan kata tersebut bisa kita lihat bertebaran di dunia nyata maupun di dunia maya seperti di media sosial: *facebook, instagram, twitter* atau di aplikasi berbasis *chat* atau *messenger* seperti, *whatsapp, line,* dan lain sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata orang awam adalah orang biasa; atau orang awam adalah orang yang bukan ahli dalam suatu bidang ilmu.

Dalam Gereja Katolik, istilah "awam" diterjemahkan dari kata Yunani "laikos" yang berarti bukan ahli. Dalam kaitan dengan kehidupan agama Yahudi, kelompok "awam" adalah anggota umat yang bukan golongan imam atau *levit* yang terkenal sebagai ahli Kitab Suci (Taurat). Kompendium Ajaran Sosial Gereja menjelaskan bahwa "ciri khas hakiki kaum awam beriman yang bekerja di kebun anggur Tuhan (bdk. Mat. 20:1–16) adalah corak sekular dari kemuridan mereka

sebagai orang kristiani, yang justru dilaksanakan di dalam dunia". Fakta dalam kehidupan Gereja, bagian terbesar dalam Gereja adalah kaum awam. Menurut *Lumen Gentium* artikel 31, kaum awam adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau berstatus religius yang diakui dalam Gereja. Jadi, kaum beriman kristiani, berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah. Dengan cara mereka sendiri, mereka ikut mengemban tugas Imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuannya mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia. Tugas khas kaum awam adalah melaksanakan dan mewujudkan kabar baik di tengah-tengah dunia, di mana kaum klerus dan biarawan-biarawati tidak dapat masuk ke dalamnya kecuali melalui kaum awam. Dewasa ini keterlibatan kaum awam dalam tugas menggereja dan memasyarakat semakin aktif. Harus diakui bahwa masih ada awam yang masih bersifat pasif, menunggu perintah dari hierarki. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi meningkatnya partisipasi kaum awam dalam kegiatan kerasulan gerejani.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami peran dan fungsi kaum awam dalam Gereja dewasa ini dan bersyukur atas peran kaum awam dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa yang Mahabijaksana,
dalam Gereja suci-Mu, Engkau menanamkan panggilan
bagi setiap insan untuk melayani-Mu.

Engkau telah mengangkat hamba-hamba-Mu,
melalui imamat yang suci menjadi pemimpin Gereja kami.
Engkau juga memanggil semua orang kristiani,
mereka yang tak tertahbis, para awam, untuk terlibat aktif
dalam karya-karya Gereja-Mu di dunia ini.

Kami mohon ya Bapa,
semoga dalam pembelajaran ini kami dapat mengerti,
memahami dan mau terlibat dalam kegiatan Gereja-Mu.
Sebagai kaum awam, semangatilah kami
dalam tindakan nyata Gereja.
Engkau yang kami puji kini dan sepanjang masa.

Amin.

Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang kaum awam

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengingat kembali tentang makna hierarki Gereja Katolik. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terkait dengan tema tentang hierarki Gereja Katolik.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu peran kaum awam dalam Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa itu kaum awam dalam Gereja Katolik? Untuk memahami hal tersebut, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca/menyimak cerita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

Kaum Awam

Tema Temu Pastoral (Tepas) 2014 untuk para imam se-Keuskupan Agung Jakarta yakni kiat mengelola gerakan kaum awam untuk karya kerasulan. Inti tema ini adalah bagaimana kaum awam yang selama ini sudah terlibat dengan baik dalam tugas menggereja, semakin ditingkatkan partisipasinya.

Sebuah kabar baik dituturkan resi manajemen Peter Drucker yang menyoal tentang peran awam dalam karya sosial. Drucker meneliti para awam yang berkarya pada lembaga sosial maupun keagamaan. Kata Drucker, “Dalam tugas sosial, relawan (kaum awam) harus mendapatkan kepuasan yang jauh lebih besar sebagai hasil dari pencapaian mereka; dan memberi kontribusi yang lebih besar, terutama karena mereka tidak menerima bayaran.” Ada tiga hal pokok yang perlu mendapat penekanan: kepuasan, kontribusi, dan pembayaran.

Ketika awam yang berkarya sosial, ia justru memberi kontribusi lebih untuk karya sosialnya. Transaksional berubah menjadi pelayanan. Mengapa? Karena ia tidak mendapat pembayaran atau upah. Kepuasan yang diharapkan melampaui dari upah yang diterima, jika ia bekerja. Kaum awam puas, karena memberikan tenaga, pemikiran, bahkan dana untuk panggilan kemanusiaan (sosial).

Kesimpulan dari sang resi manajemen ini menjadi kabar gembira untuk kaum awam dan Gereja. Bagi kaum awam, mereka akan memberikan diri terbaik untuk tugas kerasulan daripada panggilan tugas dia sebagai profesional. Sementara bagi Gereja, ada kesempatan untuk mengoptimalkan peran awam dalam karya kerasulan, asalkan mereka mendapat kepuasan lebih dibanding bekerja dalam sektor formal. Dengan demikian, tugas Gereja tak lain memberi wadah terbaik, sehingga kaum awam merasa nyaman dalam pelayanan.

Umum diketahui bahwa ada beberapa tantangan ketika kaum awam hendak berpartisipasi dalam karya kerasulan. Tantangan pertama dalam diri kaum awam, seperti: pertama, yang aktif terbatas, hanya itu-itu saja. Kedua, keterbatasan pengetahuan tentang Ajaran Sosial Gereja sebagai landasan karya kerasulan. Ketiga, takut menerima risiko dalam melaksanakan wewenang jabatan. Keempat, yang terlalu aktif mendominasi, bahkan merasa yang paling hebat di antara awam yang lain.

Tantangan kedua berasal dari dalam Gereja: hierarki maupun kelembagaan Gereja. Sering muncul istilah pastor sentris, birokrasi dalam Gereja yang menimbulkan kelompok sendiri, atau kelambanan hierarki dalam melakukan eksekusi terhadap rencana yang telah ditetapkan. Dari diskusi dengan para imam dalam Tepas beberapa waktu lalu, ada tiga hal utama yang layak dilakukan, sehingga karya kerasulan kaum awam semakin optimal.

Pertama, semakin mempererat kemitraan antara imam dengan awam. Kata kunci dalam karya kerasulan tak lain adalah kemitraan. Dengan demikian, kemitraan imam dan awam harus terus ditingkatkan dan diperlebar untuk memenuhi tuntutan umat yang semakin beragam.

Kedua, mengembangkan pastoral partisipatif dan transformatif sesuai prioritas. Pastor sentris memang tidak selalu jelek. Bahkan, dalam banyak kasus, pastor sentris akan memperkuat organisasi. Namun ketika perubahan semakin kencang dan perilaku umat semakin beragam, pastor sentris lebih baik diminimalkan. Ia diganti dengan pastoral partisipatif dan transformatif. Artinya, awam semakin aktif dan pastor selalu siap melakukan transformasi diri dan kelembagaan, sehingga awam yang partisipatif mendapat wadah terbaik.

Ketiga, pastoral berbasis data. Untuk memperkuat karya kerasulan sekaligus juga memperkuat kelembagaan, data menjadi tak terbantahkan. Melalui data yang akurat, awam bersama dengan pastor bisa merencanakan kegiatan kerasulan yang sesuai dengan perubahan zaman. Pastoral berbasis data juga akan memberikan berbagai alternatif bagi kaum awam untuk merasul. Data mematahkan opini. Data memberikan legitimasi dalam bertindak dan berkarya.

Apresiasi tinggi kepada kaum awam yang sudah memberikan diri terbaik dalam hidup menggereja. Gereja masa depan memang tak lepas dari kemitraan yang solid antara awam dan imam.
(A.M. Lilik Agung HIDUP NO. 32, 10 Agustus 2014).

Sumber: www.hidupkatolik.com/A.M. Lilik Agung (2018)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami artikel berita dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Apa isi secara keseluruhan artikel di atas?
b. Apa saja peran kaum awam dalam karya sosial menurut Peter Drucker?
c. Apa itu kaum awam?

Setelah peserta didik memberikan jawaban, guru memberikan peneguhan dan berlanjut pada langkah pembelajaran selanjutnya.

Langkah kedua: menggali ajaran Gereja tentang kaum awam

1. Membaca dan menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja tentang kaum awam dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium, artikel 31.

“Yang dimaksud dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia.

Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya. Sebab mereka yang termasuk golongan imam, meskipun kadang-kadang memang dapat berkecimpung dalam urusan-urusan keduniaan, juga dengan mengamalkan profesi keduniaan, berdasarkan panggilan khusus dan tugas mereka terutama diperuntukkan bagi pelayanan suci. Sedangkan para religius dengan status hidup mereka memberi kesaksian yang cemerlang dan luhur, bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersembahkan kepada Allah, tanpa semangat Sabda Bahagia. Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurusi hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama. Jadi tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus. (LG 31).

2. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil mendalami ajaran Gereja dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa makna kaum awam menurut ajaran Gereja?
b. Apa ciri khas kaum awam menurut ajaran Gereja?
c. Apa tugas istimewa kaum awam menurut ajaran Gereja?
d. Apa peran kaum awam dalam Gereja?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing di depan kelas, dan peserta kelompok lain dapat menanggapinya.

3. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas jawaban hasil diskusi peserta didik.

- Kaum awam adalah semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima Tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja (lih. LG 31).
- Hubungan awam dan hierarki sebagai partner kerja; sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hierarki) dan awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi.
- Peranan awam sering diistilahkan sebagai kerasulan awam yang tugasnya dibedakan sebagai kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal atau kerasulan "di dalam Gereja" adalah kerasulan membangun jemaat. Kerasulan ini lebih diperani oleh jajaran hierarkis, walaupun awam dituntut juga untuk mengambil bagian di dalamnya. Kerasulan eksternal atau kerasulan "dalam tata dunia" lebih diperani oleh para awam. Namun harus disadari bahwa kerasulan dalam Gereja bermuara pula ke dunia. Gereja tidak hadir di dunia ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja hadir untuk membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Kerasulan dalam tata dunia (eksternal)

- Berdasarkan panggilan khasnya, awam bertugas mencari kerajaan Allah dengan mengusahakan hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, yakni dalam semua dan tiap jabatan serta kegiatan dunia.
- Mereka dipanggil Allah menjalankan tugas khasnya dan dibimbing oleh semangat Injil. Mereka dapat menguduskan dunia dari dalam laksana ragi (lih. LG 31). Kaum awam dapat menjalankan kerasulannya dengan kegiatan penginjilan dan pengudusan manusia serta meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam "tata dunia" sedemikian rupa sehingga kegiatan

mereka sungguh-sungguh memberikan kesaksian tentang karya Kristus dan melayani keselamatan manusia.

- “Tata dunia” adalah medan bakti khas kaum awam. Hidup keluarga dan masyarakat yang bergumul dalam bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan sebagainya hendaknya menjadi medan bakti mereka. Sampai sekarang ini, masih banyak di antara kita yang melihat kerasulan dalam tata dunia bukan sebagai kegiatan kerasulan. Mereka menyangka bahwa kerasulan hanya berurusan dengan hal-hal rohani yang sakral, kudus, serba keagamaan, dan yang menyangkut kegiatan-kegiatan dalam lingkup Gereja.

Kerasulan dalam Gereja (internal)

- Keterlibatan awam dalam tugas membangun Gereja ini bukanlah karena menjadi perpanjangan tangan dari hierarki atau ditugaskan hierarki, tetapi karena pembaptisan ia mendapat tugas itu dari Kristus. Awam hendaknya berpartisipasi dalam tri-tugas Gereja.
- Dalam tugas nabi (pewarta sabda), seorang awam dapat mengajar agama, sebagai katekis, memimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau pendalaman iman, dan sebagainya.
- Dalam tugas imam (menguduskan), seorang awam dapat:
    - memimpin doa dalam pertemuan umat,
    - memimpin koor atau nyanyian dalam ibadah,
    - membagi komuni sebagai prodiakon,
    - menjadi pelayan putera altar, dan sebagainya.
- Dalam tugas raja (pemimpin), seorang awam dapat:
    - menjadi anggota dewan paroki,
    - menjadi ketua seksi, ketua lingkungan atau wilayah, dan sebagainya.
- Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas:
    - hierarki yang bertugas memimpin (melayani) dan memersatukan umat Allah. Biarawan/biarawati dengan kaul-kaulnya mengarahkan umat Allah pada dunia yang akan datang (eskatologis).
    - para awam bertugas merasul dalam tata dunia. Mereka menjadi Rasul dalam keluarga-keluarga dan dalam masyarakat di bidang ideologi politik ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan nasional (ipoleksosbudhankamnas). Jika setiap komponen Gereja menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, maka adanya kerja sama yang baik pasti terjamin.

- Semua komponen perlu kerja sama. Walaupun tiap komponen memiliki fungsinya masing-masing, namun untuk bidang-bidang tertentu, terlebih dalam kerasulan internal yaitu membangun hidup menggereja, masih dibutuhkan partisipasi dan kerja sama dari semua komponen.

Langkah ketiga: menghayati kekudusan dalam hidup

1. Refleksi

– *Peserta didik membaca dan menyimak kisah I. J. Kasimo, seorang tokoh awam Katolik berikut ini.*

I. J. Kasimo, Sosok yang Tegas, Berprinsip Teguh dan Cinta Kebenaran

Gambar 3.6 I.J. Kasimo
Sumber: hidupkatolik.com

Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono atau yang biasa dikenal dengan I.J. Kasimo lahir di Yogyakarta, 10 April 1900 silam. Beliau adalah salah satu pendiri Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya yang juga aktif dalam memperjuangkan Indonesia.

I.J. Kasimo merupakan anak dari seorang tentara keraton, sehingga sejak kecil ia dididik sesuai tradisi keraton. Saat menempuh pendidikan di sekolah Muntilan yang didirikan oleh Romo Van Lith, ia kemudian tertarik untuk mendalami agama Katolik dan dibaptis secara Katolik dengan nama baptis Ignatius Joseph.

Tahun 1918, beliau kembali melanjutkan pendidikannya di Bogor dan bergabung dengan Jong Java. Beliau mulai aktif dalam dunia politik pada tahun 1923 dengan mendirikan partai politik Katolik, dan menjadi anggota Volksraad pada 1931–1942.

Sejak itu, I.J. Kasimo beberapa kali diangkat sebagai menteri. Beliau berperan aktif dalam berbagai kegiatan kenegaraan, seperti mengikuti konferensi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, memperjuangkan Pancasila sebagai dasar negara saat menjadi anggota dewan, sampai keikutsertaannya dalam perjuangan perebutan Irian Barat. Pada masa orde baru, ia diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas dan berpegang teguh pada prinsip serta menjunjung tinggi kebenaran.

Hermawi Fransiskus Taslim selaku Ketua Forum Alumni PMKRI, dikutip dari *m.biokristi.sabda.org*, mengatakan bahwa meskipun I.J. Kasimo adalah tokoh minoritas, namun dalam berpolitik di benaknya tidak ada minoritas dalam konsep kewarganegaraan. Baginya, istilah minoritas dan mayoritas merupakan konsep statistik bukan kewarganegaraan.

I.J. Kasimo mendapat anugerah Bintang Ordo Gregorius Agung dari Paus Yohanes Paulus II dan diangkat menjadi Komandator Golongan Sipil dari Ordo Gregorius Agung karena perjuangan yang telah ia lakukan. I.J. Kasimo juga dianugerahi gelar pahlawan nasional pada tahun 2011 lalu.

Sebagai salah satu pendiri Unika Atma Jaya dan untuk mengenang jasa-jasanya, nama I.J. Kasimo diabadikan sebagai salah satu nama gedung di Unika Atma Jaya, yaitu gedung I.J. Kasimo yang juga dikenal dengan gedung C. (RFS).

Sumber: atmajaya.ac.id

– *Setelah membaca kisah I.J. Kasimo, peserta didik menulis sebuah refleksi tentang nilai-nilai apa saja yang diperjuangkan pahlawan nasional ini yang dapat mereka kembangkan dalam hidupnya sehari-hari sebagai anggota kaum awam Katolik.*

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan kerasulan awam di rumah dan sekolah.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Tuhan Yesus, terima kasih kami sampaikan kepada-Mu,
karena Engkau telah berkenan hadir dalam pelajaran kami.
Tuhan Yesus, Engkau telah memanggil kami untuk mau terlibat
dalam karya Gereja-Mu.

Semoga umat-Mu sehati sejiwa, mampu bekerja sama
dengan hierarki Gereja-Mu. Dan jadikanlah kami umat-Mu untuk setia
dan penuh semangat dalam karya perutusan kami.

Demi Kristus Tuhan kami.

Bapa kami... Salam Maria… Kemuliaan…
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Dalam kehidupan menggereja, kaum awam merupakan bagian terbesar. Menurut *Lumen Gentium* artikel 31, kaum awam adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau berstatus religius yang diakui dalam Gereja.
- Maka kaum beriman kristiani, berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah. Dengan caranya sendiri, kaum awam ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuannya kaum awam melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia.
- Tugas khas kaum awam adalah melaksanakan dan mewujudkan kabar baik di tengah-tengah dunia, di mana kaum klerus dan biarawan-biarawati tidak dapat masuk ke dalamnya kecuali melalui kaum awam.
- Peranan awam sering diistilahkan sebagai kerasulan awam yang tugasnya dibedakan sebagai kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal atau kerasulan "di dalam Gereja" adalah kerasulan membangun jemaat. Kerasulan ini lebih diperani oleh jajaran hierarkis, walaupun awam dituntut juga untuk mengambil bagian di dalamnya. Kerasulan eksternal atau kerasulan "dalam tata dunia" lebih diperani oleh para awam. Namun harus disadari bahwa kerasulan dalam Gereja bermuara pula ke dunia. Gereja tidak hadir di dunia ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja hadir untuk membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan siapakah paus dan apa fungsinya!
2. Jelaskan siapakah uskup dan apa fungsinya menurut LG 27!
3. Jelaskan tiga tugas khusus uskup sebagai pemersatu bidang kehidupan Gereja!
4. Jelaskan siapakah imam dan apa fungsinya!
5. Jelaskan siapakah diakon dan apa fungsinya!
6. Jelaskan fungsi khusus hierarki Gereja Katolik!
7. Jelaskan siapakah kaum awam dalam Gereja Katolik menurut LG 31!
8. Bagaimana hubungan awam dan hierarki?
9. Jelaskan apa makna kerasulan dalam tata dunia secara eksternal menurut LG 31!
10. Jelaskan apa makna kerasulan awam secara internal!

Kunci Jawaban:

1. Kristus mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul untuk menggembalakan umat-Nya. Paus, pengganti Petrus adalah pemimpin para uskup. Menurut kesaksian Tradisi, Petrus adalah uskup Roma pertama. Karena itu Roma selalu dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja. Maka menurut keyakinan Tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma, dan sebagai uskup Roma ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus. Hal ini dapat kita lihat dalam sabda Yesus sendiri: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Dan Aku pun berkata kepadamu: engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." (Mat 16:17–19).
2. Paus adalah juga seorang uskup. Kekhususannya sebagai Paus, bahwa dia ketua dewan para uskup. Tugas pokok uskup di tempatnya sendiri dan Paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah memersatukan dan mempertemukan umat. Tugas itu boleh disebut tugas kepemimpinan, dan para uskup "dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing" (LG 27).
3. Tugas pemersatu dibagi menjadi tiga tugas khusus menurut tiga bidang kehidupan Gereja. Komunikasi iman Gereja terjadi dalam pewartaan, perayaan dan pelayanan. Maka dalam tiga bidang itu para uskup, dan Paus untuk seluruh Gereja, menjalankan tugas kepemimpinannya. “Di antara tugas-tugas utama para uskup pewartaan Injillah yang terpenting” (LG 25). Dalam ketiga bidang kehidupan Gereja seorang uskup bertindak sebagai pemersatu, yang mempertemukan orang dalam komunikasi iman. Dalam kesatuan dengan uskup inilah kita sebagai umat dapat menghindari perpecahan, dan menjaga persatuan, sebagaimana dikehendaki oleh Kristus (lih. Yoh. 17:20-21).
4. Imam adalah seorang yang ditahbiskan oleh uskup atau menerima sakramen Tahbisan tingkat kedua. Pada zaman dahulu, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Seorang uskup dapat disebut “pastor kepala” pada zaman itu dan imam-imam menjadi “pastor pembantu”. Lama kelamaan pastor pembantu mendapat daerahnya sendiri, khususnya di pedesaan. Makin lama daerah-daerah keuskupan makin besar. Dengan demikian, para uskup memiliki tugas dan tanggung jawab pelayanan yang semakin besar seiring pertumbuhan dinamika umat di wilayah keuskupannya.

5. “Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan “bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan” [111]. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental mereka mengabdikan diri kepada umat Allah dalam perayaan liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan uskup dan para imamnya. Adapun tugas diakon, sejauh dipercayakan kepadanya oleh kewibawaan yang berwenang, yakni: menerimakan baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan komuni suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerimakan sakramen-sakramentali, memimpin ibadah arwah/orang meninggal dan pemakaman. Sambil membaktikan diri kepada tugas-tugas cinta kasih dan administrasi, hendaklah para diakon mengingat nasihat Santo Polikarpus: “Hendaknya mereka selalu bertindak penuh belas kasihan dan rajin, sesuai dengan kebenaran Tuhan, yang telah menjadi hamba semua orang” [112; LG 29).
6. Fungsi khusus hierarki. Seluruh umat Allah mengambil bagian di dalam tugas Kristus sebagai nabi (mengajar), imam (menguduskan), dan raja (memimpin/ menggembalakan). Meskipun menjadi tugas umum dari seluruh umat beriman, namun Gereja atas dasar sejarahnya di mana Kristus memilih para rasul untuk melaksanakan tugas itu secara khusus, kemudian menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat. Gereja menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat (hierarki, biarawan/biarawati, dan kaum awam) untuk menjalankan tri-tugas dengan cara dan fungsi yang berbeda. Berdasarkan keterangan yang telah diungkapkan di atas, fungsi khusus hierarki adalah: menjalankan tugas gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya. Menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki memersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat dan teladan.
7. Kaum awam adalah semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima Tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja (lih. LG 31).
8. Hubungan awam dan hierarki sebagai partner kerja. Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hierarki) dan awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi.
9. Kerasulan dalam tata dunia (eksternal).
   Berdasarkan panggilan khasnya, awam bertugas mencari kerajaan Allah dengan mengusahakan hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, yakni dalam semua dan tiap jabatan serta kegiatan dunia.

Mereka dipanggil Allah menjalankan tugas khasnya dan dibimbing oleh semangat Injil. Mereka dapat menguduskan dunia dari dalam laksana ragi (lih. LG 31). Kaum awam dapat menjalankan kerasulannya dengan kegiatan penginjilan dan pengudusan manusia serta meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam "tata dunia" sedemikian rupa sehingga kegiatan mereka sungguh-sungguh memberikan kesaksian tentang karya Kristus dan melayani keselamatan manusia.

10. Kerasulan dalam Gereja (internal).

Keterlibatan awam dalam tugas membangun Gereja ini bukanlah karena menjadi perpanjangan tangan dari hierarki atau ditugaskan hierarki, tetapi karena pembaptisan ia mendapat tugas itu dari Kristus. Awam hendaknya berpartisipasi dalam tri-tugas Kristus.

Dalam tugas nabi (pewarta sabda), seorang awam dapat mengajar agama, sebagai katekis, memimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau pendalaman iman, dan sebagainya.

Dalam tugas imam (menguduskan), seorang awam dapat:

- memimpin doa dalam pertemuan umat,
- memimpin koor atau nyanyian dalam ibadah,
- membagi komuni sebagai prodiakon,
- menjadi pelayan putera altar, dan sebagainya.

Dalam tugas raja (pemimpin), seorang awam dapat:

- menjadi anggota dewan paroki,
- menjadi ketua seksi, ketua lingkungan atau wilayah, dan sebagainya.

2. Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat rencana aksi untuk selalu mendoakan para pemimpin Gereja Katolik agar selalu setia pada tugas panggilan imamatnya dan menjadi gembala yang baik seperti gembala agung kita Yesus Kristus.

b. Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan kerasulan awam di rumah, sekolah, lingkungan dan paroki.

c. Peserta didik membuat sebuah refleksi tentang peran dan fungsi hierarki Gereja. Refleksi bisa dalam bentuk doa, puisi, dan lain-lain.

d. Peserta didik menuliskan refleksi tentang nilai-nilai apa saja yang diperjuangkan pahlawan nasional I.J. Kasimo yang adalah seorang tokoh awam Katolik dan bagaimana sebagai orang Katolik peserta didik dapat meneladaninya dengan mengambil bagian dalam kerasulan awam dalam hidupnya sehari-hari.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi:

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Mengguna-kan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Mengguna-kan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Mengguna-kan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Mengguna-kan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengung-kapkan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggguna-kan referensi Kitab Suci.	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengung-kapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengung-kapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Mengguna-kan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Mengguna-kan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Mengguna-kan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Mengguna-kan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah Gereja yang dibangun melalui para rasul Yesus (Gereja perdana).				
2	Saya bersyukur dengan cara meneladani semangat iman para rasul dalam hidup saya.				
3	Saya bersyukur kepada Tuhan atas warisan keapostolikan gereja kepada diriku sebagai anggota Gereja.				
4	Saya bersyukur dengan cara setia membaca dan mempelajari Injil, sebab Injil merupakan iman Gereja para rasul.				
5	Saya bersyukur dengan cara setia dan loyal kepada hierarki sebagai pengganti para rasul.				
6	Saya bersyukur sebagai umat awam dalam Gereja Katolik				
7	Saya bersyukur dengan cara belajar rajin mengasah talenta yang Tuhan berikan kepada saya.				
8	Saya bersyukur dengan cara memberikan kesaksian hidup yang baik kepada orang lain.				

9	Saya bersyukur dengan cara setia pada janji baptis saya.				
10	Saya beryukur dengan cara melaksanakan tugas Gereja yang diwariskan kepada saya, yaitu sebagai imam, nabi dan raja.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Kepedulian sosial	1. Saya peduli dalam kebersamaan hidup dengan sesama di sekitarku.				
	2. Saya peduli pada nasihat orang tua, guru dan orang lain untuk perkembangan diriku yang lebih baik.				
	3. Saya peduli pada penderitaan sesama di sekitar saya.				

	4. Saya peduli dengan teman di sekolah yang membutuhkan pertolongan khususnya dalam hal kesulitan belajar.				
	5. Saya peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sebagai wujud semangat hidup para rasul yang selalu bahu membahu dalam mewartakan Injil keselamatan kepada semua orang.				
Tanggung Jawab	6. Saya bertanggung jawab dalam segala perbuatan saya sebagai orang Katolik di tengah masyarakat.				
	7. Saya bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada saya di rumah, di sekolah, di gereja dan lingkungan masyarakat.				
	8. Saya bertanggung jawab dengan bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan serta dalam pergaulan di masyarakat.				

	9. Saya bertanggung jawab dengan bersikap adil terhadap sesama, apapun latar belakang asal-usulnya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Peserta didik mencari informasi tentang struktur Dewan Pastoral Paroki dimana ia berada dan menggambar kembali bagan struktur Dewan Pastoral Paroki sebagai gambaran struktur hierarki pelayanan pastoral di tingkat paroki, setelah itu membuat laporan kepada gurunya dan bisa ditempelkan pada majalah dinding kelas atau mengunggah di media sosial sekolah atau mata pelajaran.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 4.1 Perayaan Ekaristi di Katedral Jakarta
Sumber: www.suarawajarfm.com/ Radio Suara Wajar (2015)

Karya Pastoral Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami, makna karya pastoral Gereja (*liturgia*, *kerygma*, *martyria*, *koinonia*, *diakonia*) menghayati dan dapat mengambil bagian dalam mewujudkan karya pastoral Gereja dalam hidupnya sehari-hari.

Pengantar

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan tubuh Kristus, menjadi tubuh Kristus” (No. 777). Eksistensi himpunan umat Allah ini diwujudkan (secara lokal) dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan kabar gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (*martyria*).

Kehidupan umat kristiani sesudah ditinggal Tuhan Yesus, merupakan buah didikan Tuhan Yesus selama Dia aktif di tengah masyarakat sekitar 3 tahun sebelum dibunuh di salib. Kehidupan menggereja jemaat perdana telah mengungkapkan lima tugas Gereja ini. Kita bisa melihat dari Kisah Para Rasul 2:41–47: “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (*kerygma*) dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (*liturgia*). Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu (*koinonia*), dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya (*diakonia*) kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang (*martyria*). Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”.

Untuk memahami tema pembelajaran ini maka peserta didik mempelajari pokok-pokok bahasan tentang karya pastoral Gereja dalam lima sub pokok bahasan yaitu:

A. Gereja yang Menguduskan (*liturgia*).
B. Gereja yang Mewartakan Kabar Gembira (*kerygma*).
C. Gereja yang Melayani (*diakonia*).
D. Gereja yang Bersaksi (*martyria*).
E. Gereja yang Membangun Persekutuan (*koinonia*).

Skema pembelajaran pada Bab IV ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembela-jaran	**Subbab**				
	Gereja yang Menguduskan (*liturgia*)	**Gereja yang Mewartakan Kabar Gembira (*kerygma*)**	**Gereja yang Melayani (*diakonia*)**	**Gereja yang Bersaksi (*martyria*)**	**Gereja yang Membangun Persekutuan (*koinonia*)**
Waktu pembela-jaran	3 JP	3 JP	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan pembela-jaran	Peserta didik mampu memahami *liturgia* sebagai karya pastoral Gereja, menghayati dan dapat mewujudkan-nya dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami *kerygma* sebagai karya pastoral Gereja, menghayati dan dapat mewujud-kannya dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami *diakonia* sebagai karya pastoral Gereja, menghayati dan dapat mewujud-kannya dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami *martyria* sebagai karya pastoral Gereja dan dapat mewujudkan-nya dalam hidupnya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami *koinonia* sebagai karya pastoral Gereja, menghayati dan dapat mewujudkan-nya dalam hidupnya sehari-hari.
Pokok-pokok materi	• Makna liturgi dalam Kitab Suci: (1Ptr. 2:9-10) dan ajaran Gereja dalam (*Lumen Gentium*, 10-11). • Bentuk-bentuk kegiatan Gereja yang berkaitan dengan tugas Gereja yang menguduskan.	• Makna pewartaan dalam Kitab Suci: (Mat. 28:16-20). • Pewartaan menurut ajaran Gereja (LG 17).	• pelayanan dalam Kitab Suci (Mrk. 10: 35-45). • Tanggung jawab murid-murid Kristus. • Ciri-ciri pelayanan Gereja. • Bentuk-bentuk pelayanan dalam Gereja Katolik.	• Makna kesaksian dalam Kitab Suci (7:51-8:1a). • Arti dan makna kesaksian. • Kemartiran dalam Gereja Katolik.	• Makna persekutuan (*koinonia*) Gereja Katolik. • Makna Komunitas Basis Gerejani. • Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani.

	• Partisipasi peserta didik dalam kegiatan doa dan liturgi.	• Bentuk-bentuk pewartaan sabda.	• Tokoh-tokoh Gereja pelayan kaum miskin dan tertindas.	• Partisipasi peserta didik dalam tugas kesaksian.	• Makna • Fungsi Komunitas Basis Gerejani.
Kosa kata yang ditekan-kan/ kata kunci/ ayat yang perlu diingat	“Sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Mat. 18: 20).	“Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19).	“Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10: 45). Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya terhadap semua orang tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar. (Kis. 12:22).	"Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." (Kis. 7:57)	“Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama” (Kis. 4:32).
Metode / aktivitas pembela-jaran	• Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi.	• Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi.	• Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi.	• Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi	• Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi.

Sumber belajar utama	• Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Katekismus Gereja Katolik. • Buku Siswa.	• Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Katekismus Gereja Katolik. • Buku Siswa.	• Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Katekis-mus Gereja Katolik. • Buku Siswa.	• Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Katekismus Gereja Katolik. • Buku Siswa.	• Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Katekismus Gereja Katolik. • Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	• Ensiklo-pedi Gereja Katolik. • Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. • Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI). • Pengalaman hidup peserta didik dan guru. • Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	• Ensiklopedi Gereja Katolik. • Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. • Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).	• Ensiklo-pedi Gereja Katolik. • Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. • Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).	• Ensiklopedi Gereja Katolik. • Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. • Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).	• Ensiklopedi Gereja Katolik. • Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. • Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).

A. Gereja yang Menguduskan (*Liturgia*)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *liturgia* sebagai karya pastoral Gereja menghayati dan dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Kepenuhan hidup Katolik tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup liturgi doa, kita bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengan demikian kita dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia (bdk. FC 55).

Pada hakikatnya liturgi itu sendiri merupakan kehidupan, dan kehidupan adalah liturgi. Dengan perkataan lain, liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja yang sebagai mempelai Kristus, berdoa bersama Kristus, Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat. Liturgi sungguh-sungguh menjadi doa dalam arti penuh, bila semua yang hadir secara pribadi dapat bertemu dengan

Tuhan dalam doa bersama itu. Yesus bersabda: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Mat. 18:20). Dan untuk berdoa yang baik, hendaklah kita meneladani cara dan doa yang diajarkan Yesus sendiri (lih. Mat. 6:5–13).

Pada pelajaran ini peserta didik diajak untuk memahami liturgi sebagai upaya kita (Gereja) untuk menguduskan dunia. Karenanya kita semua perlu memahami bahwa tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam Roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin.

Allah Bapa yang Mahamurah, hadirlah dalam pertemuan kami ini.
Sudilah tilik hati dan pikiran kami agar kami memperoleh semangat.

Tuhan, kami akan dibekali dengan pembelajaran tentang liturgi.
Semoga dengan pembelajaran liturgi, kami semakin paham
akan maknanya dalam perayaan iman kami, iman yang nyata,
iman yang menghayati, iman yang dapat memersatukan,
menyemangatkan, dan menyelamatkan.
Dan mampukan kami untuk tetap merindukan, menyempatkan diri
dalam perayaan liturgi sabda dan Ekaristi.

Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Bapa kami yang ada di surga…

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang hierarki

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran tentang peran hierarki dan peran kaum awam dalam Gereja Katolik dan penugasan sebelumnya. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terakhir yang diberikan yaitu mewujudkan peran kaum awam Katolik dalam hidupnya sehari-hari.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tugas atau karya pastoral Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa saja tugas-tugas karya pastoral Gereja?

Dengan cara apakah Gereja menguduskan? Pada kesempatan ini kita akan belajar tentang apa itu tugas karya pastoral Gereja yang menguduskan (liturgia). Untuk itu marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Membaca kisah kehidupan

Santo Yohanes Paulus II,
Seorang Pendoa, Seorang yang Dekat dan Adil
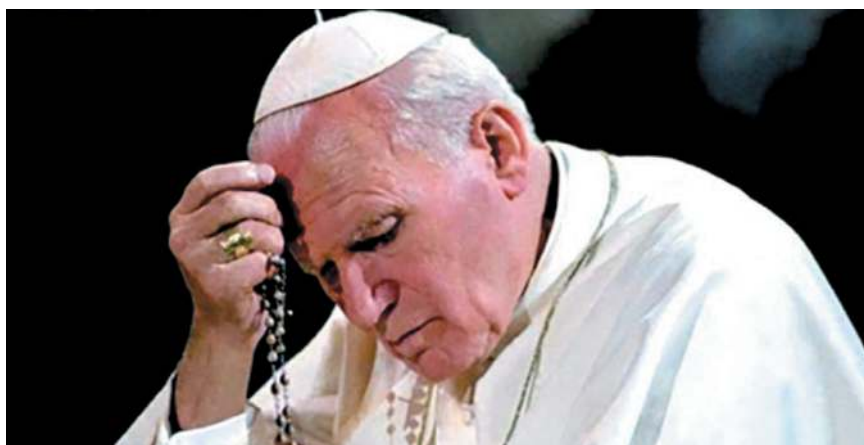
Gambar 4.2. Paus Yohanes Paulus II

Paus Fransiskus merayakan peringatan 100 tahun kelahiran Santo Yohanes Paulus II dengan mempersembahkan Misa Kudus di altar tempat Paus Polandia dimakamkan di Basilika Santo Petrus.

Bergabung dengan jumlah umat yang sangat terbatas, liturgi pada hari Senin pagi (18/05/20) adalah misa pertama yang dibuka untuk umum setelah hampir dua bulan pembatasan karena pandemi virus Corona.

Tuhan telah Mengunjungi Umat-Nya

Paus Fransiskus memulai homilinya dengan mengingatkan kita bahwa Allah mengasihi umat-Nya, dan pada masa-masa sulit "mengunjungi" mereka dengan mengutus orang suci atau seorang nabi.

Dalam kehidupan Paus Yohanes Paulus II, kita dapat melihat seorang pria diutus oleh Tuhan, disiapkan oleh-Nya, dan menjadikan Uskup dan Paus untuk membimbing Gereja Tuhan. "Hari ini, kita dapat mengatakan bahwa Tuhan mengunjungi umat-Nya".

Seorang Pria yang Berdoa

Paus Fransiskus memusatkan perhatian pada tiga sifat khusus yang menandai kehidupan Yohanes Paulus II: doa, kedekatan, dan belas kasihan.

Terlepas dari banyak tugasnya sebagai Paus, Yohanes Paulus II selalu menemukan waktu untuk berdoa. "Dia tahu betul bahwa tugas pertama uskup adalah berdoa," kata Paus Fransiskus, seraya mencatat bahwa ini adalah ajaran Santo Petrus dalam Kisah Para Rasul. "Tugas pertama uskup adalah berdoa," Paus mengulangi. Yohanes Paulus "mengetahui hal ini, dan melakukannya".

Dekat dengan Orang-orang

Santo Yohanes Paulus II juga dekat dengan orang-orang, tidak terlepas atau terpisah dari mereka, tetapi berkeliling dunia untuk mencari mereka. Sudah dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana Allah secara unik dekat dengan umat-Nya. Kedekatan ini memuncak dalam inkarnasi, ketika Yesus sendiri berdiam di antara umat-Nya.

Yohanes Paulus mengikuti teladan Yesus, Gembala yang Baik, yang mendekat baik yang besar maupun yang kecil, kepada mereka yang dekat dan mereka yang secara fisik jauh.

Keadilan Penuh Belas Kasihan

Akhirnya, Paus Fransiskus berkata, Santo Yohanes Paulus II sangat luar biasa karena cintanya pada keadilan. Tetapi cintanya pada keadilan adalah hasrat akan keadilan yang dipenuhi oleh belas kasihan. Karena itu, Yohanes Paulus II juga seorang yang berbelaskasih, "karena keadilan dan belas kasihan berjalan seiring". Yohanes Paulus II begitu banyak untuk mempromosikan devosi rahmat Ilahi, percaya bahwa keadilan Tuhan "memiliki wajah belas kasihan ini,"

Paus Fransiskus mengakhiri kotbahnya dengan doa, semoga Tuhan berikan kepada kita semua, dan khususnya kepada para imam, rahmat doa, kedekatan, dan rahmat keadilan dalam belas kasihan, dan keadilan yang berbelaskasihan.

(Christopher Wells/vaticannews.va/terjemahan Daniel Boli Kotan)
Sumber artikel dan gambar: komkat-kwi.org, www.vaticannews.va (2020)

3. Pendalaman

Peserta didik mendalami artikel dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa yang diceritakan dalam artikel itu?
b. Apa yang menjadi spirit kehidupan Paus Santo Yohanes Paulus II?
c. Apa makna doa menurut kalian?
d. Apa fungsi doa menurut kalian?
d. Bagaimana pengalaman hidup doamu sendiri sebagai orang Katolik?

Setelah peserta didik mendalami artikel, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, guru memberi penjelasan sebagai peneguhan dan mengajak peserta didik masuk pada langkah pembelajaran selanjutnya.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang liturgi, doa, dan sakramen

1. Membaca dan menyimak teks Kitab Suci

Yesus Mengajarkan Doa
(Matius 6:5–13)

[5]"Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.
[6]Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.
[7]Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.
[8]Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.
[9]Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu,
[10]datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.
[11]Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya
[12]dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;
[13]dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin].

2. Pendalaman

Dalam kelompok diskusi, peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini (peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang lain dalam kelompoknya dengan mencari sumber-sumber literasi yang lain).

a. Apa yang diajarkan Yesus tentang doa?
b. Bagaimana cara berdoa menurut ajaran Yesus?
c. Apa pesan Injil Matius 6:5–13 ini menurut kelompokmu?
d. Apa makna doa?
e. Apa fungsi doa?
f. Apa itu liturgi?
g. Apa itu sakramen?
h. Sebutkan dan jelaskan ketujuh sakramen Gereja?
i. Mengapa kalian mau berdoa setiap hari?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta atau kelompok lain dapat menanggapinya.

4. Penjelasan

Setelah peserta didik menjawab pertanyaan, guru memberi peneguhan jawaban peserta didik dengan menyimak ajaran Gereja tentang doa, liturgi dan sakramen.

Liturgi dan Doa

- Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa.
- Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya dan umat manusia. Tugas ini disebut tugas imam Gereja. Kristus Tuhan, Imam Agung, yang dipilih dari antara manusia menjadikan umat baru, “kerajaan imam-imam bagi Allah dan Bapa-Nya” (Why. 1:6, bdk. 5:9–10).
- Tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan *sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.*

- Doa berarti berbicara dengan Tuhan secara pribadi; doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Oleh sebab itu, doa-doa kristiani biasanya berakar dari kehidupan nyata. Doa selalu merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam dialog tersebut, kita dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah.
- Fungsi doa. Peranan dan fungsi doa bagi orang kristiani, antara lain: mengkomunikasikan diri kita kepada Allah; memersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan; membuat diri kita melihat dimensi baru dari hidup dan karya kita, sehingga menyebabkan kita melihat hidup, perjuangan dan karya kita dengan mata iman; mengangkat setiap karya kita menjadi karya yang bersifat apostolis atau merasul.
- Syarat dan cara doa yang baik; didoakan dengan hati; berakar dan bertolak dari pengalaman hidup; diucapkan dengan rendah hati.
- Cara-cara berdoa yang baik: berdoa secara batiniah. “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar …” (lih. Mat. 6:5–6). Berdoa dengan cara sederhana dan jujur, “Lagi pula dalam doamu janganlah kamu bertele-tele … “ (lih. Mat. 6:7).
- Doa resmi Gereja. Orang boleh saja berdoa secara pribadi atas nama pribadi dan berdoa bersama dalam suatu kelompok atas nama kelompok. Doa-doa itu tidak mewakili seluruh Gereja. Tetapi doa, di mana suatu kelompok berdoa atas nama dan mewakili Gereja secara resmi, doa kelompok yang resmi itu disebut ibadat atau liturgi. Hal yang pokok bukan sifat “resmi” atau kebersamaan, melainkan kesatuan Gereja dengan Kristus dalam doa. Dengan demikian, liturgi adalah “karya Kristus, Imam Agung, serta tubuh-Nya, yaitu Gereja”. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya merupakan “kegiatan suci yang sangat istimewa”, tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat kristiani ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus (SC 7).
- Semua umat mengambil bagian dalam imamat Kristus untuk melakukan suatu ibadat rohani demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Yang dimaksudkan dengan ibadat rohani adalah setiap ibadat yang dilakukan dalam Roh oleh setiap orang kristiani. Dalam urapan Roh, seluruh hidup orang kristiani dapat dijadikan satu ibadat rohani. “Persembahkan tubuhmu sebagai korban hidup, suci, dan berkenan kepada Allah. Itulah ibadat rohani yang sejati” (Rm. 12:1).

Dalam arti ini, konstitusi *Lumen Gentium* menandaskan: "Semua kegiatan mereka, doa dan usaha kerasulan hidup suami-istri dan keluarga, kegiatan sehari-hari, rekreasi jiwa raga, jika dilakukan dalam roh, bahkan kesulitan hidup, bila diderita dengan sabar, menjadi korban rohani, yang dapat diterima Allah dengan perantaraan Yesus Kristus (bdk. 1Ptr. 2:5). Dalam perayaan Ekaristi, korban ini dipersembahkan dengan sangat hikmat kepada Bapa, bersama dengan persembahan tubuh Tuhan" (*Lumen Gentium*, artikel 34).

Sakramen

- Jika kita memerhatikan karya Allah dalam sejarah penyelamatan akan tampak hal-hal ini: Allah yang tidak kelihatan menjadi kelihatan dalam Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus orang dapat melihat, mengenal, mengalami siapa sebenarnya Allah itu. Namun, Yesus sekarang sudah dimuliakan. Ia tidak kelihatan lagi. Ia hadir secara rohani di tengah kita. Melalui Gereja-Nya, Ia menjadi kelihatan. Maka, Gereja adalah alat dan sarana penyelamatan, di mana Kristus tampak untuk menyelamatkan manusia. Gereja menjadi alat dan sarana penyelamatan, justru dalam kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, tindakan dan kata-kata yang disebut sakramen. Sakramen-sakramen adalah "Tangan Kristus" yang menjamah kita, merangkul kita, dan menyembuhkan kita. Meskipun yang tampak di mata kita, yang bergaung di telinga kita hanya hal-hal atau tanda-tanda biasa, namun Kristuslah yang berkarya lewat tanda-tanda itu. Dengan perantaraan para pelayanan-Nya, Kristus sungguh aktif berkarya dalam umat Allah.
- Perlu disadari bahwa sakramen-sakramen itu erat sekali hubungannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari orang membutuhkan bantuan. Sementara kualitas dan mutu hidup manusia makin melemah, banyak orang yang jatuh dalam dosa, banyak orang yang butuh peneguhan dan kekuatan. Pada saat itulah kita dapat mendengar suara Kristus yang bergaung di telinga kita: "Aku tidak menghukum engkau, pulanglah dan jangan berdosa lagi …" Singkatnya, sakramen-sakramen adalah cara dan sarana bagi Kristus untuk menjadi "tampak" dan dengan demikian dapat dialami oleh manusia dewasa ini.
- Sakramen-sakramen itu tidak bekerja secara otomatis. Sakramen-sakramen sebagai "tanda" kehadiran Kristus menantikan sikap pribadi (sikap batin) dari manusia. Sikap batin itu ialah iman dan kehendak baik. Perayaan sakramen adalah suatu "pertemuan" antara Kristus dan manusia. Oleh karena itu, meski tidak sama tingkatnya, peran manusia (sikap iman) sangat penting. Walaupun Kristus mahakuasa, Ia tidak akan menyelamatkan orang yang memang tidak mau diselamatkan atau yang tidak percaya.

Pembagian sakramen-sakramen Gereja

Sakramen-sakramen dibagi menjadi: sakramen inisiasi kristiani: sakramen Pembaptisan, Penguatan, dan Ekaristi Kudus. Sakramen-sakramen penyembuhan: Tobat dan Pengurapan Orang Sakit dan sakramen-sakramen pelayanan persekutuan dan perutusan yaitu sakramen Pentahbisan dan Perkawinan (lihat Kompendium KGK 250 – KGK 1210–1211).

Sakramen-sakramen inisiasi kristiani; inisisasi atau bergabung menjadi orang kristiani dilaksanakan melalui sakramen-sakramen yang memberikan dasar hidup kristiani. Orang beriman, yang dilahirkan kembali menjadi manusia baru dalam sakramen Pembaptisan, dikuatkan dengan sakramen Penguatan dan diberi makanan dengan sakramen Ekaristi (lihat Kompendium KGK 251).

Sakramen-sakramen penyembuhan; Kristus Sang Penyembuh jiwa dan badan kita, menetapkan sakramen ini karena kehidupan baru yang Dia berikan kepada kita dalam sakramen-sakramen inisiasi kristiani dapat melemah, bahkan hilang karena dosa. Karena itu, Kristus menghendaki agar Gereja melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan-Nya melalui sakramen ini: Tobat dan Pengurapan Orang Sakit (lihat Kompendium KGK 295 – KGK 1420–1421, 1426).

Sakramen-sakramen pelayanan persekutuan dan perutusan: dua sakramen, sakramen Pentahbisan dan Perkawinan memberikan rahmat khusus untuk perutusan tertentu dalam Gereja untuk melayani dan membangun umat Allah. Sakramen-sakramen ini memberikan sumbangan dengan cara yang khusus pada persekutuan gerejani dan penyelamatan orang-orang lain. (lihat Kompendium KGK 321, KGK 1533–1535).

Ketujuh Sakramen

Pada saat-saat penting dalam hidup, Kristus menyertai umat-Nya. Kehadiran Kristus ini dirayakan dalam ketujuh sakramen.

1. Sakramen Pembaptisan/Permandian

Sakramen Pembaptisan (Mat. 28:19, Yoh. 3:5) adalah sakramen pertama yang kita terima. Umat beriman wajib menerima Pembaptisan sebelum menerima sakramen-sakramen yang lain. Pembaptisan mengampuni dosa asal, semua dosa pribadi, serta mengalirkan rahmat pengudusan ke dalam jiwa (Yeh. 36:25–26, Kis. 2:38, 22:16, 1Kor. 6:11, Gal. 3:26–27).

Pembaptisan menganugerahkan jasa-jasa wafat Kristus di salib ke dalam jiwa kita, serta membersihkan kita dari dosa. Pembaptisan menjadikan kita anak-anak Allah, saudara-saudara Kristus, dan kenisah Roh Kudus. Pembaptisan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan.

2. Sakramen Penguatan

Sakramen Penguatan menjadikan kita dewasa secara rohani dan menjadikan kita saksi-saksi Kristus. Penguatan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan (Kis. 2:14–18, 9:17–19, 10:45, 19:5–6, Titus 3:4–8).

3. Sakramen Ekaristi

Sakramen Ekaristi disebut juga sakramen mahakudus atau komuni kudus. Ekaristi bukanlah sekadar lambang belaka, tetapi adalah sungguh tubuh, darah, jiwa dan keallahan Yesus Kristus. Dalam mukjizat perayaan Ekaristi, imam mengkonsekrasikan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dengan kata-kata penetapan yang diambil dari Kitab Suci: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!". Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor. 11:23–25). Misa disebut kurban karena misa menghadirkan secara tak berdarah kurban Kristus yang wafat di salib satu kali untuk selamanya. Kristus mengatakan: “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." (Yoh 6:48–52).

Jika kita melakukan dosa berat, kita harus mengakukan dosa kita terlebih dahulu sebelum menerima komuni kudus, jika tidak, komuni kudus bukannya mendatangkan rahmat bagi jiwa, malahan akan mengakibatkan dosa sakrilegi (1Kor. 11:27–29). Untuk menerima komuni, kita harus bangkit berdiri menuju altar dengan tangan terkatup di dada sambil berdoa. Ketika tiba di hadapan imam, ia akan mengatakan: “Tubuh Kristus”. Kita menunjukkan iman dengan menjawab, “Amin”, kemudian kita mengulurkan tangan, telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan, menerima hosti di tangan dan segera memasukkan hosti ke dalam mulut (cara umum), atau kita membuka mulut dan menerima komuni kudus dengan lidah (alternatif). (baca: Yoh. 6:25–71, Mat. 26:26–28, 1Kor. 11:23–26, Luk. 24:30-31).

4. Sakramen Tobat

Sakramen Tobat disebut juga pengakuan atau rekonsiliasi (Yoh 20:21–23, Amsal 28:13). Kristus memberikan kuasa kepada para rasul untuk mengampuni dosa atas nama-Nya, dan para rasul meneruskan kuasa tersebut kepada penerus-penerus mereka, yaitu para uskup dan imam. Sakramen Tobat mengampuni dosa-dosa yang dilakukan setelah baptis. Ketika mengaku dosa, umat beriman harus mengakui semua dosa-dosa berat yang disadarinya, menurut jenisnya (misalnya perzinahan atau pencurian) serta jumlahnya (misalnya satu kali, beberapa kali, atau sering

kali). Setelah mengakui segala dosa-dosa, orang beriman mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan imam, mengucapkan doa tobat, menerima absolusi (pengampunan Kristus) dari imam, meninggalkan kamar pengakuan, serta melakukan penitensimu.

Imam diwajibkan dengan ancaman siksa yang sangat berat, supaya berdiam diri secara absolut, untuk tidak mengungkapkan apa pun yang telah ia dengar dalam pengakuan. Rahasia pengakuan ini dinamakan 'meterai sakramental'. Seorang imam lebih suka dipenjarakan atau bahkan mati daripada mengungkapkan dosa-dosa yang diakukan umat kepadanya (Luk. 15, Yeh. 33).

5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Bantuan Tuhan melalui kekuatan Roh-Nya hendak membawa orang sakit menuju kesembuhan jiwa, tetapi juga menuju kesembuhan badan, kalau itu sesuai dengan kehendak Allah. Dan “jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (Mrk. 6:13, Yak. 5:14–15).

6. Sakramen Imamat/Tahbisan

Tahbisan memungkinkan para rasul Kristus dan penerus-penerus mereka untuk menerimakan sakramen-sakramen. Ada tiga jenjang sakramen Tahbisan: diakon, imam, dan uskup. Hanya para imam dan uskup yang boleh menerimakan sakramen pengakuan serta memersembahkan kurban misa (baca Kej. 14:18, Ibr. 5:5–10, Luk. 22:19, Kis. 6:6, 14:23).

Para imam adalah bapa rohani Gereja. Mereka mempersembah-kan hidup mereka bagi Gereja dengan mewartakan Injil dan menganugerahkan pengampunan Tuhan melalui sakramen-sakramen (1Kor. 4:14–15, 1Tes. 2:8–12). Para imam hidup seturut teladan dan ajaran Yesus Kristus (imam yang selibat), untuk mengurbankan kehidupan berkeluarga demi kerajaan Allah (Mat. 19:12, Luk. 18:29–30, 1Kor. 7).

7. Sakramen Perkawinan

Sakramen ini, dengan kuasa Allah, mengikat seorang pria dan seorang wanita dalam suatu kehidupan bersama dengan tujuan kesatuan (kasih) dan kesuburan yaitu lahirnya keturunan (baca Mrk. 10:2–12, Ef. 5:22–33).

Perkawinan tidak terceraikan, mengikat seumur hidup (1Kor. 7:10–11,39, Mat. 19:4–9). Pembatalan perkawinan adalah suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh Gereja yang menyatakan bahwa setelah dilakukan suatu penyelidikan yang mendalam oleh pengadilan Gereja yang berwenang, unsur-unsur yang diperlukan untuk suatu perkawinan yang sah tidak ada pada saat perkawinan, dan oleh karena itu suatu perkawinan yang sah tidak pernah terjadi. Pembatalan perkawinan bukanlah suatu perceraian “Katolik” dan sama sekali tidak mempengaruhi hak anak-anak dari perkawinan tersebut.

Langkah ketiga: menghayati liturgi dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi tentang makna doa bertitik tolak dari pengalaman hidup doanya setiap hari. Refleksi ditulis di buku catatannya.

2. Aksi

Peserta didik membuat niat dan melaksanakannya: mengajak anggota keluarga berdoa novena dan melaporkan tertulis dan ditandatangani orang tua.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin.

Allah Bapa yang rahim, kami bersyukur atas kebaikan-Mu,
kami dapat bertemu dan belajar bersama hari ini.

Dalam setiap hidup kami, Engkau mengajak kami untuk setia
pada ajaran iman dan kepercayaan kami,
terutama Engkau selalu mengundang kami untuk hadir
dan berpartisipasi dalam perayaan iman kami.

Undangan-Mu Tuhan menjadi semangat dan kehidupan.
Semoga dalam pembelajaran ini kami sebagai sakramen yang hidup,
menjadi sarana yang membawa kegembiraan
dan turut serta ambil bagian dalam karya Gereja-Mu.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami,
Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin.

Rangkuman

- Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, dimana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa.
- Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya dan umat manusia.
- Fungsi doa. Peranan dan fungsi doa bagi orang kristiani, antara lain: mengkomunikasikan diri kita kepada Allah; memersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan
- Liturgi adalah "karya Kristus, Imam Agung, serta tubuh-Nya, yaitu Gereja". Oleh karena itu, liturgi tidak hanya merupakan "kegiatan suci yang sangat istimewa", tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat kristiani ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus (*Sacrosantum Concilium*, 7).
- Sakramen-sakramen adalah "Tangan Kristus" yang menjamah kita, merangkul kita, dan menyembuhkan kita. Meskipun yang tampak di mata kita, yang bergaung di telinga kita hanya hal-hal atau tanda-tanda biasa, namun Kristuslah yang berkarya lewat tanda-tanda itu. Dengan perantaraan para pelayanan-Nya, Kristus sungguh aktif berkarya dalam umat Allah.
- Sakramen-sakramen adalah cara dan sarana bagi Kristus untuk menjadi "tampak" dan dengan demikian dapat dialami oleh manusia dewasa ini.
- Ada tujuh sakramen yaitu: Pembaptisan/Permandian, Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan Orang Sakit, Imamat/Tahbisan dan Perkawinan.

B. Gereja yang Mewartakan (*Kerygma*)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *kerygma* sebagai karya pastoral Gereja, dapat menghayati dan mensyukuri serta dapat mewujudkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Kepenuhan hidup Katolik tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Setiap orang Katolik yang telah dibaptis mempunyai tugas untuk melaksanakan pewartaan Injil atau *kerygma*. Tugas itu dilaksanakan dengan cara mendengarkan, menghayati, melaksanakan dan mewartakan sabda Allah (bdk. DV1). Dari hari ke hari mereka semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda.

Dalam Injil, Yesus sendiri memerintahkan para rasul-Nya, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28,19–20). Firman ini tidak hanya berlaku bagi para rasul saja, tetapi juga bagi kita semua pengikut Kristus Yesus pada zaman modern ini, bahwa kita wajib untuk mewartakan injil, tentu saja dengan cara yang berbeda-beda. Cara pewartaan untuk kaum awam pada khususnya lebih dalam bentuk kesaksian hidup. Ciri khas dan keistimewaan kaum awam adalah

sifat keduniaannya. Berdasarkan panggilan mereka, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah dengan menguasai hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Kaum awam memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada semua orang (bdk. *Lumen Gentium*, 31).

Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk dapat memahami tugas pewartaan Gereja (*kerygma*) dengan cara mendengarkan, menghayati, melaksanakan dan mewartakan sabda Allah dalam hidupnya sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial sekitarnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Allah yang Mahakuasa, kami bersyukur ke hadapan-Mu
atas berkat-Mu yang berlimpah.
Yesus telah mengutus para murid-Nya dengan berkata
"Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka
dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka
melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu".
Perintah Yesus ini juga merupakan perintah kepada kami
sebagai murid-murid Yesus.

Ya Bapa, melalui pembelajaran ini ajarilah kami
agar bijaksana dan memiliki hati yang sanggup mencintai, berbakti,
terlibat dalam karya pewartaan Gereja-Mu.
Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang hierarki

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang tugas karya Gereja yang menguduskan (liturgia) dan penugasan yang diberikan. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas Gereja yang menguduskan (liturgia) dalam hidupnya sehari-hari di rumah, dan lingkungan gerejanya.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tugas Gereja yaitu mewartakan kabar gembira (kerygma). Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya apa makna tugas Gereja yaitu mewartakan Kabar Gembira (kerygma), dan apa bentuk perwujudan tugas pewartaan itu dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami hal itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak sebuah kisah berikut ini.

2. Kisah Kehidupan

a. Membaca/menyimak kisah kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak kisah kehidupan berikut ini.

Menyebarkan Benih Sabda

Ketika seseorang menyebarkan benih sabda, dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya atau apa dampak benih tersebut. H.L. Gee menceritakan hal ini.

Di gereja tempat dia berdoa, ada seorang bapak tua yang kesepian, namanya Thomas. Dia hidup lebih lama dari sahabat-sahabatnya dan hampir tak ada seorang pun yang mengenalinya. Ketika Thomas meninggal, Gee merasa bahwa tak akan ada seorang pun yang akan menghadiri pemakaman Thomas. Sehingga dia memutuskan untuk pergi dan dengan demikian akan ada seorang yang akan mengantarkan orang tua itu ke peristirahatannya yang terakhir.

Tak ada orang lain dan hari itu hujan turun dengan lebatnya. Ketika peti mati sampai di pemakaman, di pintu masuk berdirilah seorang tentara sedang menunggu. Dia adalah seorang perwira. Tentara itu datang ke tempat itu untuk menghadiri pemakaman. Ketika upacara selesai, tentara melangkah ke depan dan di hadapan makam yang masih terbuka itu, dia mengangkat tangannya untuk memberi hormat yang selayaknya diberikan pada seorang raja. H. L. Gee berjalan pergi bersama tentara ini dan ketika dia berjalan, angin yang bertiup menyingkapkan pangkat tentara itu. Ternyata dia adalah seorang Brigadir Jenderal.

Brigadir Jenderal itu berkata kepada Gee, “Mungkin kamu heran mengapa saya berada di sini. Beberapa tahun yang lalu, Thomas menjadi guru Sekolah Minggu, saya sungguh nakal dan merepotkannya. Dia tidak pernah mengetahui hasil pengajarannya tapi saya sangat berhutang kepadanya, dan hari ini saya harus datang untuk memberikan penghormatan akhir kepadanya.

Thomas tidak tahu apa yang telah dilakukannya. Tak ada seorang pewarta pun yang akan mengetahuinya. Tugas kita adalah menyebarkan benih dan setelah itu kita serahkan semuanya pada Tuhan.

Sumber: Frank Mihalic, SVD, 1500 Cerita Bermakna, Jilid 2, Obor, Jakarta, 2014

b. Pendalaman

Setelah membaca/menyimak kisah kehidupan, peserta didik diajak untuk berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa yang diceritakan dalam kisah itu?
2) Apa yang dilakukan tentara itu?
3) Mengapa tentara melakukan hal itu?
4) Pesan apa yang kalian dapatkan dari cerita itu untuk hidup kalian sendiri?

Setelah mendengar jawaban peserta didik, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan bahwa seorang pewarta atau guru agama di Sekolah Minggu seperti Thomas melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, menghadapi dengan penuh kesabaran anak bandel yang kemudian hari menjadi tentara berpangkat brigadir jenderal datang memberi hormat kepada sang guru yang dianggapnya berjasa dalam perjalanan hidupnya.

Langkah kedua:
menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang pewartaan

1. Membaca/menyimak artikel

Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan menyimak artikel berikut ini.

Evangelisasi Orang Muda Katolik

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dunia kini digoncangkan oleh sorak-sorai orang muda Katolik di bukit Corcovado (Rio De Janairo). Tema *World Youth Day* 2013 (23–28 Juli 2013) kali ini yaitu memanggil orang-orang muda Katolik sedunia untuk menerima panggilan misi, hidup sebagai saksi Kristus yang bangkit. “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” (Mat. 28:19). Dari kutipan ini kita diajak untuk menjadi Missionaris bagi setiap orang yang membutuhkan kasih Tuhan. Seringkali kita berpikir sebagai orang muda Katolik, 'aku masih terlalu muda' seperti yang dikatakan oleh Nabi Yesaya. Allah tidak memandang orang dari umur, rupa dan jenis kelamin. Kita telah dibaptis di dalam nama Kristus dan telah dicurahi rahmat penguatan dan pendewasaan iman di dalam sakramen Krisma.

Kita mempunyai tanggung jawab besar untuk berani mewartakan iman Katolik. Iman kebenaran bagi dunia yang penuh kegelapan. Banyak anak muda zaman kini yang hidupnya dilanda budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi hidupnya, sebagai contoh budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme, masa bodoh dengan agamanya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya dimana kita semua sebagai orang muda Katolik mampu melawan arus buruk tersebut dengan mengejar kekudusan hidup.

Kita bisa melihat riwayat hidup santo-santa yang umurnya masih belia, sebagai contoh Santo Dominikus Savio. Santo Dominikus Savio adalah seorang anak muda yang masih belia namun begitu mencintai kekudusan, ia adalah murid dari Santo Yohanes Bosco, kini apabila kita semua membaca dengan lubuk hati yang terdalam maka kita akan merasa 'ditampar' oleh kekudusan yang dimiliki oleh Santo Dominikus dan tentu akan merasa malu besar akan kehidupan yang diharumi oleh harum kekudusan.

Gambar 4.3
Pertemuan kaum muda Katolik sedunia
di Rio De Jenairo, 2013 bersama Paus Fransiskus
Sumber: Dok. www.vaticannews.va

Sungguh di zaman sekarang, kita harus sadar bahwa kita telah menerima berkat luar biasa dari Konsili Vatikan II dimana setiap orang yang telah dibaptis mempunyai kewajiban untuk mewartakan imannya, dan tentu mewartakan Injil bukan hanya tugas para kaum klerus. Namun kita semua! Yang percaya bahwa Kristus telah wafat dan bangkit dari alam maut, yang telah mendirikan Gereja-Nya sendiri di atas Sang Petrus.

Kita tentu mengenal Rasul Paulus yang merupakan seorang pendosa yang bertobat dan menjadi pewarta iman yang begitu bersemangat mewartakan sabda Kristus. Dia dijebloskan ke dalam penjara, digiring ke pengadilan, diancam dengan hukuman mati. Namun ia sama sekali tidak gentar menghadapi semua itu, ia mewartakan Sabda Kristus sebagai bentuk ungkapan rasa cintanya akan Tuhan. Perjumpaannya dengan Tuhan dalam perjalanannya ke Damsyik, mengubah ia yang dulunya sebagai seorang pembunuh bayaran untuk membunuh murid-murid Kristus, menjadi seorang manusia baru. Semangat Rasul Paulus untuk mewartakan Kristus, dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk juga melakukan tugas pewartaan.

Tugas pewartaan yang dulu dilakukan oleh Rasul Paulus dengan berjalan kaki, menjelajahi samudra luas, mengalami penghinaan dan penderitaan, sampai akhirnya menyerahkan nyawa demi Kristus yang tersalib, kini menjadi tugas yang harus kita emban bersama. Hanya jaman sekarang dan keadaannya berbeda. Dengan kehidupan yang diwarnai dengan informasi digital, *cyber space*, maka tugas mewartakan Kristus menjadi lebih mudah bagi kita. Kita dapat melakukan semuanya dari rumah, asal terhubung dengan kabel internet.

Berikut ini adalah beberapa prinsip ajaran Rasul Paulus yang mungkin dapat kita jadikan sebagai patokan dasar pewartaan kita yang diambil dari *katolisitas.org*.

1. Beritakanlah Injil!

   “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” (1Kor. 9:16) Rasul Paulus mempunyai kecintaan yang besar kepada Injil. Maka pewartaannya tentang Kristus juga merupakan pewartaan akan segala pengajaran dan perintah Kristus dalam Injil. Semangat Rasul Paulus ini harus mendorong kita untuk juga semakin bersemangat untuk membaca Kitab Suci, merenungkannya dan melaksanakannya; supaya Injil menjadi sungguh hidup di dalam keseharian kita. Dengan kata lain, Injil yang kita imani itu menentukan sikap hidup, pikiran dan tutur kata kita; inilah sesungguhnya bentuk pewartaan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul Paulus (Flp. 1:27). Selanjutnya Injil inilah yang harus kita wartakan dalam tugas kerasulan kita sebagai katekis.

2. Berpegang pada pilar kebenaran: Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja

   “Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis”. (2Tes. 2:15). Rasul Paulus mengajarkan kepada kita agar berpegang kepada ajaran-ajaran para rasul, baik yang disampaikan secara lisan–yaitu Tradisi Suci– maupun yang tertulis–yaitu Kitab Suci. Dengan demikian, jika kita mengikuti jejak Rasul Paulus dalam pewartaan Sabda Tuhan, selain kita menyampaikan ajaran yang tertulis dalam Kitab Suci, kita harus juga menyampaikan ajaran Tradisi Suci yaitu pengajaran dari para Bapa Gereja dan Magisterium, yang walaupun tidak termasuk di dalam Kitab Suci namun berasal dari sumber yang sama–yaitu dari Kristus, para rasul dan para penerus mereka– sehingga baik Kitab Suci maupun Tradisi Suci perlu mendapat penghormatan yang sama.

   Di samping sumber Kitab Suci dan Tradisi Suci, Rasul Paulus juga mengajarkan untuk “Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat (ekklesia = Gereja) dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran”. (1Tim. 3:15) Dari sini kita tahu, bahwa Rasul Paulus sangat menghargai Gereja. Dan penghargaan dan ketaatan Rasul Paulus akan keputusan Gereja diwujudkan dengan mentaati segala sesuatu yang diputuskan dalam Konsili Yerusalem I.

3. Memberitakan Kristus: kebangkitan-Nya tak terlepas dari kurban salib-Nya.

   “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.” (1Kor. 2:2). Rasul Paulus mengajarkan kepada kita agar tidak ragu untuk mewartakan Kristus yang disalibkan, sebab kebangkitan-Nya tidak pernah terlepas dari sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Maka sebagai umat kristiani, seharusnya kita tidak menekankan hanya pada hal kebangkitan Kristus dan mengabaikan sengsara dan wafat-Nya, sebab tidak ada hari Minggu Paskah tanpa hari

Jumat Agung. Sebenarnya tantangan pewartaan Rasul Paulus kepada kaum Yahudi dan kepada kaum Yunani pada jamannya juga masih relevan saat ini. Sebab pewartaan Yesus yang disalibkan itu memang menjadi batu sandungan bagi banyak orang, dan sering dianggap sebagai kebodohan bagi kaum cendekiawan dunia. Namun bagi kita yang percaya, Kristus yang disalibkan merupakan kekuatan dan hikmat Allah (lih. 1Kor. 1:23).

4. Menjangkau semua orang, karena Allah menghendaki semua orang diselamatkan.

   "[Allah] menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran." (1Tim. 2:4) Pesan pewartaan berikutnya yang perlu disampaikan sehubungan dengan Kristus yang disalibkan adalah: melalui kurban salib-Nya itu, Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Jadi pesan ini jugalah yang harus kita sampaikan saat kita mewartakan Kristus.

5. Pewartaan iman, pengharapan dan kasih, di dalam Kristus.

   "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman…. " (Ef. 2:8)…. "yang bekerja oleh kasih" (Gal. 5:6) … karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, (1Tim. 4:10) "[karena] kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." (Rom. 6:11). Pewartaan Kristus yang tersalib itu adalah pewartaan kebenaran akan kasih karunia Allah kepada kita manusia, dan dengan mengimaninya dan mewujudkan iman itu di dalam perbuatan kasih, kita diselamatkan. Pewartaan akan pentingnya iman yang tak terpisahkan dari kasih ini menjadi salah satu inti pengajaran Rasul Paulus. Walaupun sebelum bertobat ia berlatar belakang Farisi yang sangat taat kepada hukum Taurat, namun setelah perjumpaannya dengan Kristus, Rasul Paulus mengetahui bahwa manusia diselamatkan bukan dari melakukan hukum Taurat tetapi karena kasih karunia Allah yang mengubah seseorang sehingga ia memperoleh hidup yang baru di dalam Kristus.

Apalagi yang kita tunggu? Gunakanlah segala-galanya untuk mewartakan kasih, Sabda dan Kurban Kristus bagi setiap orang. Pergilah dan jadilah saksi sukacita perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. *Dominus illuminatio mea!*

Sumber: katolisitas-indonesia.blogspot.com (2013)

2. Pendalaman

Peserta didik dalam kelompok mendalami artikel dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa makna sabda Yesus ini, "Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku...." (Mat. 28:19)?
2) Apa makna pesan ini ajaran Rasul Paulus ini, "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." (1Kor. 9:16)?
3) Apa makna ajaran Rasul Paulus ini, "Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis." (2Tes. 2:15)?
4) Apa makna ajaran rasul Paulus ini, "Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan." (1Kor. 2:2)?
5) Apa makna pesan ini, "[Allah] menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran." (1Tim. 2:4)?
6) Apa makna pesan-pesan dalam ayat-ayat Kitab Suci ini, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman…. " (Ef. 2:8)…. "yang bekerja oleh kasih" (Gal. 5:6) …karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juru Selamat semua manusia, (1Tim. 4:10) "[karena] kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." (Rom. 6:11)?
7) Jelaskan mengapa kita semua orang Katolik tanpa kecuali harus menjadi pewarta Injil atau kabar baik dalam hidup sehari-hari!

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing, dan peserta lain dapat menanggapi dengan pertanyaan atau mengkritisinya.

4. Penjelasan

Setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan.

- Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para Rasul, dan harus dilaksanakan sampai ujung bumi (lih. Kis. 1:8). Maka Gereja mengambil alih sabda Rasul: "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1Kor. 9:16). Maka dari itu Gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil..." (LG, 17).
- Dalam mewartakan sabda Allah, kita dapat mewartakannya secara verbal melalui kata-kata (*kerygma*), tetapi juga dengan tindakan nyata.

- Pewartaan verbal pada dasarnya merupakan tugas hierarki, tetapi para awam diharapkan untuk berpartisipasi dalam tugas ini, misalnya sebagai katekis, guru agama, fasilitator pendalaman Kitab Suci, guru atau pendamping bina iman anak di paroki atau stasi, dan sebagainya.
- Kita mempunyai tanggung jawab besar untuk berani mewartakan Iman Katolik. Iman kebenaran bagi dunia yang penuh kegelapan. Banyak anak muda zaman kini yang hidupnya dilanda budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi hidupnya, sebagai contoh budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme, masa bodoh dengan agamanya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya dimana kita semua sebagai orang muda Katolik mampu melawan arus buruk tersebut dengan mengejar kekudusan hidup.

Langkah ketiga: menghayati tugas pewartaan Gereja dalam hidup

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi dengan membuat renungan singkat dari perikop Kitab Suci yang menjadi inspirasi hidupnya sebagai seorang pewarta dalam hidupnya sehari-hari.

2. Aksi

Peserta didik membacakan/membawakan hasil renungan singkat yang sudah dibuat dalam doa bersama di keluarga dan melaporkan hasilnya dalam buku catatan dan ditandatangani orang tua.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Allah yang Mahabijaksana,
pujian dan syukur, kami haturkan kepada-Mu
atas rahmat penyertaan-Mu dalam pertemuan ini.

Kami bersyukur, ya Tuhan karena ajaran kasih-Mu bagi kami,
terlebih karena karya pewartaan kabar sukacita-Mu
dalam karya pewartaan Gereja yang hidup.

Semoga kami mau dan mampu diutus untuk membawa kabar sukacita
bagi sesama demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Setiap orang Katolik yang telah dibaptis mempunyai tugas untuk melaksanakan pewartaan Injil atau *kerygma*. Tugas itu dilaksanakan dengan cara mendengarkan, menghayati, melaksanakan dan mewartakan sabda Allah.
- Pewartaan (*kerygma*) berarti ikut serta membawa Kabar Gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Bidang karya ini diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran firman Allah, menumbuhkan semangat menghayati hidup berdasarkan semangat Injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.
- Beberapa karya yang masuk dalam bidang ini, misalnya pendalaman iman, katekese para calon baptis, dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Termasuk dalam *kerygma* ini adalah pendalaman iman lebih lanjut bagi orang yang sudah Katolik lewat kegiatan-kegiatan katekese.
- Dalam mewartakan sabda Allah, kita dapat mewartakannya, baik secara verbal melalui kata-kata (*kerygma*) maupun dengan tindakan nyata terhadap sesama.
- Kita mempunyai tanggung jawab besar untuk berani mewartakan iman Katolik. Iman kebenaran bagi dunia yang penuh kegelapan. Banyak anak muda zaman kini yang hidupnya dilanda budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi hidupnya, sebagai contoh budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme, masa bodoh dengan agamanya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya dimana kita semua sebagai orang muda Katolik mampu melawan arus buruk tersebut dengan mengejar kekudusan hidup.

C. Gereja yang Menjadi Saksi Kristus *(Martyria)*

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *martyria* sebagai karya pastoral Gereja sehingga dapat menghayati, mensyukurinya, serta mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Setiap orang kristiani hendaknya berani memberi kesaksian imannya dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung risiko yang muncul dari iman itu. Kesaksian iman itu dilakukan dengan berani menyuarakan kebenaran, bersikap kritis terhadap berbagai ketidakadilan dan tindak kekerasan yang merendahkan martabat manusia serta merugikan masyarakat umum. Banyak pengikut Kristus sejak Gereja awal hingga saat ini berani mempertaruhkan nyawanya demi kebenaran dan keadilan sesuai ajaran Yesus Kristus.

Bagi orang kristiani, bersaksi tentang Kritus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah sebuah tugas suci yang kita laksanakan dengan segala konsekuensinya. Penginjil Mateus menyatakan bahwa, “Yesus telah menerima segala kuasa baik di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18). Artinya bahwa, Yesus berkuasa atas segala-galanya. Karena itu, kita sebagai murid-murid-Nya harus berani bersaksi tentang Yesus Putera Allah, Sang Juru Selamat dunia yang berkuasa kini dan sepanjang

segala masa. Injil pertama-tama diwartakan dengan kesaksian, yakni diwartakan dengan, kata-kata, tingkah laku dan perbuatan. Gereja juga mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia kepada Tuhan Yesus. Para murid Yesus dipanggil supaya mereka menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem yang kemudian berkembang ke seluruh Yudea dan Samaria, bahkan sampai ke ujung bumi (bdk. Kis. 1:8). Menjadi saksi Yesus Kristus pun ada konsekuensinya, mulai dari penolakan hingga tindakan kekerasan. Stefanus adalah orang pertama yang mengalami penyesahan dan kemudian diakhiri hidupnya oleh kaum Yahudi secara mengenaskan (bdk. Kis. 7:5–8:1a).

Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik dibimbing untuk memahami makna menjadi saksi Yesus Kristus dalam hidupnya dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Doa *(dapat dimulai dengan lagu "Jadilah Saksi Kristus")*

Jadilah Saksi Kristus

Sesudah dirimu diselamatkan, jadilah saksi Kristus
Cahaya hatimu jadi terang, jadilah saksi Kristus
Tujuan hidupmu jadi nyata, jadilah saksi Kristus
Bagi yang ditimpa azab duka, jadilah saksi Kristus
Bagi yang dilanda putus asa, jadilah saksi Kristus
Bagi yang didera kegagalan, jadilah saksi Kristus
Dimana tiada perhatian, jadilah saksi Kristus
Dimana tiada kejujuran, jadilah saksi Kristus
Dimana ada sahabat bermusuhan, jadilah saksi Kristus
Dalam memaafkan kawan lawan, jadilah saksi Kristus
Dalam menggagahkan persatuan, jadilah saksi Kristus
Dalam meluaskan kerja sama, jadilah saksi Kristus
Dalam membangunkan masyarakat, jadilah saksi Kristus
Dalam meningkatkan nasib rakyat, jadilah saksi Kristus
Dalam membagikan seluruh semangat, jadilah saksi Kristus

(Sumber: Madah Bakti Nomor 455)

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang tugas karya Gereja yang mewartakan dan penugasan yang diberikan. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas Gereja yang mewartakan dalam hidupmu sehari-hari di rumah, dan lingkungan gereja dan masyarakat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tugas Gereja menjadi saksi Kristus. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi peserta didik dengan pertanyaan, misalnya, apa tugas Gereja menjadi saksi Kristus dan apa bentuk perwujudan tugas menjadi saksi Kristus itu dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami hal itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita berikut ini.

2. Mengamati kisah hidup

Peserta didik membaca/menyimak kisah berikut ini.

Menjadi Saksi Kristus

Suatu hari, saya akan mengikuti rapat Dewan Pleno Paroki Bomomani Papua. Akan tetapi, pagi hari sebelum rapat, John, anak asrama kami, datang dan mengatakan "Romo, Marten ada pergi bawa pisau".

"Oh ya, kenapa?" tanya saya. "Tidak tahu Romo. Katanya, dia dipukul. Dia ada balas dendam di Moanemani."

"Oh ya, kapan dia pergi?" tanya saya lagi.

"Belum lama, Romo," jawabnya singkat dan meyakinkan.

Segera saya pergi ke aula tempat rapat akan berlangsung. Saya meminta ketua dewan paroki awam dan tokoh yang bekerja di pemerintahan untuk menemani saya mencari anak asrama kami di Moanemani. Mereka pun khawatir karena bermasalah dengan pendatang di Moanemani bisa sangat mengerikan akibatnya. Keterbatasan bahasa menyulitkan anak kami untuk menjelaskan kepada aparat penegak hukum nantinya. Ada rumor yang sudah umum, bahwa setiap ada masalah antara pendatang dengan orang asli Papua, pasti yang dipersalahkan oleh aparat adalah orang Papua.

Rapat pun terpaksa ditunda sampai masalah ini selesai. Kami menggunakan dua sepeda motor. Saya ngebut. Beberapa orang di jalan bertanya mengapa saya pergi padahal akan ada rapat. Saya tidak sempat menjawabnya karena tergesa-gesa pergi ke Moanemani. Akan tetapi, baru sepuluh menit berjalan, di tikungan jalan, saya melihat Marten bersama teman-temannya sedang menggotong-gotong kayu bakar. Saya kaget dan seakan tidak percaya pada apa yang saya lihat. Spontan dalam hati, saya merasa jengkel.

“Marten, kau tidak pergi ke Moanemani?” tanya saya segera.

“Ah tidak, Romo. Saya cari kayu sama teman-teman.”

Saya bingung antara jengkel sekaligus senang. Jengkel karena sudah tergesa-gesa dan mengorbankan rapat, senang karena masalah itu ternyata tidak terjadi.

Saya kembali ke pastoran dan mencari John.

“John, apakah kamu melihat sendiri Marten membawa pisau?” tanya saya dengan suara agak berat.

“Tidak Romo, saya diberitahu Ableh, (anak asrama yang bernama asli Agus). Ableh tidak berani bicara sama Romo karena takut salah menyampaikan.”

“Lalu yang benar yang mana? Marten tidak pergi ke Moanemani. Dia cari kayu?” kata saya mengoreksi informasi dari John.

“Ah saya tidak tahu, Romo. Tanya Ableh saja.”

Bertanya pada Ableh akan membuat kepala tambah pusing karena dia memiliki keterbatasan dalam bahasa Indonesia. Pernah suatu hari dia datang dan ingin bertanya kepada saya. Setelah saya tanya tentang apa yang dia mau, dia hanya senyum-senyum dan mengulang kata “saya… saya…” Setelah dia bingung, tanpa diduga-duga dia langsung lari meninggalkan saya sendiri.

Singkat cerita, memang benar Marten ingin membalas dendam. Namun, di tengah perjalanan, teman-temannya menasihati untuk tidak pergi ke sana.

Menjadi saksi tidaklah mudah. Ia harus kredibel dan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa yang terjadi. Ia juga harus punya dasar dan bukti atas kesaksiannya. Datanya tepat dan bukan hanya “kata orang” atau *hoax.* Menjadi saksi pun harus bisa menyampaikan dengan baik kesaksiannya sehingga tidak disalahartikan. Ketika seorang saksi tidak bisa menjelaskan apa yang dilihatnya tentang kapan, siapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi bahkan mengatakan tidak tahu – maka kesaksiannya diragukan. John dan Agus sulit menjadi saksi. John tidak melihat langsung dan Agus sulit menyampaikan kesaksian.

Bagaimana dengan menjadi saksi Kristus? Kita tidak pernah melihat Yesus. Kita tidak melihat Yesus yang memberi makan kepada lima ribu orang. Kalau demikian, kita tidak bisa menjadi saksi Kristus. Akan tetapi dalam pengalaman saya, ketika ada doa penyembuhan yang dibawakan oleh seorang romo di Rumah Retret Samadi, saya melihat sendiri bahwa seorang romo yang stroke bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Ada seorang anak yang kesulitan bernapas sepanjang hari, lalu datang ke pastoran dan didoakan dalam nama Tuhan Yesus, langsung bernapas dengan lancar. Itulah pengalaman iman dan saya menjadi saksi atas karya Tuhan. Kita bisa menjadi saksi Kristus ketika kita menemukan pengalaman-pengalaman iman dalam kehidupan kita.

Sumber: kerahimanilahi.org (2019)

Catatan:

Guru dapat menggunakan cerita lain yang sesuai dengan tema pokok bahasan ini. Misalnya, kesaksian iman Katolik Kobe Bryant, seorang pemain basket terkenal dunia (Sumber: ikatolik.com).

3. Pendalaman

Peserta didik diajak berdialog untuk mendalami kisah renungan di atas dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Apa yang dikisahkan dalam cerita itu?

b. Apa syarat menjadi seorang saksi?

c. Bagaimana menjadi saksi Kristus menurut cerita itu?

d. Apa saja pengalaman kalian menjadi saksi dalam hidup sebagai orang Katolik atau pengikut Yesus?

4. Penjelasan

Setelah berdialog dengan peserta didik, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan. Misalnya penjelasan di bawah ini.

- Menjadi saksi tidaklah mudah. Ia harus kredibel dan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa yang terjadi. Ia juga harus punya dasar dan bukti atas kesaksiannya. Datanya tepat dan bukan hanya “kata orang” atau *hoax*.
- Kita tidak pernah melihat langsung Yesus dan tidak melihat langsung karya Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci namun dalam pengalaman ketika ada doa penyembuhan yang dibawakan oleh seorang romo seperti dalam kisah tadi dimana ia melihat sendiri seorang romo yang *stroke* bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Ada seorang anak yang kesulitan bernapas sepanjang hari, lalu datang ke pastoran dan didoakan dalam nama Tuhan Yesus, langsung bernapas dengan lancar. Itulah pengalaman iman sang pencerita yang menjadi saksi atas karya Tuhan. Kita bisa menjadi saksi Kristus ketika kita menemukan pengalaman-pengalaman iman dalam kehidupan kita.
- Kita sendiri juga mempunyai pengalaman masing-masing menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kata-kata dan perbuatan yang mencerminkan diri kita sebagai pengikut Yesus. Apakah kita berani menunjukkan identitas kita sebagai orang Katolik, misalnya dengan membuat tanda salib ketika memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Itu sekadar salah contoh sederhana yang menjadi ciri orang Katolik

Langkah kedua: mendalami pesan Kitab Suci

1. Membaca dan menyimak teks Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak Kis. 7:51–60, 8:1a.

[51]Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu.

[52]Siapakah dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan tentang kedatangan orang benar, yang sekarang telah kamu khianati dan kamu bunuh.

[53]Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya."

[54]Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi.

[55]Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah.

[56]Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

[57]Maka berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia.

[58]Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus.

[59]Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku."

[60]Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia.

(8)[1a] – Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh

2. Pendalaman

Setelah membaca teks Kitab Suci, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan beberapa pertanyaan berikut ini.

a. Siapakah Stefanus?
b. Apa yang Stefanus katakan yang membuat para pemimpin agama sangat marah?
c. Ketika orang-orang menyeret Stefanus ke luar kota, apa yang mereka lakukan kepadanya?

d. Sebelum meninggal, Stefanus berdoa meminta apa kepada Allah?
e. Seperti Stefanus, apa yang harus kalian lakukan sewaktu seseorang berbuat jahat kepada kalian?
f. Apa makna menjadi saksi Yesus?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya, dan peserta lain dapat menanggapinya.

4. Penjelasan

Setelah mendengar jawaban peserta didik dalam diskusi, guru memberi penjelasan misalnya sebagai berikut:

- Menjadi saksi Kristus akan menuai banyak risiko seperti yang dialami Stefanus, martir pertama, dan para martir atau saksi Kristus lainnya di sepanjang segala abad.
- Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
- Menjadi saksi Kristus ternyata dapat menuai banyak risiko. Yesus telah berkata: "Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh. 16:2). Yesus sendiri telah menjadi martir. Ia menderita dan wafat di salib demi kerajaan Allah.
- Dalam sejarah, kita juga tahu bahwa banyak orang telah bersedia menumpahkan darahnya demi imannya akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka mati demi imannya kepada Kristus. Banyak yang bersedia mati daripada harus mengkhianati imannya akan Kristus. Ada pula martir yang mati karena memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang tertindas.

Langkah ketiga:
menghayati kesaksian (*martyria*) dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang menjadi saksi Yesus dalam hidup saya sehari-hari.

2. Aksi

Peserta didik menuliskan rencana aksi untuk mewujudkan tugas Gereja sebagai saksi Yesus dengan bersikap jujur, adil, bergaul dengan siapa saja tanpa sikap diskriminatif.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Tuhan Yesus Kristus, kami berterima kasih atas sabda-Mu yang menyelamatkan. Ajaran-Mu kepada kami untuk setia pada iman kami membuat kami berani dan mampu menjadi saksi yang nyata bagi sesama.

Bersama-Mu kami menjadi saksi Kristus, saksi yang membawa persaudaraan, cinta, kegembiraan, kedamaian, dan saksi yang setia melakukan kebaikan bagi sesama dan Gereja-Mu.

Buatlah kami untuk tidak takut pada tantangan yang menggoda iman kami, jadikanlah kami saksi dan martir yang hidup menyebarkan ajaran pewartaan-Mu.

Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Kita mempunyai pengalaman masing-masing menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kata-kata dan perbuatan yang mencerminkan diri kita sebagai pengikut Yesus. Apakah kita berani menunjukkan identitas kita sebagai orang Katolik, misalnya dengan membuat tanda salib ketika memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Itu sekadar salah contoh sederhana yang menjadi ciri orang Katolik.
- Menjadi saksi Kristus akan menuai banyak risiko seperti yang dialami Stefanus, martir pertama, dan para martir atau saksi Kristus lainnya di sepanjang segala abad.
- Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
- Menjadi saksi Kristus ternyata dapat menuai banyak risiko. Yesus telah berkata: “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh. 16:2). Yesus sendiri telah menjadi martir. Ia menderita dan wafat di salib demi kerajaan Allah.
- Dalam sejarah, kita juga tahu bahwa banyak orang telah bersedia menumpahkan darahnya demi imannya akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka mati demi imannya kepada Kristus. Banyak yang bersedia mati daripada harus mengkhianati imannya akan Kristus. Ada pula martir yang mati karena memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi banyak orang.

D. Gereja yang Membangun Persekutuan (*Koinonia*)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami persekutuan (*koinonia*) sebagai karya pastoral Gereja dan menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkan-nya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Roh Allah menyatukan kita bersama dalam setiap pengalaman hidup berkomunitas, memersatukan kita semua dalam ikatan cinta. Bila mana kekuatan yang dihasilkan oleh orang-orang dalam satu kelompok benar-benar melampaui kemampuan mereka dan berbicara tentang semangat yang sungguh berada di luar diri mereka, maka Allah hadir di situ.

Gereja purba atau Gereja perdana telah menunjukkan satu sikap komuniter yang sangat menyolok. Menurut Kisah Para Rasul, komunitas perdana di Yerusalem hidup "sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama."(Kis. 4:32) Jadi, sejak awal mulanya, Gereja lebih menyerupai sebuah komunitas yang rukun dan saling mengasihi, daripada sebuah perkumpulan orang yang beraskese secara individualistis. Hal serupa bisa kita lihat dalam diri kelompok para murid yang hidup bersama dengan Yesus dan diutus berdua-dua, meskipun barangkali karya pewartaan

mereka bisa menjangkau lebih banyak orang jika mereka diutus sendiri-sendiri (bdk. Mrk. 3:13–14; 6:6; Luk. 10:1). Teolog, Karl Rahner mengatakan bahwa peristiwa Pentakosta juga merupakan sebuah pengalaman yang bercorak komuniter, saat para murid bersama Bunda Maria berkumpul bersama dan dalam persatuanlah mereka menerima pencurahan Roh Kudus.

Kesadaran akan dimensi persekutuan dalam spiritualitas kristiani menjadi semakin kuat pada zaman modern. Konsili Vatikan II sangat menegaskan dimensi Gereja sebagai *communio* (persekutuan dalam bahasa Latin) di mana Gereja adalah tanda dan sarana persekutuan dengan Allah dan antara manusia. Gereja adalah umat Allah di mana setiap anggota memiliki martabat yang sama dan memberi kontribusi untuk membangun tubuh Kristus dalam semangat kesatuan. Maka dimensi komuniter dan koinonia menjadi amat penting untuk menanggapi panggilan kristiani dalam Gereja. Dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium* dikatakan juga bahwa liturgi, terutama sekali Ekaristi yang dihayati oleh umat dalam persekutuan, menjadi "sumber dan puncak" (*fons et culmen* dalam bhs. Latin) dari kehidupan kristiani.

Pada awal millennium ketiga, Santo Yohanes Paulus II menulis di Surat Apostolik: "Novo Millennium Ineunte" bahwa Gereja memerlukan suatu "spiritualitas persekutuan" (*koinonia*). Bagi beliau spiritualitas bukan lagi suatu upaya pribadi belaka, melainkan mesti dijalankan dalam persekutuan. Dengan demikian, seluruh spiritualitas, yakni upaya dan sarana-sarana untuk mencapai persatuan dengan Allah, dikaitkan erat oleh Paus dengan sebuah dimensi kolektif dikarenakan kesatuan dengan Tuhan terjadi dalam tubuh Kristus, yang terdiri dari semua anggotanya. Maka, saya mesti memelihara kekudusan saya sendiri, namun saya dipanggil juga untuk membantu saudara-saudari saya menjadi kudus bersama saya, karena kita sedang berjalan bersama.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami makna dan hakikat Gereja yang membangun persekutuan atau koinonia. Peserta didik diharapkan menghayati dan mewujudkan semangat persekutuan umat itu dalam hidupnya sehari-hari di mana pun ia berada.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang Mahakuasa, Roh Kudus telah menyatukan kami untuk berbakti, bersatu, berkomunitas untuk menimba semangat cinta kesatuan dan persaudaraan.

Melalui pertemuan ini, sanggupkanlah kami untuk termotivasi menghayati semangat Putera-Mu, semangat persekutuan yang menguduskan sebagaimana tubuh Kristus menguduskan kami dan Gereja-Nya.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup persekutuan

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang tugas karya Gereja menjadi saksi Kristus dan penugasan yang diberikan. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas Gereja menjadi saksi Kristus dalam hidupmu sehari-hari di rumah, lingkungan Gereja dan masyarakat?

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tugas Gereja yang membangun persekutuan (koinonia). Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi peserta didik dengan pertanyaan, misalnya apa tugas Gereja yang membangun persekutuan (koinonia) dan apa bentuk perwujudan tugas membangun persekutuan itu dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami hal itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita berikut ini.

2. Mengamati realita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita tentang salah satu gerakan komunitas basis Gerejawi di masyarakat. (Guru dapat menggunakan cerita lain yang sesuai).

Aksi Solidaritas Umat Katolik Menolong Sesamanya

Membangun rumah warga

Persekutuan umat Katolik yang terhimpun dalam Komunitas Basis Gerejawi (KBG) St. Kristoforus, Paroki St. Paulus, Depok, Keuskupan Bogor bergotong royong membangun rumah salah satu warganya dengan penuh semangat persaudaraan.

Kisah ini terjadi pada tahun 1998 dimana ada seorang warga di KBG St. Kristoforus yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari sebuah kedutaan asing di Jakarta. Sebagian dari uang PHK –nya digunakan untuk membeli tanah kosong di daerah Susukan, Bojonggede, Kabupten Bogor. Ternyata setelah membeli lahan kosong itu, ia mengalami kekurangan dana untuk membangun rumah tempat tinggal bersama keluarganya. Lokasi tanah yang dibeli kala itu cukup jauh dari jalan raya, dan untuk mecapai lokasi tersebut, harus melalui jalan setapak melewati semak belukar perkebunan penduduk setempat.

Meski di tengah kebun yang cukup jauh dari perkampungan, warga Katolik ini membangun rumah sementara atau tepatnya pondok untuk tempat mereka bernaung. Bahan baku rumah dibuat dari bambu dan dipasang dibawah sebuah pohon besar. Sebagai dinding rumah, ia membuatnya dari seng. Selama hampir setahun keluarga dengan empat orang anak saat itu berdiam di dalam rumah sederhananya dengan penerangan petromax atau lampu gas di malam hari. Sebelumnya mereka tinggal di rumah kontrakan di Jakarta Selatan. “Dari pada membayar kontrakan, lebih baik tinggal di rumah sendiri, meski sederhana di tengah kebun yang sepih”, kata bapak ini.

Beberapa bulan kemudian, keluarga ini melaporkan keberadaannya pada pengurus komunitas umat Katolik yang ada di sekitar tempat tinggalnya, yang kemudian hari diberi nama Wilayah St. Kristoforus, Paroki St. Paulus Depok. Pengurus KBG berkunjung ke tempat kediaman keluarga itu dan merasa tersentuh hatinya melihat kondisi rumah yang sangat sederhna itu.

Pengurus KBG pun berdiskusi dan memutuskan agar umat bergotongroyong membangun rumah warganya tersebut. Pastor Paroki St. Paulus Depok pun mendukung gerakan solidaritas umat untuk membangun rumah yang layak huni bagi keluarga itu.

Sumbangan umat pun berdatangan, ada yang menyumbang semen, ada yang menyumbang pasir, ada yang menyumbang batu kali, tripleks, ubin, batang bambu, balok, usuk, dan lain-lain. Setelah terkumpul, dicarikan tukang di kalangan umat sendiri dan mulailah dibangun rumah itu. Dalam waktu sebulan rumah itu telah berdiri meski belum sepenuhnya utuh. Prinsipnya rumah itu layak untuk dihuni, sehingga terhindar dari panas matahari dan guyuran air di musim hujan.

Selain keluarga ini, ada juga keluarga Katolik di lingkungan atau KBG yang nasibnya serupa. Umat di lingkungan atau wilayah pun melakukan hal yang sama yaitu bersatu, bergotong royong membangun rumah warga seiman yang sangat membutuhkan uluran tangan sesamanya itu.

Solidaritas Umat Katolik di masa Pandemi Covid -19

Selama masa pandemi Covid-19 ini, gerakan solidaritas umat di wilayah rohani ini terus berkobar membantu yang terpapar covid dengan suplemen dan obat-obatan, maupun memberikan paket sembako bagi keluarga-keluarga yang terdampak pada pekerjaannya. Paroki pun turut men*support* bansos selama masa covid ini untuk keterpenuhan kebutuhan dasar umat yang terkena dampak secara ekonomi keluarga. (Daniel Boli Kotan).

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami artikel berita dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa isi artikel berita di atas?
b. Mengapa umat Katolik mau membangun rumah salah satu warganya?
c. Apa yang kalian ketahui dan pahami tentang Komunitas Basis Gerejawi?
d. Apa nama kelompok basis umat Katolik di parokimu? Apa saja kegiatan dalam kelompok umatmu itu?

4. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain dapat menanggapinya.

5. Penjelasan

Setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan.

- Umat dari KBG atau wilayah St. Kristoforus, Paroki St. Paulus Depok sebagai sebuah komunitas umat beriman kristiani merasa terpanggil untuk membantu sesamanya yang sangat membutuhkan pertolongan. Semangat persaudaraan dan solidaritas diwujudkan dengan cara berbagi apa yang mereka miliki dan tenaga untuk bersama-sama bekerja gotong royong membangun rumah salah satu warganya.
- Semangat persaudaraan, solidaritas dan gotongroyong dalam komunitas umat beriman kristiani tetap hidup dan berkobar hingga saat ini ketika negeri kita dan dunia mengalami bencana pandemi covid-19. Umat saling bahu membahu memerhatikan anggota umat yang terdampak langsung Covid-19.
- Pengertian KBG. Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 adalah cara hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar-anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Inspirasi dasar pemahaman demikian adalah teladan hidup jemaat perdana sehingga komunitas basis merupakan Gereja mini yang hidup dinamis dalam pergumulan iman. Dengan cara seperti ini, diyakini bahwa kehadiran Gereja bisa lebih mengakar, lebih kontekstual dan mampu menjalankan perannya untuk menjadi terang dan menggarami dunia seturut irama zaman.

- SAGKI-2000 mengakui bahwa sebagai bagian integral dari bangsa, umat Katolik Indonesia sepenuhnya ikut menghadapi permasalahan dan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti reformasi, situasi penuh ketakutan dan penderitaan. Peserta sidang berkeyakinan bahwa KBG merupakan jawaban yang tepat untuk pertanyaaan: “Bagaimana kita umat Katolik sebagai warga masyarakat melibatkan diri dalam pergumulan bangsa ini mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, lebih manusiawi, lebih damai dan memiliki keputusan hukum?”

Langkah kedua:
menggali ajaran Kitab Suci tentang persekutuan (*koinonia*)

1. Membaca dan menyimak teks Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak Kisah Para Rasul 4:32–37.

32 Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.

33 Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah.

34 Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa

35 dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

36 Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus.

37 Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul

2. Pendalaman

Setelah menyimak teks Kitab Suci, peserta didik mendalami dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Apa yang dikisahkan pada cerita Kitab Suci tadi?
2) Apa arti persekutuan menurut Kitab Suci?
3) Apa ciri-ciri persekutuan umat?
4) Apa fungsi persekutuan umat?

3. Penjelasan

Setelah berdiskusi guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan.

- Gambaran tentang persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis. 4:32–37) dapat menjadi model atau cermin bagi kita untuk membangun persekutuan umat atau Komunitas Basis, atau lingkungan rohani atau apapun istilahnya sesuai kebiasaan Gereja setempat atau Gereja lokal.
- Model komunitas umat perdana itu tidak dimaksudkan hanya untuk kelompok kecil umat saja, tetapi sesungguhnya model hidup (gaya hidup) jemaat perdana itu juga merupakan patron dan acuan untuk model atau cara hidup Gereja (umat beriman) sepanjang waktu, partikular maupun universal. Artinya bahwa cara hidup jemat perdana itu juga tetap merupakan cita-cita yang terus-menerus diupayakan, diperjuangkan dan diwujudkan oleh umat beriman sepanjang waktu.
- Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu tampak sangat menonjol dalam lima hal, yaitu adanya:
  - persaudaraan/persekutuan;
  - mendengarkan sabda/pengajaran;
  - pelayanan terhadap sesama/solidaritas;
  - perayaan iman/pemecahan roti/doa;
  - memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.
- Karena cara hidup mereka itu, mereka disukai semua orang, jumlah mereka makin lama makin bertambah dan mereka sangat dihormati orang banyak.

Langkah ketiga: menghayati persektuan (*koinonia*)

1. Refleksi

Peseta didik menuliskan refleksi tentang semangat membangun persekutuan umat (koinonia) dalam hidupnya sebagai anggota Gereja.

2. Aksi

Peserta didik menulis rencana aksi untuk mengambil bagian dalam persekutuan umat di sekolah, lingkungan rohani, komunitas umat basis atau dan lain-lain.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa di surga, bersama Gereja-Mu yang kudus,
kami bersyukur dan berterima kasih,
telah menyelesaikan pembelajaran ini,
kami memperoleh pengetahuan dan tumbuhnya iman.
Tuhan, semoga kami sanggup dan mampu membangun,
berpartisipasi dalam komunitas Gereja-Mu, menciptakan kerukunan, kedamaian, kemajuan, saling mengasihi dalam persaudaraan atau persekutuan; mendengarkan sabda pengajaran, pelayanan terhadap sesama atau solidaritas serta perayaan iman atau pemecahan roti/doa;
sanggupkan kami untuk memberi diri kami dalam kesaksian iman melalui cara hidup kami.
Karena Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Perjuangan KBG di tengah masayarakat antara lain mewujudkan nilai toleransi kehidupan beragama dan dapat terus diwariskan kepada anak cucu serta mendapat jaminan dari pemerintah.
- Pengertian KBG. Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 adalah cara hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antaranggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Inspirasi dasar pemahaman demikian adalah teladan hidup jemaat perdana sehingga komunitas basis merupakan Gereja mini yang hidup dinamis dalam pergumulan iman.
- Gereja purba atau Gereja perdana telah menunjukkan satu sikap komuniter yang sangat menyolok. Menurut Kisah Para Rasul, komunitas perdana di Yerusalem hidup “sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.”(Kis. 4:32) Jadi, sejak awal mulanya, Gereja lebih menyerupai sebuah komunitas yang rukun dan saling mengasihi, daripada sebuah perkumpulan orang yang beraskese secara individualistis.
- Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu nampak sangat menonjol dalam lima hal yaitu adanya: persaudaraan/persekutuan; mendengarkan sabda/pengajaran; pelayanan terhadap sesama/solidaritas; perayaan iman/pemecahan roti/doa; memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.

E. Gereja yang Melayani (*Diakonia*)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami *diakonia* sebagai karya pastoral Gereja, menghayati dan mensyukurinya serta dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Banyak orang yang hidupnya terlantar di jalanan karena berbagai sebab. Seharusnya mereka, orang-orang susah ini dilindungi, dirawat oleh negara sesuai amanat undang-undang dasar negara yaitu menjamin kesejahteraan jasmani-rohani anak-anak bangsa. Namun oleh berbagai alasan, orang-orang terpinggirkan ini tidak terjangkau oleh lembaga negara untuk mengurusnya. Di sisi inilah gerakan solidaritas sosial warga negara sangat diharapkan untuk membantu melayani kebutuhan mereka yang menderita, atau tepatnya mereka yang paling membutuhkan bantuan kemanusiaan. Kehadiran Panti Rukmi milik susteran SFD di Pati misalnya adalah adanya rasa empati kepada masyarakat yang terpinggirkan dalam hidupnya. Mereka merasa terpanggil untuk melayani kaum lanjut usia yang tidak berdaya dengan semangat kasih dan persaudaraan sejati.

Gereja (umat Allah) dipanggil untuk melayani manusia, seluruh umat manusia. “Melayani” adalah kata penting dalam ajaran Yesus. Pada malam perjamuan terakhir, Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut Yesus harus merendahkan diri dan rela menjadi pelayan bagi sesamanya. Jika orang ingin menjadi terkemuka, ia harus rela menjadi pelayan. Yesus sendiri menegaskan: “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Itulah sikap yang diharapkan oleh Yesus terhadap murid-murid-Nya. Gereja mempunyai tanggung jawab untuk melayani manusia. Dasar pengabdian Gereja adalah imannya akan Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid Kristus, “ia wajib hidup seperti Kristus” (1Yoh. 2: 6). Kristus yang “mengambil rupa seorang hamba” (Flp. 2:7) tidak ada artinya jika murid-murid-Nya mengambil rupa seorang penguasa. Melayani berarti mengikuti jejak Kristus.

Melalui pelajaran ini peserta didik dibimbing untuk menyadari makna tugas pastoral Gereja yaitu melayani (*diakonia*). Dengan kisah karya kasih para suster SFD, peserta didik dapat tergugah dan mengambil bagian dalam tugas pelayanan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih, terima kasih atas kasih karunia-Mu
yang telah menghimpun kami di sini.
Berkatilah kami agar dalam kegiatan belajar ini kami beroleh pengetahuan,
iman yang mengakar dan kuat sehingga kami terbuka selalu
pada karya Roh-Mu dalam tugas pelayanan Gereja-Mu.

Tuhan Yesus,
Engkau mengajak kami untuk saling melayani dalam hidup kami.
Tumbuhkanlah kesadaran kami melalui pembelajaran ini,
agar kami melibatkan diri dalam tugas pelayanan Gereja.
Demi Yesus Kristus Putera-Mu, Tuhan, dan Juru Selamat kami.

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup persekutuan

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang Gereja yang membangun persekutuan (koinonia) dan penugasan yang diberikan. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas Gereja yang membangun persekutuan (koinonia) dalam hidupmu sehari-hari di rumah, lingkungan Gereja dan masyarakat?

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tugas Gereja yang melayani (diakonia). Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi peserta didik dengan pertanyaan, misalnya apa makna tugas Gereja yang melayani (diakonia) dan apa bentuk perwujudan tugas melayani (diakonia) dalam hidup sehari-hari? Untuk memahami hal itu, marilah kita memulai pembelajaran dengan permainan dan kisah kehidupan berikut ini.

2. Permainan

a. Melakukan permainan dengan tema "Tempatkan Aku di Tempatnya"

1) Kelas dibagi menjadi 5 kelompok (5 karya pastoral Gereja).
2) Setiap kelompok berdiri membentuk barisan.
3) Di depan kelas (bangku) disiapkan potongan-potongan kertas berisi contoh-contoh nyata/konkret dari karya pastoral Gereja (yang terbanyak adalah contoh nyata melayani).
4) Pemimpin permainan akan menyebut satu karya pastoral Gereja (*liturgia*, misalnya) dan anggota kelompok yang di depan, berlari untuk mengambil satu kertas di depan kelas yang berisi contoh nyata dari *liturgia* lalu mengangkat/menunjukkan kepada juri.
5) Juri akan menentukan benar atau salah.
6) Pemain pertama tersebut kemudian kembali ke barisannya dengan posisi di paling belakang.
7) Lalu lanjut ke pemain kedua dari setiap baris akan maju mengambil contoh karya pastoral Gereja lalu menunjukkan ke juri.
8) Pemenangnya adalah yang bisa menebak contoh konkret karya pastoral Gereja dengan benar.

b. Pendalaman

Peserta didik mendalami permainan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Mengapa kalian memilih pilihan-pilihan tadi?
2) Apa yang membedakan karya pastoral Gereja sehingga kalian bisa memilih contohnya dengan tepat?

3) Contoh yang paling banyak dari pastoral Gereja tadi apa?
4) Apa makna Gereja yang melayani?

c. Penjelasan

Setelah mendengar jawaban peserta didik, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan bahwa Gereja (umat Allah) dipanggil untuk melayani seluruh umat manusia. “Melayani” adalah ajaran dan tindakan Yesus yang terus diwariskan pada Gereja-Nya, yaitu kita semua sebagai umat Allah. Melayani dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara individu maupun kelompok atau komunitas seperti yang diceritakan dalam kisah berikut ini.

2. Kisah kehidupan

a. Peserta didik diajak untuk membaca dan menyimak kisah berikut ini.

Wisma Lansia Panti Rukmi: Setia Melayani Lansia

Sejak empat tahun silam para suster SFD membuka pelayanan bagi para lansia di Pati, Jawa Tengah. Melalui wisma lansia ini, mereka menebarkan jala kasih Allah.

Saban pagi, aura kebahagiaan nampak terpancar dengan jelas dari para penghuni Wisma Lansia Panti Rukmi Pati, Jawa Tengah. Salah seorang penghuni panti ini, Mbah Sriah yang telah berusia 70 tahun, suatu pagi disambut gembira oleh sesama penghuni panti. Tiap pagi menjadi kesempatan untuk memulai berbagi cerita pengalaman hidup, baik suka maupun duka. Selain berbagi pengalaman, di wisma ini mereka hidup dengan saling mengasihi dan menganggap satu dengan yang lainnya sebagai keluarga besar.

Pengalaman serupa juga dialami Setyawati yang sudah berusia 83 tahun dan Masripah yang usianya telah berkepala sembilan. Mereka memilih tinggal di Panti Rukmi agar ada yang memerhatikan dan merawat mereka.

Keputusan untuk tinggal dan menghabiskan sisa hidup di panti menjadi pilihan yang tepat bagi Mbah Sriah. Pada masa produktif, ia seorang bidan. Hal demikian pun dirasakan Diana, janda tanpa anak ini mengidap diabetes. Ia juga berharap mendapatkan perawatan pada usia senja, sebab tak ada saudara yang merawatnya.

Melayani

Penanggung jawab Panti Rukmi, Sr. Luisa SFD menjelaskan, Panti Rukmi merupakan rumah bagi orang lanjut usia. Mereka akan dirawat, disapa, dilayani sepenuh kasih dan bertanggung jawab. Biarawati dari Kongregasi Suster Fransiskus Dina (Congregation of Minor Francis Sisters/SFD) ini menambahkan, di rumah ini, para lansia leluasa berbagi pengalaman cerita hidup, baik suka maupun duka pada sisa hidup mereka sampai ajal menjemput.

Gambar 4.4 Sr. Luisa Krova
Sumber: foto Ansel Deri

Sr. Luisa melihat, kebanyakan orang pada masa tuanya kurang mendapatkan kasih sayang maupun perhatian dari keluarga, saudara, ataupun kerabat. Berangkat dari keprihatinan ini, para suster memilih melakukan pelayanan melalui Panti Rukmi. “Melalui karya ini, kami mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia,” ungkap Sr. Luisa.

Panti Rukmi terbentuk pada 2013. Pada awal perintisan, Panti Rukmi menggunakan bekas gedung rumah sakit. Ketika itu, Panti mulai mengurus tiga orang lansia. Seiring perjalanan karya, hingga 2017 pengelola sudah merawat 32 lansia. Dari jumlah itu, ada yang sudah meninggal akibat usia tua dan juga sakit. Saat ini terdapat 21 orang lansia yang masih menempati kamar-kamar. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik agama maupun suku.

Pilihan untuk tinggal dan dirawat di panti datang dengan berbagai alasan. Kebanyakan dari penghuni panti adalah mereka yang sudah tua dan tidak mampu mengurus diri sendiri. Ada juga dari mereka yang dirawat karena sakit. Sebagian datang dari latar belakang ekonomi mampu, namun karena kesibukan, anak-anak mereka tidak sempat untuk merawat orang tuanya.

Namun, kebanyakan penghuni berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang beruntung.

Tiap pagi setelah dimandikan, para lansia yang masih kuat menghangatkan badan dengan berjemur di bawah terik sang surya. Sedangkan mereka yang tidak berjemur, akan bersenam ringan bersama dengan panduan seorang suster. Hal ini dilakukan agar kondisi jasmani tubuh mereka tetap kuat dan segar.

Untuk melengkapi kebutuhan rohani para lansia, setiap minggu kedua dalam bulan, selalu ada pendeta yang memimpin ibadat. Seusai ibadat dilanjutkan dengan mengunjungi penghuni panti satu per satu di kamarnya. Bagi lansia yang beragama Katolik, setiap Minggu ada penerimaan Komuni Suci dan Misa di Kapel San Damiano setiap hari Sabtu. “Suasana yang kami ciptakan ini kiranya sungguh membuat mereka bahagia,” ujar Sr. Luisa.

Selain kesehatan dan kebutuhan rohani, para Suster SFD juga memerhatikan kebutuhan sosial mereka dengan menyisipkan agenda rohani dan sharing antarpenghuni Panti Rukmi. Sr. Luisa berkata, dengan menciptakan kondisi sosial yang menyenangkan akan sangat membantu para lansia agar tetap memiliki kepercayaan diri yang kuat. Terlepas dari itu, Sr. Luisa berharap, para lansia mendapatkan kehidupan penuh kasih, kedamaian, kegembiraan, harmonis, serta teman pada masa senja.

Kelengkapan kebahagiaan melalui sapaan dan perhatian para lansia selain datang dari keluarga yang berkunjung. Ada juga bentuk perhatian yang datang dari berbagai komunitas yang ada di Pati dan sekitarnya. Mereka datang menyapa dengan cara mengajak para lansia bercerita. “Dalam melayani para lansia secara personal dan menyeluruh diharapkan terjalin hubungan kekeluargaan, bukan lagi hubungan antara pasien dengan perawat. Kami semua dengan penuh dedikasi mendampingi dan melayani lansia dan menghadirkan kerajaan Allah bagi mereka yang tinggal di tempat ini,” ujar Sr. Luisa.

Menanti Izin

Sr. Luisa menuturkan, dalam pelayanan kepada para lansia, para suster berpegang pada spiritualitas dan visi kongregasi. Wisma Lansia senantiasa menjadi tempat dan sarana untuk menghadirkan kasih Tuhan. Ia menyadari, hal ini dapat terwujud jika terus mendampingi dan melayani mereka dengan semangat kasih dan persaudaraan.

Para Suster SFD dalam melayani para lansia berusaha sebisa mungkin menerapkan nilai-nilai kongregasi, seperti semangat fraternitas dan nilai dina. Semangat berarti selalu bergembira dan bersukacita dalam melakukan karya yang diemban. Fraternitas berarti mengutamakan dan meninggikan kaum papa dan semua makhluk yang ada dengan cinta kasih, keramahan, persaudaraan, dan pembawa damai di mana pun mereka ditugaskan. Sedangkan dina berarti dengan semangat pertobatan dan doa yang terus-menerus menumbuhkan sikap sederhana, rendah hati, tulus, rela berkorban, dan tanpa pamrih. (Ansel Deri)

Sumber: www.hidupkatolik.com/Ansel Deri (2017)

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil dengan beberapa pertanyaan berikut:

1) Apa yang dikisahkan dalam cerita ini?
2) Apa saja latar belakang para lansia, penghuni panti Rukmi?
3) Keprihatinan apa yang mendorong para suster SFD membangun panti ini?
4) Semangat apa yang melandasi karya para suster SFD ini?
5) Apa yang dirasakan para lansia di panti ini?
6) Apa kesan dan pesan kalian terhadap karya kasih para suster SFD ini?

c. Melaporkan Hasil Diskusi

Setelah berdiskusi, setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya dan dapat ditanggapi oleh peserta didik lain.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan untuk meneguhkan hasil diskusi kelompok, misalnya seperti di bawah ini.

- Sebagian besar penghuni panti Rukmi adalah para orang tua usia lanjut yang tidak mampu mengurus diri sendiri. Ada juga yang dirawat karena sakit. Sebagian datang dari latar belakang ekonomi mampu, namun karena kesibukan, anak-anak mereka tidak sempat untuk merawat orang tuanya. Namun, kebanyakan penghuni berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang beruntung.
- Keprihatinan: kebanyakan orang pada masa tuanya kurang mendapatkan kasih sayang maupun perhatian dari keluarga, saudara, atau pun kerabat.
- Para suster memilih melakukan pelayanan bagi para manula melalui Panti Rukmi. Melalui karya ini, para suster mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia.

Langkah kedua: menggali pesan Kitab Suci

1. Membaca dan menyimak teks Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak Injil Markus 10:35–45.

Bukan Memerintah, Melainkan Melayani

[35]Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!"

[36]Jawab-Nya kepada mereka: "Apa yang kamu kehendaki, Aku perbuat bagimu?"

[37]Lalu kata mereka: Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu.

[38]Tetapi kata Yesus kepada mereka: "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?"

[39]Jawab mereka: "Kami dapat." Yesus berkata kepada mereka "Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima.

[40]Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak atau memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan".

[41]Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes.

[42]Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.

[43]Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu,hendaklah ia menjadi pelayanmu,

[44]dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.

[45]Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

2. Pendalaman

Peserta didik mendalami teks Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Apa isi pesan Kitab Suci yang telah dibaca?
b. Sikap apakah yang diajarkan Yesus kepada kita?
c. Salah satu tugas Gereja adalah melayani. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri pelayanan Gereja itu!

3. Penjelasan

Guru memberi penjelasan sebagai peneguhan, misalnya sebagai berikut:

- Yesus mengajarkan kita untuk saling melayani dengan kerendahan hati. Demikian halnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dipilih untuk melayani umat atau masyarakat dan bukan sebaliknya untuk dilayani.
- Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”
- Ciri-ciri pelayanan Gereja adalah bersikap sebagai pelayan, setia pada Yesus Kristus, perhatian pada orang miskin dan yang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat serta selalu bersikap rendah hati sebagai murid-murid Yesus.

Langkah ketiga:
menghayati semangat pelayanan/diakonia dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik membuat refleksi tentang bagaimana semangat melayani dimilikinya diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

2. Aksi

Peserta didik bersama kelompok membuat rencana aksi pelayanan di sekitar rumah, di sekolah, di lingkungan gereja dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang Mahabaik,
kami bersyukur telah mendengar firman-Mu melalui kegiatan belajar ini.
Semoga apa yang kami peroleh dalam pelajaran tentang Gereja yang melayani dapat menumbuhkan semangat kami dalam pelayanan Gereja yang kudus.
Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.
Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus….
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Para suster memilih melakukan pelayanan bagi para manula melalui Panti Rukmi. Melalui karya ini, para suster mau menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, khususnya para lansia.
- Yesus adalah teladan hidup kita umat kristiani. Yesus mengajarkan kita untuk saling melayani dengan kerendahan hati. Demikian halnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dipilih untuk melayani umat atau masyarakat dan bukan sebaliknya untuk dilayani.
- Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Yesus berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."
- Ciri-ciri pelayanan Gereja adalah bersikap sebagai pelayan, setia pada Yesus Kristus, perhatian pada orang miskin dan yang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat serta selalu bersikap rendah hati sebagai murid-murid Yesus.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan apa makna liturgi dalam Gereja Katolik!
2. Jelaskan apa makna perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani!
3. Jelaskan apa makna doa dalam Gereja Katolik!
4. Jelaskan makna sakramen dan jelaskan tujuh sakramen Gereja Katolik!
5. Jelaskan makna pewartaan (*kerygma*) dalam Gereja Katolik!
6. Sebut beberapa contoh kegiatan pewartaan (*kerygma*) dalam Gereja Katolik!
7. Jelaskan apa makna Gereja yang bersaksi (*martyria*)!
8. Jelaskan apa makna persekutuan (*koinonia*) dan apa ciri-ciri persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis. 4:32–37)!
9. Jelaskan makna pelayanan (*diakonia*) dan apa dasar pelayanan Gereja Katolik!
10. Jelaskan ciri-ciri pelayanan (*diakonia*) Gereja Katolik!

Kunci Jawaban:

1. Liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa.
2. Tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.
3. Doa berarti berbicara dengan Tuhan secara pribadi; doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Oleh sebab itu, doa-doa kristiani biasanya berakar dari kehidupan nyata. Doa selalu merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam dialog tersebut, kita dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah.

4. Tujuh Sakramen Gereja
    - Sakramen Pembaptisan (Mat. 28:19, Yoh. 3:5) adalah sakramen pertama yang kita terima. Pembaptisan menganugerahkan jasa-jasa wafat Kristus di salib ke dalam jiwa kita, serta membersihkan kita dari dosa. Pembaptisan menjadikan kita anak-anak Allah, saudara-saudara Kristus, dan kenisah Roh Kudus. Pembaptisan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan.
    - Sakramen Penguatan menjadikan kita dewasa secara rohani dan menjadikan kita saksi-saksi Kristus. Penguatan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan.
    - Sakramen Ekaristi disebut juga sakramen mahakudus atau komuni kudus. Ekaristi bukanlah sekadar lambang belaka, tetapi adalah sungguh tubuh, darah, jiwa dan keallahan Yesus Kristus. Dalam mukjizat perayaan Ekaristi, imam mengkonsekrasikan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dengan kata-kata penetapan yang diambil dari Kitab Suci: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor. 11:23–25).
    - Sakramen Tobat disebut juga pengakuan atau rekonsiliasi (Yoh. 20: 21–23, Amsal 28:13). Kristus memberikan kuasa kepada para rasul untuk mengampuni dosa atas nama-Nya, dan para rasul meneruskan kuasa tersebut kepada penerus-penerus mereka, yaitu para uskup dan imam. Sakramen Tobat mengampuni dosa-dosa yang dilakukan setelah baptis.
    - Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Bantuan Tuhan melalui kekuatan Roh-Nya hendak membawa orang sakit menuju kesembuhan jiwa, tetapi juga menuju kesembuhan badan, kalau itu sesuai dengan kehendak Allah. Dan “jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (Mrk. 6:13, Yak. 5:14–15).
    - Sakramen Imamat/Tahbisan. Tahbisan memungkinkan para rasul Kristus dan penerus-penerus mereka untuk menerimakan sakramen-sakramen. Ada tiga jenjang sakramen Tahbisan: diakon, imam, dan uskup. Hanya para imam dan uskup yang boleh menerimakan sakramen pengakuan serta mempersembahkan kurban Misa (baca Kej. 14:18, Ibr. 5:5–10, Luk. 22:19, Kis. 6:6, 14:23).

- Sakramen Perkawinan. Sakramen ini, dengan kuasa Allah, mengikat seorang pria dan seorang wanita dalam suatu kehidupan bersama dengan tujuan kesatuan (kasih) dan kesuburan yaitu lahirnya keturunan. (baca Mrk. 10:2–12, Ef. 5:22–33). Perkawinan tidak terceraikan, mengikat seumur hidup (1Kor. 7:10–11, 39, Mat 19:4–9).

5. Pewartaan (*kerygma*) berarti ikut serta membawa kabar gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Bidang karya ini diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran firman Allah, menumbuhkan semangat menghayati hidup berdasarkan semangat Injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.
6. Beberapa karya yang masuk dalam bidang ini, misalnya pendalaman iman, katekese para calon baptis, dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Termasuk dalam kerygma ini adalah pendalaman iman lebih lanjut bagi orang yang sudah Katolik lewat kegiatan-kegiatan katekese.
7. Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
8. Gambaran tentang persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis. 4:32–37). Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu nampak sangat menonjol dalam lima hal, yaitu adanya:
    - persaudaraan/persekutuan;
    - mendengarkan sabda/pengajaran;
    - pelayanan terhadap sesama/solidaritas;
    - perayaan iman/pemecahan roti/doa; dan
    - memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.
9. Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:44).
10. Ciri-ciri pelayanan Gereja adalah bersikap sebagai pelayan, setia pada Yesus Kristus, perhatian pada orang miskin dan yang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat serta selalu bersikap rendah hati sebagai murid-murid Yesus.

2. Aspek Keterampilan

a. Membuat niat dan melaksanakannya: mengajak anggota keluarga berdoa novena dan melaporkan tertulis dan ditandatangani orang tua.

b. Membacakan/membawakan hasil renungan singkat yang sudah dibuat dalam doa bersama di keluarga) melaporkan hasilnya dalam buku catatan. Ditandatangani orang tua.

c. Membuat rencana aksi untuk mewujudkan tugas Gereja sebagai saksi Yesus dengan bersikap jujur, adil, bergaul dengan siapa saja tanpa sikap diskriminatif.

d. Membuat rencana aksi untuk mengambil bagian dalam persekutuan umat di sekolah, lingkungan rohani, komunitas umat basis atau kring, dan lain-lain.

e. Menuliskan refleksi dengan membuat renungan singkat dari perikop Kitab Suci yang menjadi inspirasi hidupnya sebagai seorang pewarta dalam hidupnya sehari-hari.

f. Menuliskan refleksi tentang menjadi saksi Yesus dalam hidup saya sehari-hari.

g. Menuliskan refleksi tentang semangat membangun persekutuan umat (*koinonia*) dalam hidupnya sebagai anggota Gereja.

h. Menuliskan refleksi tentang bagaimana semangat melayani dimiliki oleh mereka semangat pelayanan Gereja di tengah masyarakat.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi:

Kriteria	**A (4)**	**B (3)**	**C (2)**	**D (1)**
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkap-kan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkap-kan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkap-kan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya berdoa secara pribadi setiap hari.				
2	Saya aktif mengikuti perayaan Misa pada hari minggu dan hari raya.				
3	Saya aktif berdoa secara kelompok di lingkungan/umat basis.				
4	Saya beriman pada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat umat manusia.				
5	Saya berani menunjukkan identitas diri saya sebagai pengikut Yesus atau sebagai orang kristiani di masyarakat.				

6	Saya selalu membuat tanda salib sebagai orang Katolik dalam mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan di mana saja termasuk di tempat umum (misalnya doa sebelum dan sesudah makan).				
7	Saya aktif mengikuti doa keluarga setiap hari.				
8	Saya aktif mengikuti doa bersama di sekolah.				
9	Saya siap melaksanakan tugas pelayanan rohani di sekolah.				
10	Saya siap ikut melayani kegiatan rohani di lingkungan, KUB, wilayah, stasi dan lain-lain.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Tanggung Jawab	1. Saya bertanggung jawab dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat aku tinggal.				
	2. Saya selalu menghormati orang beragama lain yang sedang berdoa.				

	3. Saya selalu berempati dengan sesama yang sedang mengalami musibah.				
	4. Saya bertanggung jawab dalam perkataan dan perbuatan.				
	5. Saya selalu mau menolong teman dalam belajar, terutama yang sering gagal dalam ujian atau ulangan.				
Proaktif	6. Saya mau menyadarkan teman atau orang lain yang berkata tidak jujur.				
	7. Saya mau menyadarkan teman atau orang lain yang malas belajar.				
	8. Saya menyimpan *gadget* (telepon genggam) saya ketika sedang ada pertemuan anggota keluarga sehingga dapat berkomunikasi dengan baik.				
	9. Saya selalu siap dengan rendah hati melayani orang tua yang meminta bantuan melakukan sesuatu.				
	10. Saya proaktif melayani teman yang membutuhkan bantuan dalam tugas belajar di sekolah.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Peserta didik ditugaskan untuk memilih salah satu tugas pastoral Gereja dan mewawancarai pengurus lingkungan atau wilayah, stasi tentang sejauh mana pelaksanaan tugas pelayanan pastoral Gereja di daerah setempat.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 5.1 Pengunjung Vatikan dan berita ensiklik *Fratelli Tutti*
Sumber: katolikana.com

Gereja dan Dunia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, Ajaran Sosial Gereja, Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja; pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkannya dalam masyarakat

Pengantar

Gereja pasca Konsili Vatikan II melihat dirinya sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja manjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia dan dunia menjadi tempat atau ladang, dimana Gereja berbakti. Dunia tidak dihina dan dijauhi melainkan didatangi dan ditawari keselamatan. Dunia dijadikan mitra dialog dan Gereja dapat menawarkan nilai-nilai Injil dan dunia dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karenanya Gereja dapat lebih efektif menjalankan misi dunia. Gereja pun tetap menghormati otonomi dunia dengan sifatnya yang sekuler, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat menyejahterakan manusia dan membangun sendi-sendi kerajaan Allah. Pada dasarnya Gereja dan dunia manusia merupakan realitas yang sama, seperti mata uang yang ada dua sisinya. Berbicara tentang Gereja berarti bicara tentang dunia manusia.

Konsili Vatikan II merupakan tonggak pembaharuan hidup Gereja Katolik secara menyeluruh. GS (*Gaudium et Spes*) menaruh keprihatinan secara luas pada tema hubungan Gereja dan dunia modern. Ada kesadaran kokoh dalam Gereja untuk berubah seiring dengan perubahan kehidupan manusia modern. Hal-hal yang disentuh oleh GS berkisar tentang kemajuan manusia di dunia modern. Selain menyoroti masalah jurang yang tetap lebar antara si kaya dan si miskin, hubungan Gereja dan dunia dibahas secara lebih gamblang, antara lain menyentuh nilai hubungan timbal balik antara Gereja dan dunia pada beberapa masalah-masalah mendesak, seperti; perkawinan, keluarga, kebudayaan, pendidikan kristiani; kehidupan sosial ekonomi, perdamaian dan persatuan bangsa-bangsa, pencegahan perang serta kerja sama internasional. Konsili menegaskan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia-manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS, artikel 1) Bagi orang kristiani, berbicara tentang dunia manusia berarti berbicara tentang dunia manusia sebagai umat Allah yang sedang berziarah di dunia ini.

Pada bab V ini peserta didik akan mempelajari hubungan Gereja dan dunia pada zaman modern ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari tema pokok bahasan ini maka peserta didik akan mempelajari sub-subpokok bahasan berikut ini:

A. Hubungan Gereja dan Dunia.
B. Ajaran Sosial Gereja.
C. Hak Asasi Manusia dalam terang Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja.

Skema pembelajaran pada Bab V ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembela-jaran	**Subbab**		
	Hubungan Gereja dan Dunia	**Ajaran Sosial Gereja**	**Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja**
Waktu pembela-jaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan pembela-jaran	Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.	Peserta didik mampu memahami Ajaran Sosial Gereja dan dapat mewujudkannya dalam hidup hidup sehari-hari di tengah masyarakat.	Peserta didik mampu memahami Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.
Pokok-pokok materi	- Arti dunia. - Pandangan Gereja tentang dunia. - *Gaudium et Spes*, Artikel 1 dan 40. - Tugas Gereja di dalam dunia. - Usaha-usaha untuk ikut serta membangun dunia.	- Arti dan latar belakang ajaran sosial Gereja. - Sejarah singkat ajaran sosial Gereja. - Macam-macam ajaran sosial Gereja. - Pokok-pokok penting ajaran sosial Katolik.	- Ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang Hak Asasi Manusia. - Ajaran Gereja Katolik tentang Hak Asasi Manusia. - Tokoh-tokoh pejuang HAM di kalangan Gereja Katolik.
Kosa kata yang ditekan-kan/kata kunci/ayat yang perlu diingat	Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini,terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula". (GS-1).	"Mari dorong diri kita untuk bermimpi besar, mencari cita-cita keadilan dan cinta sosial yang lahir dari harapan."	"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan". (Rm. 10:9).

Metode/ aktivitas pembela-jaran	- Mengamati, membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci, ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.	- Mengamati, membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci, ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.	- Mengamati, membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci, ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI).	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI).

A. Hubungan Gereja dan Dunia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, serta dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok

Paus Fransiskus menyampaikan sebuah ensiklik baru bernama *Fratelli Tutti* di Assisi, Italia, bertepatan dengan peringatan meninggalnya St. Fransiskus Assisi, tanggal 3 Oktober 2020. Persaudaraan dan persahabatan sosial adalah cara Paus menunjukkan bagaimana membangun dunia yang lebih baik, lebih adil dan damai, dengan kontribusi semua masyarakat dan institusi. Dengan konfirmasi tegas atas kata 'tidak' untuk peperangan dan ketidakpedulian global. Suatu cita-cita yang besar tetapi juga cara nyata untuk maju bagi mereka yang ingin membangun dunia yang lebih adil dan persaudaraan dalam hubungan sehari-hari mereka, dalam kehidupan sosial, politik dan institusi. *Fratelli Tutti* adalah "Ensiklik Sosial" (6) yang meminjam judul "Nasihat" Santo Fransiskus dari Assisi, yang diadaptasi dari salah satu nasihat St. Fransiskus, yang di kalangan para Fansiskan dikenal dengan sebutan Petuah: "Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-domba-Nya." (Petuah 6,1). Ensiklik ini menunjukkan konsistensi Gareja Katolik dalam hubungan atau relasinya dengan dunia.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, artikel 1 antara lain menyatakan: “Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini,terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. Kata-kata Konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang “Kabar Gembira” kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya. Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

Melalui pembelajaran ini para peserta didik diajak untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya hubungan Gereja dan dunia, terutama pasca Konsili Vatikan II. Dengan memahami esensi hubungan tersebut peserta didik sebagai anggota Gereja dapat turut serta membangun dunia dengan semangat Kristus yang adalah Kepala Gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah yang penuh kasih, Yesus Kristus telah mengutus kami
menjadi insan dan Gereja yang hidup, Gereja yang menjadi terang,
garam, dan ragi bagi dunia dan dunia menjadi tempat atau ladang,
di mana Gereja dan kami umat-Mu berbakti.

Melalui pembelajaran ini, jadikanlah kami umat-Mu
menjadi Gereja yang mampu membangun kehidupan manusia
yang damai, adil, sejahtera, serta senantiasa menjaga keutuhan ciptaan-Mu.

Berkatilah kami dalam pertemuan ini,
agar kami mampu belajar bersama dan terbuka pada karya Roh Kudus-Mu.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang tugas-tugas karya pastoral Gereja dan penugasan sebelumnya. Misalnya, adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terakhir yang diberikan yaitu Gereja yang membangun persekutuan (koinonia) dalam hidupnya sehari-hari.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang Gereja dan dunia. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa makna hubungan Gereja dan dunia? Apa makna ajaran sosial Gereja? Apa makna hak asasi manusia dalam terang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja. Pada kesempatan ini kita akan memulai belajar tentang apa hubungan Gereja dan dunia. Untuk itu marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. Mengamati situasi kehidupan kita

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

Angka Kemiskinan dan Pengangguran Meningkat
(Menganalisa Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Covid–19)

"Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto,2013). Kasus Corona di Indonesia telah hampir melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Sejak pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti *Work From Home*, pembatasan wilayah, dan penutupan berbagai tempat publik seperti tempat wisata, banyak perusahaan atau perkantoran yang meliburkan pegawainya. Para pengusaha UMKM juga bahkan ada yang memutihkan karyawan (PHK) sebagai antisipasi dampak penutupan usaha dalam waktu yang belum ditentukan.

Tidak hanya itu, pekerja sektor informal juga sangat dirugikan akibat kasus Corona ini. Para pekerja informal yang biasanya mendapatkan pendapatan harian kini kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka adalah pekerja warung, toko kecil, pedagang asongan, pedagang di pasar, pengendara ojek *online*, hingga pekerja lain yang menggantungkan hidup dari pendapatan harian termasuk di pusat-pusat perbelanjaan. Akibatnya mereka memilih pulang kampung ke daerah masing-masing karena tidak sanggup menanggung beban kehidupan tanpa adanya kepastian pemasukan. Selama delapan hari terakhir, tercatat 876 armada bus

antarprovinsi yang membawa kurang lebih 14.000 penumpang dari Jabodetabek, menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja informal yang mencari nafkah di ibu kota (BBC Indonesia, 30 Maret 2020).

Hal ini tentu bisa menyebabkan angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia meningkat. Per Maret 2019 saja, penduduk golongan rentan miskin dan hampir miskin di Indonesia sudah mencapai 66,7 juta orang atau hampir tiga kali lipat jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan (golongan miskin dan sangat miskin). Ironisnya sebagian besar dari golongan ini bekerja di sektor informal, khususnya yang mengandalkan upah harian. Apabila penanganan pandemi berlangsung lama, periode pembatasan dan penurunan mobilitas orang akan semakin panjang. Akibatnya, golongan rentan miskin dan hampir miskin yang bekerja di sektor informal dan mengandalkan upah harian akan sangat mudah kehilangan mata pencaharian dan jatuh ke bawah garis kemiskinan (CNBC Indonesia, 29 Maret 2020).

Dengan berbagai masalah sosial ekonomi tersebut, pemerintah Indonesia berupaya untuk memulihkan kondisi, salah satunya dengan memberikan insentif sebagai stimulus bagi masyarakat. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan pemerintah tengah menyiapkan stimulus ekonomi Jilid III yang akan difokuskan untuk sektor kesehatan dan menjangkau jaring sosial. Aliran bantuan ini akan disalurkan melalui program-program pemerintah seperti program keluarga harapan, kredit usaha rakyat, kredit ultra mikro, kartu sembako, hingga program bantuan pangan non tunai (Tempo, 18 Maret 2020). Namun, pemerintah juga bukan hanya perlu memerhatikan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi saja, pemerintah juga harus memerhatikan sisi sosial dan psikologis masyarakat. Hal ini karena kesejahteraan sosial bukan hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun juga kebutuhan sosial dan psikologis berupa ketenangan dan keamanan bagi masyarakat. Salah satunya dengan terus membatasi informasi tidak benar (hoaks) yang dapat meresahkan masyarakat dan memberikan informasi yang dapat memberikan semangat dan energi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia, baik yang terdampak Corona maupun yang tidak, akan tetap terjamin hingga kasus Corona ini selesai".

Syadza Alifa, M.Kesos/Calon Widyaiswara Ahli Pertama BBPPKS Bandung

Sumber: puspensos.kemsos.go.id

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apa itu kemiskinan menurut artikel ini?
b. Mengapa terjadi lonjakan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia? (Buatlah analisa berdasarkan situasi yang terjadi saat ini!)
c. Bagaimana cara pemerintah Indonesia menanggulangi atau menekan bertambahnya orang miskin dan penggangguran akibat Covid–19?
d. Apa pendapat dan solusi kalian tentang permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi saat ini dan ke depannya?

4. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta atau kelompok lain dapat memberikan tanggapan.

5. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas jawaban-jawaban peserta didik dalam pleno, misalnya:

- Kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.
- Kasus Corona atau Covid–19 di Indonesia telah hampir melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk menanggulangi penyebaran yang semakin masif, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti *Work From Home*, pembatasan wilayah, dan penutupan berbagai tempat publik seperti tempat wisata, banyak perusahaan atau perkantoran yang meliburkan pegawainya.
- Para pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) juga bahkan ada yang memutihkan karyawan (PHK) sebagai antisipasi dampak penutupan usaha dalam waktu yang belum ditentukan.
- Pemerintah Indonesia berupaya untuk memulihkan kondisi, salah satunya dengan memberikan insentif sebagai stimulus bagi masyarakat.

Langkah kedua:
menggali ajaran Gereja tentang hubungan Gereja dengan dunia

1. Membaca dan menyimak ensiklik *Fratelli Tutti*

Peserta didik membaca/menyimak artikel tentang Ensiklik Fratelli Tutti.

Poin-Poin Penting dalam Ensiklik Paus Fransiskus tentang "Fratelli Tutti"

Bertempat di Assisi, Italia, bertepatan dengan peringatan meninggalnya Santo Fransiskus Assisi, 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani sekaligus meluncurkan sebuah ensiklik baru *Fratelli Tutti.*

Sesuai dengan pilihan tempat peresmian ensiklik baru itu, isinya memang banyak berkaitan dengan spiritualitas yang dihidupi St. Fransiskus, sosok yang juga dikenal sebagai Si Miskin dari Assisi.

Judul ensiklik ini, *Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara) juga diadaptasi dari salah satu nasihat St. Fransiskus, yang di kalangan para Fansiskan dikenal dengan sebutan Petuah: "Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-domba-Nya." (Petuah 6,1).

Gambar 5.2
Paus Fransiskus menandatanani ensiklik *Fratelli Tutti* di Assisi
Sumber: katoliknews.com

Berikut adalah poin-poin penting tentang ensiklik *Fratelli Tutti*.

- Paus menggambarkan ensiklik ini ini sebagai "Ensiklik Sosial" yang bertujuan mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensiklik ini dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.
- Dokumen *Persaudaraan Manusia untuk Hidup Bersama* atau Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar pada Februari 2019 menjadi salah satu inspirasi ensiklik ini, yang dikutip berkali-kali.
- Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa dunia yang lebih adil dicapai dengan mempromosikan perdamaian, yang bukan hanya sekadar tidak adanya perang; tetapi menuntut keterlibatan semua orang.
- Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid–19 yang, menurut Paus Fransiskus "meletup secara tak terduga" saat dia "menulis ensiklik". Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa "tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi" dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk "bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia" di mana kita semua adalah "saudara dan saudari "(7–8).
- Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer: manipulasi konsep-konsep seperti demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; keegoisan dan ketidakpedulian terhadap kebaikan bersama; logika pasar berdasarkan keuntungan dan budaya pemborosan; pengangguran, rasisme, kemiskinan; disparitas hak dan penyimpangannya seperti perbudakan, perdagangan manusia, pelecehan terhadap perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungan dan perdagangan organ (10–24).
- Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan: Orang Samaria yang Baik Hati. Paus menekankan bahwa, dalam masyarakat tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang "buta huruf" dalam merawat yang lemah dan rentan (64–65), kita semua dipanggil – seperti orang Samaria yang Baik Hati – menjadi bertetangga dengan orang lain.
- Paus Fransiskus mendesak kita untuk pergi "'keluar dari diri" untuk menemukan "keberadaan yang lebih penuh dalam diri orang lain", membuka diri kepada orang lain.

- Sebuah masyarakat yang diwarnai oleh persaudaraan akan menjadi masyarakat yang mempromosikan pendidikan dalam dialog untuk mengalahkan “virus” dari “individualisme radikal” (105) dan untuk memungkinkan setiap orang memberikan yang terbaik dari diri mereka sendiri.
- Sementara itu, sebagian dari bab kedua dan keempat didedikasikan untuk isu migran. Dengan kehidupan mereka yang “dipertaruhkan”, melarikan diri dari perang, penganiayaan, bencana alam, perdagangan yang tidak bermoral, direnggut dari komunitas asalnya, para migran harus disambut, dilindungi, didukung dan diintegrasikan.
- Paus juga menyerukan untuk membangun dalam masyarakat konsep “kewarganegaraan penuh”, dan menolak penggunaan istilah “minoritas” secara diskriminatif (129–131).
- Yang paling dibutuhkan di atas segalanya – terbaca dalam dokumen tersebut – adalah tata kelola global, sebuah kolaborasi internasional untuk migrasi yang mengimplementasikan perencanaan jangka panjang.
- Dari bab enam, “Dialog dan persahabatan dalam masyarakat”, selanjutnya muncul konsep hidup sebagai “seni perjumpaan” dengan semua orang, bahkan dengan dunia pinggiran dan dengan masyarakat asli, karena “kita masing-masing dapat belajar sesuatu dari orang lain.”
- Dialog sejati, memang memungkinkan seseorang untuk menghormati sudut pandang orang lain, kepentingan mereka yang sah dan di atas segalanya, kebenaran martabat manusia.
- Perdamaian adalah “seni” yang melibatkan dan menghargai setiap orang dan di mana setiap orang harus melakukan bagiannya.
- Pembangunan perdamaian adalah “upaya terbuka, tugas yang tidak pernah berakhir” dan oleh karena itu penting untuk menempatkan pribadi manusia, martabatnya, dan kebaikan bersama sebagai pusat dari semua aktivitas (230–232).
- Pengampunan terkait dengan perdamaian: kita harus mencintai semua orang, tanpa kecuali–ensiklik menyatakan mencintai penindas berarti membantunya untuk berubah dan tidak membiarkan dia terus menindas sesamanya. Memaafkan tidak berarti impunitas, dan mengampuni tidak berarti melupakan, tetapi menyangkal kekuatan jahat yang merusak dan keinginan untuk balas dendam.
- Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang: itu bukan “hantu dari masa lalu” – kata Paus Fransiskus – “tetapi ancaman terus-menerus.”
- Selain itu, karena senjata kimia dan biologi nuklir yang menyerang banyak warga sipil yang tidak bersalah, saat ini kita tidak dapat lagi berpikir, seperti

di masa lalu, tentang kemungkinan “perang yang adil”, tetapi kita harus dengan tegas menegaskan kembali: “Jangan pernah ada perang lagi!”.

- Kita diingatkan bahwa kita sedang mengalami “perang dunia yang bertempur sedikit demi sedikit”, karena semua konflik saling berhubungan, penghapusan total senjata nuklir adalah “keharusan moral dan kemanusiaan”.
- Daripada uang diinvestasikan untuk senjata, Paus menyarankan pembentukan dana global untuk penghapusan kelaparan (255–262).
- Paus Fransiskus juga menyatakan dengan jelas posisi yang berkaitan dengan hukuman mati bahwa hal itu tidak dapat diterima dan harus dihapuskan di seluruh dunia, karena “bahkan seorang pembunuh tidak kehilangan martabat pribadinya” – Paus menulis – “dan Tuhan sendiri berjanji untuk menjamin ini.” Dari sini, ada dua nasihat: jangan memandang hukuman sebagai balas dendam, melainkan sebagai bagian dari proses penyembuhan dan reintegrasi sosial, dan untuk memperbaiki kondisi penjara, dengan menghormati martabat para narapidana, juga mempertimbangkan bahwa “hukuman seumur hidup adalah hukuman mati rahasia”. (263–269).
- Ada penekanan pada perlunya menghormati “kesucian hidup” (283) di mana saat ini “beberapa bagian dari keluarga manusia kita, tampaknya, dapat segera dikorbankan”, seperti yang belum lahir, orang miskin, orang cacat dan orang tua (18).
- Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada “Agama untuk melayani persaudaraan di dunia kita” dan sekali lagi menekankan bahwa kekerasan tidak memiliki dasar dalam keyakinan agama.
- Paus menggarisbawahi bahwa perjalanan perdamaian antaragama adalah mungkin dan oleh karena itu perlu untuk menjamin kebebasan beragama, hak asasi manusia yang fundamental bagi semua orang yang percaya (279).
- Ensiklik itu merefleksikan, khususnya, pada peran Gereja: dia tidak “membatasi misinya pada ranah pribadi”, katanya. Terakhir, mengingatkan para pemimpin agama tentang peran mereka sebagai “mediator otentik” yang mengerahkan diri untuk membangun perdamaian.
- Ensiklik menyimpulkan dengan mengingat Martin Luther King, Desmond Tutu, Mahatma Gandhi dan di atas segalanya Beato Charles de Foucauld, teladan bagi setiap orang tentang apa artinya mengidentifikasi dengan yang paling kecil untuk menjadi “saudara universal ”(286–287).
- Baris terakhir dari dokumen menyajikan dua doa: satu “untuk Sang Pencipta” dan yang lainnya “Doa Ekumenis Kristen”, sehingga hati umat manusia dapat memendam “semangat persaudaraan.”

Sumber artikel dan gambar: www.katoliknews.com, www.komkat-kwi.org

2. Pendalaman

Dalam kelompok diskusi, peserta didik mendalami artikel tentang ensiklik Fratelli Tutti dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Apa tujuan Paus Fransisiskus menyampaikan ensiklik ini?
b. Apa yang menjadi penekanan utama dalam ensiklik ini?
c. Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid–19. Apa yang disampaikan Paus tentang hal tersebut?
d. Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer. Apa isi ajaran Paus tentang hal ini?
e. Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan, orang Samaria yang baik hati. Apa yang diajarkan Paus tentang hal ini?
f. Dari bab enam, "Dialog dan persahabatan dalam masyarakat. Di sini Paus menyampaikan tentang apa?
g. Pengampunan terkait dengan perdamaian, apa yang dikatakan Paus tentang hal ini?
h. Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang. Apa ajaran Paus tentang perang?
i. Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada agama. Apa ajaran Paus tentang peran agama?
j. Ensiklik ini merefleksikan, khususnya, tentang peran Gereja. Apa refleksi Paus tentang peran Gereja?
k. Buatlah analisa berdasarkan ajaran dalam ensiklik *Fratelli Tutti* dengan situasi dan kondisi sosial-ekonomi di Indonesia seperti yang sudah dibahas sebelumnya (lihat angka kemiskinan dan pengangguran meningkat)!

3. Melaporkan hasil diskusi

Setelah berdiskusi, setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya dan dapat ditanggapi oleh peserta didik lain.

4. Penjelasan

Guru memberi penjelasan sebagai peneguhan, misalnya sebagai berikut:

- Paus menggambarkan ensiklik ini ini sebagai "Ensiklik Sosial" yang bertujuan mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensiklik ini dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.

- Salah satu konteks lahirnya ensiklik adalah pandemi Covid-19 yang, menurut Paus Fransiskus “meletup secara tak terduga” saat dia “menulis ensiklik”. Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa “tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi” dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk “bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia” di mana kita semua adalah “saudara dan saudari “(7–8).
- Dalam bab pertama, ensiklik ini merefleksikan tentang banyak distorsi di era kontemporer: manipulasi konsep-konsep seperti demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; keegoisan dan ketidakpedulian terhadap kebaikan bersama; logika pasar berdasarkan keuntungan dan budaya pemborosan; pengangguran, rasisme, kemiskinan; disparitas hak dan penyimpangannya seperti perbudakan, perdagangan manusia, pelecehan terhadap perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungan dan perdagangan organ (10–24).
- Ensiklik menawarkan teladan, pembawa harapan: Orang Samaria yang Baik Hati. Paus menekankan bahwa, dalam masyarakat tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang “buta huruf” dalam merawat yang lemah dan rentan (64–65), kita semua dipanggil – seperti orang Samaria yang Baik Hati – menjadi bertetangga dengan orang lain.
- Dari bab enam, “Dialog dan persahabatan dalam masyarakat”, selanjutnya muncul konsep hidup sebagai “seni perjumpaan” dengan semua orang, bahkan dengan dunia pinggiran dan dengan masyarakat asli, karena “kita masing-masing dapat belajar sesuatu dari orang lain.”
- Pengampunan terkait dengan perdamaian: kita harus mencintai semua orang, tanpa kecuali – Ensiklik menyatakan mencintai penindas berarti membantunya untuk berubah dan tidak membiarkan dia terus menindas sesamanya. Memaafkan tidak berarti impunitas, dan mengampuni tidak berarti melupakan, tetapi menyangkal kekuatan jahat yang merusak dan keinginan untuk balas dendam.
- Bagian dari bab ketujuh, berfokus pada perang: itu bukan “hantu dari masa lalu” – kata Paus Fransiskus – “tetapi ancaman terus-menerus.”
- Dalam bab kedelapan dan terakhir, Paus berfokus pada “Agama untuk melayani persaudaraan di dunia kita” dan sekali lagi menekankan bahwa kekerasan tidak memiliki dasar dalam keyakinan agama.
- Ensiklik itu merefleksikan, khususnya, pada peran Gereja: dia tidak “membatasi misinya pada ranah pribadi”. Paus Fransiskus mengingatkan para pemimpin agama tentang peran mereka sebagai “mediator otentik” yang mengerahkan diri untuk membangun perdamaian.

- Berkaitan dengan ensiklik *Fratelli Tutti*, Konsili Vatikan II (1962) dalam *Gaudium et Spes* mengajarkan bahwa, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (GS 1).

Langkah ketiga: menghayati hubungan Gereja dengan dunia

1. Refleksi

’ *Peserta didik membaca dan menyimak cerita tentang Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Yohanes 6:1–14.*

’ *Setelah membaca teks Injil tersebut, peserta didik menuliskan refleksi tentang kepeduliannya sebagai murid Yesus dalam menghadapi masalah-masalah sosial di sekitar kehidupan masyarakat. Refleksi bisa dalam bentuk puisi, atau cerita pengalaman hidup aktual. (Sebagai inspirasi refleksi peserta didik diajak unutk membaca terlebih dahulu cerita tentang Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Yohanes 6:1–14).*

2. Aksi

Guru memberi penugasan kepada peserta didik dalam kelompok untuk membuat suatu aksi sosial secara nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat dan melaporkannya secara tertulis.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin

Allah Bapa yang Mahabaik dan Mahabijaksana.
Melalui sesi pembelajaran ini,
kami putera-puteri-Mu telah Engkau suguhi berkat yang berlimpah.
Kami umat pilihan-Mu yang Engkau panggil, Engkau utus untuk melakukan pekerjaan misi, misi yang membawa kebaikan dan cinta di tengah dunia.

Semoga kami putera-puteri-Mu menjadi Injil yang hidup
yang dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Bapa Kami...

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin

Rangkuman

- Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menggambarkan ensiklik ini sebagai "Ensiklik Sosial" yang bertujuan mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.
- Ensiklik *Fratelli Tutti*, dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.
- Salah satu konteks lahirnya ensiklik *Fratelli Tutti*, adalah pandemi Covid–19 yang, menurut Paus Fransiskus "meletup secara tak terduga" saat dia "menulis ensiklik". Ia menyatakan, keadaan darurat kesehatan global akibat pandemi telah membantu menunjukkan bahwa "tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi" dan bahwa waktunya telah benar-benar datang untuk "bermimpi, kemudian, sebagai satu keluarga manusia" di mana kita semua adalah "saudara dan saudari ".
- Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Kata-kata Konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang "Kabar Gembira" kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya.
- Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

B. Ajaran Sosial Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran sosial Gereja, dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok

Ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan. Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.

Ajaran sosial Gereja yang dikembangkan sejak abad XIX merupakan bagian integral dari seluruh pandangan hidup kristiani. Ensiklik *Rerum Novarum* (1891) mengembangkan ajaran sosial klasik yang berkisar pada masalah-masalah keadilan untuk kaum buruh upahan. Selanjutnya sejak Ensiklik *Mater et Magistra* (1961), *Gaudium et Spes* (1965), dan P*opulorum Progressio* (1971) dimunculkan tekanan baru pada segi pastoral dan praksis, dimensi internasional dan masalah hak-hak asasi manusia. Ajaran sosial Gereja menolak pandangan yang salah tentang masyarakat, yaitu ajaran kapitalisme liberal dan komunisme total. Ajaran sosial Gereja memusatkan perhatian pada penekanan nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Titik tolaknya adalah pengertian manusia sebagai makhluk berpribadi dan sekaligus makhluk sosial. Di satu pihak, manusia membutuhkan masyarakat dan hanya dapat berkembang di dalamnya.

Di lain pihak, masyarakat yang sungguh manusiawi mustahil terwujud tanpa individu-individu yang berkepribadian kuat, baik, dan penuh tanggung jawab. Masyarakat sehat dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas.

Melalui pembelajaran ini peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran sosial Gereja dan mampu menghayati dan mengamalkan dalam hidupnya di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang penuh kasih, Yesus Kristus telah mengutus kami
untuk menjadi Gereja yang hidup di tengah-tengah dunia ini.

Bersama-Mu, jadikanlah kami insan yang mampu terbuka,
dan mengulurkan tangan untuk membangun dunia yang ada di sekitar kami.
Melalui pembelajaran ini mampukanlah kami untuk semakin memahami
permasalahan yang sedang dihadapi dunia pada saat ini
sehingga sebagai anggota Gereja, kami pun dapat
ikut menjaga ketenteraman sesuai kehendak-Mu.
Demi Yesus Kristus, Tuhan, dan Juru Selamat kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang hubungan Gereja dan dunia dan penugasan yang diberikan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terakhir yang diberikan yaitu mewujudkan hubungan Gereja dan dunia dalam hidupmu sehari-hari.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang makna ajaran sosial Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa makna ajaran sosial Gereja? Siapa yang mengeluarkan ajaran sosial Gereja? Dan bagaimana pelaksanaan ajaran sosial Gereja itu? Untuk itu marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berita berikut ini.

2. **Mengamati peristiwa kehidupan**

a. **Peserta didik membaca dan menyimak artikel berikut ini.**

Kecaman Paus Fransiskus atas "Perbudakan" di Banglades

Sebagaimana dilansir media pada akhir April lalu, tepatnya Rabu (24/4/2013), sebuah pabrik garmen berlantai delapan, Rana Plaza, di Dhaka, Banglades terbakar dan runtuh, sehingga memakan 400 korban jiwa. Uniknya, pemakaman massal para korban justru dilakukan pemerintah Banglades bertepatan dengan perayaan *May Day*. Para buruh pun tidak melakukan aksi di jalanan kota, tetapi berkumpul di sekitar tempat pemakaman.

Tragedi kemanusiaan ini cukup menyita perhatian internasional, sehingga Uni Eropa (UE) yang selama ini menjadi mitra dagang utama Banglades, khususnya untuk tekstil dan produk tekstil (TPT) berniat mengkaji kembali model kemitraannya dengan pemerintah Banglades. Hal ini disampaikan oleh Perwakilan Kebijakan Luar Negeri UE Catherine Ashton dan Komisioner Perdagangan UE Karel de Gucht di Brussels, Belgia. Model kemitraan yang membuat Banglades menikmati privilese dalam hal bebas bea masuk, bebas kuota ke pasar UE akan ditinjau kembali.

Paus Fransiskus pun bereaksi keras ketika mengetahui tragedi ini. Dalam homilinya pada Misa untuk merayakan Hari Buruh di Wisma Santa Marta Vatikan, Paus Fransiskus mengucapkan empatinya yang mendalam terhadap buruh yang menjadi korban dan kelurga. Secara tegas juga Paus mengecam buruknya kondisi kerja buruh yang terjebak dalam reruntuhan tersebut yang disebutnya sebagai bentuk "perbudakan" jenis baru di zaman modern. Mengapa? Karena omzet perusahan tekstil yang produknya dipasarkan ke Eropa tersebut tidak sebanding dengan gaji para buruh. Para buruh yang terjebak di dalam reruntuhan bangunan digaji 38 *euro* atau Rp490.000 per bulan. "Hari ini di dunia, praktik perbudakan sedang dilakukan menentang sesuatu yang indah yang telah diberikan Tuhan pada kita, yaitu kemampuan untuk mencipta, bekerja, dan memiliki martabat. Tidak membayar upah yang adil, tidak memberikan pekerjaan karena Anda hanya melihat neraca keuangan, untuk mencari keuntungan, adalah hal yang bertentangan dengan Tuhan," kata Paus pada dalam perayaan ini. Kata-kata Paus yang dekat dengan orang kecil di atas konsisten dengan apa yang menjadi Ajaran Sosial Gereja yang muncul sejak abad ke 19.

Sumber: kompasiana.com/Fajar (2015)

b. Pendalaman

Peserta didik diajak berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1) Peristiwa apa yang diberitakan dalam artikel berita ini?
2) Apa yang menjadi keprihatinan sosial dalam berita ini?
3) Apa yang dikritik Paus Fransiskus?
4) Apa itu ajaran sosial Gereja?
5) Mengapa ada ajaran sosial Gereja?

c. Penjelasan

Guru memberi penjelasan sebagai peneguhan, misalnya sebagai berikut:

- Paus Fransiskus berempati terhadap buruh yang menjadi korban dan keluarga. Secara tegas juga Paus mengecam buruknya kondisi kerja buruh yang terjebak dalam reruntuhan tersebut yang disebutnya sebagai bentuk "perbudakan" jenis baru di zaman modern karena omzet perusahan tekstil yang produknya dipasarkan ke Eropa tersebut tidak sebanding dengan gaji para buruh. Para buruh yang terjebak di dalam reruntuhan bangunan digaji 38 euro atau Rp490.000 per bulan.
- Kecaman Paus: "Hari ini di dunia, praktik perbudakan sedang dilakukan menentang sesuatu yang indah yang telah diberikan Tuhan pada kita, yaitu kemampuan untuk mencipta, bekerja, dan memiliki martabat. Tidak membayar upah yang adil, tidak memberikan pekerjaan karena Anda hanya melihat neraca keuangan, untuk mencari keuntungan, adalah hal yang bertentangan dengan Tuhan," kata-kata Paus yang dekat dengan orang kecil dan konsisten dengan apa yang menjadi Ajaran Sosial Gereja yang muncul sejak abad ke 19.
- Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah seluruh kumpulan prinsip sosial dan ajaran moral sebagaimana diartikulasikan hierarki dalam dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik sejak akhir abad ke–19 melalui ensiklik pertama dari Paus Paus Leo XIII, *Rerum Novarum* (Kondisi Kerja).

Langkah kedua: menggali informasi ajaran sosial Gereja

1. Membaca ringkasan ajaran sosial Gereja dari masa ke masa.

Peserta didik membaca dan menyimak Ajaran Sosial Gereja Berikut ini.

Rerum Novarum (Hal-Hal Baru).

Rerum Novarum merupakan ensiklik pertama yang disampaikan oleh Paus Leo XIII. Ensiklik atau surat pastoral kepausan ini diumumkan pada tanggal 15 Mei 1891 sebagai awal lahirnya ajaran sosial Gereja. Ensiklik ini menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial secara sistematis. Juga pertama kali jalan pikiran ajaran sosial berangkat dari prinsip keadilan universal.

Paus Leo XIII telah melihat parahnya kondisi kerja, karena eksploitasi oleh kapitalisme tanpa kontrol akibat revolusi industri, dan bangkitnya kekuatan sosialisme serta Marxisme. Berdasarkan hukum kodrat, Paus membela hak-hak buruh, pentingnya keadilan dan solidaritas, sekaligus juga meneguhkan hak kodrati atas kepemilikan pribadi (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Quadragessimo Anno (Setelah 40 Tahun).

Ensiklik ini disampaikan oleh Paus Pius XI, dan diumumkan pada tanggal 15 Mei 1931. Paus Pius XI berbicara mengenai rekonstruksi tata sosial kemasyarakatan. Di tengah-tengah depresi parah, pada masa para diktator dan sistem-sistem totalitarian sayap kanan maupun kiri berjaya, Paus Pius XI merayakan 40 tahun *Rerum Novarum* dengan menerbitkan *Quadragessimo Anno.* Paus menegaskan kembali prinsip-prinsip dalam *Rerum Novarum* dan mengaplikasikannya dalam situasi masa itu. Paus menolak solusi komunisme yang menghilangkan hak-hak pribadi. Tetapi juga sekaligus mengkritik persaingan kapitalisme sebagai yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Ajaran beliau menunjukkan bagaimana ASG berkembang dan menjadi lebih spesifik, terutama dalam mempertahankan prinsip-prinsip agung: kedamaian dan keadilan, solidaritas, kesejahteraan umum, subsidiaritas, hak milik, hak untuk berserikat, dan peranan fundamental keluarga dalam masyarakat (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Mater et Magistra (Ibu dan Guru).

Ensiklik ini disampaikan oleh Paus Yohanes XXIII pada tangal 15 Mei 1961. Paus menyoroti soal kemajuan sosial dalam terang ajaran kristiani. Ensiklik ini diterbitkan dalam rangka peringatan 70 tahun *Rerum Novarum.* Sri Paus mengungkapkan keprihatinan mendalam soal masalah keadilan. Nampaknya ada jurang antara negara kaya dan miskin, sebagai produk dari sistem tata dunia yang tidak adil dan akibat dari penekanan yang terlalu kuat pada kemajuan industri, perdagangan, dan teknologi masa itu.

Dalam ensiklik ini diajukan pula "jalan pikiran" Ajaran Sosial Gereja: *see, judge, and act*. Gereja Katolik didesak untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan tata dunia yang adil (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019)

Pacem in Terris (Damai di Bumi).

Ensiklik ini disampaikan oleh Paus Yohanes XXIII pada tanggal 11 April 1963. Ajaran tentang perdamaian dan perang adalah tema penting dalam ajaran sosial dari seluruh paus modern. Paus, menyerukan perdamaian kepada dunia. Pada saat itu baru terjadi krisis Kuba, salah satu masa paling menegangkan dalam perang dingin dengan ancaman nuklirnya. Masa itu juga ditandai dengan berakhirnya kolonialisme di banyak negara, yang diwarnai dengan perselisihan tragis, yang

melibatkan rasisme, tribalisme, dan aplikasi brutal ideologi Marxisme. Untuk memajukan tatanan sosial yang penuh damai, paus mendukung partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan kesejahteraan umum, terutama melalui proses-proses demokratis (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Populorum Progressio (Kemajuan Bangsa-Bangsa)

Ensiklik ini disampaikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 26 Maret 1967. Paus berbicara di pihak jutaan rakyat dari negara-negara berkembang. Berhadapan dengan semakin lebarnya jurang antara negara-negara kaya dan miskin, paus menegaskan bahwa keadilan tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dan kemajuan. Pembangunan dan kemajuan harus ditujukan bagi perkembangan manusia yang integral. Isu tentang marjinalisasi kaum miskin akibat pembangunan banyak dibahas.

Ensiklik ini mendorong banyak umat Katolik untuk menjalankan *option for the poor* dan menghadapi sebab-sebab penindasan (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019) .

Octogesima Adveniens (Penantian Tahun ke Delapan Puluh).

Ensiklik ini disampaikan oleh Paus Paulus VI, dan diterbitkan pada tanggal 15 Mei 1971 dengan tema tentang panggilan untuk bertindak. Dengan melanjutkan tradisi menandai peringatan terbitnya *Rerum Novarum* dengan dokumen kepausan, Paus membahas persoalan-persoalan khas tahun 70an dengan surat apostolik kepada Kardinal Maurice Roy.

Surat tersebut memuji seruan kuat keadilan sosial dalam *Populorum Progressio* dengan memperhitungkan ancaman komunisme dan masalah-masalah serius lain, seperti urbanisasi, diskriminasi rasial, teknologi baru, dan peran umat Katolik dalam politik. Soal-soal yang berkaitan dengan urbanisasi dipandang menjadi salah satu sebab lahirnya "kemiskinan baru". Paus mendorong umat untuk bertindak ambil bagian secara aktif dalam masalah-masalah politik dan mendesak untuk memperjuangkan nilai-nilai injili guna membangun keadilan sosial (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019)

Justicia in Mundo (Keadilan di Dunia atau ***Justice in the World***).

Ensiklik ini merupakan hasil sinode para uskup di Roma tahun 1971. Para uskup yang berkumpul di Roma untuk sinode tahun 1971, menyuarakan jutaan orang yang tinggal di negara-negara berkembang. Mereka tidak hanya menyerukan diakhirinya kemiskinan dan penindasan, namun juga perdamaian abadi dan keadilan sejati.

Dalam Gereja, sebagaimana di dalam dunia, keadilan harus dipertahankan dan dipromosikan. Misi Gereja tanpa ada suatu upaya konkret dan tegas mengenai

tindakan perjuangan keadilan, tidaklah integral. Misi Kristus dalam mewartakan datangnya kerajaan Allah mencakup pula datangnya keadilan. Keadilan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil. Para uskup juga menyerukan dihormatinya hak untuk hidup, hak-hak perempuan, dan perlunya pendidikan keadilan. Dokumen ini banyak diinspirasikan oleh seruan keadilan dari Gereja-Gereja di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, khususnya pengaruh pembahasan tema "pembebasan" oleh para uskup Amerika Latin di Medellin, Kolumbia (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Laborem Exercens (Kerja Manusia).

Ensiklik ini ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II, dan dirilis pada tanggal 14 September 1981 dalam rangka peringatan 90 tahun *Rerum Novarum.* Paus berbicara tentang martabat kerja manusia dalam kerangka rencana ilahi. Ensiklik ini mengkritik tajam komunisme dan kapitalisme karena memperlakukan manusia sebagai alat produksi. Manusia berhak kerja, sekaligus berhak upah yang adil dan wajar, sekaligus berhak untuk makin hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Sollicitudo Rei Socialis (Keprihatinan akan Masalah-Masalah Sosial).

Ensiklik ini ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan pada tanggal 30 Desember 1987 dalam rangka memperingati 20 tahun *Populorum Progressio*. Paus melukiskan kebutuhan akan solidaritas dan kebebasan, keadilan sejati dan jalan yang lebih baik dari sosialisme ataupun pasar bebas kapitalisme. Ajaran paus berfokus pada makna dan nilai pribadi manusia. Dengan visi global tentang perubahan-perubahan sosial, paus mengamati relasi antarnegara, mencela beban hutang pada negara-negara dunia ketiga dan imperialime baru (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Centesimus Annus (Tahun ke Seratus).

Ensiklik ini ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dalam rangka 100 tahun *Rerum Novarum*. Terbit 15 Mei 1991. Masa itu ditandai dengan jatuhnya komunisme. Paus menunjukkan akar kekeliruan dari komunisme dan Marxisme, namun sekaligus dengan sangat tegas tidak membenarkan liberalisme dan kapitalisme sebagai ideologi dan persepsi ekonomi yang akan mampu menyejahterakan manusia. Ensiklik ini merupakan salah satu dokumen kepausan yang paling banyak dibahas di akhir abad ke-20 (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Caritas in Veritate (Kasih dalam Kebenaran).

Ensiklik ini ditulis oleh Paus Benediktus XVI dan diterbitkan pada tanggal 29 Juni 2009. Ensiklik ini berbicara tentang perkembangan integral manusia dalam kasih dan kebenaran.

Ensiklik ini mendiskusikan krisis finansial global dalam konteks meluasnya relativisme. Pandangan paus melampaui kategori-kategori tradisional kekuasaan pasar sayap kanan (kapitalisme) dan kekuasaan negara sayap kiri (sosialisme).

Dengan mengamati bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi moral, paus menekankan pengelolaan ekonomi yang berfokus pada martabat manusia (Lih. Komkat KWI, *Diutus sebagai Murid Yesus*, 2019).

Laudato Si (Terpujilah Engkau Tuhanku).

Paus Fransiskus menyampaikan ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku) tertanggal 24 Mei 2015, dan dipublikasikan secara resmi pada tanggal 18 Juni 2015. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuapi dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Saudari ini sekarang menjerit karena kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.” Begitulah Paus Fransiskus memulai bait-bait awal ensikliknya dengan ucapan “Laudato Si’, mi’ Signore,” “Terpujilah Engkau, Tuhanku,” yang ia kutip dari ucapan Santo Fransiskus dari Assisi. Paus Fransiskus memulai penegasan sikapnya yang lahir dari refleksi keimanan atas realitas dunia yang hadir saat ini. Dua ratus empat puluh enam paragraf dari keseluruhan ensiklik ini berbicara soal bagaimana seharusnya manusia beragama dan beriman bersikap atas alam dan lingkungannya.

Fratelli Tutti (Semua Bersaudara).

Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik berjudul *Fratelli Tutti* pada peringatan Santo Fransiskus Assisi, 3 Oktober 2020. Judul *Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara). Sebuah seruan yang sangat dalam dan relevan di masa kelam kemanusiaan belakangan ini. Seruan Paus Fransiskus ini ditulis dan digemakan di tengah pelbagai tanda zaman yang mengawatirkan: kelaparan, wabah, perang antar bangsa, kekerasan dan perpecahan di masyarakat semakin meluas (bdk. Luk. 21:5–11). Ensiklik ini berfokus pada persaudaraan dan persahabatan sosial yang inspirasinya ditemukan dalam kisah dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, “seorang kudus dalam kasih persaudaraan, kesederhanaan dan sukacita.” Dibagi dalam delapan bab besar, refleksi Paus Fransiskus ini mendesak tiap pribadi untuk mengubah tatanan politik yang telah dijangkiti virus berbahaya ‘individualisme radikal.’ Semua orang tak boleh lupa bahwa dunia yang sedang “berdarah dan sakit” ini harus disembuhkan lewat tatanan kebaikan bersama di bidang ekonomi, politik dan ekologi. Pandemi COVID-19 ini mengingatkan pada kita betapa beratnya menjadi terpisah dan terisolasi dari yang lain dan bahwa ini adalah saat yang paling tepat untuk benar-benar “bermimpi sebagai satu keluarga besar bangsa manusia, di mana setiap dari kita menjadi saudara dan saudari bagi semua (par. 8).”

2. Pendalaman

Jelaskan keprihatinan utama ajaran sosial Gereja dari masa ke masa dan buatlah analisis apa yang melatarbelakangi lahirnya Ajaran Sosial Gereja tersebut!

Langkah ketiga: menghayati ajaran sosial Gereja

1. Refleksi

Peserta didik memilih salah satu ensiklik ajaran sosial Gereja dan membuat refleksi berdasarkan ensiklik yang dipilih itu. (Alternatif lain, peserta didik membuat refleksi berdasarkan situasi yang berkembang di masyarakat saat ini, dalam konteks revolusi industri 4.0).

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi untuk melaksanakan ajaran sosial Gereja dalam hidupmu sehari-hari. Misalnya, berlaku adil pada teman-temannya atau saudara dan saudarinya di rumah, atau menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar, membuang sampah pada tempatnya (semangat Laudato Si). Dibuat tertulis dan ditandatangani oleh orang tua atau wali murid.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa, Pencipta umat manusia,

kami dapat mengucapkan syukur kepada-Mu,

karena melalui berkat yang senantiasa berlimpah dalam kehidupan kami.

Bapa, berkatilah kami agar senantiasa terbuka, memahami,

dan menghayati serta ikut memperjuangkan cinta kasih, keadilan,
kedamaian, dan kesejahteraan bagi sesama dan juga
dalam kehidupan kami sehari-hari.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus…

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah ajaran mengenai hak dan kewajiban berbagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan kebaikan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Ajaran sosial Gereja merupakan tanggapan Gereja terhadap fenomena atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam bentuk himbauan, kritik atau dukungan. Dengan kata lain, ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan. Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.
- Tujuan ASG adalah menghadirkan kepada manusia rencana Allah bagi realitas duniawi dan menerangi serta membimbing manusia dalam membangun dunia seturut rencana Tuhan. Atau ASG dimaksudkan untuk menjadi pedoman, dorongan dan bekal bagi banyak orang Katolik dalam perjuangannya ikut serta menciptakan dunia kerja dan beragam relasi manusia yang terhormat dan masyarakat sejahtera yang bersahabat dan bermartabat. Dengan bekal dan pedoman ajaran sosial, mereka diharapkan menjadi rasul awan yang tangguh dan terus berkembang di tengah kehidupan nyata.

C. HAM dalam Terang Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami HAM dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja, dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok

Indonesia menurut catatan Komisi HAM PBB, termasuk negara pelanggar HAM berat di dunia. Pada umumnya, pelanggaran HAM di Indonesia disebabkan oleh struktur dan sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang diciptakan oleh kaum penguasa dan kaum kaya.

Ajaran sosial Gereja menegaskan: “Karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus, mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui” (GS 29). Dari ajaran tersebut tampak jelas pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi. Hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena kalau hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu gugat dan harus ditempatkan di atas

segala aturan hukum. Gereja mendesak diatasinya dan dihapuskannya "setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau kebudayaan, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa ataupun agama... karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah" (GS 29).

Dalam kegiatan pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa kasih Tuhan senantiasa menjadi dasar terdalam hak-hak asasi manusia. Kita semua sebagai murid Yesus harus mempunyai komitmen untuk membela orang-orang yang tertindas hak-hak asasinya sebagai manusia.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih, Engkau menciptakan umat manusia sebagai insan yang mulia, yang secitra atau segambar dengan diri-Mu sendiri.

Bapa di surga, dalam dunia ini sering terjadi penyelewengan dan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap ciptaan-Mu, martabatnya di hina, dicaci maki demi keegoisan semata. Dalam pembelajaran ini, melalui ajaran sosial Gereja-Mu, buatlah kami menjadi Gereja yang hidup, Gereja yang berkurban, Gereja yang hidup dan mampu bersosial kepada sesama kami.

Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada kami. "Bapa kami yang ada di surga ...."
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang ajaran sosial Gereja. dan penugasan yang diberikan. Guru menanyakan, misalnya apakah ada kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terakhir yang diberikan yaitu mewujudkan Ajaran Sosial Gereja dalam hidupmu sehari-hari. Guru bisa juga menanyakan hal apa yang masih diingat? Apakah ada yang mau ditanyakan?

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang hak asasi manusia dalam terang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa makna hak asasi manusia? Apa makna hak asasi manusia dalam terang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja? Untuk memahami hal itu marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita berikut ini.

2. Cerita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak kisah berikut ini.

Romo Mangunwijaya, Pr

Romo Mangun terlahir dengan nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya pada 6 Mei 1929 di Semarang. Ia pernah mengalami masa revolusi fisik melawan Belanda untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan yang menyengsarakan rakyat. Beliau pernah bergabung ke dalam prajurit Tentara Keamanan Rakyat (TKR) batalyon X divisi III yang bertugas di Benteng Vrederburg, Yogyakarta. Ia sempat ikut dalam pertempuran di Ambarawa, Magelang, Mranggen. Rangkaian peristiwa hidup tersebut membuat Romo Mangun mengenal arti humanisme.

Gambar 5.3 Romo Mangunwijaya
Sumber: Dok. Komkat KWI

Ia menyaksikan sendiri rakyat Indonesia menderita, kelaparan, terancam jiwanya, dan bahkan mati sia-sia akibat aksi militer Belanda yang mencaplok wilayah Republik.

Berangkat dari pengalaman hidup inilah, Romo Mangun bertekad untuk sepenuhnya mengabdikan diri pada rakyat. Putu Wijaya, seorang dramawan dan novelis pernah bertutur, “Romo Mangun adalah seorang yang sangat dekat dengan rakyat. Dia selalu berpihak kepada mereka yang tertindas. Contohnya, kepeduliannya pada warga Kali Code dan Kedung Ombo. Perhatiannya selalu kepada rakyat sederhana, miskin, disingkirkan, dan tertindas.”

Karya arsitekturalnya di Kali Code menjadi salah satu "monumen" Romo Mangun. Ia membangun kawasan pemukiman warga pinggiran itu tidak sebatas pembangunan fisik, tapi sampai pada fase memanusiakan manusia. Romo Mangun, yang dikenal juga sebagai bapak dari masyarakat "Girli" (pinggir kali) mengenai "monumen"-nya tersebut. Penataan lingkungan di Kali Code itu pun membuahkan *The Aga Khan Award for Architecture* pada tahun 1992.

Tiga tahun kemudian, karya yang sama ini membuahkan penghargaan dari Stockholm, Swedia, *The Ruth and Ralph Erskine Fellowship Award* untuk kategori arsitektur demi rakyat yang tak diperhatikan.

Pada tahun 1986, ia mendampingi warga Kedung Ombo yang kala itu memperjuangkan lahannya dari pembangunan waduk. Pembelaannya kepada nasib penduduk Kedung Ombo menyebabkan Presiden, yang saat itu masih dijabat oleh Soeharto, menuduhnya sebagai komunis yang mengaku sebagai rohaniawan. Berbagai teror dan intimidasi menghampirinya pula. "Kalau saya dituduh melakukan kristenisasi kepada para santri, silakan tanyakan langsung kepada warga Kedung Ombo. Kalau saya dikatakan sebagai warga negara yang tidak taat kepada pemerintah, saya jawab, ketaatan itu harus pada hal yang baik. Orang tidak diandaikan untuk menaati perintah yang buruk. Apa yang saya kerjakan sesuai dengan Mukadimah UUD 1945 dan Pancasila," komentarnya tenang.

Upaya yang tidak sia-sia mengingat pada tanggal 5 Juli 1994, akhirnya Mahkamah Agung RI mengabulkan tuntutan kasasi 34 warga Kedung Ombo tersebut. Malahan warga memperoleh ganti rugi yang nilainya lebih besar daripada tuntutan semula.

Sumber: blog.djarumbeasiswaplus.org (2014) dengan beberapa tambahan keterangan dari berbagai sumber.

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan;

a. Siapakah Romo Mangunwijaya itu?
b. Apa saja yang telah diperjuangkannya dalam hidupnya sebagai pengikut Yesus?
c. Sebutkah tokoh-tokoh Katolik lain yang kalian kenal dimana mereka berjuang untuk nasib hidup orang lain yang tertindas!

4. Penjelasan

Setelah para peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan, misalnya;

- Romo Mangunwijaya, merupakan salah satu pejuang HAM di Indonesia. Sebagai pengikut Yesus, ia berkomitmen untuk membela orang-orang kecil, orang miskin, serta orang-orang yang tertindas sampai akhir hayat hidupnya.
- Pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. “Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi; hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia.

Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena jika hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu-gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja

1. Membaca/menyimak Pesan Kitab Suci.

a. Membaca/menyimak pesan Kitab Suci

Peserta didik menyimak teks Injil Yohanes 8:1–11

[1]Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun.

[2]Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka.

[3]Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah.

[4]Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah.

[5]Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?”

[6]Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.

[7]Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

[8]Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah.

[9]Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya.

[10]Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”

[11]Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi atau dengan pertanyaan, misalnya:

1) Apa yang disampaikan dalam teks Kitab Suci itu?
2) Bagaimana sikap dan ajaran Yesus tentang HAM berdasarkan cerita tersebut?
3) Apa itu budaya kasih?

c. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan, setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusinya.

- Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia adalah hak hidup, hak atas keyakinan keagamaan, hak atas harta milik, hak politik, hak atas perlindungan hukum, hak atas pekerjaan, hak atas tempat tinggal, hak atas pendidikan, dan sebagainya.
- Hak-hak tersebut sering dilecehkan oleh orang-perorangan, kelompok, atau negara.
- Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, tanpa kekerasan Yesus membela mereka yang tertindas.
- Sepanjang sejarahnya, Gereja (umat Allah) memperjuangkan nasib orang-orang miskin, menderita dengan berbagai cara atas dasar hukum kasih.

2. Ajaran Gereja

a. Membaca dan menyimak dokumen ajaran Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja dari Konsili Vatikan II tentang "Gaudium et Spes" artikel 29.

Kesamaan Hakiki antara Semua Orang dan Keadilan Sosial

Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang.

Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun kemacam-ragaman daya kekuatan intelektual dan moral tidak dapat semua orang disamakan. Tetapi setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah.

Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum dipertahankan dimana-mana secara utuh dan aman. Seperti bila seorang wanita tidak diakui wewenangnya untuk dengan bebas memilih suaminya dan menempuh status hidupnya, atau untuk menempuh pendidikan dan meraih kebudayaan yang sama seperti dipandang wajar bagi pria.

Kecuali itu, sungguh pun antara orang-orang terdapat perbedaan-perbedaan yang wajar, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Adapun lembaga-lembaga manusiawi, baik swasta maupun umum, hendaknya berusaha melayani martabat serta tujuan manusia, seraya sekaligus berjuang dengan gigih melawan setiap perbudakan sosial maupun politik, serta mengabdi kepada hak-hak asasi manusia di bawah setiap pemerintahan. Bahkan lembaga-lembaga semacam itu lambat-laun harus menanggapi kenyataan-kenyataan rohani, yang melampaui segala-galanya, juga kalau ada kalanya diperlukan waktu cukup lama untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan (GS 29).

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Mengapa Gereja menyatakan bahwa kita harus semakin mengakui kesamaan dasariah antara semua orang?
2) Apa sikap Gereja terhadap diskriminasi terhadap pribadi manusia?
3) Bagaimana Gereja menyikapi perbedaan dalam masyarakat?

c. Melaporkan hasil diskusi

Setelah berdiskusi, peserta didik melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain dapat menanggapinya.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas jawaban peserta didik dalam diskusinya. Misalnya seperti berikut ini.

- Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Karena itulah kita harus mengakui kesamaan dasar setiap manusia.

- Cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan kehendak Allah.
- Perbedaan-perbedaan yang wajar itu ada, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Langkah ketiga:
menghayati semangat HAM sesuai ajaran Gereja Katolik dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi dengan inspirasi perjuangan tokoh Katolik pejuang HAM seperti dari Romo Mangun atau tokoh lainnya. Semangat apa yang dapat diteladani dari tokoh itu dalam hidupnya sebagai pengikut Yesus Kristus.

2. Aksi

Peserta didik menuliskan niat-niatnya untuk menghormati hak asasi manusia sesamanya dalam hidup sehari-hari; mulai dari dalam keluarganya sendiri, di sekolah dan di masyarakat.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang Mahabaik, terima kasih atas bimbingan-Mu selama pelajaran ini.
Semoga melalui pembelajaran ini, kami mampu membangun kehidupan
yang bermartabat, sehat, adil, sejahtera, bersosial
dan memasyarakat bagi siapapun.
Jadikanlah kami menjadi sahabat dan saudara bagi sesama.
Karena dengan ajaran sosial Gereja-Mu kami memperoleh berkat,
kami menemukan persaudaraan, kami mampu berbagi,
kami dapat melayani.
Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia adalah hak hidup, hak atas keyakinan keagamaan, hak atas harta milik, hak politik, hak atas perlindungan hukum, hak atas pekerjaan, hak atas tempat tinggal, hak atas pendidikan, dan sebagainya.
- Hak-hak tersebut sering dilecehkan oleh orang-perorangan, kelompok, atau negara.
- Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, tanpa kekerasan Yesus membela mereka yang tertindas
- Sepanjang sejarahnya, Gereja (umat Allah) memperjuangkan nasib orang-orang miskin, menderita dengan berbagai cara atas dasar hukum kasih.
- Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Karena itulah kita harus mengakui kesamaan dasar setiap manusia.
- Cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan kehendak Allah.
- Perbedaan-perbedaan yang wajar itu ada, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Jelaskan apa tujuan Paus Fransisiskus menyampaikan ensiklik *Fratelli Tutti!*
2) Jelaskan apa yang menjadi penekanan utama dalam ensiklik *Fratelli Tutti*!
3) Apa refleksi Paus tentang peran Gereja dalam ensiklik *Fratelli Tutti*?
4) Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS1). Jelaskan apa maksud pernyataan ini!
5) Jelaskan secara singkat, ensiklik *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru)!
6) Jelaskan secara singkat dan jelas ensiklik *Laborem Exercens* (Kerja Manusia)!
7) Jelaskan secara singkat ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku!
8) Bagaimana sikap dan ajaran Yesus terkait hak asasi manusia berdasarkan Injil Yohanes 8:1–11?
9) Mengapa Gereja menyatakan bahwa kita harus semakin mengakui kesamaan dasariah antara semua orang (GS 29)?
10) Apa sikap Gereja terhadap diskriminasi terhadap pribadi manusia (GS 29)?

Kunci Jawaban:

1) Paus Fransiskus menggambarkan ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai "Ensiklik Sosial" yang bertujuan mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial.

2) Ensiklik *Fratelli Tutti* dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua.

3) Paus berfokus pada "Agama untuk melayani persaudaraan di dunia kita" dan sekali lagi menekankan bahwa kekerasan tidak memiliki dasar dalam keyakinan agama. Peran Gereja tidak "membatasi misinya pada ranah pribadi". Pemimpin agama sebagai "mediator otentik" yang mengerahkan diri untuk membangun perdamaian.

4) Kata-kata Konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguh mewartakan dan memberi kesaksian tentang "Kabar Gembira" kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya.

5) *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru). Ditulis oleh Paus Leo XIII, 15 Mei 1891, tentang kondisi para buruh. Era modern Ajaran Sosial Gereja (ASG) mulai dengan Rerum Novarum. *Rerum Novarum* merupakan ensiklik pertama yang menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial secara sistematis. Juga pertama kali jalan pikiran ajaran sosial berangkat dari prinsip keadilan universal. Paus Leo XIII telah melihat parahnya kondisi kerja, karena eksploitasi oleh kapitalisme tanpa kontrol akibat revolusi industri, dan bangkitnya kekuatan sosialisme serta marxisme. Dengan berdasarkan hukum kodrat, Paus membela hak-hak buruh, pentingnya keadilan dan solidaritas, sekaligus juga meneguhkan hak kodrati atas kepemilikan pribadi.
6) *Laborem Exercens* (Kerja Manusia). Ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II, 14 September 1981 dalam rangka peringatan 90 tahun *Rerum Novarum,* Paus berbicara tentang martabat kerja manusia dalam kerangka rencana ilahi. Ensiklik ini mengkritik tajam komunisme dan kapitalisme karena memperlakukan manusia sebagai alat produksi. Manusia berhak kerja, sekaligus berhak upah yang adil dan wajar, sekaligus berhak untuk makin hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya.
7) *Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku) Paus Fransiskus menyampaikan ensiklik *Laudato Si* tertanggal 24 Mei 2015, dan dipublikasikan secara resmi pada tanggal 18 Juni 2015. "Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami, ibu pertiwi, yang menyuapi dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Saudari ini sekarang menjerit karena kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya." Begitulah Paus Fransiskus memulai bait-bait awal ensikliknya dengan ucapan "Laudato Si', mi' Signore," "Terpujilah Engkau, Tuhanku," yang ia kutip dari ucapan Santo Fransiskus dari Assisi. Paus Fransiskus memulai penegasan sikapnya yang lahir dari refleksi keimanan atas realitas dunia yang hadir saat ini. Dua ratus empat puluh enam paragraf dari keseluruhan ensiklik ini berbicara soal bagaimana seharusnya.
8) Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, tanpa kekerasan Yesus membela mereka yang tertindas (Yoh. 8:1–11).
9) Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Karena itulah kita harus mengakui kesamaan dasar setiap manusia.

10. Cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan kehendak Allah.

2. Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat rencana aksi pribadi untuk melakukan perbuatan sosial di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat di mana ia berada.
b. Peserta didik membuat rencana aksi untuk melaksanakan ajaran sosial Gereja dalam hidupmu sehari-hari. Misalnya berlaku adil pada teman-temannya atau saudara dan saudarinya di rumah, atau menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar, membuang sampah pada tempatnya (semangat *Laudato Si*).
c. Peserta didik menuliskan niat-niatnya untuk menghormati hak asasi manusia sesamanya dalam hidup sehari-hari; mulai dari dalam keluarganya sendiri, di sekolah dan di masyarakat.
d. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang kepeduliannya sebagai murid Yesus dalam menghadapi masalah - masalah sosial di sekitar kehidupan masyarakat. Refleksi bisa dalam bentuk puisi, atau cerita pengalaman hidup aktual.
e. Peserta didik memilih salah satu ensiklik ajaran sosial Gereja dan membuat refleksi berdasarkan ensiklik yang kamu pilih itu.
f. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi dengan inspirasi perjuangan tokoh Katolik pejuang HAM seperti dari Romo Mangun atau tokoh lainnya. Semangat apa yang dapat diteladani dari tokoh itu dalam hidupnya sebagai pengikut Yesus Kristus.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).

Isi refleksi (Mengungkap-kan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkap-kan syukur kepada Alllah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya selalu bersyukur bahwa Yesus adalah teladan hidup dalam damai sejahtera.				
2	Saya bersyukur bahwa saya adalah anggota Gereja yang ikut terlibat dalam perdamaian hidup dengan sesama.				
3	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya bersikap jujur di sekolah dan di rumah.				
4	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya selalu berdoa untuk perdamaian dunia.				
5	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya mendoakan teman yang sakit.				
6	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja saya peka dengan sesama seperti yang diteladankan oleh Yesus sendiri.				
7	Saya bersyukur bahwa sebagai anggota Gereja, saya selalu siap menolong sesama seperti seperti teladan Yesus sendiri.				
8	Saya bersyukur bahwa Allah kita adalah Allah yang maha Adil seperti yang disampaikan dalam ajaran sosial Gereja.				
9	Saya bersyukur bahwa Allah selalu menuntun saya untuk berlaku jujur dalam hidupku sebagaimana yang disampaikan dalam ajaran sosial Gereja.				
10	Saya bersyukur bahwa Yesus selalu menuntun saya untuk bersikap solider dengan sesama.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Proaktif	1. Saya selalu siap menolong teman yang sedang sakit.				
	2. Saya terbuka bergaul dengan sesama yang beda agama atau keyakinan.				
	3. Saya mendukung teman yang sedang melakukan kegiatan amal.				
	4. Saya solider dengan sesama yang tertindas.				
	5. Saya selalu siap menolong teman yang kurang mampu secara ekonomi.				
Kerja sama	6. Saya selalu siap kerja sama dengan orang lain dalam kegiatan sosial.				
	7. Saya selalu solider dengan orang yang menderita.				
	8. Saya mendukung kegiatan amal di sekolah.				
	9. Saya mendukung ajaran para Bapa Gereja untuk memperjuangkan keadilan di masyarakat.				
	10. Saya siap memberikan uang jajanan saya untuk teman yang lebih membutuhkannya.				

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Peserta didik ditugaskan mewawancarai pastor paroki atau pengurus paroki tentang praktik ajaran sosial Gereja di parokinya atau di gerejanya masing-masing, kemudian memberikan laporan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN : 978-602-244-593-7 (jil.2)

Gambar 6.1 Bunda Santa Theresa dari Kalkuta
Sumber: tempusdei.id/Agnes Regina Situmorang (2020)

Membangun Hidup yang Bermartabat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami pengembangan budaya kasih dan menyadari bahwa hidup itu milik Allah dan memilih gaya hidup sehat dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat

Pengantar

Pada bagian awal Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Bapa Suci Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb tertanggal 4 Februari 2019 ditulis bahwa "Dalam nama Tuhan, yang telah menciptakan seluruh manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian. Atas nama hidup manusia yang tidak bersalah, yang telah dilarang Allah untuk dibunuh, dengan menegaskan bahwa siapa pun yang membunuh seseorang bagaikan seseorang yang membunuh seluruh umat manusia, dan siapa pun yang menyelamatkan seseorang bagaikan seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Pada bagian pernyataan bersama ditegaskan antara lain bahwa "Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memperoleh gizi baik, pendidikan dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia *digital*, dan untuk menganggap sebagai kejahatan perdagangan manusia tidak bersalah dan semua pelanggaran masa muda mereka".

Pribadi manusia memiliki nilainya yang istimewa. Sebab dalam diri manusialah Allah telah memahat gambar-Nya sendiri (bdk. Kej. 1:26). Kepada manusia Allah mengaruniakan martabat yang tiada bandingnya, karena itu martabat manusia harus dijunjung tinggi.

Pada bab VI ini peserta didik akan mempelajari tema tentang bagaimana membangun hidup yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari tema pokok bahasan ini maka peserta didik akan mempelajari sub-sub pokok bahasan tentang:

A. Mengembangkan Budaya Kasih.

B. Hidup itu Milik Allah.

C. Gaya Hidup Sehat.

Skema pembelajaran pada Bab VI ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab		
	Mengembangkan Budaya Kasih	**Hidup itu Milik Allah**	**Gaya Hidup Sehat**
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami makna membangun budaya kasih dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.	Peserta didik mampu memahami dan menyadari bahwa hidup itu milik Allah dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.	Peserta didik mampu memahami makna gaya hidup sehat dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.
Pokok-pokok materi	- Kasus-kasus yang bertentangan dengan budaya kasih: kekerasan, *bullying* di sekitar kita. - sebab dan akibat terjadinya kekerasan dan *bullying* di sekitar kita. - Pengalaman peserta didik tentang balas dendam. - Ajaran Yesus tentang kasih kepada musuh. - Keberanian mengatasi kekerasan dengan kasih.	- Kasus-kasus pelanggaran martabat manusia di masyarakat. - Arti dan makna firman kelima (Kel. 20:13). - Hormat terhadap hidup sebagai anugerah Tuhan. - Perbuatan-perbuatan sebagai perwujudan penghormatan terhadap hidup.	- Kasus narkoba di masyarakat. - Pengertian narkoba. - Kecanduan obat. - Gejala ketergantungan narkoba. - Mengenali tanda-tanda penggunaan narkoba. - Penyebab ketergantungan obat/narkoba. - Faktor risiko terjadinya ketergantungan obat/narkoba - Hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS. - Cara-cara penularan HIV/AIDS. - Akibat dari HIV/AIDS. - Makna 1Kor. 3:16-17. - Upaya menghindari Narkoba dan HIV/AIDS. - Sikap dan usaha kita terhadap mereka yang terlibat dalam Narkoba dan HIV/AIDS. - Menerapkan gaya hidup sehat sesuai ajaran iman dan moral kristiani.

Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ayat yang perlu diingat	Rekonsiliasi menuntut pengungkapan kembali kebenaran, karena “kebenaran memerdekakan” (bdk. Yoh. 8:32).	“.... Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:21-22).	“...kamu adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor. 3:16). “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat. 9:12; Luk. 15:11-32).
Metode/ aktivitas pembelajaran	- Mengamati, membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci, ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.	- Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.	- Mengamati, membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Ajaran Sosial Gereja. - Buku Siswa.	- Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Katekismus Gereja Katolik. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru.	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).	- Ensiklopedi Gereja Katolik. - Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. - Buku PAK SMA: Diutus sebagai Murid Yesus (Komkat KWI, Kanisius).

A. Mengembangkan Budaya Kasih

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna mengembangkan budaya kasih dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Masyarakat Indonesia sejak dulu kala terkenal sebagai insan yang ramah. Bergotong royong dan saling berbagi perhatian adalah warisan budaya nenek moyang kita. Bagaimana dengan situasi sekarang? Kita sering menyaksikan di berbagai media informasi, orang-orang kita mudah sekali bertikai dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Demonstrasi menuntut keadilan sering berakhir dengan kekerasan dan anarkisme serta merusak fasilitas publik yang dibangun menggunakan uang pajak dari masyarakat juga. Kekerasan yang terjadi di negeri ini memiliki rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah. Ada kekerasan berdimensi fisik, psikologis, tersamar, dan sebagainya. Kekerasan menunjukkan pula rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender, dan sebagainya. Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain. Analisis "fungsionalisme struktural" berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah

institusi sosial, terutama lembaga politik yang menunjang integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Gereja Katolik sejak awal mula berdirinya tegas menolak setiap tindakan kekerasan sebagaimana diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (bdk. Luk. 6:27–36). Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putera dan puteri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat). Gereja berusaha sedapat mungkin untuk mengatasi budaya kekerasan dengan budaya kasih, di mana manusia dapat mengalami persaudaraan yang sejati. Paus Fransiskus dalam ensikliknya tentang *Fratelli Tutti*, mengajar tentang pentingnya hidup dilandasi semangat kasih dan persaudaraan karena kita semua adalah anak-anak Allah.

Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik dibimbing untuk memahami budaya kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus sendiri dan diteruskan oleh Gereja-Nya, dan pada akhirnya peserta didik dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih, pada kesempatan ini, kami akan belajar tentang budaya kasih, budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak dulu kala dan terkenal sebagai insan yang ramah bergotong royong dan saling berbagi perhatian.

Bapa yang Mahakasih, dalam ajaran-Mu Engkau mendahulukan kasih dari pada segalanya. Kasih yang dapat mengatasi segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam hidup kami dan bangsa kami.

Bapa, curahkanlah Roh Kudus-Mu dan bimbinglah kami, agar melalui pelajaran ini, kami pun semakin memahami dan mampu mempraktikkan ajaran Yesus tentang kasih dan melaksanakannya dalam hidup kami sesuai teladan Yesus Kristus. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama:
menggali informasi tentang kasus-kasus kekerasan yang dialami manusia

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang Gereja dan dunia dan penugasan yang diberikan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas terakhir yang diberikan yaitu hak asasi manusia dalam terang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang "Membangun Hidup yang Bermartabat". Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa itu budaya kasih? Apakah mudah mengasihi sesama? Nah, pada kesempatan ini kita akan belajar tentang mengembangkan budaya kasih. Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan mengamati kasus-kasus kekerasan kehidupan kita.

2. Mengamati dan mendalami kasus-kasus kekerasan di seputar kita

Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan diskusi.

a. Cari, temukan dan sebutkan macam-macam konflik dan kekerasan yang terjadi di sekitar kita atau di negara kita (bisa menggunakan *gadget* untuk mencari di internet/*Google* macam-macam kasus konflik dan kekerasan di masyarakat)!

b. Apa yang menjadi akar dari semua konflik dan kekerasan itu? Buatlah analisamu terhadap akar masalah konflik dan kekerasan tersebut!

c. Berkaitan dengan konflik dan kekerasan itu, menurut kalian, apa sikapmu sebagai pengikut Yesus, atau sebagai orang Katolik?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusinya dan dapat ditanggapi oleh kelompok atau peserta didik yang lain.

4. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas hasil diskusi yang telah dilaporkan.

Kekerasan yang terjadi di sekitar kita atau di negara kita dalam beberapa dekade ini memiliki rupa-rupa dimensi.

1) Rupa-rupa dimensi kekerasan

- ***Kekerasan psikologis***

  Kita tidak boleh terbelenggu untuk mengerti kekerasan hanya dari segi fisik. Ada banyak kekerasan psikologis pada manusia. Tidak hanya pemukulan, cedera, dan pembunuhan yang menimbulkan penderitaan somatik manusia, melainkan juga kekerasan psikologis seperti "kebohongan sistematis, indoktrinasi, teror-teror berkala, ancaman-ancaman langsung atau tidak langsung yang melahirkan ketakutan dan rasa tidak aman.

- ***Kekerasan lewat imbalan***

  Seseorang dipengaruhi dengan memberi imbalan. Orang yang mendapat imbalan mengalami kenikmatan atau *euphoria*. Akibatnya, orang tersebut tidak dapat vokal lagi, tidak boleh berbicara kritis. Taruhan mahal dimensi ini adalah kebebasan manusia. Ia terpaksa menjadi jinak. Ini juga satu bentuk kekerasan.

- ***Kekerasan tersamar***

  Suatu kekerasan disebut kekerasan biasanya jika ada pelakunya. Jika tidak ada pelaku, kekerasan itu disebut kekerasan tersamar atau kekerasan struktural. Dalam kekerasan biasa, kita mudah melacak pelakunya sedangkan dalam kekerasan struktural sulit ditemukan pelakunya. Hal ini sering juga dikenal dengan istilah "black power". Kondisi kekerasan struktural yang kita temukan sering juga digelari sebagai "ketidakadilan sosial"

- ***Kekerasan sosial***

  Kekerasan sosial adalah situasi diskriminatif yang mengucilkan sekelompok orang agar tanah atau harta milik mereka dapat dijarah dengan alasan "Pembangunan Negara". Payung pembangunan seperti sebuah tujuan yang boleh menghalalkan segala cara. Ada sekelompok orang atau wilayah tertentu yang sepertinya tanpa henti mengusung "stigma" dari penguasa. Stigmatisasi yang biasanya berlanjut dengan "marginalisasi" dan berujung pada "viktimasi". Mereka yang mengusung "stigma" tertentu sepertinya layak ditertibkan, dibunuh, atau diperlakukan tidak manusiawi.

- ***Kekerasan kultural***

  Kekerasan kultural terjadi ketika ada pelecehan, penghancuran nilai-nilai budaya minoritas demi hegemoni penguasa. Kekerasan kultural sangat mengandaikan "stereotype" dan "prasangka-prasangka kultural". Dalam konteks ini, keseragaman dipaksakan, perbedaan harus dimusuhi, dan dilihat sebagai momok.

Apa yang menjadi milik kebudayaan daerah tertentu dijadikan budaya nasional tanpa sebuah proses yang demokratis, dan budaya daerah lainnya dilecehkan.

- ***Kekerasan etnis***

  Kekerasan etnis berupa pengusiran atau pembersihan sebuah etnis karena ada ketakutan menjadi bahaya atau ancaman bagi kelompok tertentu. Suku tertentu dianggap tidak layak bahkan mencemari wilayah tertentu dengan berbagai alasan. Suku yang tidak disenangi harus hengkang dari tempat kediaman yang sudah menjadi miliknya bertahun-tahun dan turun-temurun.

- ***Kekerasan keagamaan***

  Kekerasan keagamaan terjadi ketika ada "fanatisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme" yang melihat agama lain sebagai musuh. Kekerasan atas nama agama ini umumnya dipicu oleh pandangan agama yang sempit dan sudah bercampur aduk dengan kepentingan politik kelompok tertentu.

- ***Kekerasan gender***

  Kekerasan gender adalah situasi di mana hak-hak perempuan dilecehkan. Budaya patriarkhi dihayati sebagai peluang untuk tidak atau kurang memperhitungkan peranan perempuan. Kultur pria atau budaya maskulin sangat dominan dan kebangkitan wanita dianggap aneh dan mengada-ada. Perkosaan terhadap hak perempuan dilakukan secara terpola dan sistematis.

- ***Kekerasan terhadap anak-anak***

  Anak-anak di bawah umur dipaksa bekerja dengan jaminan yang sangat rendah sebagai pekerja murah. Prostitusi anak-anak tidak ditanggapi aneh karena dilihat sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Dalam pendidikan, misalnya, masih menyebarnya ideologi-ideologi pendidikan yang fanatik. Konservatisme pendidikan dan fundamentalisme pendidikan tidak dicermati dan tidak dihindari sehingga anak tumbuh dan berkembang secara tidak sehat.

- ***Kekerasan ekonomis***

  Kekerasan ekonomi paling nyata ketika masyarakat yang sudah tidak berdaya secara ekonomis diperlakukan secara tidak manusiawi. Ekonomi pasar bebas dan bukannya pasar adil telah membawa kesengsaraan bagi rakyat miskin.

- ***Kekerasan lingkungan hidup***

  Sebuah sikap dan tindakan yang melihat dunia dengan sebuah tafsiran eksploitatif. Bumi manusia tidak dilihat lagi secara akrab dan demi kehidupan manusia itu sendiri.

2) Akar dari konflik dan kekerasan

Analisis “teori konflik” menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk ”perbedaan kepentingan” kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lainnya. Analisis “fungsionalisme struktural” berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah institusi sosial, terutama lembaga politik. Dalam hal ini negara gagal menerapkan sebuah politik yang menunjang integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Fenomena seperti pecahnya otoritas pemerintah, buyarnya otoritas negara, semakin intensifnya konflik etnis dan agama, pengungsi yang berjumlah puluhan juta, dan pembasmian etnis tertentu merupakan gejala-gejala yang mengancam integritas bangsa.

Langkah kedua: mendalami pesan Injil tentang budaya kasih

1. Membaca/menyimak pesan Injil.

Peserta didik membaca dan menyimak Injil Matius 26:47–56 berikut ini.

[47]Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi.

[48]Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia”.

[49]Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Salam Rabi”, lalu mencium Dia.

[50]Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Hai sahabat, untuk itulah engkau datang?” Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya.

[51]Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan meletakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga putuslah telinganya.

[52]Maka kata Yesus kepadanya: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.

[53] Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?

[54] Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?”

[55]Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: “Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku.

[56] Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi”. Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

2. Pendalaman

Dalam kelompok kecil, peserta didik mendalami isi/pesan dari bacaan Injil tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

a. Kalimat-kalimat (ayat-ayat) mana dari perikop Kitab Suci tadi yang menyentuh hatimu dalam hubungan dengan pembicaraan kita mengenai konflik dan kekerasan?
b. Kepada murid-Nya yang mengkhianati, Yesus menyapa: “Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?” Bagaimana pikiran dan perasaanmu terhadap ucapan Yesus itu?
c. Kepada murid-Nya yang menghunus pedang Yesus berkata: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang!” Dapatkah kamu mensharingkan kalimat itu berdasarkan pengalamanmu sendiri?
d. Apakah kamu mengetahui perikop lain di dalam Kitab Suci, di mana Yesus bukan saja menasihati kita supaya kita tidak menggunakan kekerasan, tetapi supaya kita mencintai musuh-musuh kita?
e. Apa yang dapat kita (Gereja) lakukan untuk mengembangkan budaya budaya kasih?

3. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan atas jawaban peserta didik.

- Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (lih. Luk. 6:27–36).
- Pesan Yesus untuk kita ini memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan mata ganti mata, gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih kristiani tidak terbatas lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
- Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putera dan puteri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat).

- Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati. Namun dengan kasih kita dapat berbuat baik dengan siapapun, termasuk orang yang memusuhi kita, antara lain karena keimanan kita pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kita.

Upaya kita (Gereja) untuk mengembangkan budaya kasih

Konflik dan kekerasan sering terjadi karena perbedaan kepentingan. Untuk mengatasi konflik dan kekerasan, kita dapat mencoba dengan usaha-usaha preventif dan usaha-usaha mengelola konflik dan kekerasan, jika sudah terjadi konflik dan kekerasan.

- **Usaha-usaha membangun budaya kasih sebelum terjadi konflik dan kekerasan**

  Banyak konflik dan kekerasan terjadi karena terdorong oleh kepentingan kelompok. Fanatisme kelompok sering disebabkan oleh kekurangan pengetahuan (kepicikan) dan merasa diri terancam oleh kelompok lain. Untuk itu perlu diusahakan:

  - dialog dan komunikasi supaya dapat lebih saling memahami kelompok lain. Kita sering memiliki asumsi-asumsi dan pandangan yang keliru tentang kelompok lain. Kalau diadakan komunikasi yang jujur dan tulus, segala prasangka buruk dapat diatasi.
  - Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memperjuangkan kepentingan umum yang sebenarnya menjadi opsi bersama. Rasa senasib dan seperjuangan dapat lebih mengakrabkan kita satu sama lain.

- **Usaha-usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan**

  Usaha membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan sering disebut “pengelolaan atau manajemen konflik dan kekerasan”.

  Manajemen konflik dan kekerasan umumnya harus mengikuti tahap-tahap berikut ini:

  Langkah pertama, perlunya orang yang menderita menceritakan kembali konflik atau kekerasan yang telah terjadi.

  Kekerasan bukanlah sesuatu yang abstrak atau impersonal melainkan personal, pribadi, maka perlu dikisahkan kembali. Upaya kita sering kali gagal karena kita memiliki titik tolak yang salah, yaitu anjuran agar orang melupakan semua masa lampau. Sikap ini melecehkan dan tidak menghormati para korban dan hal itu berarti mengingkari nilai manusia itu sendiri. Satu unsur penting

dalam tahap ini adalah bahwa rekonsiliasi menuntut pengungkapan kembali kebenaran, karena “kebenaran memerdekakan” (lih. Yoh. 8:32). Hal ini tidak mudah karena pengungkapan jujur sering dapat membangkitkan emosi balas dendam. Namun, kisah masa lampau yang tidak dihadapi dengan sungguh akan kembali menghantui kehidupan masa datang. Menceritakan kebenaran akan sangat membantu proses selanjutnya, yaitu mengakui kesalahan dan pengampunan.

Langkah kedua, mengakui kesalahan dan minta maaf serta penyesalan dari pihak atau kelompok yang melakukan kesalahan atau penyebab konflik kekerasan.

Pengakuan ini harus dilakukan secara publik dan terbuka, sebuah pengakuan yang jujur tanpa mekanisme bela diri. Pengakuan yang jujur harus menghindarkan sikap memaafkan diri atau hanya sekadar ungkapan rasa bersalah melulu, melainkan sebuah sikap ikhlas menerima diri sendiri dengan segala keterbatasannya. Termasuk dalam pengakuan salah dan minta maaf ini adalah kesalahan seperti curiga, pandangan salah, atau prasangka-prasangka terhadap kelompok lain sebagai akar masalah yang memicu konflik berdarah. Semua beban sejarah yang membelenggu seseorang atau kelompok harus dapat diungkapkan secara transparan. Dengan cara itu, kita dapat dibebaskan dan antara kita terjadilah sebuah kisah baru.

Tindakan meminta maaf adalah tindakan dua pihak dalam gerak menuju rekonsiliasi. Dalam pengakuan kesalahan, orang mengalami keterbatasannya. Pengalaman keterbatasan membuka kemungkinan bagi manusia untuk berharap dan menantikan petunjuk dan jalan keluar yang diberikan oleh pihak ketiga, pihak luar.

Langkah ketiga, pengampunan oleh korban kepada yang melakukan kekerasan.

Kata pengampunan dan rekonsiliasi akhir-akhir ini sering disalahtafsirkan. Mengampuni berarti melupakan atau jangan lagi mengungkit kesalahan masa lampau. Padahal justru sebaliknya: “ingatlah dan ampunilah”. Dalam rekonsiliasi itu, kita harus tahu apa yang harus kita ampuni dan siapa yang harus mendapat pengampunan.

Pengampunan adalah akibat logis dari tahap pertama dan kedua, yaitu sesudah kebenaran disingkapkan. Dan yang berhak memberi pengampunan adalah para korban kekerasan. Pengampunan berarti meninggalkan balas dendam terhadap pelaku kekerasan, membiarkan pergi segala beban dendam lawan pelaku. Pengampunan berkuasa menyembuhkan hubungan antarmanusia.

Pengampunan adalah mukjizat. Jika itu terjadi, maka hadirlah rekonsiliasi. Daya ampun berasal dari Allah dan kemampuan memberi ampun bertumbuh dari iman. Dalam pengampunan kita menolak dosa, tetapi tidak menolak pendosa. Mengampuni berarti berpartisipasi dalam sifat Allah sendiri (lih. 2Kor. 5: 17–19).

Langkah keempat, rekonsiliasi.

Gereja juga menyadari bahwa tidak ada jalan pintas menuju rekonsiliasi. Martabat para korban kekerasan, misalnya, tidak dapat dipulihkan hanya dengan sebuah permohonan maaf saja. Perdamaian murahan tidak akan bertahan lama. Gereja juga sadar bahwa rekonsiliasi itu mahal. Para pelaku kejahatan butuh waktu untuk menerima diri sendiri dan para korban juga butuh waktu untuk merangkul pelaku kejahatan dengan rasa kemanusiaan. Keadilan transformatif perlu diberi waktu dan kesempatan. Rekonsiliasi adalah pembaharuan.

Masa ini adalah saat berjuang agar para korban tidak menjadi pelaku kekerasan karena balas dendam. Menolak pengampunan berarti membelenggu diri di dalam masa lampau dan kita kehilangan diri sendiri. Martabat para korban ingin dipulihkan, namun tidak boleh tenggelam pada peristiwa masa lampau. Ada banyak warta, cerita Kitab Suci, mengenai damai dan rekonsiliasi. Allah melakukan rekonsiliasi dengan manusia lewat sengsara dan kematian Putera-Nya, Yesus Kristus. Maka cerita Yesus menyembuhkan dan cerita kita bermakna.

Langkah ketiga: menghayati budaya kasih dalam hidup kita

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang membangun budaya kasih di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Refleksi ini bisa dalam bentuk essay pendek, doa, puisi, dan lain-lain.

2. Aksi

Peserta didik menempelkan hasil refleksinya di majalah dinding sekolah, atau menayangkan/mengunggah di website sekolah atau media sosial lainnya.

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera ,dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur melalui pembelajaran ini
kami mendapatkan ilmu dan sekaligus tumbuhnya iman dalam hidup kami.
Kami bersyukur akan Yesus putera-Mu yang Engkau utus untuk dunia
membawa kabar sukacita dan ajaran kasih. Melalui Yesus Putera-Mu
yang adalah tokoh teladan yang sempurna,
ajarilah kami untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri kami sendiri.
Dan ajarilah kami juga untuk selalu mampu melakukan budaya kasih
dimanapun kami berada.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera ,dan Roh Kudus. Amin.

Diakhiri dengan doa Santo Fransiskus Assisi

Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih,
Bila terjadi penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan,
Bila terjadi perselisihan, jadikanlah aku pembawa kerukunan,
Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian,
Bila terjadi kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran,
Bila terjadi kecemasan, jadikanlah aku pembawa harapan,
Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku sumber kegembiraan,
Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang,
Tuhan, semoga aku ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami, mencintai daripada dicintai,
sebab dengan memberi aku menerima,
dengan mengampuni aku diampuni,
dengan mati suci aku bangkit lagi,
untuk hidup selama-lamanya.
Amin.

Rangkuman

- Kekerasan yang terjadi di negeri ini memiliki rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah. Ada kekerasan berdimensi fisik, psikologis, tersamar, dan sebagainya. Kekerasan menunjukkan pula rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender, dan sebagainya. Analisis "teori konflik" menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk "perbedaan kepentingan" kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain.
- Yesus mengajarkan kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (lih. Luk. 6:27-36).
- Pesan Yesus untuk kita ini memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan mata ganti mata, gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih kristiani tidak terbatas lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
- Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putera dan puteri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (baik orang baik maupun orang jahat).
- Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati. Namun dengan kasih kita dapat berbuat baik dengan siapapun, termasuk orang yang memusuhi kita, antara lain karena keimanan kita pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kita.

B. Hidup itu Milik Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami dan menyadari bahwa hidup itu milik Allah dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Kita sering menyaksikan berita sadisme dan sikap kasar terhadap sesama manusia di berbagai tempat. Anak-anak muda atau pelajar sering ikut terlibat dalam tindakan kekerasan di jalanan atau di area publik. Ada begitu banyak tindakan penghilangan hak hidup orang lain baik oleh orang-orang secara pribadi ataupun gerombolan massa dari kelompok-kelompok tertentu, penganut budaya kekerasan dan kematian.

Sepanjang sejarah dan dimana saja, budaya dan etika manusia senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Hal-hal yang mengancam kehidupan seperti perang, penyakit, dan pembunuhan sangat kita takuti. Kita berusaha melindungi hidup. Demikian juga, ajaran moral kebanyakan agama senantiasa menghormati dan melindungi hidup. Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Tuhan, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta hidup, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka “jangan membunuh” (Kel. 20:13). Ajakan firman

kelima ini jelas, yakni tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri. Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup. Hal ini dijelaskan oleh sabda Yesus sendiri dalam khotbah di Bukit: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala" (Mat. 5:21–22).

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan ilahi, hidup manusia itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia tidak boleh diremehkan. Hidup fana ini merupakan titik pangkal bagi hidup yang kekal. Dalam pelajaran ini, kita ingin menyadari dan belajar untuk selalu menghormati hidup. Kasus bunuh diri, aborsi, euthanasia, hukuman mati, dan lain-lain merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah sendiri sebagai pencipta kehidupan manusia. Karena itu kita harus ikut menjaga kehidupan sesama manusia berpedoman pada ajaran dan teladan Yesus Kristus yang diwartakan dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang penuh cinta, di hari yang berahmat ini,
kami bersyukur kepada-Mu, atas nafas dan penyelenggaraan hidup yang Engkau hadiahkan bagi kami. Engkau Tuhan menciptakan hidup kami dari rahim ibu kami, ajarilah kami untuk selalu menghargai hidup manusia dan menjunjung tinggi nilai martabat manusia yang berasal dari pada-Mu.
Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus kepada kami;
Bapa kami yang ada di surga…

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mengamati kisah perjuangan mendukung kehidupan orang-orang yang terpuruk

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang mengembangkan budaya kasih dan penugasan yang diberikan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas mengembangkan budaya kasih?

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang hidup itu milik Allah. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa makna makna hidup itu milik Allah. Apa ajaran atau pandangan Gereja terkait kasus bunuh diri, aborsi, euthanasia, hukuman mati? Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak kasus kehidupan berikut ini.

2. Cerita kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

St. Bunda Teresa, Pendukung Kehidupan

Tanggal 4 September 2016, Bunda Teresa resmi dinyatakan sebagai santa atau orang suci dalam gereja Katolik. Perayaan misa kanonisasi Bunda Teresa sebagai santa dipimpin oleh Paus Fransiskus di Vatikan. Bunda Teresa lahir dengan nama Agnes Gonxha Bojaxhiu pada tahun 1910 di Skopje, sekarang ibukota Republik Makedonia. Keluarganya beretnis Albania, penganut Katolik.

Di awal usia 12 tahun, Agnes memutuskan masuk biara di India. Pada usia 19 tahun, dia bergabung dengan Ordo Iris dari Loreto. Di sini Agnes belajar bahasa Inggris. Dan ia kemudian dikirim bertugas ke India tahun 1929. Agnes memberi nama dirinya sebagai Bunda Teresa, terinspirasi dari biarawati suci Theresa dari Lisieux, saat ia memulai mengajar di satu sekolah di Darjeeling, kota yang berada di kaki pegunungan Himalaya.

Di tengah perseteruan komunal sehubungan cengkeraman penjajahan Inggris di India tahun 1946, ia mendengar "panggilan" untuk membantu para orang miskin dan papa yang hidup di antara mereka. Setelah 10 tahun membantu orang-orang melarat di tempat-tempat kumuh di Kalkuta, India, di antaranya 100 ribu orang tunawisma, Bunda Teresa kemudian membuka rumah sakit di lahan milik kuil Hindu di Kalighat. Setelah itu, ia melanjutkan dengan membangun rumah untuk anak-anak yang dibuang dari keluarganya dan penderita lepra.

Bunda Teresa merupakan pendukung kehidupan. Ia tegas menolak aborsi dan kontrasepsi. Ia menegaskan di hadapan satu konferensi di Oxford tahun 1988 bahwa perempuan yang mendukung aborsi atau kontrasepsi tidak pantas mengadopsi anak. "Perempuan seperti itu tidak memiliki cinta kasih," tegas Bunda Teresa.

Bunda Teresa mendirikan kongreasinya sendiri yang diberi nama Missionaris Cinta Kasih pada 7 Oktober 1950.Kongresasi ini bertumbuh dengan jumlah biarawati mencapai 4.000 orang di 123 negara. Mereka melayani orang-orang melarat dan sekarat di pemukiman-pemukiman kumuh di 160 kota di dunia.

Pada 5 September 1997, Bunda Teresa meninggal setelah menderita serangan jantung. Pemerintah India mengadakan upacara khusus pemakamannya. Makam Bunda Teresa berada di dalam kompleks Missionaris Cinta Kasih dan menjadi salah satu tempat peziarahan bagi semua agama dan kepercayaan.

Bunda Teresa yang hanya memiliki dua helai pakaian sari selama hidupnya merupakan simbol cinta kasih bagi siapa saja yang tidak dicintai dan tak diinginkan. Ia disapa sebagai ibu bagi orang-orang miskin dan melarat.

Sumber: dunia.tempo.co/read/801577/perjalanan-hidup-bunda-teresa-ibu-bagi-orang-orang-melarat/full&view=ok/dengan sedikit penyesuaian

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi mendalami artikel berita.

a. Siapakah Bunda Teresa dalam kisah di atas?
b. Apa yang ia lakukan dalam hidupnya di Kalkuta?
c. Mengapa ia disebut sebagai seorang tokoh pendukung kehidupan?
d. Temukan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang menunjukkan bahwa orang kurang menghargai hidup sesama dan hidupnya sendiri!

4. Melaporkan hasil diskusi

Setelah berdiskusi, peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya, dan peserta didik lain dapat menanggapinya.

5. Penjelasan

Setelah pleno, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan.

Bunda Teresa adalah seorang yang mengabdikan hidupnya untuk menjaga, merawat kehidupan sesama terutama mereka yang miskin, sakit, menderita, putus asah, terpinggirkan, dan terbuang. Ia berjuang mendukung kehidupan mereka dengan uluran tangan kasih. Ia menjadi saluran berkat Allah bagi banyak orang, terutama mereka yang menderita karena berbagai hal yang membelenggu hidupnya.

Tindakan-tindakan menghilangkan nyawa

Ada gejala-gejala dalam masyarakat kita yang menunjukkan bahwa hidup/nyawa manusia kurang dihargai. Nyawa manusia sering dinilai tidak lebih dari beberapa ratus rupiah atau bahkan semangkuk bakso. Dan tidak jarang kaum muda turut terlibat di dalamnya. Gejala-gejala tidak menghormati hidup manusia itu muncul dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut:

- **Bunuh diri**

Kematian dilakukan untuk membebaskan diri dari penderitaan yang dianggap sangat berat. Misalnya kasus pencobaan bunuh diri oleh seorang siswi di Mojokerto, Jawa Timur. Masih ada banyak kasus lain seperti ini dalam dunia pendidikan dengan berbagai latar belakang permasalahan hidupnya.

- **Aborsi**

Aborsi adalah pengguguran kandungan. Pengguguran kandungan merupakan tindakan kriminal dan termasuk kategori dosa besar karena ada unsur aktif melenyapkan hidup manusia. Dalam berbagai diskusi, baik lokal maupun regional, baik lingkup nasional maupun internasional, bersepakat bahwa abortus merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Namun, sejauh mana tidak dibenarkan tergantung pada mana pengkategoriannya. Artinya, abortus masih dikelompokkan menjadi abortus alamiah dan abortus *provocatus*. Abortus alamiah dinilai tidak terdapat unsur kesengajaan, dan karena itu tidak termasuk tindakan kriminal. Sedangkan abortus *provocatus* digolongkan sebagai tindakan kriminal karena ada unsur kesengajaan yang sangat kuat. Menurut hukum positif, hidup manusia harus dilindungi dari setiap ancaman. Namun, perlindungan tersebut sering berhenti pada wacana, karena dalam kenyataannya banyak peristiwa

yang kita saksikan, justru bukan merupakan perlindungan terhadap hidup, tetapi pemusnahan hidup. Kasus-kasus pengguguran dengan sengaja sering dapat kita baca dan dapat lihat di berbagai media.

- ***Euthanasia***

Kata *euthanasia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘kematian yang baik (mudah). Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun, euthanasia melibatkan orang lain, baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (yang umumnya berarti obat-obatan).

Jenis-Jenis Euthanasia

’ Dilihat dari segi pelakunya:
  - *Compulsory euthanasia*, yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kadang-kadang euthanasia jenis ini disebut *mercy killing* (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya: dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan, seperti anak-anak yang cacat parah.
  - *Voluntary euthanasia*, berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tak tersembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mungkin mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaanya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu, untuk kemudian dokter menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat euthanasia sukarela.

’ Dilihat dari segi caranya:
  - *Euthanasia* aktif: mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri.
  - *Euthanasia* pasif: pengobatan yang sia-sia dihentikan atau sama sekali tidak dimulai, atau diberi obat penangkal sakit yang memperpendek hidupnya, karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi.

- **Hukuman mati**
  - Hukuman pancung: hukuman dengan cara potong kepala; (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).
  - Sengatan listrik: hukuman dengan cara duduk di kursi yang kemudian dialiri listrik bertegangan tinggi; (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).

- Hukuman gantung: hukuman dengan cara digantung di tiang gantungan; (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).
- Suntik mati: hukuman dengan cara disuntik obat yang dapat membunuh; (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).
- Hukuman tembak: hukuman dengan cara menembak jantung seseorang, biasanya pada hukuman ini terpidana harus menutup mata untuk tidak melihat eksekutornya; (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).
- Rajam: hukuman dengan cara dilempari batu hingga mati (peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut).

Semua tindakan tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia kurang menghormati hidup sendiri dan hidup sesama manusia.

Langkah kedua: mendalami sikap menghargai hidup dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik

1. Diskusi/Eksplorasi

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengeksplorasi ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Carilah ayat-ayat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana kita diharuskan menghormati hidup manusia dan tidak boleh membunuh!
b. Carilah ayat-ayat atau perikop dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang mengharuskan kita menghargai hidup manusia!
c. Apa kekhasan ajaran Yesus dalam hal menghormati hidup manusia?
d Apa kiranya ajaran Gereja tentang menghargai hidup manusia?

2. Melaporkan hasil diskusi kelompok

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, kemudian dapat ditanggapi peserta didik lainnya.

Selanjutnya peserta didik, masih dalam kelompok diskusi, menyimak artikel tentang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik tentang menghargai hidup manusia.

3. Membaca artikel

Peserta didik membaca dan menyimak tulisan berikut ini.

Ajaran Kitab Suci (Alkitab) dan Ajaran Gereja Katolik tentang Menghargai Hidup Manusia

1) Ajaran Kitab Suci (Alkitab)

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, banyak ditemukan ajaran tentang menghargai hidup manusia. Nilai martabat hidup manusia sangat berharga karena itu manusia harus saling menjaganya sesuai kehendak Tuhan sang Pencipta-Nya.

a. Kitab Suci Perjanjian Lama

Umat Perjanjian Lama percaya akan Allah Pencipta, yang gembira atas karya-Nya. Bagi Allah, hidup, khususnya hidup manusia, amat berharga. Umat Allah percaya akan Allah yang cinta kehidupan, mengandalkan Allah yang membangkitkan orang mati, dan membela hidup melawan maut. Tuhan itu Allah orang hidup, maka: “Jangan membunuh!” (Kel. 20:13 – firman kelima).

Ajakan firman kelima ini jelas, yakni tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri, tetapi pengaturannya tidak begitu sederhana. Misalnya, untuk hukuman mati dan perang rupanya diperkenankan. Contoh, seorang anak bandel yang tidak menghormati orang-tuanya. Anak macam ini harus dibawa ke pengadilan dan “semua orang sekotanya (harus) melempari anak itu dengan batu hingga mati” (Ul. 21:20). Masih ada banyak hukuman mati yang lain, misalnya hukuman mati untuk penghujat, untuk pelanggaran sabat, untuk tukang sihir, untuk pelaku zinah, untuk orang yang menculik orang lain, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, diceritakan bahwa dalam perang “manusia semua dibunuh dengan mata pedang, sehingga orang-orang itu dipunahkan semua” (lih. Yos. 11: 14).

Seseorang hanya dapat dikatakan membunuh jika dia melakukan perbuatan itu dengan sengaja dan orang yang dibunuh itu tidak bersalah dan tidak membuat perlawanan. Jadi, hukuman mati dan terjadinya pembunuhan dalam perang diperbolehkan.

b. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi ingin membangun sikap hormat dan kasih akan hidup. Hal itu dijelaskan oleh sabda Yesus sendiri dalam khotbah di bukit: “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:21–22).

“Membunuh” berarti membuang sesama dari persaudaraan manusia, entah dengan membunuhnya, entah dengan meng-kafirkannya, entah dengan membenci. Dalam lingkungan murid-murid Yesus, tidak membunuh saja tidaklah cukup. Murid-murid Yesus masih perlu menerima sesama sebagai saudara, dan jangan sampai mereka mengucilkan seseorang dari lingkungan hidup. Bahkan, berbuat wajar saja sering kali tidak cukup, sebab: “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?” (Mat. 5:46–47).

Hidup setiap orang harus dipelihara dengan kasih. Orang Samaria yang baik hati mendobrak batas-batas kebangsaan, agama, dan sebagainya. Jangan sampai seseorang kehilangan hidupnya. Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan dengan kekerasan, tidak boleh dibahayakan dengan sembrono (seperti sering terjadi dalam lalu lintas), tidak boleh diancam karena benci, dan sebagainya. Sebab, setiap orang adalah anak Allah.

2) Ajaran Gereja

Perkembangan sosial dan ekonomis serta kemajuan ilmu-ilmu (khususnya ilmu kedokteran) menimbulkan banyak pertanyaan baru perihal hidup. Misalnya: soal aborsi, *euthanasia*, hukuman mati, perang, dan lain sebagainya.

Usaha melindungi hidup serta meningkatkan mutunya bagi semua, sering bermuara dalam konflik. Misalnya, konflik antara menyelamatkan nyawa ibu atau melakukan aborsi. Konflik semacam itu sering kali diselesaikan dengan mempertimbangkan aneka kepentingan. Jika orang terpaksa memilih, ia harus memilih kepentingan dan nilai yang paling tinggi, yakni nilai yang paling dasariah bagi hidup manusia dan paling mendesak.

Namun, dalam praktik sering tidak gampang membuat pilihan. Di bawah ini disinggung satu dua soal berhubungan dengan masalah pilihan itu.

- **Hukuman mati**

Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja mempertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat.

Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlakukan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati.

Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus memper-timbangkan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk mempertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK artikel 2263–2267).

Dalam kaitannya dengan persoalan pertama tentang hak untuk mempertahankan diri, Katekismus membedakan antara “upaya pertahanan diri dan masyarakat yang dilakukan secara sah” dan pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Katekismus, pertahanan diri yang sah bukanlah sebuah perkecualian dan dispensasi untuk suatu pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Keduanya berada dalam level yang sangat berbeda.

Dalam kaitannya dengan upaya pertahanan diri, Katekismus menekankan: “Cinta kepada diri sendiri merupakan dasar ajaran susila. Dengan demikian adalah sah menuntut haknya atas kehidupannya sendiri. Siapa yang membela kehidupannya, tidak bersalah karena pembunuhan, juga apabila ia terpaksa menangkis penyerangannya dengan satu pukulan yang mematikan” (KGK 2264).

Lebih lanjut, Katekismus Gereja Katolik juga menekankan bahwa pembelaan kesejahteraan umum masyarakat menuntut agar penyerang dihalangi untuk menyebabkan kerugian. Karena alasan ini, maka ajaran Gereja sepanjang sejarah mengakui keabsahan hak dan kewajiban dari kekuasaan politik yang sah, menjatuhkan hukuman yang setimpal dengan beratnya kejahatan, tanpa mengecualikan hukuman mati dalam kejadian-kejadian yang serius (KGK 2266).

Prinsip inilah yang berlaku bagi negara dalam melaksanakan kewajibannya untuk menjaga keselamatan orang banyak dan melindungi warganya dari malapetaka. Sebab itu, negara dapat menyatakan dan memaklumkan perang melawan penyerang dari luar komunitasnya sama seperti individu memiliki hak yang sah untuk mempertahankan diri.

Berdasarkan pemahaman di atas, Gereja Katolik pada prinsipnya menjunjung tinggi hak negara untuk melaksanakan hukuman mati atas penjahat-penjahat tertentu. Walau Gereja menjunjung tinggi tradisi ajaran yang mengijinkan hukuman mati untuk tindak kejahatan yang berat, tetapi ada beberapa persyaratan serius yang harus dipenuhi guna melaksanakan otoritas tersebut, yakni apakah cara ini merupakan satu-satunya kemungkinan untuk melindungi masyarakat atau adakah cara-cara tidak berdarah lainnya? Apakah dengan demikian pelaku dijadikan “tak lagi dapat mencelakai orang lain”? Apakah pelaku memiliki kemungkinan untuk meloloskan diri? Apakah kasus ini merupakan suatu kasus khusus yang menjamin bahwa hukuman yang demikian tidak akan sering dilakukan? Karena itu Katekismus juga menegaskan: “Sejauh cara-cara tidak berdarah mencukupi, untuk membela kehidupan manusia terhadap penyerang dan untuk melindungi peraturan resmi dan keamanan manusia, maka yang berwenang harus membatasi dirinya pada cara-cara ini, karena cara-cara itu lebih menjawab syarat-syarat konkret bagi kesejahteraan umum dan lebih sesuai dengan martabat manusia.” (KGK 2267).

- **Aborsi**

Ajaran Kitab Suci

Allah berkasta kepada Yeremia: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau. Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa” (Yer. 1:4–5).

Allah sudah mengenal Yeremia ketika ia masih dalam kandungan ibunya, Allah menguduskan dia, dan menetapkannya menjadi seorang nabi. Seandainya ibu Yeremia melakukan pengguguran, maka “Yeremialah” yang terbunuh. Ibu Yeremia belum mengetahui nama bayi yang dikandungnya, tapi Allah sudah memberikan nama kepadanya. Ibu Yeremia belum mengetahui bahwa bayi dalam kandungannya akan menjadi nabi Allah yang besar, tapi Allah sudah menetapkannya. Seandainya bayi itu digugurkan, maka Allah akan merasa sangat kehilangan.

Alkitab mengatakan, bahwa Yohanes Pembaptis penuh dengan Roh Kudus ketika ia masih berada dalam rahim ibunya. Allah mengutus malaikat-Nya kepada Zakharia untuk memberitahukan bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki dan bahkan memberitahukan nama yang harus diberikan pada bayi itu. Zakharia diberitahu bahwa, “Banyak orang akan bersuka cita atas kelahirannya, sebab ia akan menjadi besar dalam pandangan Allah” (Luk. 1:11–17).

Allah mengenal Yohanes dengan baik dan Ia mempunyai rencana khusus bagi kehidupan Yohanes Pembaptis di dunia ini selagi ia masih berada dalam rahim ibunya. Malaikat Gabriel juga memberitahu Maria: “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia, Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang maha tinggi ... dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:31–33).

Dari beberapa kutipan Kitab Suci di atas, kita lihat bahwa Allah tidak menunggu sampai bayi itu dapat bergerak atau sudah betul-betul siap untuk lahir, baru Allah mengenal dan mengasihinya sebagai seorang manusia. Sesungguhnya, hanya Allah yang berhak memberi atau mencabut kehidupan. (lih. Ul. 32:39) Hanya Dia yang berhak membuka dan menutup kandungan. Tetapi manusia dengan tangannya sendiri telah mengundang malapeka. Ibu-ibu dengan alasan-alasan egoisnya dan dokter-dokter dengan alat-alatnya yang tajam telah mempermainkan Allah karena telah menghilangkan kehidupan sang bayi dalam kandungan ibunya.

Ajaran Gereja

Mengenai pengguguran, tradisi Gereja amat jelas. Mulai dari abad-abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum

dalam masyarakat. Orang kristiani selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu “tindakan kejahatan yang durhaka”, sama dengan pembunuhan anak. “Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat” (*Gaudium et Spes*, artikel 51).

Ilmu pengetahuan mengatakan: “Pada saat sperma dan sel telur bertemu, mereka itu menjadi susunan yang lengkap dan sempurna untuk kemudian berkembang menjadi manusia dewasa.”Tak perlu lagi ditambahkan sesuatu, kecuali waktu dan makanan. Setiap tingkat perkembangan, dari pembuahan sampai menjadi orang tua, hanyalah merupakan proses pematangan dari bagian-bagian yang sebenarnya sudah ada sejak awalnya (sejak pembuahan).

Manusia dalam kandungan memiliki martabat yang sama seperti manusia yang sudah lahir. Karena martabat itu, manusia mempunyai hak-hak asasi dan mempunyai segala hak sipil dan gerejawi, sebab dengan kelahirannya hidup manusia sendiri tidak berubah, hanya lingkungan hidupnya menjadi lain.

Gereja menghukum pelanggaran melawan kehidupan manusia ini dengan hukum Gereja, yakni hukuman ekskomunikasi. “Barangsiapa yang melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi” (KHK Kanon 1398).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, diantaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu gugat” (KGK 2270).

- **Euthanasia**

Euthanasia sebenarnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan mempercepat kematian secara aktif dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (bdk. KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Lain halnya kalau dipertimbangkan, sejauh mana harus diterus-kan pengobatan yang tidak menyembuhkan orang, dan hanya memperpanjang proses kematiannya. Disebut *euthanasia* pasif, jika pengobatan yang sia-sia dihentikan (atau sama sekali tidak dimulai); dan *euthanasia* tidak langsung, jika obat penangkal sakit memperpendek hidupnya. Menurut moral Gereja Katolik, tindakan semacam itu dapat dibenarkan.

Ajaran Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan (lihat KGK 2277–2278–2279).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Orang-orang yang cacat atau lemah, membutuhkan perhatian khusus. Orang sakit dan cacat harus dibantu supaya sedapat mungkin mereka dapat hidup secara normal” (KGK 2276).

- **Bunuh diri**

Berkaitan dengan bunuh diri, Gereja Katolik menegaskan, “Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan dan Allah mempercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apapun atasnya”. (KGK 2280)

“Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup” (KGK 2281).

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah ‘masa hidup’, dan tak ada sesuatu ‘yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya’ (lih. Mrk. 8:37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia ‘boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan’ (lih. Mzm. 56:14). Memang, ‘masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun’ (lih. Mzm. 90:10) dan ‘di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap’ (lih. Ibr. 14:14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang

ini sangat berharga dan suci. Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan melakukan bunuh diri atau *euthanasia*. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

4. Pendalaman

Peserta didik dalam kelompok mendalami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang menghargai hidup manusia dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

a. Apa ajaran Kitab Suci Perjanjian Lama tentang menghargai hidup manusia?
b. Apa ajaran Yesus tentang menghargai hidup manusia?
c. Apa ajaran Gereja tentang hukuman mati?
d. Apa ajaran Gereja tentang aborsi?
e. Apa ajaran Gereja tentang *euthanasia*?
f. Apa ajaran Gereja tentang bunuh diri?
g. Apa saja usaha-usaha yang perlu kalian lakukan untuk menghargai hidup manusia (mencegah aborsi, hukuman mati, *euthanasia*, bunuh diri)?

5. Melaporkan hasil diskusi

Setelah berdiskusi, peserta didik melaporkan hasil diskusinya dan dapat ditanggapi kelompok lain.

6. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan/kesimpulan atas hasil diskusi, misalnya seperti berikut ini.

a. Menghargai hidup harus menjadi budaya bangsa kita. "Budaya" kekerasan dan maut harus disingkirkan dan dikikis. Untuk itu, dapat diusahakan dengan cara antara lain:
   - Menggali dan menyebarluaskan ajaran tentang "peri-kemanusiaan", baik dari ideologi negara (Pancasila) dan dokumen-dokumen negara lainnya, maupun dari adat dan kebudayaan bangsa yang sangat mengutamakan kemanusiaan.
   - Memperkenalkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan kristiani tentang nilai kehidupan/nyawa manusia.
   - Melawan dan memboikot dengan tegas "budaya" kekerasan dan "budaya" maut.
   - Untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan di atas, kita dapat menggunakan:
     • semua media massa yang ada;
     • pengadaan buku-buku;
     • posisi umat Katolik, baik dalam pemerintahan, maupun dalam masyarakat luas.

b. Umat Katolik harus menunjukkan sikap hidup yang nyata dan tegas bahwa kita sungguh menghormati kehidupan manusia. Kita ingin menghayati budaya cinta kehidupan. Karena itu kita perlu mencegah adanya aborsi, hukuman mati, *euthanasia*, bunuh diri.

Langkah ketiga: mencermati usaha-usaha untuk menghargai hidup

1. Refleksi

Peserta didik membuat tulisan refleksi tentang usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menghargai hidup manusia.

2. Aksi

Peserta didik menempelkan hasil refleksinya tentang menghargai hidup di majalah dinding sekolah atau mengunggahnya di media sosial milik sekolah (bila memungkinkan).

Doa Penutup

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih dan kebaikan. Kami berterima kasih,
melalui pembelajaran ini Engkau telah menyapa kami
untuk menghargai kehidupan seperti mencintai diri dan hidup kami.
Semoga melalui ajaran-Mu kami pun memahami bahwa mencintai kehidupan
adalah panggilan yang menguduskan manusia.
Jadikanlah kami menjadi saksi-Mu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

Menghargai hidup manusia

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (lih. Mrk. 8:37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (lih. Mzm. 56:14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (lih. Mzm. 90:10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (lih. Ibr. 14:14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.

Hukuman mati

Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja mempertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat.

Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlakukan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati.

Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus mempertimbang-kan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk mempertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK 2263–2267).

Aborsi

Mengenai pengguguran, Tradisi Gereja amat jelas. Mulai dari abad-abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum dalam masyarakat. Orang kristiani selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu "tindakan kejahatan yang durhaka", sama dengan pembunuhan anak. "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat" (*Gaudium et Spes*, artikel 51):

Gereja menghukum pelanggaran melawan kehidupan manusia ini dengan hukum Gereja, yakni hukuman ekskomunikasi. “Barangsiapa yang melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi” (KHK Kanon 1398).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makhluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu gugat” (KGK 2270).

Euthanasia

Ajaran Gereja Katolik mengenai *euthanasia* aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan. (lihat KGK 2277–2278–2279).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan “Orang-orang yang cacat atau lemah, membutuhkan perhatian khusus. Orang sakit dan cacat harus dibantu supaya sedapat mungkin merekaa dapat hidup secara normal” (KGK 2276).

Bunuh diri

Berkaitan dengan bunuh diri, Gereja Katolik menegaskan, “Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan dan Allah mempercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apapun atasnya” (KGK 2280).

C. Gaya Hidup Sehat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna gaya hidup sehat dan pada akhirnya dapat menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani di tengah masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Indonesia dalam bebrapa dekade terakhir ini menjadi pusat peredaran narkoba internasional. Bandar narkoba dalam dan luar negeri dengan berbagai cara licik mengedarkan narkoba di hampir segala lini kehidupan. Mirisnya, bahwa penjara di beberapa tempat di Indonesia justru dijadikan roda bisnis narkoba. Narapidana dengan status hukuman mati masih bisa mengatur peredaran narkoba. Sebagian besar penghuni penjara di Indonesia adalah terkait kasus narkoba. Semua kita sudah menyadari bahwa peredaran dan penggunaan narkoba semakin luas dan sudah merasuk ke dalam kehidupam sebagian masyarakat Indonesia. Masyarakat semakin sadar bahwa obat terlarang itu kini tidak hanya memasuki orang-orang yang rumah tangganya berantakan, orang berada, atau ras-ras tertentu saja. Narkoba telah menyerang segala lapisan masyarakat: orang kaya, pengusaha, buruh harian, eksekutif muda, mahasiswa, pelajar, hingga masyarakat tingkat terbawah, bahkan merusak keluarga-keluarga harmonis. Namun korban yang paling banyak adalah kaum muda.

Hal ini sungguh memprihatinkan kita semua. Karena itulah Undang-Undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000–2004, dalam program kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain mengatur tentang perilaku hidup sehat dan pemberdayaan masyarakat. Sasaran khususnya antara lain adalah meningkatkan perwujudan kepedulian perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan masyarakat; menurunnya prevalensi perokok; penyalahgunaan narkotika; psikotropika; dan zat adiktif (napza), serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok, dan bebas napza di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum. Selanjutnya, dalam program obat, makanan, dan bahan berbahaya bertujuan antara lain untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan dan kesalahgunaan obat, narkoba, psikotropika, zat adiktif, dan bahan berbahaya lainnya.

Di samping masalah narkoba, masalah yang cukup memprihatinkan adalah semakin bertambah banyaknya jumlah penderita HIV/AIDS dari hari ke hari. Hal itu dapat dimengerti karena keduanya memang sering saling terkait satu sama lain. Maka melalui pelajaran ini, peserta didik dibantu untuk menyadari akan bahaya narkoba dan penyakit HIV/AIDS. Lebih-lebih karena hingga kini belum ditemukan obat yang mampu menyembuhkan orang yang terkena HIV/AIDS. Penyakit ini dapat menular dengan cukup mudah melalui hubungan seks, transfusi darah, ataupun alat suntik. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha atau tindakan preventif yang dapat mencegah seseorang kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS.

Santo Paulus mengatakan: “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor. 3:16). Dengan suratnya ini, Paulus mengingatkan betapa berharganya tubuh kita. Itu berarti kekacauan yang terjadi dalam diri kita juga berarti kekacauan dalam bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga merupakan pencemaran bait Allah. Bila narkoba dan HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati nurani, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus senantiasa menjaga diri kita, termasuk tubuh kita, agar Roh Allah tetap diam di dalam diri kita.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk mengembangkan gaya hidup sehat, bebas dari narkoba karena diri kita adalah tempat kediaman Allah sendiri karena Allah bersemayam dalam hati kita. Peserta didik juga memahami dan bersikap bijak terhadap mereka yang sudah kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS. Kita tetap harus menerima dan berteman dengan mereka sebagai sesama yang perlu mendapat perhatian dan kasih karena Allah adalah kasih yang menghidupi hidup kita.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Bapa yang penuh kasih dan cinta, kami mengundang-Mu untuk hadir dan membimbing kami dalam pertemuan pembelajaran ini.

Melalui Roh Kudus-Mu ajarilah kami untuk memahami hidup yang sejati dan bermakna dalam keseharian kami.

Ajarilah kami untuk menghargai hidup kami seperti dalam sabda-Mu bahwa tubuh kami adalah bait Roh Kudus, tempat Engkau bersemayam.

Ya Tuhan, semoga hati kami selalu terbuka kepada-Mu.
Dan pandulah kami selalu, agar hidup kami tertata rapi, sehat, bersih di dalam nama-Mu.

Dengan perantaraan Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama:
mengamati dan mendalami masalah narkoba di kalangan remaja

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdialog bersama peserta didik dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang hidup itu milik Allah dan penugasan yang diberikan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan tugas mandiri berkaitan dengan Hidup itu Milik Allah.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang gaya hidup sehat. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apa makna gaya hidup sehat? Apa ajaran atau pandangan Gereja terkait kasus narkoba, penyakit HIV/AIDS. Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita kehidupan berikut ini.

2. Mengamati gambar dan cerita

Peserta didik mengamati gambar orang yang kecanduan narkoba.

Sabu Rasuki Remaja Riau, 5 Pelajar Pesta Narkoba

Gambar 6.2
Ilustrasi Pencandu Narkoba

Peredaran narkoba di Riau ternyata sudah merasuki remaja di Kota Bertuah.

Lima orang pelajar Pekanbaru, Sabtu (21/04/18) sore, diamankan petugas Polsek Tenayan Raya ketika pesta sabu.

Empat pelajar laki-laki dan seorang perempuan yang masih di bawah umur ini, diduga melakukan pesta narkoba jenis sabu.

"Ada 5 pelajar, satu perempuan. Diamankan di sebuah rumah kosong," ungkap Wakapolresta Pekanbaru, AKBP Edy Sumardi Priadinata, Minggu (22/04/18) pagi.

Meski barang bukti sabu tak ditemukan, namun Polisi menemukan sejumlah alat hisap dan plastik bening diduga bekas penyimpanan serbuk haram itu.

Edy menuturkan, kelimanya diamankan saat penggerebekan pesta sabu di sebuah rumah kosong di kawasan Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, Sabtu sore sekitar pukul 16.00 WIB.

Penangkapan para pelajar SMA dan SMP itu berawal dari laporan masyarakat.

"Kemudian Kanit Reskrim Polsek Tenayan Raya Ipda Budi Winarko bersama Tim Opsnal melakukan penyelidikan dan mengamankan mereka di rumah kosong itu," lanjut Edy.

Petugas, selanjutnya akan memanggil orang tua para pelaku dan melanjutkan proses sesuai aturan penanganan untuk anak di bawah umur.

Sejauh ini, kepolisian belum merilis hasil tes urine kelima pelajar tersebut.

Sumber: www.madaniy.com (2018)

3. Pendalaman

Peserta didik dalam kelompok kecil berdiskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Apa yang diceritakan dalam berita tadi tadi?
b. Apa yang kalian lihat dan pikirkan dari gambar yang ada pada berita itu?
c. Apa itu narkoba?
d. Apa itu kecanduan obat?
e. Apa saja gejala ketergantungan narkoba?
f. Bagaimana mengenali tanda-tanda penggunaan narkoba?
g. Apa penyebab ketergantungan obat/narkoba?
h. Apa saja faktor risiko terjadinya ketergantungan obat/narkoba?
i. Apa saja dampak kecanduan narkoba?

4. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melapor hasil diskusi kelompok masing-masing dan peserta lainnya dapat memberikan tanggapan.

5. Penjelasan

Setelah laporan diskusi kelompok, guru memberi penjelasan sebagai peneguhan.

Kecanduan obat

Kecanduan obat adalah ketergantungan pada obat yag legal atau ilegal. Kecanduan pada narkoba merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mengendalikan penggunaan narkoba dan menginginkan penggunaan obat walaupun dapat menimbulkan bahaya. Kecanduan narkoba menyebabkan keinginan kuat untuk selalu megonsumsi narkoba.

Pada umumnya penggunaan narkoba dimulai karena pengaruh dari lingkungan sosial. Risiko terjadinya kecanduan dan kecepatan terjadinya kecanduan tergantung pada jenis obat yang dikonsumsi. Beberapa obat memiliki risiko lebih tinggi dan menyebabkan ketergantungan menjadi lebih cepat dari pada yang lain.

Seiring waktu, seseorang membutuhkan dosis lebih tinggi untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Seseorang yang sudah mengalami kecanduan membutuhkan obat sesegera mungkin agar dapat merasa lebih baik. Ketika dosis narkoba yang dibutuhkan semakin meningkat maka semakin sulit untuk menghentikan ketergantungan.

Kecanduan narkoba dapat menyebabkan masalah serius untuk jangka panjang, seperti terjadinya masalah kesehatan fisik, mental, hubungan, kerja, dan hukum. Pada umumnya seseorang yang sudah mengalami ketergantungan pada

narkoba membutuhkan orang lain untuk membantu menghentikan penggunaan narkoba. Seseorang yang ingin terlepas dari kecanduan narkoba membutuhkan program pengobatan yang diawasi oleh dokter, keluarga, teman, atau kelompok pendukung untuk mengatasi kecanduan narkoba dan tetap bebas narkoba.

Gejala ketergantungan narkoba dan perubahan perilaku

Gejala atau perubahan perilaku pada orang yang mengalami kecanduan narkoba antara lain sebagai berikut.

- Merasa bahwa harus menggunakan obat secara teratur.
- Memiliki keinginan kuat untuk mengonsumsi narkoba.
- Seiring waktu, membutuhkan narkoba dengan dosis lebih banyak dari sebelumnya untuk mendapatkan efek yang sama.
- Berusaha untuk selalu memiliki ketersediaan narkoba.
- Menghabiskan uang hanya untuk membeli narkoba.
- Tidak dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab untuk pekerjaan.
- Melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan narkoba, seperti mencuri.
- Hidupnya menjadi terfokus dengan narkoba.
- Mengalami gejala ketergantungan ketika berhenti mengonsumsi narkoba.

Mengenali tanda-tanda penggunaan narkoba

Tanda dan gejala penggunaan narkoba bergantung pada jenis obat.

1. Obat yang mengandung mariyuana, ganja, dan zat ganja.

   Pada umumnya penggunaan ganja adalah melalui merokok, dimakan, atau menghirup obat yang menguap. Ganja sering digunakan bersama dengan zat lain, seperti alkohol atau obat-obatan terlarang lainnya.

   Tanda dan gejala pengguna awal adalah sebagai berikut.

   - Mengalami euforia yang tinggi.
   - Mengalami peningkatan penglihatan, pendengaran, dan persepsi rasa.
   - Mengalami peningkatan tekanan darah dan denyut jantung.
   - Mengalami mata merah.
   - Mengalami mulut kering.
   - Mengalami penurunan koordinasi.
   - Kesulitan berkonsentrasi atau mengingat.
   - Mengalami pengingkatan nafsu makan.
   - Mengalami pemikiran yang paranoid.

   Tanda dan gejala penggunaan jangka panjang, seperti berikut ini:

   - Penurunan ketajaman mental.
   - Penurunan kinerja di sekolah atau kerja.
   - Mengalami penurunan jumlah teman dan kepentingan.

2. Obat yang mengandung ganja sintetis dan *substituen katinona*

   Tanda dan gejala pengguna awal ganja sintetis seperti berikut.

   - Mengalami peningkatan euforia.
   - Merasa rileks.
   - Perubahan penglihatan dan persepsi pendengaran dan rasa.
   - Mengalami kecemasan yang berlebihan.
   - Mengalami paranoid.
   - Mengalami halusinasi.
   - Mengalami peningkatan denyut jantung dan tekanan darah.
   - Muntah.
   - Mengalami kebingungan.

   Substituen katinona adalah zat psikoaktif yang mirip dengan amfetamin seperti ekstasi dan kokain.

   Tanda dan gejala pengguna awal adalah seperti di bawah ini.

   - Terjadi peningkatan semangat atau euforia.
   - Mengalami pengingkatan energi.
   - Mengalami peningkatan keinginan seks.
   - Mengalami peningkatan denyut jantung dan tekanan darah.
   - Mengalami nyeri dada.
   - Mengalami paranoid.
   - Mengalami serangan panik.
   - Mengalami halusinasi.
   - Mengigau.
   - Mengalami perilaku psikotik dan menjadi keras.

3. Obat yang mengandung *barbiturat* dan *benzodiazepam*

   Barbiturat dan *benzodiazepam* pada umumnya digunakan oleh dokter untuk mengatasi depresi pada sistem saraf pusat. Dua golongan obat ini sering digunakan dan disalahgunakan untuk mendapatkan sensasi relaksasi atau keinginan untuk melupakan sejenak beban pikiran atau stress. Contoh obat yang termasuk golongan *barbiturat* adalah *phenobarbital*. Contoh obat yang termasuk *benzodiazepin* seperti *diazepam, alprazolam, lorazepam, clonazepam*, dan *chlordiazepoxide*.

   Tanda dan gejala pengguna awal kedua golongan obat tersebut adalah sebagai berikut.

   - Mudah mengantuk.
   - Berbicara cadel.
   - Kurang koordinasi.
   - Mengalami euforia atau perasaan nyaman berlebihan.
   - Mengalami kesulitan untu berkonsentrasi atau berpikir.

- Mengalami masalah pada memori.
- Mata bergerak-gerak dengan sengaja.
- Mengalami kesulitan nafas dan penurunan tekanan darah.
- Mengalami pusing.
- Mengalami depresi.

4. *Methamphetamine* dan kokain

Kedua golongan ini digunakan dan disalahgunakan untuk meningkatkan energi, untuk meningkatkan kinerja di tempat kerja atau sekolah, atau menurunkan berat badan atau mengontrol nafsu makan.

Tanda dan gejala pengguna awal adalah seperti di bawah ini.

- Perasaan gembira dan percaya diri yang berlebihan.
- Peningkatan kewaspadaan.
- Peningkatan energi dan kegelisahan.
- Mengalami perubahan perilaku.
- Berbicara menjadi cepat atau bertele-tele.
- Mengalami delusi dan halusinasi.
- Mengalami perubahan suasana hati atau lekas marah.
- Perubahan denyut jantung dan tekanan darah.
- Mengalami mual atau muntah yang diikuti dengan penurunan berat.
- Mengalami masalah pada pemahaman.
- Mengalami hidung tersumbat dan kerusakan pada selaput lendir hidung (jika menggunakan narkoba yang dihisap).
- Mengalami kesulitan tidur.
- Mengalami paranoid.
- Mengalami depresi jika kadar obat dalam tubuh hilang

5. Inhalasi

Tanda dan penggunaan inhalasi bervariasi dan tergantung pada kandungan obat yang dihirup. Beberapa zat atau obat yang dihirup adalah zat yang berada pada lem, pengencer cat, bensin, dan cairan pembersih. Karena zat-zat ini memiliki sifat beracun maka pengguna dapat mengalami kerusakan otak.

Tanda dan gejala yang terjadi pada pengguna awal adalah sebagai berikut.

- Menggunakan zat inhalan tanpa alasan yang jelas.
- Mengalami euforia sesaat.
- Mengalami pusing.
- Mengalami mual atau muntah.
- Mengalami gerakan mata yang acak.
- Mengalami detak jantung yang tidak teratur.
- Mengalami tremor.

- Mengalami ruam di sekitar hidung dan mulut.
- Bicara menjadi cadel, gerakan lambat, dan memiliki koordinasi yang buruk

Penyebab ketergantungan obat/narkoba

Terjadinya ketergantungan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti berikut ini.

- Faktor lingkungan

  Faktor dari lingkungan yang dapat memengaruhi adalah seperti kondisi keluarga, perilaku, dan bergaul dengan orang yang menggunakan narkoba. Faktor tersebut merupakan faktor utama pengguna awal narkoba.
- Faktor genetika

  Faktor keturunan memiliki peran membantu terjadinya kecanduan narkoba. Faktor keturunan dapat menyebabkan penundaan atau mempercepat perkembangan penyakit.
- Perubahan pada otak

  Kecanduan pada umumnya terjadi setelah penggunaan berulang obat. Obat adiktif dapat menyebabkan perubahan fisik untuk beberapa sel saraf (neuron) di otak. Perubahan otak karena dampak penggunaan obat tidak dapat kembali normal bahkan setelah penghentian penggunaan obat.

Faktor risiko terjadinya ketergantungan obat/narkoba

Semua orang dari segala usia, jenis kelamin, atau status ekonomi dapat mengalami ketergantungan narkoba. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemungkinan dan mempercepat terjadinya ketergantungan.

- Memiliki riwayat keluarga yang ketergantungan narkoba. Memiliki hubungan darah seperti orang tua atau saudara yang kecanduan pada alkohol atau narkoba maka seseorang memiliki risiko lebih besar mengalami kecanduan pada narkoba.
- Faktor jenis kelamin. Pria memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan narkoba dari pada wanita. Namun perkembangan terjadinya ketergantungan lebih cepat terjadi pada wanita.
- Memiliki gangguan kesehatan pada mental. Memiliki gangguan kesehatan mental seperti depresi atau gangguan stress pasca trauma maka dapat meningkatkan risiko terjadinya ketergantungan pada narkoba.
- Pengaruh dari teman-teman yang mengalami kecanduan narkoba dapat meningkatkan terjadinya ketergantungan obat/narkoba.
- Situasi keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya hubungan dengan orang tua atau saudara kandung dapat meningkatkan risiko terjadinya kecanduan narkoba.

- Terjadinya kecemasan, depresi, dan kesepian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ketergantungan pada narkoba.
- Penggunaan obat yang menyebabkan ketergantungan seperti penggunaan stimulan, kokain, atau obat penghilang rasa sakit dapat mengakibatkan lebih cepat terjadinya ketergantungan pada narkoba.

Dampak kecanduan narkoba

Penggunaan narkoba dapat menyebabkan dampak kerusakan pada kehi-dupan sosial dan kesehatan, seperti berikut ini.

- Seseorang yang mengalami kecanduan narkoba memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit menular seperti HIV/AIDS melalui hubungan seks yang tidak aman atau penggunaan bersama jarum.
- Kecanduan narkoba dapat menyebabkan masalah kesehatan untuk jangka pendek atau panjang. Hal ini tergantung pada jenis obat yang dikonsumsi.
- Kecanduan narkoba dapat menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan yang berbahaya ketika berada di bawah pengaruh narkoba.
- Kecanduan narkoba dapat meningkatkan keinginan untuk bunuh diri.
- Perubahan perilaku karena kecanduan narkoba dapat menyebabkan terjadinya masalah perkawinan atau perselisihan keluarga.
- Penurunan kinerja di tempat kerja karena efek dari kecanduan narkoba dapat menyebabkan terjadinya masalah kerja bahkan kehilangan pekerjaan.
- Penggunaan narkoba dapat berdampak negatif pada kemampuan akademik di sekolah.
- Memiliki obat-obatan terlarang tanpa resep dokter dapat menyebabkan terjadinya masalah hukum.
- Seseorang yang mengalami ketergantungan narkoba dapat meng-gunakan semua uangnya untuk membeli narkoba sehingga keter-gantungan narkoba juga dapat menjadi pemicu masalah keuangan.

Narkoba hanya memberi dampak buruk dan kehancuran. Hindari narkoba untuk kehidupan yang lebih baik.

Sumber: www.mayoclinic.org, www.vivahealth.co.id

Langkah kedua: mencermati penyakit HIV/AIDS

1. Diskusi

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil tentang penyakit HIV/AIDS dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (bila memungkinkan peserta didik dapat menggunakan gadget untuk mencari informasi tentang penyakit HIV/AIDS).

a. Mengapa narkoba selalu dikaitkan dengan HIV/AIDS?
b. Apakah yang dimaksud dengan HIV?
c. Apa arti dari AIDS?
d. Bagaimana proses penularan HIV/AIDS?
e. Apa gejala orang yang terinfeksi HIV/AIDS?

2. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing dan peserta lainnya dapat memberikan tanggapan.

3. Penjelasan

Setalah peserta didik melaporkan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan sebagai peneguhan.

HIV/AIDS

a. Narkoba dan HIV/AIDS

Pecandu narkoba mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk terjangkit HIV/AIDS. Dikatakan bahwa lima juta pemakai narkoba di dunia pada saat ini, tiga juta di antaranya positif menderita HIV/AIDS. Sekitar 95% pemakai narkoba menggunakan suntikan yang menyebabkan mereka rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Belum lagi melalui hubungan seksual, sebab pemakai narkoba kadangkala atau bahkan sering kali mempraktikkan hubungan seks bebas. Selain itu, pemakai narkoba wanita juga terkadang terpaksa menjadi wanita tunasusila demi uang untuk membeli narkoba.

b. Arti HIV/AIDS

- AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. *Acquired* artinya didapat. *Immune* artinya kekebalan tubuh. *Syndrome* artinya kumpulan gejala penyakit. Jadi, AIDS dapat disimpulkan sebagai kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh.
- Menurunnya kekebalan tubuh ini disebabkan oleh virus yang disebut HIV. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini secara pelan-pelan mengurangi kekebalan tubuh manusia.

- Infeksi pada kekebalan tubuh terjadi bila virus tersebut masuk ke dalam sel darah putih yang disebut limfosit. Materi genetik virus masuk ke dalam DNA sel yang terinfeksi. Di dalam sel, virus berkembang biak dan pada akhirnya menghancurkan sel serta melepaskan partikel virus yang baru. Partikel virus yang baru kemudian menyebabkan infeksi pada limfosit lainnya dan kemudian menghacurkannya. Virus ini menempel pada limfosit yang memiliki suatu reseptor protein yang disebut sebagai CD4 yang terdapat di selaput bagian luar. Sel-sel yang memiliki reseptor CD4 biasanya disebut sebagai CD4+ atau limfosit penolong. Limfosit penolong berfungsi mengaktifkan dan mengatur sel-sel lainnya pada sistem kekebalan, yang semuanya membantu menghancurkan sel-sel ganas dan organisme asing.
- Infeksi HIV menyebabkan hancurnya limfosit, yaitu limfosit penolong, dan itu menyebabkan sistem dalam tubuh untuk melindungi dirinya terhadap infeksi kanker menjadi lemah. Infeksi HIV juga menyebabkan gangguan pada limfosit B (limfosit yang menghasilkan antibodi) dan sering kali menyebabkan produksi antibodi yang berlebihan. Antibodi ini terutama ditujukan untuk melawan HIV dan infeksi yang dialami penderita, tetapi antibodi ini tidak banyak membantu dalam melawan berbagai infeksi opportunistik pada AIDS. Karena pada saat yang bersamaan, penghancuran limfosit CD4+ oleh virus akan menyebabkan berkurangnya kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam organisme dan sasaran baru yang harus diserang.

c. Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh yang mengandung sel terinfeksi atau partikel virus. Yang dimaksud dengan cairan tubuh di sini adalah darah, semen, cairan vagina, cairan serebrospinal, dan air susu ibu. Dalam konsentrasi yang lebih kecil, virus juga terdapat di dalam air mata, air kemih, dan air ludah.

HIV ditularkan melalui cara-cara berikut:

- Hubungan seksual dengan penderita, di mana selaput lendir mulut, vagina, atau rektum berhubungan langsung dengan cairan tubuh yang terkontaminasi.
- Suntikan atau infus darah yang terkontaminasi, seperti yang terjadi pada transfusi darah, pemakaian jarum bersama-sama, atau tidak sengaja tergores oleh jarum yang terkontaminasi virus HIV.
- Pemindahan virus dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya sebelum atau selama proses kelahiran atau melalui ASI. Kemungkinan terinfeksi oleh HIV meningkat jika kulit atau selaput lendir robek atau rusak, seperti yang dapat terjadi pada hubungan seksual yang kasar, baik melalui vagina maupun melalui anus.

- Penelitian menunjukkan kemungkinan penularan HIV sangat tinggi pada pasangan seksual yang menderita herpes, sifilis, atau penyakit kelamin yang menular lainnya, yang mengakibatkan kerusakan pada permukaan kulit.
- Penularan HIV juga dapat terjadi pada oral seks (hubungan seksual melalui mulut), walaupun lebih jarang.
- Virus HIV pada penderita wanita yang sedang hamil dapat ditularkan kepada janinnya pada awal kehamilan (melalui plasenta) atau pada saat persalinan (melalui jalan lahir). Anak-anak yang sedang disusui oleh ibu yang terinfeksi HIV juga dapat tertular melalui ASI dari ibunya.

d. Gejala infeksi HIV/AIDS

Beberapa penderita menampakkan gejala yang menyerupai mono-nukleosis infeksiosa dalam waktu beberapa minggu setelah terinfeksi. Gejalanya berupa demam, ruam-ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan rasa tidak enak badan yang berlangsung selama 3–14 hari. Sebagian besar gejala akan menghilang, meskipun kelenjar getah bening tetap membesar. Selama beberapa tahun, gejala lainnya tidak muncul. Tetapi sejumlah besar virus segera akan ditemukan di dalam darah dan cairan tubuh lainnya, sehingga penderita dapat menularkan penyakitnya.

Dalam waktu beberapa bulan setelah terinfeksi, penderita dapat mengalami gejala-gejala yang ringan secara berulang yang belum benar-benar menunjukkan suatu AIDS. Penderita dapat menunjukkan gejala-gejala infeksi HIV dalam waktu beberapa tahun sebelum terjadinya infeksi atau tumor yang khas untuk AIDS. Gejalanya berupa: pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam yang hilang-timbul, perasaan tidak enak badan, lelah, diare berulang, anemia, *thrush* (infeksi jamur di mulut).

Langkah ketiga:
mendalami ajaran kristiani dalam hubungan dengan narkoba dan HIV/AIDS

1. Ajaran Kitab Suci

Bacalah dan simaklah 1Korintus 3:16–17!

> [16]*Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?*
>
> [17]*Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.*

2. Pendalaman

Diskusi kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. *A*pa yang diajarkan rasul Paulus dalam 1Korintus 3:16–17?
b. Apa maksud ajaran tersebut?
c. Jika diri kita adalah bait Allah, apa implikasinya dalam hidup kita sebagai murid Yesus?
d. Mengapa jika kita terlibat narkoba yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, sebenarnya kita mencemarkan bait Allah?
e. Apa usaha negara kita untuk menangani narkoba dan HIV/AIDS?
f. Apa usaha kita (Gereja) untuk menangani narkoba dan HIV/AIDS?
g. Bagaimana sebaiknya sikap kita terhadap mereka yang sudah terlibat dengan narkoba dan HIV/AIDS?

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan peserta lain dapat menanggapinya.

4. Penjelasan

Guru memberi pejelasan sebagai peneguhan. Misalnya dengan contoh di bawah ini.

Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus di tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak bait Allah.

Bila Narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap bait Allah.

Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan mengkonsumsi narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.

Peran Gereja untuk menganggulangi narkoba dan HIV/AIDS

Peran Gereja Katolik dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain sebagai berikut.

- Karena masalah narkoba/napza bukan soal kerentanan pribadi, tetapi juga merupakan masalah politis dan ekonomis, maka Gereja Katolik menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan narkoba/ napza.
- Memperkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (lih. Mat. 20:28; Fil. 2:7). Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan cara di bawah ini.
    - Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencapai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
    - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.
    - Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.
    - Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.
- Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat. 9:12; Luk. 15:11–32).
- Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV/AIDS.
- Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi narkoba dengan cara memperkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk membantu orang lain yang kecanduan narkoba atau menderita HIV/AIDS.

- Kita memandang mereka sebagai sahabat, karena itu tidak menjauhi atau menolak mereka yang kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, karena mereka adalah manusia yang paling kesepian di dunia ini.
- Berilah mereka peneguhan bahwa mereka dapat mengatasi persoalannya. Mereka sendiri harus bangkit untuk memulai hidup baru. Singkatnya, jadilah sahabat dan pendamping mereka. Dengarkanlah keluhan para pecandu narkoba dan pengidap HIV/AIDS.

Langkah keempat:
menghayati gaya hidup sehat sesuai ajaran iman dan moral Katolik

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang mengembangkan gaya hidup sehat dengan inspirasi pada 1Kor 3:16–17, atau pesan lain dari Alkitab, yang sesuai dengan tema ini. Refleksi dapat dibuat dalam bentuk *feature*, puisi, atau doa.

2. Aksi

Peserta didik memasang tulisan refleksinya di majalah dinding sekolah atau menayangkan di media sosial sekolah (*Website, Facebook, Twitter, Line, Instagram*, dan lain-lain).

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang Maharahim,
kami telah Engkau suguhi pengetahuan tentang menghargai kehidupan.
Semoga dengan teladan Yesus Putera-Mu yang selalu menjunjung tinggi
nilai cinta kasih dan kehidupan manusia, kami pun sanggup
dan mampu mengikuti-Nya dan menubuatkannya dalam tindakan
dan perbuatan kami terhadap sesama.
Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Bapa Kami yang ada di surga...
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada bait Allah. Karena itu, mengonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak bait Allah.
- Bila narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap bait Allah. Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan mengonsumsi narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, HIV/AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.
- Peran Gereja untuk menanggulangi narkoba dan HIV/AIDS

  Peran Gereja Katolik dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain seperti di bawah ini.

  - Karena masalah narkoba/napza bukan soal kerentanan pribadi, tetapi juga merupakan masalah politis dan ekonomis, maka Gereja Katolik menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan narkoba/napza.
  - Memperkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (lih. Mat. 20:28; Fil. 2:7). Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan berbagai cara berikut ini.
    - Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencapai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
    - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.
    - Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.

- Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.

• Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat. 9:12; Luk 15:11–32).
• Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV/AIDS.
• Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi narkoba dengan cara memperkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan budaya kasih yang diajarkan Yesus kepada kita menurut perikop Luk 6:27–36!
2. Jelaskan usaha-usaha apa saja untuk membangun budaya kasih sebelum terjadi konflik dan kekerasan!
3. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang hukuman mati menurut KGK, artikel 2263–2267!
4. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang aborsi menurut *Gaudium et Spes*, Artikel 51!
5. Jelaskan hak hidup menurut KGK, artikel 2270!
6. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang *euthanasia* menurut KGK 2277– 2278–2279!
7. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang bunuh diri menurut KGK 2280!
8. Jelaskan ajaran Santo Paulus tentang tubuh adalah bait Allah, bila dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba yang berujung pada HIV/AIDS menurut teks 1 Korintus 3:16–17!
9. Apa maksud pesan Yesus, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat. 9:12; Luk. 15:11–32) dalam kaitannya dengan penderita HIV/AIDS?

10. Hal-hal apa yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk membantu orang lain yang kecanduan Narkoba atau menderita HIV/AIDS?

Kunci Jawaban:

1. Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (lih. Luk. 6:27–36).
2. Usaha-usaha membangun budaya kasih sebelum terjadi konflik dan kekerasan antara lain seperti di bawah ini.
   - Dialog dan komunikasi supaya dapat lebih saling memahami kelompok lain. Kita sering memiliki asumsi-asumsi dan pandangan yang keliru tentang kelompok lain. Kalau diadakan komunikasi yang jujur dan tulus, segala prasangka buruk dapat diatasi.
   - Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memperjuang-kan kepentingan umum yang sebenarnya menjadi opsi bersama. Rasa senasib dan seperjuangan dapat lebih mengakrabkan kita satu sama lain.
3. Hukuman mati.

   Gereja tidak mendukung adanya hukuman mati, namun tidak melarangnya juga. Gereja mempertahankan bahwa kuasa negara yang sah berhak menjatuhkan hukuman mati dalam kasus yang amat berat. Memang, dalam kebanyakan kebudayaan, hukuman mati diberlaku-kan. Namun, dalam etika (termasuk moral Katolik), makin diragukan alasan-alasan yang membenarkan hukuman mati, sebab sama sekali tidak jelas, manakah perkara-perkara yang amat berat yang dapat membenarkan hukuman mati. Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus mempertimbangkan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk mempertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK 2263–2267).
4. Aborsi.

   Gereja membela hidup anak di dalam kandungan, juga kalau (seperti dalam masyarakat Romawi abad pertama dan kedua) pengguguran diterima umum dalam masyarakat. Orang kristiani selalu menentang dan melarang pengguguran. Konsili Vatikan II masih menyebut bahwa pengguguran adalah suatu "tindakan kejahatan yang durhaka", sama dengan pembunuhan anak. "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat" (*Gaudium et Spes*, artikel 51).

5. Hak atas hidup.

   Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu-gugat” (KGK 2270).

6. *Euthanasia.*

   Ajaran Gereja Katolik mengenai *euthanasia* aktif sangat jelas, yakni tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan (lihat KGK 2277-2279).

7. Bunuh diri.

   Berkaitan dengan bunuh diri, Gereja Katolik menegaskan, “Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan dan Allah mempercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apapun atasnya” (KGK 2280).

8. Santo Paulus mengimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada bait Allah. Karena itu, mengonsumsi narkoba berarti awal dari usaha merusak bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak bait Allah (1Korintus 3:16–17).

9. Menyatakan cinta kasih ke-bapa-an Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah, misalnya dengan kutipan teks Kitab Suci, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat. 9:12; Luk. 15:11–32).

10. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk membantu orang lain yang kecanduan narkoba atau menderita HIV/AIDS antara lain di bawah ini.
    - Kita memandang mereka sebagai sahabat, karena itu tidak menjauhi atau menolak mereka yang kecanduan narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, karena mereka adalah manusia yang paling kesepian di dunia ini.
    - Berilah mereka peneguhan bahwa mereka dapat mengatasi per-soalannya. Mereka sendiri harus bangkit untuk memulai hidup baru. Singkatnya, jadilah sahabat dan pendamping mereka. Dengarkanlah keluhan para pecandu narkoba dan pengidap HIV.

2. Aspek Keterampilan

a. Peserta didik membuat tulisan refleksi tentang usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menghargai hidup manusia, bisa dalam bentuk esai, puisi. Peserta didik menempelkan hasil refleksinya di majalah dinding sekolah atau mengunggah di media sosial sekolah sebagai bentuk ajakan bagi semua orang untuk menghargai hidup manusia.
b. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang membangun budaya kasih di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Refleksi ini bisa dalam bentuk esai pendek, doa, puisi, dan lain-lain.
c. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang mengembangkan gaya hidup sehat dengan inspirasi pada 1Kor. 3:16–17, atau pesan lain dari Alkitab, yang sesuai dengan tema ini. Refleksi dapat dibuat dalam bentuk *feature*, puisi, atau doa.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	**A (4)**	**B (3)**	**C (2)**	**D (1)**
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkap-kan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkap-kan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah maha kasih dan penuh kasih sayang.				
2	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah yang murah hati.				
3	Saya percaya bahwa Allah adalah Allah yang penuh pengampunan.				
4	Saya percaya bahwa Allah adalah sumber hidup manusia.				
5	Saya percaya bahwa aborsi adalah perbuatan dosa.				
6	Saya percaya kepada Yesus yang selalu menguatkan hidup saya.				
7	Saya percaya bahwa Allah selalu menolong orang yang berserah diri kepada-Nya.				

8	Saya percaya bahwa dengan berdoa, Allah menyelamatkan diri saya dari segala macam ancaman marah bahaya.				
9	Saya percaya bahwa Allah menghendaki saya untuk hidup sehat jasmani dan rohani.				
10	Saya percaya bahwa Allah tidak membiarkan anak-anaknya menderita sakit jauh melebihi kekuatan hidupnya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Proaktif	1. Saya berani mengampuni sesama yang bersalah kepada saya.				
	2. Saya berani mengakui kesalahan dan meminta maaf pada yang aku salahkan sakiti.				
	3. Saya proaktif mendukung gerakan *prolife* untuk menentang aborsi.				
	4. Saya mau menyadarkan teman untuk pergaulan yang sehat.				
	5. Saya mau menjaga kemurnian diriku dalam pergaulan.				

Kerja sama	6. Saya berempati kepada sesamaku yang sedang sakit.				
	7. Saya mau memberikan dukungan semangat hidup kepada yang putus asa.				
	8. Saya mendukung gerakan *prolife* dalam masyarakat yang menolak hukuman mati.				
	9. Saya berempati pada para penderita HIV/AIDS.				
	10. Saya mendukung gerakan mencegah HIV/AIDS dan narkoba.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90−100	A
80−89	B
70−79	C
0−69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana *(remedial test).*

Pengayaan

Peserta didik diberi tugas membaca kisah hidup Bunda Theresa dari Kalkuta yang berjuang merawat orang-orang miskin dan sakit, kemudian memberi catatan refleksinya dan kemudian melaporkan secara tertulis kepada guru agamanya.

Glosarium

ad gentes: (Kepada Semua Bangsa) dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

apostolicam actuositatem: (Kerasulan awam) dekrit tentang kerasulan awam, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

apostolik: (rasul) Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru "(Ef. 2:20). Gereja Katolik mementingkan hubungan historis, turun-temurun, antara para rasul dan pengganti mereka, yaitu para uskup.

assessment as learning: proses mengembangkan dan men*support* metakognitif peserta didik. Peserta didik diikutsertakan dalam aktivitas proses penilaian dimana mereka memonitor diri mereka sendiri.

assessment for learning: penilaian untuk proses pembelajaran.

assessment of diagnostic: penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran.

assessment of mastery learning: penilaian untuk mengetahui ketuntasan belajar.

assessment of learning: penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran.

capaian pembelajaran: (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

caritas in Veritate: (Kasih dalam Kebenaran) adalah ensiklik yang ditulis Paus Benediktus XVI, terbit 29 Juni 2009.

centesimus annus: (Tahun ke-Seratus) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II dalam rangka 100 tahun *Rerum Novarum*, terbit 15 Mei 1991.

christus dominus: (Kristus Tuhan) adalah dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

dei verbum: (Sabda Tuhan) konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

dignitatis humanae: (Dari Martabat Pribadi Manusia) pernyataan tentang kebebasan beragama, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

discovery based learning: proses pembelajaran yang titik awalnya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (prior knowledge) sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

ekklesia: (*Ecclesia* dalam bahasa Yunani): memiliki arti "kumpulan", "pertemuan", "rapat". Kumpulan umat yang disebut Gereja ini merupakan kelompok khusus. Ecclesia atau Gereja berarti kumpulan umat yang secara khusus mendapat panggilan dari Allah.

ensiklik: surat yang ditulis Paus untuk seluruh Gereja. Umumnya ensiklik berisi hal-hal berkenaan dengan doktrin, ajaran moral, keprihatinan sosial, atau peringatan-peringatan tertentu. Judul formal ensiklik biasanya diambil dari dua kata pertama dari teks resminya yang umumnya berbahasa Latin. Ensiklik ditujukan kepada seluruh Gereja dan merupakan ajaran Paus yang bersifat otoritatif.

fratelli tutti: (Persaudaraan Sosial) Pada tanggal 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik "*Fratelli Tutti*" di Assisi, tempat kelahiran dan hidup St. Fransiskus dari Assisi. Hari berikutnya, 4 Oktober, ensiklik tersebut dipublikasikan. Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa "tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian" dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan "mimpi sebagai satu keluarga umat manusia" di mana kita adalah "saudara dan saudari semua".

gaudium et spes: (Kegembiraan dan Harapan) adalah dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, hasil Konsili Vatikan II, 7 Desember 1965.

hierarki gereja: "Hierarki" berkaitan erat dengan "struktur" atau susunan secara berjenjang. Frase "hierarki Gereja" berarti struktur Gereja dalam kesatuan perutusan Ilahi yang dipercayakan Kristus kepada para rasul-Nya sampai akhir zaman.

inquiry based learning pendekatan yang mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar peserta didik aktif, baik secara mental maupun fisik.

katolik: (*Catholicus* dalam bahasa Latin), yang berarti universal atau umum. Katolik mengandung arti Gereja yang utuh, lengkap, tidak hanya setengah atau sebagian dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam Gereja. Bersifat universal berarti Gereja Katolik mencakup semua orang yang telah dibaptis secara Katolik di seluruh dunia, di mana setiap orang menerima pengajaran iman dan moral serta berbagai tata liturgi yang sama di mana pun berada.

kompetensi dasar: kemampuan minimal (sikap, pengetahuan dan keterampilan) yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

konsili vatikan II: sebuah sidang para uskup sedunia di Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965.

kudus: gereja Katolik meyakini diri kudus/suci bukan karena tiap anggotanya sudah kudus/suci, tetapi lebih-lebih karena dipanggil kepada kekudusan/kesucian oleh Tuhan.

laborem exercens: (Kerja Manusia) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II, 14 September 1981.

lumen gentium: (Terang Dunia), adalah konstitusi dogmatis tentang Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

laudato si': (bahasa Italia = "Puji Bagi-Mu") adalah ensiklik kedua Paus Fransiskus, tertanggal 24 Mei 2015. Ensiklik ini memiliki subjudul *On the care for our common home* (dalam kepedulian untuk rumah kita bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali, menyesalkan terjadinya kerusakan lingkungan dan pemanasan global, serta mengajak semua orang di seluruh dunia untuk mengambil "aksi global yang terpadu dan segera".

mater et magistra: gaya hidup yang dimiliki seseorang yang membedakan tanggapan, prinsip/tingkah laku antara orang yang satu dengan orang lain.

nostra aetate: (Zaman Kita) adalah pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen.

octogesima adveniens: (Penantian Tahun ke Delapan Puluh) adalah ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI, 15 Mei 1971, tentang panggilan untuk bertindak atau bersikap.

pacem in terris: (Damai di Bumi) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes XXIII, 11 April 1963.

pembelajaran interaktif: pembelajaran berbasis interaksi antara guru dan peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber media lainnya.

pendekatan kateketis: pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter.

pendekatan saintifik: pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dengan langkah-langkah: mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

penilaian otentik: penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata.

populorum progressio: (Kemajuan Bangsa-bangsa) adalah ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI, 26 Maret 1967.

problem-based learning: sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah otentik, sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri.

project-based learning: pemanfaatan proyek dalam proses belajar-mengajar, bertujuan memperdalam pembelajaran. Peserta didik menggunakan pertanyaan-pertanyaan investigatif dan juga teknologi yang relevan dengan hidup mereka. Proyek-proyek ini juga berfungsi sebagai bahan menguji dan menilai kompetensi peserta didik pada mata pelajaran tertentu, bukan dengan menggunakan ujian tertulis konvensional.

quadragessimo anno: (Setelah 40 Tahun) adalah ensiklik yang ditulis Paus Pius XI, 15 Mei 1931, tentang rekonstruksi tata sosial kemasyarakatan.

rerum novarum: (Hal-hal Baru) adalah ensiklik yang ditulis Paus Leo XIII, 15 Mei 1891, tentang kondisi para buruh.

sollicitudo Rei socialis: (Keprihatinan akan Masalah-masalah Sosial) adalah ensiklik terbit 30 Desember 1987 dalam rangka memperingati 20 tahun *Populorum Progressio*.

standar kompetensi lulusan: kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

unitatis redintegratio: (Pemulihan Kesatuan) adalah dekrit tentang ekumenisme (kembali bersatu umat Kristus), hasil Konsili Vatikan II, 1965

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Carol, L, Patrick, SJ. 2004. Di Mana Allah dapat Ditemukan, Jakarta: Obor.

Go, Piet (penterj). 2010. NAPZA. JakartaA: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Hardawiryana, R, SJ. (penterj). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor.

Harry Susanto, SJ (Penterj). 2009. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken, SJ. 2004. Ensiklopedi Gereja. Edisi Empat. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Jacobs, Tom. SJ. 1987. Gereja Menurut Vatikan II. Yogyakarta: Kanisius.

LAI-LBI, Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

K. Bertens. 1994. Sketsa-sketsa Moral: 50 Esai tentang Masalah Aktual, Yogyakarta: Kanisius.

Kieser B, SJ. 1992. Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja. Yogyakarta: Kanisus.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. Kompendium Ajaran Sosial Gereja. Maumere: Penerbit Ledalero.

Komisi Kateketik KWI, 2020. Diutus sebagai Murid Yesus. Buku Pendidikan Agama Katolik – SMA. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 1997. Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisus, Jakarta: Obor.

Kotan, Daniel Boli. 2015. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK-Buku Guru kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI.

Kotan, Daniel Boli, 2015. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK-Buku Siswa kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI.

Paus Yohanes Paulus II. 1997. Evangelium Vitae, (terj.R. Hardawirjana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Paulus VI. 1975. Evangelii Nuntiandi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Prihartana B.R. Agung (penterj). 2011. HIV/AIDS. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Provinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah.

R. Soesilo. 1994. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal. Bogor: Politeia.

Lawrence, Le Shan. 1994. Dalam 1500 Cerita bermakna, jilid dua. Jakarta: Obor.

Sumber Internet

https://www.vaticannews.va/en/church/news/2020-10/carlo-acutis-blessed-assisi-eucharist-patron-internet.html/ diakses 12/10/20.

https://www.hidupkatolik.com/2019/10/04/40242/inkulturasi-sebuah-proses-pertobatan/ diakses 14/10/20.

https://www.hidupkatolik.com/2018/05/07/20939/tahbisan-uskup-tanjung-selor-mgr-paulinus-yan-olla-msf/ diakses 14/10/20.

https://www.hidupkatolik.com/2018/07/16/23525/kaum-awam/diakses 23/10/20.

https://komkat-kwi.org/2020/05/19/katekese-paus-fransiskus-santo-yohanes-paulus-ii-seorang-pendoa-seorang-yang-dekat-dan-adil/

https://www.vaticannews.va/en/pope-francis/mass-casa-santa-marta/2020-05/pope-celebrates-mass-for-anniversary-of-birth-of-john-paul-ii.html

https://kerahimanilahi.org/menjadi-saksi-kristus/ diakses 29/10/20.

https://www.hidupkatolik.com/2017/08/24/11894/oase-bagi-lansia-merasakan-kasih-allah/ diakses tgl 24-10-20.

https://katoliknews.com/2020/10/06/apa-saja-poin-poin-penting-dalam-ensiklik-fratelli-tutti/ ditayangkan kembali di https://komkat-kwi.org/2020/10/11/poin-poin-penting-dalam-ensiklik-paus-fransiskus-tentang-fratelli-tutti/diakses kembali 26/10/20.

https://www.kompasiana.com/fajarbaru/55281a6c6ea834c2308b45cc/menelisik-kecaman-paus-fransiskus-atas-perbudakan-di-banglades/diakses 29/10/20.

https://blog.djarumbeasiswaplus.org/ayuwandirapuspitasari/2014/08/22/y-b-mangunwijaya/ diakses kembali 29/10/20 (dengan berapa tambahan keterangan dari berbagai sumber).

https://dunia.tempo.co/read/801577/perjalanan-hidup-bunda-teresa-ibu-bagi-orang-orang-melarat/full&view=ok/dengan sedikit penyesuaian.

http://madaniy.com/mobile/detailberita/1074/hukrim/sabu-rasuki-remaja-riau-5-pelajar-pesta-narkoba/ diakses 28/10/20.

Mayo Clinic. (2014, 05 Desember). Drug Addiction. Diperoleh 27 Februari 2017 dari:http://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/drug-addiction/basics/symptoms/con-20020970/ ditayangkan kembali di https://vivahealth.co.id/article/detail/10134/dampak-kecanduan-narkoba/diakses 28/10/2

Profil Penulis

Nama Lengkap : Daniel Boli Kotan, S.Pd., M.M.
Email : daniel250566@gmail.com
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jalan Cikini 2 Nomor 10, Menteng, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1989 hingga sekarang penulis bekerja di Komisi Kateketik KWI Jakarta.
2. Tahun 2005 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIP-AN) Jakarta.
3. Tahun 2014 menjadi narasumber dan instruktur nasional Pendidikan Agama Katolik di Kemdikbud untuk kurikulum 2013.
4. Sejak tahun 1994 hingga 2021, menjadi anggota tim penyusun kurikulum Pendidikan Agama Katolik, untuk Pendidikan Dasar-Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta, tahun belajar 2008-2010.
2. S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP), Program Studi Ilmu Pendidikan Kateketik/Teologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, tahun belajar 1989-1994.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Kuliah Pendidikan Agama Katolik di Universitas Terbuka, diterbitkan oleh Universitas-Terbuka, tahun 2010.
2. Buku "Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti" - SD kelas IV, SMA Kelas XI dan XII kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kemendikbud, tahun 2014.
3. Buku "Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi", diterbitkan oleh Kemendikti tahun 2016.
4. Buku "Bangga Menjadi Katekis Awam", diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2019.
5. Buku "Diutus sebagai Murd Yesus; Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti" untuk SMA Kelas X. XI, dan XII, diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2017.
6. Buku "Katekese Umat dari Masa ke Masa", diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020.
7. Buku "Katekese Keluarga di Era Digital", diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020.
8. Buku "Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi", diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Lembata, NTT, 25 Mei 1966. Penulis aktif sebagai editor majalah dan buku-buku katekese di Komkat KWI Jakarta.
2. Penulis dapat dikontak melalui HP/ WA: 081389200271, akun Facebook Daniel Boli Kotan.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Fransiskus Emanuel da Santo
Email : festo@kawali.org
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jalan Cikini 2 Nomor 10, Menteng, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Katekese

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Ketua Komkat Keuskupan Larantuka.
2. Pastor Paroki.
3. Tahun 2018 hingga sekarang bertugas di KWI Jakarta sebagai Sekretaris Komkat KWI.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. Kuliah Kateketik APK St. Paulus Ruteng.
2. Kuliah Teologi/STFT Ledalero Maumere.

- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Adorasi Ekaristi Abadi, Seri Komkat Keuskupan Larantuka (2015).
2. Novena Persiapan Krisma Sta Maria Goreti Waiwadan (2017).
3. Guru Katolik: Antara Tugas dan Panggilan pada Era Digital (Yogyakarta: Kanisius, 2019).
4. Hendak Berlindung: 40 Ibadat Doa Rosario (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
5. Buku Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi, diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.
6. Keluarga Beribadat Dalam Sabda, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
7. Kabar Baik Tahun A, Penerbit Ikan Paus, 2021.

- **Informasi Lain dari Penulis:**

1. Lahir di Larantuka, 7 April 1959. Menjadi imam Diosesan Keuskupan Larantuka yang ditahbiskan pada 4 September 1992.
2. Pernah bertugas di Komisi Kateketik (KOMKAT) Keuskupan Larantuka, Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka.
3. Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka.
4. Pastor rekan Paroki St. Yoh. Pembaptis Ritaebang, Solor, dan Pastor Paroki St. Maria Goreti Waiwadan, Adonara (2016-2018).
5. Menjadi Penghubung Komkat Regio Nusra (2009-2017). Pada Tahun 2018 tepatnya November 2018 mulai bertugas di KWI Jakarta Sebagai sekretaris Komisi Kateketik.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Intansakti Pius X, M.Th.
Email : intandestan59@gmail.com
Instansi : STP-IPI Malang
Alamat Instansi : Jalan Seruni Nomor 06, Lowokwaru
Bidang Keahlian : Kateketik - Pastoral

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen.
2. KAPRODI PPAK sampai dengan Tahun 2023.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2020 sedang menempuh S3 STFT/WIDYA SASANA, Malang.
2. Tahun 2007, Pascasarjana.
3. Tahun 1988, Sarjana.
4. Tahun 1994, Sarjana Muda/BA.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Katekese Kebangsaan (2018.)
2. Masa Adven (2018).
3. Renungan Bulan Oktober (2019).
4. Katekese Kontekstual (2019).
5. Katekese Umat (2019).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Iman Paroki (2019).
2. Penelitian Korelasi (2017).
3. Penelitian Paroki (2017).
4. Penelitian Tim (2019).

Informasi Lain dari Penulis:

1. Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Malang.
2. Asisten Imam Paroki Maria Diangkat ke Surga Celaket Malang.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Sumardi, M.Pd.
Email : anton.soemardi@gmail.com
Instansi : SMA Santa Ursula Jakarta
Alamat Instansi : Jalan Pos Nomor 2 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Desain Kurikulum

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Santa Ursula Jakarta sejak 2002 sampai sekarang.
2. Sebagai katekis Paroki St Paulus Depok sejak 2018 sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan S2 di Universitas Pelita Harapan Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Teknologi Pendidikan tahu masuk 2010, tahun lulus 2012.
2. Pendidikan S1 di Universitas Atma Jaya Jakarta, FKIP, Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi, tahun masuk 1998, tahun lulus 2002.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII, Puskurbuk-Balitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.
2. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV, Puskurbuk-Balitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Penelaah aktif sebagai pengurus MGMP Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Jakarta Pusat dan Provinsi DKI Jakarta.
2. Penelaah sebagai tim pengembangan core values Sekolah Ursulin Indonesia.

Profil Penyunting

Nama Lengkap : J.A. Dhanu Koesbyanto, M.Hum.,Lic.Th.
Email : dhanu_koes@gmail.com
Instansi : STP-IPI Malang
Alamat Instansi : Jalan Kenari Nomor 4 Umbulharjo, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Filsafat dan Teologi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita Yogyakarta (1994-2003).
2. Universitas Atmajaya Yogyakarta (1996-2017).
3. Universitas Respati Yogyakarta (2007-2014).
4. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Design VISI, Yogyakarta (2010-sekarang).
5. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (2011-sekarang).
6. SMK Negeri 6 Yogyakarta (2018-Sekarang).
7. SD-SMP-SMA Olifant Yogyakarta (2017-2019).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Magister dan Licentiat Teologi Kontekstual, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1997-2001).
2. S1 Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1987-1993).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Katakese Persiapan Hidup Perkawinan., Yogyakarta: 2019.
2. Mengenal Kitab Suci, Sebuah Katakese Dasar. Yogyakarta:2018.
3. Pengantar Filsafat dan Teologi Islam. Galang Press, Yogyakarta: 2017.
4. Urgensi Pendidikan Moral, Melatih Komitmen Diri. Atmajaya, Yogyakarta: 2016.
5. Agama Di Tengah Arus Global, Atmajaya, Yogyakarta: 20014.
6. Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme. Kanisius, Yogyakarta: 2014.
7. Memahami Realitas Hidup Apa Adanya. Obor, Jakarta: 2013.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Etika dan Agama dalam Masyarakat Plural, Studi Kasus tentang Dialog antar Umat Beriman di Kabubaten Sleman, Yogyakarta. (2012).

Profil Penyunting

Nama Lengkap	: Pormadi Simbolon, S.S.
Email	: pormadi.simbolon@gmail.com
Instansi	: Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI
Alamat Instansi	: Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta
Bidang Keahlian	: Filsafat dan Teologi (Katolik)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala Seksi Pengembangan Program Penyuluhan.
2. Kepala Subbagian Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat.
3. Pranata Humas Ahli Muda.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sedang menyelesaikan studi S2 di STF Driyarkara, Jakarta.
2. S1 STFT Widya Sasana Malang Jawa Timur, tahun 2000.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Parsiroan, 9 Agustus 1975
2. Pernah menulis di berbagai media cetak.
2. Tugas lain sebagai Redaktur majalah dan website Ditjen Bimas Katolik.
3. Penyunting dapat dihubungi melalui email: pormadi.simbolon@gmail.com dan HP: 081211597826

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : M.M. Desy Artistariswara
Email : desyart07@gmail.com
Instansi : Inke Maris & Associates
Alamat Instansi : Jln. KH. Abdullah Syafei Nomor 28, Jakarta Selatan

Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1995, desainer grafis PT Kreasi Multiguna, Advertising agency.
2. Tahun 1996–1997, desainer grafis PT Grewal Gallery, Graphic design house.
3. Tahun 1997–sekarang, desainer grafis Inke Maris & Associates, Strategic Communications Consultant.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, masa belajar 4 tahun, 1991-1995.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Annual Report PT Alam Sutera Realty Tbk (Tahun 2007, 2009, 2010).
2. Annual Report Commonwealth Bank (Tahun 2010).
3. Buku Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kampanye Publik Ditjen Cipta Karya (Tahun 2011, 2012).
4. Company Profile PT Donggi Senoro LNG.
5. Company Profile PT Pfizer Indonesia.
6. Company Profile Express Group.
7. Buku ‘Masterplan Kampanye dan Edukasi Bidang PLP Tahun 2018-2028” Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
8. Buku Tahunan Sekolah SD Strada Bhakti Wiyata, Tahun 2017.
9. Buku Prosiding Seminar HUT LPS ke 11, Tahun 2017.
10. Buku “Diagnosis Laboratoris Leptospirosis” Kementerian Kesehatan RI.
11. Buku saku “Membawa Usaha Kecil dari Offline ke Online” Visa Indonesia.

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Yosephina Sianti Djeer, S.Kom.
Email : jdjeer@gmail.com
Instansi : Ditjen Bimas Katolik
Kementerian Agama RI
Alamat Instansi : Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf Subbag Sistem Informasi dan Humas Ditjen Bimas Katolik.
2. Pranata Komputer Ahli Pertama.
3. Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi Subdirektorat Pendidikan Menengah Ditjen Bimas Katolik.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Sistem Informasi Universitas Gunadarma, 2001.

Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Ruteng, 2 April 1979.
2. 2014 – 2020, desiner Majalah Bimas Katolik.
3. Desainer dapat dihubungi melalui nomor HP: 081385437883
dan e-Mail: jdjeer@gmail.com.